Pressure

Moka Viana

Pressure

PRESSURE

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

PRESSURE

Penulis : Moka Viana

Editor : Kanalda

Layout : Rizka Morgo

Latar Cover : Google.com

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ya Allah, atas izinmu selesai sudah cerita ini.

Terima kasih kuucapkan sedalam-dalamnya pada orang-orang terdekatku, serta para pembaca yang rela menunggu lama hingga sampai saat ini. Tentu saja ini semua tidak lepas dari dukungan kalian, mengingat bahwa ini adalah karyaku yang pertama.

Terima kasih pula kuucapkan pada dosenku yang tanpa sengaja menceritakan kisah ini. Cerita ini diambil dari kisah nyata, tetapi dibahasakan lagi dengan versiku.

Sebelumnya aku pernah menyerah untuk melanjutkan cerita ini, tetapi dengan adanya semangat dari orang sekitar, segalanya bisa terselesaikan.

Selanjutnya, aku ingin terus berkarya, dan juga bisa menginspirasi sahabat literasi lainnya.

Terima Kasih

Moka Viana

PROLOG
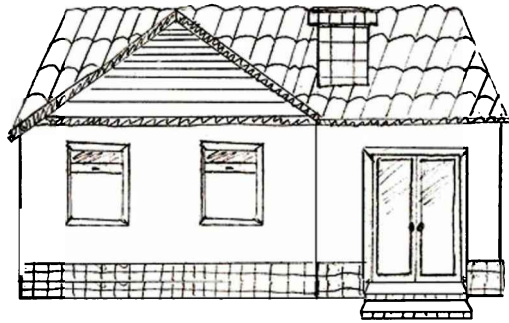
Langit berselimut awan mendung, kaki tertutup sepatu putih, tubuh mencari kehangatan dibalik jaket berwarna hitam yang hari ini ia kenakan.

Dengan langkah ragu karena melihat kondisi cuaca sekarang tidak diinginkan, kakinya tetap melangkah meskipun ia yakin bahwa tak bisa pulang cepat kembali ke pos komando, rumah salah satu masyarakat di desa tempat ia menginap selama menyelesaikan kuliah kerja nyata.

"Assalamualaikum." Dengan suara yang sangat sopan Edgar mengucapkan salam di salah satu rumah penduduk.

"Wa alaikumussalam," sahut pria berumur empat puluh-an yang baru saja keluar dari salah satu kamar di rumah tersebut.

Edgar bisa menebak itu adalah ruang kamar. Namun, saat ini, benar atau tidak tebakannya, tidak berpengaruh dengan keadaan sekarang. Edgar sangat ingin kembali ke posko.

"Silakan duduk, Nak." Pria itu mempersilakan.
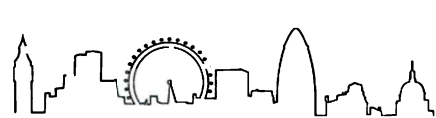
"Makasih, Pak," ujar Edgar lalu mengambil duduk di kursi kayu yang terlihat sudah melewati tiga generasi.

"Permisi, Pak, saya Edgar mahasiswa yang ditugaskan turun di desa ini," ucapnya memperkenalkan diri meskipun ia sudah sebulan berada di desa ini.

"Ada apa ya, Nak?"

Edgar tersenyum menyembunyikan kegelisahannya karena hujan mulai turun meskipun suara di genting masih terdengar samar, tetapi semakin lama pasti akan semakin jelas dan sudah pasti ia akan menunggu hujan reda jika tak ingin basah.

"Besok malam kami akan mengadakan acara perpisahan. Jika, Bapak dan keluarga punya waktu, kami harap Bapak dan keluarga bisa hadir."

Pria itu mengangguk paham. "Iya akan kami usahakan."

Edgar tersenyum simpul, ia hendak berdiri untuk pamit, tetapi Tuhan lebih menginginkan ia tetap duduk dan menikmati alunan keras hujan menghantam atap rumah. Ia menggigit bibir bawahnya, menatap keluar pintu rumah. Sungguh ia benci dengan keadaan ini.

"Di sini dulu, Nak," ucap pemilik rumah membuat Edgar mengalihkan pandangannya pada pria itu.

Hanya mengangguk, kemudian Edgar mencari kenyamanan di kursi kayu itu. Meskipun ia berusaha, tetapi ia tak pernah mendapatkan kenyamanan. Sungguh, ia ingin pulang sekarang juga.

"Lia!"
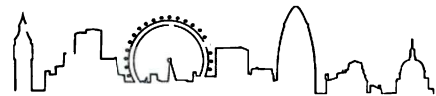
Edgar menautkan kening saat pria di hadapannya itu memanggil seseorang. Entah mengapa, ia semakin gelisah mendengar pria tersebut memanggil orang yang bernama Lia.

Suara langkah dari arah rumah yang paling dalam terdengar seperti langkah penjemput menuju tempat abadi. Edgar sedikit bergidik bukan hanya karena dingin yang semakin ia rasakan. Namun, juga karena membayangkan kemungkinan siapa yang sedang berjalan menuju ruang tamu.

"Ada apa, Pak?"

Edgar mengembuskan napas lega saat melihat seseorang yang menghampiri mereka hanyalah perempuan seumur dengannya, dan bukan wanita dewasa berwajah garang dan bobot tubuh mampu membuat napas Edgar terhenti hanya dengan melihatnya.

"Ambilkan minum untuk mas ini."

"Nggak usah, Pak," tolak Edgar cepat.

"Jangan gitu," sela Pak Hartono, "kamu, kan, tamu." Kemudian mengalihkan pandangan pada putrinya. "Ambilin minum."

Perempuan tersebut mengangguk dan kembali menghilang di pintu penghubung antar ruang keluarga dan ruang tamu.

Edgar kembali pada kegelisahannya menunggu hujan reda. Entah sampai jam berapa ia akan berada di sini, yang jelas jam yang melingkar di pergelangan tangannya telah menunjukkan angka tiga.

"Tunggu di sini dulu, Bapak mau pergi manggil penghulu."
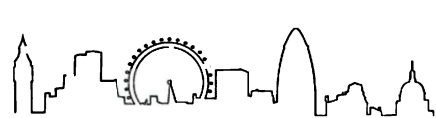
Edgar menautkan kening, ia tak ingin bertanya karena menurutnya itu bukan urusannya. Setelah mengucapkan, “iya.” Sambil mengangguk, bapak tersebut keluar dari rumahnya dan menerobos hujan tanpa berpayung.

Menatap kepergian bapak itu, hati dan otaknya berteriak untuk mengikuti cara menerobos hujan. Namun, entah kenapa tubuh Edgar seperti telah dipaku di kursi kayu usang itu. Tak masalah basah, tetapi ia tak ingin terkena flu di desa pedalaman yang mengharuskan ia menempuh jarak jauh untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

“Minum dulu, Mas.”

Suara tersebut menyentakkan Edgar dari keinginannya untuk menerobos hujan. Ia menoleh lalu melemparkan senyum simpul pada perempuan yang bisa dimasukkan dalam kategori manis.

“Iya, makasih,” ujarnya lalu mengambil cangkir bening yang disuguhkan.

Setelah mengisap minuman, Edgar kembali memikirkan rencananya untuk menerobos hujan. Ia sama sekali tak memedulikan keberadaan perempuan tadi yang masih berdiri di tempat seakan sedang mengawasinya.

∞

BAB 1

Hari Pertama
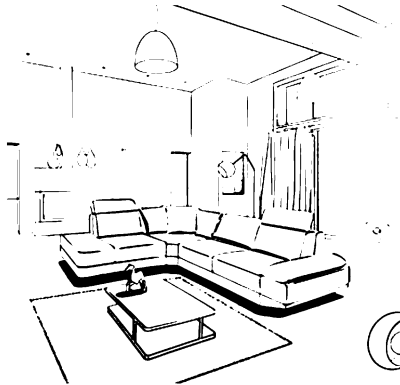
Siapa yang tak menyangka, kedatangan Edgar untuk mengundang keluarga Pak Hartono ke acara perpisahan membuat ia mau tak mau harus diikuti oleh perempuan yang bernama Lia.

Kegelisahan Edgar terjawab saat Pak Hartono kembali ke rumahnya dengan seseorang yang lebih tua darinya. Betapa terkejut Edgar saat ia ditunjuk sebagai mempelai pria.

Edgar tak bisa mengelak selain karena Pak Hartono yang awalnya terlihat sangat ramah telah menggenggam parang di tangan, begitu pula dengan anak laki-laki Pak Hartono yang datang entah dari mana.

Tradisi yang telah berlangsung lama di desa ini, membuat Edgar tak bisa membantah. Bukannya berpikir untuk melarikan diri, ia hanya berpikir sudah berapa banyak lelaki yang mengalami hal serupa.

“Istri lo,” bisik Dani di telinga Edgar.
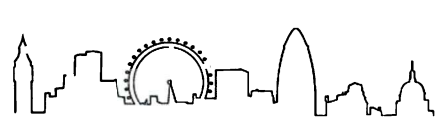
“Biarin,” balas Edgar dengan wajah malas menanggapi, “gue lagi bingung mau ngomong apa ke mama.”

Dani menghela napas, tentu saja ini akan menjadi beban pikiran teman dari Edgar juga. Dani adalah orang pertama yang ia hubungi untuk meminta bantuan.

Kebingungan melanda Edgar saat itu. Saat mencoba melarikan diri tak bisa, ia kemudian meminta bantuan Dani. Meskipun di hari itu sinyal amat sangat susah, tetapi Edgar bersikeras membuat Dani paham akan situasinya.

Dani datang bersama dosen pembimbing mereka. Edgar merasa tertolong, tetapi pernikahan tak bisa dibatalkan. Edgar pasrah, entah seperti apa takdir berikut yang sedang menunggunya.

“Gue bawa dia ke apartemen gue dulu,” Edgar mendesah sambil membuang wajah keluar jendela, “besoknya gue ajak ke rumah mama.”

Dani menepuk bahu Edgar, memberikan dukungan. “Gue janji, nggak bakalan bocorin ke siapa-siapa, Pak Faldi juga udah janji.”

Edgar mengangguk kemudian kembali memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Di kepalanya hanya ada wajah marah sang mama yang terus mengatakan ia bodoh karena terlalu ceroboh.

Jika Edgar tahu ada tradisi seperti itu di pelosok negeri ini, Edgar lebih memilih untuk tak meninggalkan kota sampai maut menjemputnya meskipun ia harus rela tak mendapatkan gelar S-1 fakultas ekonomi.

∞
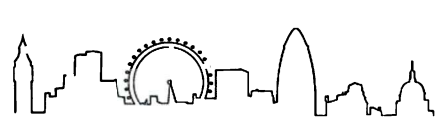
“Itu kamar lo." Tanpa melihat ke arah Lia, Edgar menunjuk kamar yang biasanya dipakai Dani saat menginap.

Setelah mengatakan itu, Edgar melangkah ke dapur menyalakan lampu dan melihat ke sekeliling apartemennya. Satu bulan tak pulang bukan berarti tempat yang sudah menjadi saksi bisu masa kuliahnya ini penuh debu.

Kemarin saat menelepon, Edgar meminta mamanya untuk membersihkan apartemen dan mengatakan ia akan pulang tiga hari lagi. Dosa memang berbohong, tetapi Edgar tak bisa apa-apa sekarang selain mengatakan tidak apa-apa.

“Mas.”

Edgar memejamkan mata, rahangnya mengeras mendengarkan suara gadis yang sejak dua hari yang lalu menjadi istrinya. Sungguh ia benci dengan nasibnya sekarang, Edgar sangat benci.

“Kenapa?” Berusaha membuang emosinya.

“Biar aku yang masak,” ucap Lia dengan logat khasnya.

“Nggak ada bahan.” Ia berbalik menatap Lia yang terlihat langsung menciut karena tatapannya, “gue mau belanja dulu.”

Setelah mengucapkan itu Edgar berjalan melewati Lia yang menunduk. Ia keluar dari apartemen, tanpa pamit dan sedikit membanting pintu apartemennya. Edgar tahu kelakuannya itu tidak akan mengubah keadaan.
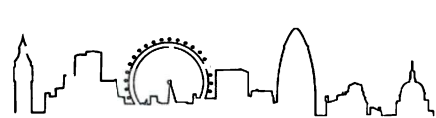
Masuk ke dalam lift lalu merogoh saku berharap menemukan kotak tipis yang dapat menghubungkannya dengan Dani, tetapi ia tak menemukan benda itu. Pikiran melayang ke hari pernikahannya, di mana *Handphone* dan jam tangan menjadi mahar.

Edgar mengumpat bersamaan dengan terbukanya pintu lift. Ia keluar dari sana dan langsung menuju lobi, mobilnya berada di Tangerang di rumah orang tuanya. Edgar mengumpat lagi karena ia harus berjalan kaki menuju *super market*.

"Sial banget." Kakinya menendang kaleng minuman soda yang berada di trotoar.

Sungguh, sekarang Edgar sangat frustrasi. Bagaimana bisa ia tinggal bersama seorang perempuan, meskipun tidak punya rasa, tetapi akan lebih mudah jika Edgar tinggal bersama anak lelaki.

Belum lagi ia harus menghadapi mamanya, kemudian papanya yang tegas. Edgar sangat ingin berteriak sekarang, namun ia masih punya rasa malu dan tak ingin dianggap gila oleh orang-orang yang juga berjalan di trotoar.

∞

"Lo duduk, deh, biar gue yang masak," ucap Edgar sedikit kesal karena ia sedang lelah setelah pulang dari super market dengan berjalan kaki, "nyalain kompor aja nggak bisa," sungutnya.
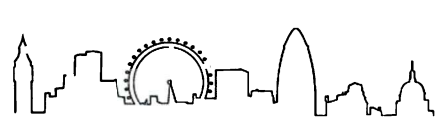
“Maaf,” ungkap Lia sambil menunduk dan berjalan menuju meja makan.

Edgar menghela napas lelah, bukannya tugas berkurang karena sudah memiliki istri, yang ada tugasnya bertambah untuk mengajari istrinya. Menyalakan kompor saja tidak bisa, apalagi yang lain.

Untuk sore ini Edgar memutuskan mengisi perutnya dengan mi instan, dan malam nanti ia akan memikirkan apa yang akan ia masak. Mungkin bukan masak, tetapi beli di luar dan kali ini ia akan naik taksi.

Kenapa tadi Edgar jalan kaki? Karena ia tak punya uang tunai. Itu juga salah satu alasan kenapa *Handphone* dan jam tangannya menjadi korban dalam pernikahan yang tak diinginkan. Adat yang masih berjalan di zaman modern seperti ini, padahal ia adalah orang asing di desa tersebut, tetapi orang tua Lia dengan sangat mudah merelakan anaknya.

Ya, menurut adat di desa tempat ia mengabdi selama satu bulan, lelaki yang berkunjung ke rumah seorang gadis, harus cepat dinikahi, meskipun tujuannya ke rumah si gadis bukanlah untuk menikah.

Gila, bukan? Tetapi ini kenyataan yang harus ia terima.

Setelah selesai memasak, Edgar membawa dua mangkuk berisi mi kari instan kesukaannya ke meja makan. Ia menaruh salah satunya ke hadapan Lia, dan setelah itu duduk disebelah perempuan yang tidak bicara banyak itu. Edgar bersyukur perempuan yang ia nikahi bukan termasuk dalam spesies cerewet dan menuntut.
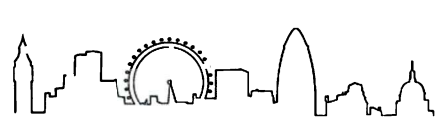
Edgar melirik ke arah Lia yang hanya menatap mi instan buatannya, terlihat jelas bahwa gadis itu tak menyukai aroma yang dikeluarkan makanan tersebut namun gadis itu tidak protes.

"Makan," perintah Edgar, suara menahan emosi atau kesalnya menghilang hanya dengan mencium aroma mi instan.

Setelah mengatakan itu, Edgar menyantap makanannya tanpa memedulikan gadis di sebelahnya. Ia ingin menikmati penghapusan rindu pada makanan di hadapannya. Satu bulan makan sayuran, dan kadang makan ikan, itu pun hanya bisa dihitung dua kali selama berada di sana, membuat Edgar merindukan makanan pengisi perutnya di saat darurat.

Edgar melepaskan sendok dan garpunya di atas mangkuk karena makanannya sudah habis. Setelah minum ia menoleh ke arah Lia yang makan dengan sangat lambat, saat mi itu masuk ke dalam mulut, Lia meminum air. Edgar menautkan kening.

"Lo nggak suka?"

Lia menelan makanannya, lalu menoleh ke arah Edgar yang sedang menatapnya. "Suka, kok, Mas," ujarnya. Sungguh ia takut jika Edgar meledak lalu mengusirnya.

"Kalau nggak suka bilang aja." Suara Edgar naik satu oktaf.

Lia menggeleng cepat. "Enggak, kok, Mas, aku suka."

"Tck," mendecak. "Kalau terjadi sesuatu sama lo, gue yang tanggung jawab."
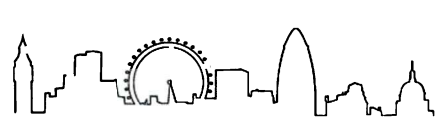
"Maaf." Lia menunduk. "Aku nggak pernah makan yang kayak gini."

Edgar tidak terkejut, karena berada satu bulan di desa Lia membuat Edgar tahu apa yang ada dan tidak ada di desa itu. Listrik sering padam, memasak dengan tungku, susah sinyal, jauh dari pasar, jalan becek dan tidak beraspal, mandi di sungai begitu pula dengan acara buang air lainnya.

"Makan roti aja." Edgar berdiri lalu mengambil dua mangkuk di hadapan mereka. "Gue capek, mau istirahat," ucapnya lagi lalu berjalan menuju bak cuci piring.

Ia menaruh dua mangkuk itu di sana, lalu beralih pada belanjaannya yang belum ia masukkan ke dalam kulkas. Mengeluarkan roti yang tadi ia katakan, lalu memberikan pada Lia yang masih diam di tempat.

"Jangan pikir gue mau terus ngurus lo kayak gini. Besok gue masih libur, jadi besok lo gue ajarin gunain alat-alat di sini. Dan, sebelum gue ajarin lo," ucapnya menekan kata lo, "jangan pernah nyentuh apapun tanpa sepengetahuan gue."

Lia mengangguk lalu melahap roti yang diberikan Edgar tadi. Sedang si tuan apartemen menaruh mangkuk ke bak cuci piring. Entah apa yang terjadi, takdir mengikat mereka seperti ini. Edgar dengar dari tamu yang datang saat itu, Lia adalah satu-satunya perempuan yang belum menikah setelah lulus SMA.
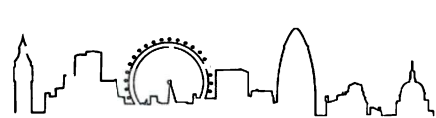
Oleh karena itu, banyak dari warga kampung yang senang dengan kedatangan Edgar. Katanya, ia adalah jodoh yang ditunggu. Mengingat itu membuat Edgar mengerang dalam hati.

Sial!

Edgar berbalik. “Gue mau tidur dulu,” ucapnya.

“Nggak magrib dulu?” Pertanyaan itu spontan keluar dari mulut Lia.

Edgar menatap Lia. Perempuan itu menunduk takut. Sebenarnya, pertanyaan itu tidak salah, hanya saja Edgar kaget karena Lia seolah mengingatkannya pada kewajiban seorang muslim. Sungguh, tak ada satu pun dari perempuan yang pernah ia pacari mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

“Kalau lo mau wudu, kamar mandi di kamar lo ada krannya.”

Hanya itu yang diucapkan Edgar, kemudian ia menuju kamarnya. Menutup pintu dan menuju kamar mandi. Entah apa yang terjadi padanya, Edgar mengambil wudu untuk pertama kali di apartemennya itu.

∞

Rasa lapar membangunkan Edgar dari tidur nyenyaknya. Sebelum ia keluar dari kamar, Edgar berpakaian rapi lalu mengambil dompet. Jam masih menunjukkan pukul sembilan malam, itu berarti ia tertidur selama empat jam.
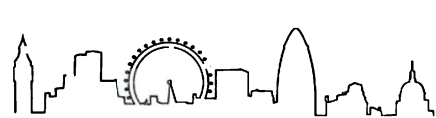
Keluar dari kamar, Edgar langsung menuju pintu utama apartemennya. Ia sekilas melirik ke arah sofa, di mana Lia duduk. Sungguh Edgar terkejut dengan keberadaan Lia, apalagi perempuan itu sedang menatapnya seperti ia adalah penjahat.

"Gue mau keluar cari makan, gue usahain bakal cepet." Edgar tak menatap balik mata Lia yang terus mengawasinya.

Setelah itu Edgar keluar dari apartemen. Kali ini ia akan naik taksi menuju warung makan yang sering ia datangi, dalam hati ia berdoa semoga dipertemukan dengan Dani di sana agar Edgar bisa meminta tolong untuk mengantarnya ke rumah orang tua untuk mengambil mobil.

Bagi ukuran lelaki seperti Edgar yang sudah terbiasa dengan kendaraan, ia sangat tidak nyaman dengan keadaan seperti ini. Menunggu taksi lewat kemudian melambaikan tangan, syukur-syukur taksi tersebut mau berhenti, kalau tidak? Edgar harus menunggu taksi yang lain.

Kali ini Edgar termasuk beruntung, saat ia keluar dari lobi apartemen taksi berhenti tepat di hadapannya. Bapak sopir menawarkan kepadanya, dan Edgar hanya mengangguk kemudian membuka pintu belakang taksi tersebut.

Tidak punya *handphone* untuk menghubungi seseorang, dan tidak memiliki mobil untuk dikendarai. Sungguh nasib Edgar sekarang sangat buruk. Apalagi ia harus mengurus perempuan yang telah menjadi istrinya. Edgar ingin memberontak sekarang juga.

"Kiri, Pak," ucap Edgar kepada sopir taksi.

Setelah membayar, Edgar keluar dari taksi. Seperti biasa, rumah makan ramai dengan mahasiswa karena letaknya berada di pemukiman kos tempat bersarang pelajar kampus itu.

Edgar langsung menemukan sosok yang ia cari, tetapi ia tidak langsung menuju ke sana. Langkahnya menuju wanita yang berada di balik rak etalase berisi makanan.

"Bibi." Semua mahasiswa memanggilnya dengan sebutan itu. "Bi, gado-gado dua, bakso dua, ayam lalapan dua, sama air mineral dua. Dibungkus ya, Bi."

"Tumben Edgar makan banyak," ujar bibi, wanita berumur sekitar empat puluh-an tahun.

"Lagi doyan aja, Bi." Edgar tersenyum simpul, "kangen masakan, Bibi," wanita itu hanya memasang wajah tak percaya, "beneran, Bi, masa nggak percaya?" sungutnya. "Aku ke Dani dulu, kalau udah teriak aja."

Bibi mengangguk. Edgar langsung menuju ke arah Dani yang sedang melahap bakso. Ia duduk di sebelahnya kemudian menepuk bahu temannya itu, membuat yang ditepuk hampir tersedak.

"Besok temenin gue, ya," ucap Edgar tanpa merasa bersalah telah mengejutkan Dani. "Ke Tangerang ambil mobil."

Dani mengelus dadanya. "Bisa nggak lo datang ngucap salam?"

"Assalamu alaikum."

"Telat, bego!" kesal Dani.

Edgar hanya terkekeh. "Temenin gue, ya."

"Ogah." Dani masih terlihat kesal.
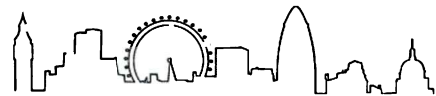
“Serius gue,” Edgar memohon, “masa tadi sore gue jalan kaki ke *super market,*” keluhnya.

Dani tergelak, tak menyangka temannya yang lahir bersama mobil harus berjalan kaki menuju *super market*. Meskipun jaraknya bisa dibilang dekat, tetapi bagi temannya itu sangat jauh.

“Anterin gue ke apartemen, ya,” pinta Edgar lagi.

“Sialan lo,” Dani menatap horor ke arah Edgar, “banyak banget permintaan lo.”

“Sebelum pulang singgah beli hp dulu. Serius, gue siksa banget nggak ada si kotak.” Edgar menarik garpu di tangan Dani, kemudian menusuk bakso yang ada di dalam mangkuk Dani.

“Istri lo nggak masak?”

Pertanyaan itu membuat suasana hati Edgar menurun. “Nyalain kompor aja nggak bisa, dan dia bukan istri gue.” Ia menunjukkan jari tangan kanannya. “Gue nggak pakek cincin.”

Dani memutar bola matanya. “Lo lupa?” Ia menatap serius ke arah Edgar, “lo udah tanda tangan di buku nikah, sehari setelah lo nikah. Itu berarti lo udah sah menurut agama dan negara.”

“Sialan,” umpat Edgar bukan untuk Dani, tetapi untuk kebodohannya, “kenapa gue tanda tangan, sih.”

Dani terkekeh. “Terima nasib aja, deh.”

Edgar melayangkan tatapan kesal pada Dani. “Coba kalau lo di posisi gue.” Temannya itu hanya mendecak.

“Nikmati aja.”
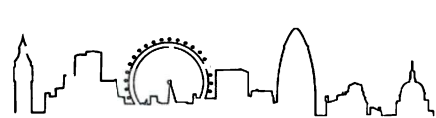
Memutar bola mata, Edgar kembali menusuk bakso dengan garpu. "Gue nggak kayak lo, mainin cewek sesuka hati."

"Mereka yang ngasih," timpal Dani, "lagian yang gue dapat udah bekas."

Edgar sudah mendengarkan itu berkali-kali dari mulut Dani dan ia sudah bosan. Temannya ini memang *playboy*, tetapi Dani tak pernah berpikir untuk berpacaran dengan cewek baik-baik. Edgar lega dengan kebiasaan aneh temannya itu.

"Edgar!"

Yang dipanggil menoleh, bibi memberikan kode bahwa pesanannya telah siap. Edgar berdiri, tetapi sebelumnya ia melahap bakso terakhir milik Dani, kemudian melangkah meninggalkan temannya itu.

"Sialan lo, Gar! bakso gue!"

Edgar terkekeh mendengar umpatan dari balik punggungnya.

∞

BAB 2

Satu Senyum

“Makan dulu, Mas.”

Edgar menghentikan langkahnya saat hendak masuk ke dalam kamar. Lia berdiri berjarak dua meter darinya, menyambut tubuh yang lelah setelah pulang dari kampus.

“Gue mandi dulu,” ujar Edgar lalu masuk ke dalam kamarnya.

Dua hari yang lalu ia mengajarkan Lia menggunakan alat-alat di apartemennya. Seperti kompor, *rice cooker*, *vakum cleaner*, dan lain-lain. Untunglah perempuan itu cepat mengerti, membuat Edgar tak perlu membuang banyak waktu menjelaskan.

Kabar gembira, tadi pagi sebelum ke kampus Edgar menemani Lia belanja isi kulkas. Sayur, ikan, tomat, cabai, bawang, serta keperluan lainnya. Ia terlalu malas menjabarkan isi kantong plastik yang ia tenteng selama naik lift.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Edgar keluar dari dalam kamarnya kemudian langsung duduk berhadapan dengan makanan yang melimpah. Hampir empat tahun ia berada di apartemen ini, baru sekarang meja makannya diisi dengan makanan rumahan.

"Mas, nggak suka?"

Edgar menoleh. Lia berdiri di sebelahnya, tatapan perempuan itu tersirat rasa takut. Ia sering melihat tatapan itu, tiga hari berada di satu atap dengan Lia, sedikit demi sedikit ia tahu pribadi istri mendadaknya itu.

"Suka kok," ujar Edgar kemudian melahap makanannya.

Lia, perempuan penurut dan selalu melakukan apa yang Edgar perintah, tidak pernah protes, bahkan meskipun kemarin Edgar memerintah Lia untuk membersihkan apartemen sampai ke sudut-sudutnya, Lia tak protes padahal ia baru saja selesai memasak untuk sarapan.

Mengajari Lia banyak untungnya menurut Edgar, karena pekerjaan rumah ada yang mengurus. Soal masakan, Lia tak bisa diragukan lagi. Namun, sampai saat ini ia bungkam pada orang tuanya, ia tetap ragu untuk menceritakan perempuan itu kepada mama dan papanya. Selain karena alasan mereka menikah, Edgar semakin ragu karena Lia bukan dari keluarga yang berkecukupan.

"Lo lulus SMA?" tanya Edgar sambil menoleh ke arah Lia. "Kenapa nggak makan?" Ia menautkan kening saat melihat Lia masih berdiri.

"Boleh?" tanya Lia ragu.
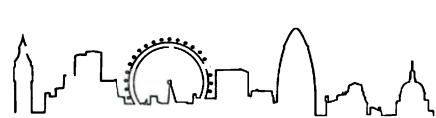
“Sejak kapan gue ngelarang lo makan?” sarkas Edgar, “duduk,” perintahnya.

Lia mengangguk lalu mengambil tempat di hadapan Edgar. “Aku lulus SMA, kok,” ucapnya menjawab pertanyaan Edgar tadi.

“Kenapa nggak lanjut kuliah?” Padahal tanpa bertanya Edgar sudah tahu jawabannya.

“Mas, sudah tahu jawabannya.” Lia menunduk menatap nasi di hadapannya.

Edgar jadi tidak enak. “Maaf,” ucapnya lalu kembali makan.

Hanya suara piring bertemu sendok yang terdengar di ruangan ini. Mereka berdua diam, hal biasa yang terjadi sejak status mereka menjadi sepasang suami istri. Edgar lebih banyak mengajak mengobrol, sedangkan Lia hanya mengatakan hal penting.

“Umur lo berapa?” Edgar belum menanyakan hal ini.

“Dua puluh.”

Edgar mengangguk. Dugaannya benar, Lia lebih muda dua tahun darinya. Baiklah, sebenarnya satu tahun lebih tidak cukup dua tahun karena umurnya sekarang masih 21 tahun, dua bulan lagi genap 22 tahun.

“Gue belum bisa ngomong ke mama papa tentang lo.” Edgar menghela napas.

“Kalau Mas nggak bisa ....” Lia menunduk saat matanya bertemu dengan mata Edgar. “Aku bisa pulang besok, anggap aja—”

“Lo ngomong apa sih?” Edgar menatap tajam ke arah Lia yang masih menunduk, “lo pikir nikah itu main-main?”
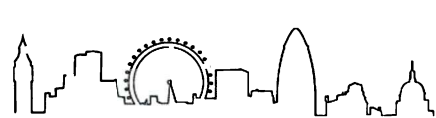
Satu lagi sifat Lia yang diketahui Edgar, tidak berpikir sebelum berucap. Edgar menghela napas lalu berdiri meninggalkan ruang makan. Namun, sebelumnya ia menengok ke arah Lia yang menyembunyikan wajah semakin dalam.

"Gue mau nginep di rumah Dani," ucap Edgar, "lo jangan ke mana-mana," ancamnya.

∞

"Beliin baju, sepatu, tas sama alat *make-up.* Gue yakin Lia bakalan kelihatan lebih cantik," ucap Dani pada Edgar tanpa menoleh ke lawan bicara yang sedang resah.

"Gue nggak yakin dia bisa *make-up*," Edgar memeluk bantal, matanya menatap tegang ke arah televisi, "nyalain kompor ajanggak bisa," sungutnya.

"Gue minta si Anin buat ajarin dia, gimana?"

Edgar melirik ke arah Dani. "Jangan ngaco, deh, kalau dia nanya si Lia siapa gue, gimana?"

"Bilang aja sepupu lo." Dani menoleh ke arah Edgar.

"Sepupu gue nggak ada yang kucel kayak gitu." Edgar bersandar lalu mengacak rambutnya, sedikit mengerang karena kesal.

"Ck." Dani mendengkus. "Goblok lo! ya udahbeliin dia lulur, sabun, toner, serum sama lotion yang mahal, dua minggu kemudian ajak dia ke
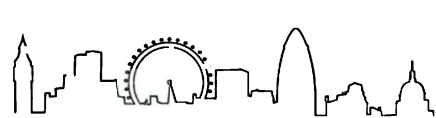
rumah nyokaplo. Yakin gue, nggak perlu make-up dia pasti langsung kinclong.”

Edgar hanya diam, tetapi ia menimbang apa yang dikatakan Dani tadi. Untuk saat ini, hanya itu cara yang tepat membuat Lia layak di mata mamanya.

“Gue ngubah *password* apartemen gue,” ucap Edgar.

Dani mengangguk mengerti. Edgar melakukan hal itu sebab ia takut teman-temannya yang biasa masuk sembarangan karena sudah tahu *password* kamarnya, menemukan Lia dan menuduh hal yang tidak-tidak.

“Jadi?” tanya Dani meminta jawaban atas keputusan Edgar.

“Gue ikut kata lo, deh.”

Pukulan Edgar rasakan mendarat di bahunya, Dani pasti merasa senang karena rencananya diterima.

“Lo sama Anin yang beli, deh, nanti gue transfer uangnya.”

“Sip.”

Anin, sepupu perempuan Dani. Edgar maupun Dani sering meminta bantuan kepada perempuan itu jika masalah tentang perempuan menyapa kedua lelaki itu. Anin satu-satunya tempat mereka berlari.

“Si Anin sama Riko awet, ya.” Edgar menatap iri ke arah televisi, seakan-akan dua sejoli yang ia maksud berada di sana.

“Hmm,” sahut Dani yang juga selalu merasa iri kepada sepupunya.

“Udah enam tahun, lho,” lanjut Edgar.

“Hmm.”

“Mereka nggak ada rencana nikah?”
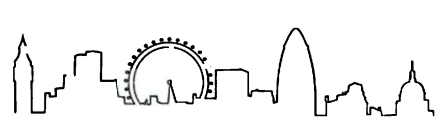
“Habis wisuda mungkin.”

Edgar menoleh. “Serius?” tanyanya tak percaya.

Dani hanya mengangguk. “Tinggal gue, nih, yang bujang.”

Edgar memukul Dani dengan bantal. Padahal sejenak ia telah melupakan statusnya, tetapi Dani dengan sangat enteng mengingatkan lagi. Saat mendengar statusnya sekarang, Edgar merasa Kebebasan telah direnggut, dan mungkin untuk selamanya.

“Pulang, gih,” usir Dani, “ingat istri di rumah.”

“Ck.” Edgar memukul temannya itu lagi. “Gue nginep, lagian gueudah pamit.”

“Ciyeee.”

“Sialan.”

∞

Lampu-lampu di bawah sana yang menerangi perkotaan, tidak seindah pemandangan sawah dan pemukiman warga yang sering Lia lihat dari atas bukit, tempat ia mengumpulkan kayu bakar.

Lia tahu ia harus terbiasa di tempat seperti ini, lingkungan yang jauh berbeda dari tempat kelahirannya. meskipun di sini serba lengkap bahkan banyak alat yang bisa mempersingkat waktu untuk melakukan pekerjaan. Dan juga Lia tidak perlu menyalakan api, pun terbatuk karena asap saat memasak. ia tak menyukai tempat ini.

Sungguh, Lia tak pernah berharap akan keluar dari desanya dan berada di tengah perkotaan. Lia merasa tak layak berada di sini, ini bukan tempatnya dan ia ingin pulang sekarang juga. Ia ingin pulang dan meninggalkan tempat yang menjadi saksi atas penderitaannya.

Lia menatap dua benda yang berada di atas nakas, *handphone* dan jam tangan yang menjadi mahar saat pernikahannya. Ia tak bisa menggunakan benda kotak tipis tersebut, itu sebabnya besok ia akan mengembalikan dua benda tersebut pada pemiliknya.

Merasa lelah dengan hidup yang ia jalani, Lia berbaring kemudian menutup mata dan berusaha untuk tertidur. Dengan tidur, ia akan melupakan semua masalah ini meskipun hanya sementara.

Malam ini ia hanya sendirian di apartemen, setelah Edgar pergi Lia tak bisa melanjutkan makannya. Ia menyimpan makanan tadi dan bermaksud akan memanaskan lagi nanti jika ia lapar. Nafsu makan Lia sekarang benar-benar turun drastis.

∞

"Lia!" Edgar mengetuk pintu kamar perempuan itu saat jam menunjukkan setengah sepuluh pagi dan Lia belum keluar dari kamarnya.

Sebenarnya Edgar tak ingin ambil pusing. Namun, ia takut jika hal buruk terjadi di apartemennya. Sangat tidak lucu jika wajahnya terpampang di televisi sebagai tersangka pertama tewasnya perempuan dalam kamar apartemen.
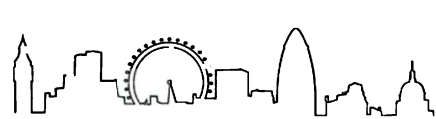
Knop pintu yang digenggam Edgar terputar, tangannya menjauh kemudian ia mundur. Lia keluar dari sana, matanya sembab perempuan itu tidak terlihat seperti bangun tidur, tetapi terlihat seperti habis menangis.

"Lo kenapa?" Edgar sudah berusaha untuk tidak peduli. Namun, tetap saja pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

Lia menunduk lalu melewati Edgar. "Mau makan apa?" tanyanya tak ingin menjawab pertanyaan dari Edgar.

"Gue udah makan," jawab Edgar sambil melangkah mengikuti Lia.

Perempuan itu berbalik. "Oh iya, ada yang aku lupa," ucap Lia masih menunduk kemudian berjalan kembali ke kamarnya melewati Edgar yang menautkan kening.

Edgar mengangkat bahunya tanda bahwa ia tak peduli. Ia berbalik dan menuju ruang tamu, tetapi belum sempat melangkah Lia lebih dulu berdiri di hadapannya dan memberikan sesuatu. Edgar menautkan kening, ia menatap dua benda miliknya yang telah melayang menjadi mahar satu minggu yang lalu.

"Ini." Lia masih tak berani menatap mata Edgar.

"Buat apa?" tanya Edgar acuh.

"Ini punya, Mas."

"Gue udah beli yang baru."

Membeli ponsel baru memang sangat mudah Edgar lakukan. Ia terlahir dari keluarga kaya raya. Jangankan membeli satu, sepuluh pun ia amat mampu.
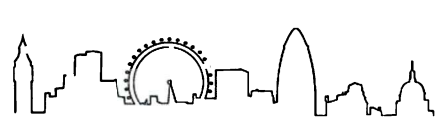
“Tapi ini punya, Mas.” Lia masih bersikeras untuk mengembalikan dua benda itu.

Edgar menerimanya, dari pada harus bertatap lama dengan perempuan di hadapannya ini. “Gue ambil, sekarang lo makan, gih, tadi guebawain ketoprak buat lo.”

Lia tersenyum lalu mengangguk. Edgar diam di tempat. Tatapannya tak ia putuskan sedikit pun dari Lia yang kini telah menuju dapur. Untuk pertama kalinya Lia melempar senyum padanya. Sesuatu yang bisa dikatakan manis. Ya, Edgar tak bisa memungkiri itu. Ia gelengkan kepala, mengumpulkan kewarasan yang sempat hilang. Setelahnya ia menyusul Lia. Perempuan itu terlihat tengah menikmati makanan yang ia beli.

“Lia, gue mau tidur dulu. Kalau Dani datang, suruh masuk aja. Lo masih ingat Dani, ‘kan?"

Lia mengangguk tanpa menengok padanya. Edgar bisa melihat, betapa lahapnya perempuan itu makan. Seharusnya ia membelikan ketoprak setiap hari untuk Lia. Karena jika dihitung, baru kali ini pasangan hidupnya itu melahap makanan dengan nafsu tinggi.

Pasangan hidup?

Edgar mendengkus, membuang jauh pikiran anehnya itu.

Ia berbalik menuju kamar. tangan kiri menutup pintu kamar, dan tangan kanan mengaktifkan ponsel yang mati selama satu minggu. Ia duduk di tepi kasur, lalu menatap layar ponselnya yang menyala dan juga bergetar.
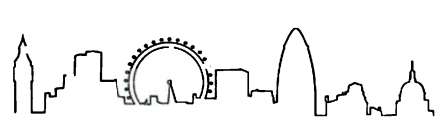
Mengabaikan benda itu, Edgar berbaring, menatap langit-langit kamarnya. Untuk pertama kali, Edgar tak memikirkan masalahnya di saat ia sendiri seperti ini. Yang ia pikirkan sekarang adalah senyuman Lia yang entah kenapa telah menyita setengah otaknya.

Edgar tak menyangka, perempuan yang selalu menunduk dan terlihat murung itu, memiliki lesung pipit yang langsung membuat Edgar terkesan saat pertama kali melihat dua lubang kecil di masing-masing pipi Lia.

Suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk," perintah Edgar sambil bangun. "Apa?" tanyanya saat kepala Lia muncul dari balik pintu kamar.

"Ada Mas Dani," ucap Lia.

Edgar berdiri dan langsung keluar kamar. Sementara Lia kembali ke dapur tahu akan tugasnya.

"Pesanan lo."

Edgar menatap dua *paper bag* berlogo *brand* kosmetik di atas meja. Hanya mengangguk, ia kemudian duduk di hadapan Dani lalu bersandar. Matanya terus menatap *paper bag* tersebut, setelah puas meneliti benda itu tanpa memeriksa isinya, Edgar menghela napas lelah.

"Lo kenapa?" Dani memajukan tubuhnya lalu menautkan kening.

"Gue minta tolong lagi, bisa?"

Dani mengangguk. "Apa?"

"Beliin Lia baju."
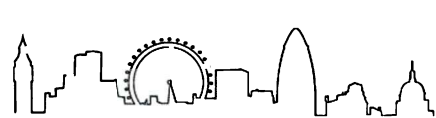
Dani mengangguk sambil menyembunyikan senyum geli. “Sip,” ujarnya.

Edgar mendengkus. “Kalau mau ketawa, ketawa aja.”

Dani tergelak, tetapi itu tak berlangsung lama, karena Lia datang membawa minuman. Edgar melirik arah pandang Dani. Lia mengambil posisi untuk menaruh cangkir berisi kopi ke atas meja.

“Kopi hitam?” Dani mengangkat cangkir dan langsung menyesap isinya. “Hm ... bikin satu lagi Lia,” pintanya.

“Apaan sih,” protes Edgar. “Nggak usah Lia.”

“Enak, tahu,” sela Dani. “Satu lagi, ya, Lia."

“Nggak!” timpal Edgar.

“Iya,” putus Lia.

“Tuh ... dia mau, kan.” Dani merasa menang.

Edgar memelototi Dani. “Oh, ya, Lia.”

Lia yang hendak berbalik berhenti di tempat. “Iya?”

“Nih buat lo.” Edgar mengambil dua *paper bag* yang berada di atas meja.

Lia hanya bergumam, wajahnya heran. “Buat aku?”

Edgar mengangguk. “Ya iyalah, masa buat gue.”

Lia menggigit bibir bawahnya, lalu mengambil dua *paper bag* itu. “Makasih,” ucapnya.

“Hm,” balas Edgar kemudian kembali bersandar di sofa.

Edgar melihat arah pandang Dani yang kini tengah menatap kepergian Lia. Perempuan itu memakai daster sampai lutut bercorak batik.

Tubuh Lia terlihat kurus, tentu saja tidak seperti saat pertama kali Dani melihatnya.

“Lo nggak ngasih makan si Lia?”

Edgar menatap Dani.

“Uang gue masih cukup buat ngasih dia makan.”

“Terus kenapa dia jadi kurus gitu?”

Edgar mengedikkan bahu jawaban atas pertanyaan. Ternyata ingatan sahabatnya ini sangat tajam, padahal Dani baru dua kali melihat Lia, saat pernikahan dan saat di bus, tetapi lelaki itu sudah seperti seseorang yang selalu memperhatikan Lia setiap hari.

“Nggak tahu, mungkin kangen sama orang tuanya.”

“Kasihan.” Dani terlihat iba.

“Ck,” Edgar mendecak, “apaan, sih.”

“Ya, kasihan,” timpal Dani. “Gue yakin, sebenarnya dia juga nggak suka ada di posisi kayak gini.”

“Lebih memprihatinkan gue atau dia?”

“Ya, dialah. Orang tua lo deket, minta transfer langsung dikirimin. Lah, dia?” sewot Dani, “cuma elo yang dia punya sekarang.”

Edgar mendengkus. “Serah, deh.”

∞

BAB 3

Hampir Saja
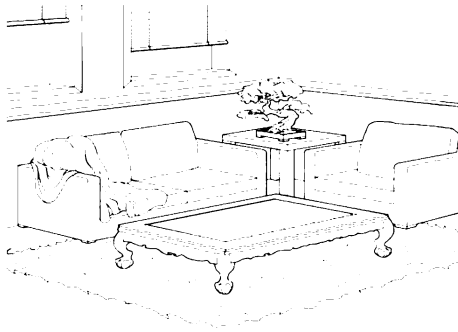
Hari ini adalah tugas Edgar untuk mengajari Lia berbelanja ke *super market*. Banyak cobaan jika kau menikah dengan perempuan dari luar metropolitan. Namun, ada baiknya juga, karena pasti jika ini tugas untuk perempuan metropolitan, maka tidak asing lagi jika uang belanja akan berpindah ke barang-barang mewah mereka.

Edgar menghela napas. Dia memilih-milih apa yang akan dibelinya. Bukan, ini bukan soal memilih sayuran yang segar atau tidak. Ada yang lebih sulit dipilih oleh seorang lelaki jika membeli barang ini.

Tadi pagi Edgar mengetuk kamar Lia, tumben sekali perempuan itu belum bangun. Padahal ia sudah bilang, jika pagi ini ia akan mengajarinya untuk berbelanja di *super market*. Namun, sayang, Lia berhalangan pergi karena sedang datang bulan.

Tentu saja Edgar akan keteteran karena di apartemennya tidak ada satu pun pembalut yang bisa Lia pakai. Edgar merutuki dirinya sendiri. Jika dia sudah melakukan suatu hal layaknya suami istri, pasti tidak akan seperti ini. Ah, Tidak juga. Tergantung manjur atau tidaknya dia.
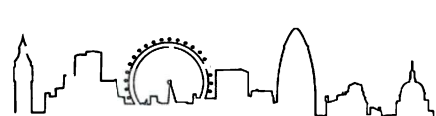
Dan di sinilah sekarang Edgar. Berdiri di depan puluhan pembalut yang tersusun di rak *super market*. Sebenarnya bisa saja Edgar langsung mengambil apa yang akan dibelinya. Namun, bisik-bisik siswi SMA yang ada di belakangnya kini membuat ia agak risi.

Astaga. Kata orang, beristri itu enak. Apa enaknya, malah saat ini ia harus kerepotan.

Edgar mendengkus, menghilangkan rasa malunya tersebut. Dengan bimbang, ia Mengambil apa yang dibutuhkan Lia sekarang. Perempuan itu pasti sedang menunggu.

"Uh, ya Tuhan, siapa sih pacarnya? Beruntung banget."

Sayup-sayup Edgar mendengarkan ucapan itu saat ia kembali mendorong troli. Untung saja mereka tidak mengira bahwa Edgar adalah salah satu pecandu pembalut, yang saat ini sedang ramai diperbincangkan.

"Eh, lo jangan ngasal, siapa tahu itu buat mamanya."

"Mau mama, mau pacar, pasti dia beruntung banget. Ya Tuhan, cakep banget."

Edgar mendengkus mendengar ucapan sekelompok gadis tersebut. Sambil menggeleng-geleng ia mengambil uang dari dompetnya.

Ke mana urat malu mereka? Setidaknya tunggu Edgar pergi dulu baru teruskan perbincangan itu.

Payahnya tebakan mereka tidak ada yang benar, padahal ini untuk istrinya. Hanya jawab istri saja kenapa susah sekali? Apa memang tampangnya belum cukup umur untuk menikah? Padahal di luar sana ada yang lebih muda darinya, dan sudah menikah.
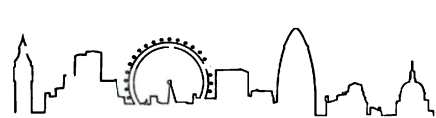
Edgar mengangkat kepalanya untuk memberi uang pada kasir. Namun, ekspresi apa yang ia temukan? Si kasir sedang tersenyum geli saat melihat salah satu isi belanjanya. Dalam hati Edgar berjanji untuk tidak membeli di sini lagi.

∞

Belum habis cobaan Edgar, sekarang dia harus berhadapan dengan salah satu adiknya di depan pintu. Beruntung ini bukan adiknya yang terakhir.

"Nggak masuk?" Edgar langsung berdiri di samping lelaki itu.

"*Password*-nya nggak bisa."

"Ah, Iya." Edgar lupa kalau dia sudah mengubah *password* apartemennya demi kenyamanan dan keamanan Lia.

"Tumben, biasanya juga paling males ganti *password*."

"Tumben, biasanya juga paling males ngepoin orang," cerca Edgar pada adiknya.

Gerald hanya diam saja, karena itu memang wataknya.

"Ayo, masuk."

Lelaki itu mengikuti Edgar. Ketika sudah berada di ruang tamu, Edgar langsung membuang belanjaannya ke atas sofa, kemudian mencari *remote* AC. Karena Lia, ia harus buru-buru hingga tidak menghidupkan pendingin ruangan tersebut. Ruangan kini terasa panas.

"Tumben ke sini?"
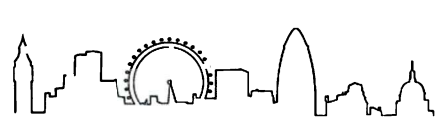
Tidak ada jawaban dari Gerald.

Melirik ke belakang, adiknya itu hanya diam di tempat. Edgar mendekat, melihat arah pandang Gerald yang tidak berubah. Ia terbelalak saat menyadari apa yang sedang dilihat adiknya sekarang. Buru-buru ia duduk di sofa tadi lalu menghadang pandangan Gerald dengan tubuh.

Sejak kapan? Gerald pasti sudah melihat isi kantung belanjanya. Habislah sudah. Ia pasti dituduh sebagai pecandu rebusan pembalut, yang saat ini tengah marak di kalangan anak remaja.

“Dek, mending pulang, deh,” usir Edgar. Padahal ia jarang sekali menggunakan kata adik pada Gerald, kecuali pada si bungsu.

“Oh,” beo Gerald.

Edgar mengerutkan kening. “Udah, sana pulang,” usirnya secara halus.

Gerald hanya diam di tempat. “Aku nggak bakalan bilang ke mama sama papa, kok, Bang.”

“Eh? maksud kamu?”

“Aku tahu, Abang pasti bakalan ngaku sendiri,” katanya lagi, lalu berbalik meninggalkan Edgar.

Edgar meringis. Belum cukupkah cobaan yang ia dapatkan tadi pagi? sekarang apa lagi? Meskipun ia tahu, Gerald tidak akan mengatakan apa-apa kepada orang tuanya. Namun, Edgar tetap khawatir, hari ini Gerald. besok siapa lagi? Sepertinya ia harus mempercepat niatnya untuk memberi tahu keberadaan Lia kepada orang tuanya.
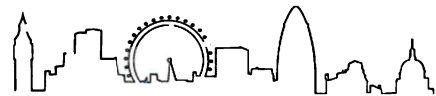
Edgar terdiam sesaat. Ia baru ingat, Lia membutuhkan ini sekarang. Segera ia menyambar pembalut yang sudah keluar dari rombongan belanjaan lain.

Di ketuknya pintu kamar Lia. Perempuan itu keluar dengan mengenakan handuk. Leher yang mulus terpampang jelas di mata Edgar. Bahkan sekarang ia tak bisa berkutik sama sekali. Kuduknya meremang, saat melihat bahu Lia. Belum lagi dadanya yang menonjol dari dalam balutan handuk yang dikenakan.

Edgar menelan ludahnya berat. Namun, kemudian ia tersadar dari niatnya yang menginginkan Lia saat ini juga.

"Mas," suara Lia terdengar. Perempuan itu sekarang tengah memperhatikan gerik dari Edgar.

"Hm." Kembali ke sikap biasanya, "nih." Sambil menyodorkan pembalut ke arah Lia.

"Makasih, Mas," ucapnya.

∞

Tidak seharusnya Edgar begini, entah sejak kapan ia menyukai masakan Lia. Mungkin ini juga sebabnya ia jarang mengunjungi warung bibi, warung mahasiswa yang sesuai kantong.

Duduk di kursi berhadapan dengan makanan rumahan, Edgar berniat akan menghabiskan semuanya jika tak mengingat Lia berada di
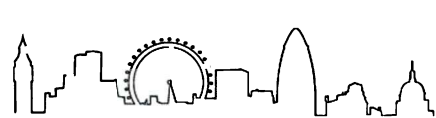
sini, karena perempuan itu juga butuh makan. Namun, porsi makan istrinya ini sangat sedikit.

Edgar melihat perubahannya, awal bertemu pipi Lia berisi membuat siapa pun yang melihat ingin mencubit. Namun, sekarang semakin hari pipi perempuan itu terlihat semakin tirus. Edgar khawatir, tetapi berusaha tidak peduli, karena itu bukan salahnya. Ia sudah bersedia memberi Lia makan, tinggal bagaimana perempuan itu menyikapi.

Namun, ia tak bisa egois, seperti kata Dhani, Lia hanya sendirian di kota ini. Jika bukan Edgar yang peduli, maka tidak akan ada tempat berlari bagi perempuan itu.

Mengangkat satu ayam kecap, Edgar mendaratkan ke atas piring Lia di seberang sana. Perlakuan itu membuat Lia terkejut, tetapi tak ingin melihat ke arahnya. Kebiasaan.

Perempuan itu terus menunduk jika berhadapan dengan Edgar, membuat Edgar tak bisa melihat wajah Lia seutuhnya. Ingin sekali berkata, “biasa aja.” Namun, kesannya ia sangat ingin melihat wajah Lia.

“Makan yang banyak, lo kurusan,” ucap Edgar kemudian kembali makan.

Hanya suara sendok bertemu piring yang terdengar, dan juga suara jarum jam berpindah tempat. Edgar sudah terbiasa dengan keadaan ini, dan ia tak pernah protes dengan diamnya perempuan itu. Edgar bisa membunuh kesunyian ini dengan bertanya atau mengajak Lia untuk belajar hal-hal baru.
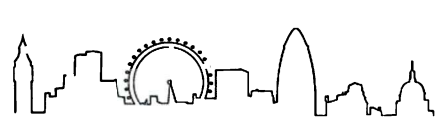
Seharusnya Edgar kesal pada Lia, tetapi ia bersikap dewasa dan jantan. Perempuan itu adalah istrinya sekarang, itu berarti tanggung jawabnya. Terlepas dari bagaimana mereka sampai menikah, Lia tetap istrinya.

Edgar paham dengan apa yang diucapkan Dani, dan ia membenarkan itu. Lia hanya punya dirinya sekarang, maka ia putuskan mulai hari ini akan mencoba menerima tanpa mengeluh, dan tanpa mengungkit siapa yang salah dan siapa yang dipaksa.

Selesai makan, seperti biasa Lia akan mencuci piring sedangkan Edgar akan menuju ruang tengah untuk menonton. Duduk di sofa panjang, Edgar menaruh kaki di atas meja lalu tangan menggenggam *remote*.

Biasanya malam begini Edgar tidak akan betah berada di apartemen yang sunyi. Ia akan menelepon teman-temannya untuk datang tanpa membawa hal-hal aneh. Jangan pikir Edgar lelaki yang tak nakal, meskipun tidak bermain perempuan, ia seorang peminum.

Tidak sering, tetapi pernah. Edgar mengurangi kebiasaannya itu saat Lia datang ke apartemen ini. Ia hanya takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Bukan berarti Edgar berhenti, ia masih minum, tetapi sampai tidak mabuk. Lagipula tidak ada alasan baginya untuk mabuk-mabukan meskipun ia masih marah dengan nasib yang membawanya menjadi suami orang.

Edgar merasakan Lia berjalan melewati punggung. Ia menengok, perempuan itu pasti akan langsung masuk ke kamar. Edgar tak punya masalah dengan itu, asalkan apartemen bersih ia tak akan memarahi Lia.
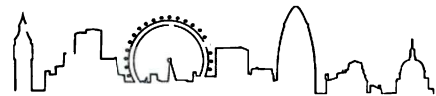
Namun, jika bukan bertindak sekarang, kapan ia akan dekat dengan istrinya itu.

"Lia," panggilnya tanpa sadar. "Nonton dulu."

Lia menengok, tetapi tetap menunduk. Ia mengangguk satu kali lalu berjalan dan duduk di singgel sofa. Edgar sudah biasa dengan pemandangan ini, Lia lebih memilih duduk di singgel sofa dari pada ikut bergabung bersamanya di sofa panjang. Bukan berarti Edgar berharap, ya.

"Ada masalah selama gue ke kampus?" tanya Edgar membuka percakapan.

"Tidak." Lia menggeleng, matanya tetap pada televisi.

"Kenapa sering nunduk? Emang muka gue seburuk itu?"

Lia menggeleng. "Mas, aku ke kamar dulu." Sungguh tidak menyambung.

"No," cegah Edgar. "Di sini dulu, temani gue nonton." Mulutnya ini seharusnya dilatih sebelum digunakan.

Diam ....

Hening ....

Sunyi ....

"Nggak ada yang mau lo tanyain apa?" Edgar tak menyukai diam yang begini, rasanya canggung menerpa, "gue mulu yang nanya," dumelnya.

"Nggak ada." Lia menggeleng.

"Ck." Edgar mematikan televisi. "Lo mau apa? jalan-jalan? *shopping*? atau?" Baru kali ini ia menawarkan sesuatu pada Lia.
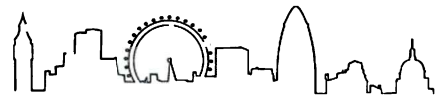
Menurut Edgar sudah saatnya Lia belajar dunia luar, tetapi ia harus hati-hati. Sangat merepotkan jika ada yang melihat mereka bersama, lalu bertanya siapa perempuan yang sedang bersamanya. Itu adalah hal yang merepotkan.

Perubahan Lia setelah menggunakan produk kecantikan yang dipilih Anin, sangat pesat. Edgar berpikir bahwa sebenarnya perempuan itu memiliki kulit putih, tetapi karena sering terbakar sinar matahari dan Lia tak merawat diri maka begitulah jadinya.

Saat pertama kali Edgar melihatnya sangat biasa saja. Namun, pipi dan lesungnya, membuat semua orang akan terdiam. Edgar belum pernah melihat Lia tersenyum lebar sambil memperlihatkan gigi, sungguh Edgar penasaran dengan pemandangan itu.

"Aku mau pulang."

Edgar terdiam. Ia kembali menyalakan televisi. Bukan berarti ia tak mengizinkan, tetapi jika Lia pulang dan tak ingin kembali maka sudah pasti ia harus mengurus surat cerai. Astaga, Edgar akan menyandang status duda di umur 22 tahun. Itu mimpi buruk.

"Gue lagi berusaha, seharusnya lo juga."

Setelah mengucapkan itu, Edgar meninggalkan Lia sendirian di ruang tengah. Ia menuju kamar, mengambil jaket dan mengganti celananya. Keluar nongkrong mungkin lebih enak dibanding harus mendengarkan keinginan Lia.

"Gue pergi," pamit Edgar.

∞
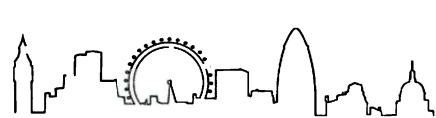
Lia mengangkat kepala, ia menatap *shower* yang berhenti mengalirkan air. Mendecak kesal, ia mengambil handuk lalu melingkarkan di tubuh, dan satu handuk lagi untuk menutupi bahu dan dada. Ia keluar kamar mandi, langkahnya pasti menuju dapur. Ini keadaan darurat, dimarahi pun ia tak peduli.

Entah kenapa, air di kamarnya sering mati. Lia takut melaporkan hal itu pada tuan apartemen. Bisa-bisa ia dituduh sebagai penyebab air sering mati. Menyumbatnya? Ayolah, Lia saja tak tahu dari mana air itu berasal.

Mengambil dua botol air mineral pantri, Lia menuju bak cuci piring. Ia menyiramkan satu botol air ke kepalanya yang menunduk. Dingin, tentu saja. Jika *shower* tidak mati tiba-tiba, maka sekarang Lia pasti akan merasakan hangatnya air.

Merasa rambut tidak berbusa lagi, Lia membungkusnya dengan handuk yang menutupi bahu dan dada. Bukan berarti ia akan langsung menuju kamar. Percikan air yang membasahi lantai sangat tidak disukai oleh Edgar. Itu sebabnya Lia lebih memilih mengepel lantai, sebelum kembali ke kamar.

Setelah selesai, Lia menghela napas lalu membenarkan handuk yang menutupi tubuh. Sangat tidak lucu jika handuk itu jatuh ke lantai. Meskipun ia sendirian berada di sini, Lia tak akan berpikir tidak apa-apa jika hal itu sampai terjadi.
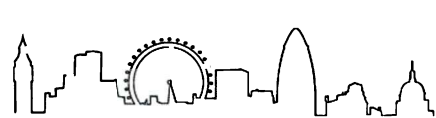
Membalikkan tubuh untuk kembali ke kamar, langkah Lia terhenti menatap tuan apartemen yang terpaku di pintu penghubung dapur dan ruang tengah. Lia menunduk, ia berusaha menetralkan degup jantungnya yang tiba-tiba menjadi kencang akibat takut akan dimarahi. Bukankah ia sekarang sudah ketahuan?

"Maaf," ucap Lia takut.

Edgar memang mulai bersahabat, tetapi Lia tetap takut padanya karena nada bicara Edgar yang benar-benar menyiratkan ketidaksukaan atas hadirnya Lia di kehidupan lelaki itu.

"Untuk apa?" tanya Edgar, ada yang aneh dengan suaranya.

Lia mengeratkan dagunya. Itu berarti ia tidak ketahuan. Edgar belum sempat melihatnya.

"Ganti baju, gih."

Edgar berjalan melewatinya, lelaki itu menuju pantri lalu mengambil botol air mineral di sana. Lia tidak mungkin diam di tempat saja. Ia segera kembali ke kamar, untuk mengganti pakaian.

∞

BAB 4

Restu

Edgar meneguk minuman kaleng soda di tangannya. Setelah merasa isi dari kaleng tersebut sudah habis, ia melempar benda itu ke sembarang arah. Kaki dibawa melangkah menuju gedung tinggi yang berada tepat di hadapannya.

Ini sudah satu bulan sejak Dani datang ke apartemen membawa *paper bag* kosmetik. Dan Terhitung sudah Tiga minggu Gerald mengetahui keadaannya sekarang. Edgar butuh keberanian yang sangat besar untuk menghadapi sosok yang akan ia temui di dalam gedung tersebut.

Sejak hari di mana ia melihat Lia yang mengenakan handuk di dapur, Edgar tak pernah tenang berada di apartemen. Ada yang janggal di hatinya, entah perasaan apa.

Ia ingin meminta pendapat dari Dani. Namun, ia ragu bisa-bisa temannya itu akan menertawakan dirinya yang mulai tak tenang berada di apartemen dalam kata bukan karena tidak suka dengan pernikahan. Namun, karena ... Edgar membuang jauh pikiran itu.
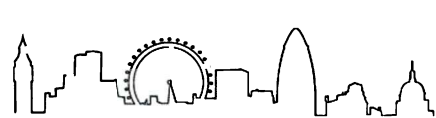
Menggeleng lagi, ia memukul kepala, Edgar melakukan itu terus menerus sampai ia benar-benar melupakan pikiran aneh itu. Untung saja ia sendirian di dalam lift, jika tidak ia pasti sudah dibilang gila. Baru kali ini Edgar berpikir ingin menerkam seorang perempuan, padahal ia sering melihat perempuan yang lebih seksi dari Lia.

"Sialan—Edgar," umpatnya.

Lupakan tentang masalah itu. Ada yang lebih gawat lagi sekarang, Edgar akan segera bertemu dengan papanya. Tentu saja ini untuk membahas soal Lia, sejak menjejaki langkah di gedung bertingkat itu, Edgar merasa sedang diikuti malaikat kematian.

Papanya adalah seorang pengusaha. Itulah alasan Edgar memilih jurusan manajemen, meskipun awalnya ia hanya iseng. Dan ternyata hal itu disambut baik oleh Papa, padahal sebelumnya ia dan pria itu berbeda pendapat tentang universitas yang akan di masuki Edgar setelah lulus SMA.

Denting lift terdengar membuat Edgar mengembuskan napas pasrah. Apa pun yang terjadi, ia akan tetap mengatakan hal ini pada orang tuanya. Lagipula, ia memilih untuk mengatakan pada papanya lebih dulu. Meskipun tegas dan tak terbantahkan, tetapi menurut Edgar ini pilihan yang tepat daripada ia harus menghadapi mamanya sendirian.

Mengetuk pelan pintu, Edgar merasa jantungnya ingin keluar. Ia mengambil satu langkah mundur, kemudian menarik napas dalam sambil memegang dada. Dalam hati ia memanjatkan doa keselamatan.

Ini lebih menakutkan daripada saat ia mengaku memukul teman se-kelasnya saat masih SMA. Papanya marah, bahkan semua fasilitas ditarik selama satu bulan, tetapi kata satu bulan hanya sampai dua minggu. Pria itu kalah argumen dengan wanita yang dicintainya.

Edgar menghela napas lagi, ia mengumpulkan keberanian menatap pintu di hadapannya. Kali ini ia tahu bukan hanya papa yang marah, tetapi mama juga. Jika keduanya marah, Edgar angkat tangan.

“Bikin salah lagi?”

Edgar menengok mendengar pertanyaan dari kakak sepupunya yang kini menjadi sekretaris papa. “Mbak.” Ia memasang wajah minta tolong.

“Idih,” cibir Cindy tak peduli. “Udah sana, berani berbuat berani bertanggung jawab.”

Bukan itu yang ingin Edgar dengarkan, jika Edgar tahu dia juga tidak akan pernah mau masuk ke dalam rumah tersebut. Kembali menghadapi papanya dengan membawa masalah yang ia pikul, itu adalah hal yang ia hindari selama beberapa tahun terakhir ini.

Edgar menghadap ke arah pintu lagi, ia tahu kakak sepupunya itu tak bisa membantu jika tidak ingin gaji dipotong. Edgar merasakan banyak pasang mata yang menatapnya, dan ia tahu itu adalah karyawan-karyawan Papa.

Satu ketukan.

Dua ketukan.

“Semangat, Tuan Muda.” Suara dukungan dari karyawan-karyawan papanya membuat Edgar semakin takut. Namun, ia tidak bisa mundur lagi.

Tiga ketukan..

Edgar menelan ludah gusar.

Empat ketukan..

“Masuk!”

Kaki Edgar sedikit gemetar, mendengar suara Papanya yang tegas. Namun, tersirat kelelahan membuat Edgar merutuki diri yang memilih waktu tidak tepat. Seharusnya ia menemui papa kemarin dihari minggu, tetapi mau bagaimana lagi hanya di sinilah tempat ia bertemu pria itu tanpa diketahui oleh mamanya.

Edgar mendorong pelan pintu di hadapannya, ia lebih dulu memasukkan kepala memastikan keadaan sekitar. “Pa,” panggil Edgar pelan pada pria yang duduk dibalik meja kerja.

Erik mengalihkan pandangan dari berkas di hadapannya ke arah pintu. “Edgar?”

Edgar tersenyum tipis kemudian dengan keberanian yang telah ia kumpulkan berminggu-minggu, ia berjalan mendekati sofa lalu duduk di sana. Menyandarkan bahu dan mengambil napas dalam-dalam, seakan setelah ini ia takkan bernapas lagi.

“Pa, aku mau ngomong sesuatu,” ucap Edgar dengan nada serius.

Erik menautkan kening ia menutup map di hadapannya, lalu berdiri untuk bergabung bersama putra sulungnya di sofa.
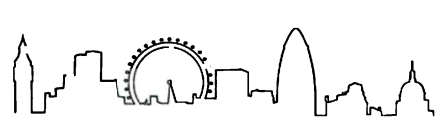
"Nggak, papa di situ aja," cegah Edgar sebelum pria itu melangkah mendekatinya.

Bukan apa-apa, Edgar terlalu takut akan kemurkaan papanya. Oleh sebab itu, ia menyuruh Erik tetap pada kursi kekuasaan itu sedangkan ia berada di sofa dan menceritakan semuanya dari jarak empat meter di hadapan beliau.

Erik kembali duduk, sambil terus menatap pada Edgar. "Ada apa?"

"Be—" Edgar menunduk lalu kembali mengangkat wajahnya. "Papa," rengeknya.

"Eh?" Erik menautkan kening, Edgar tahu papanya pasti merasa aneh. Setelah sekian lama akhirnya ia merengek bagai anak kecil. "Ada apa?" tanya Erik khawatir.

Edgar sudah tak tahan lagi, ini sudah saatnya ia jujur pada hal yang membuat ia tak tenang selama ini, hal yang membuatnya susah tidur, hal yang membuat ia ingin menghajar dosen pembimbingnya, hal yang membuat ia takut memperlihatkan wajah di hadapan keluarganya.

"Aku—"

∞

"Gue mau ke kampus, habis, tuh, gue langsung ke kantor bokap gue. Doain gue biar pulang, selamat."
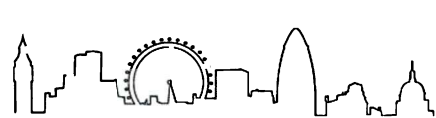
Lia menggigit bibir bawahnya. Ucapan Edgar sebelum keluar apartemen membuat ia takut. Pikiran-pikiran aneh langsung muncul di kepala.

“Papanya galak.” Lia bergidik ngeri. “Kalau aku disuruh pulang, sih, bagus, tapi gimana kalau aku diusir ke jalanan?”

Menatap cermin di hadapannya, Lia seperti melihat orang lain selama satu minggu ini. Kulit putih tanpa bekas jerawat, bukanlah Lia yang satu bulan lalu datang ke apartemen. Ia tak menyangka perubahan yang dialaminya sangat cepat.

Lia sudah bisa menggunakan semua alat elektronik di dalam apartemen ini, dan juga kemarin Edgar mengajarkan ia menggunakan laptop. Sebenarnya Lia hanya bisa mematikan, menyalakan laptop, dan mengetik. Namun, Lia tak tahu cara menggunakan internet. Dengan kebaikan hati Edgar, akhirnya ia bisa tahu cara berselancar mencari informasi.

Bagusnya berada di sini, meskipun pemilik apartemen sangat sombong, tetapi Edgar tak sampai hati menyinggung perasaan Lia. Satu bulan ini, Lia mulai tahu karakter lelaki itu, meskipun kadang kesal dengan kebiasaannya. Namun, ia akan di ajari Edgar kemudian.

Lia keluar dari kamar, menuju ruang tengah di mana ia akan mendapatkan informasi rute pulang. Dengan sangat perlahan ia membuka laptop milik Edgar memasukkan *password*, kemudian setelah tampilan desktop terpampang ia mengeklik salah satu *browser*.
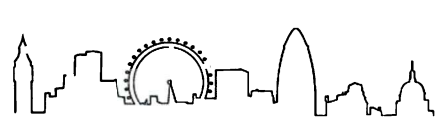
Tak menunggu waktu lama, ia menuliskan desa Damir di kotak pencarian. Lia menatap layar tersebut tanpa berkedip, gambar *maps* terpampang di sana. Jalan menuju desanya keluar dari jalan tol, memasuki jalanan kecil, kemudian garis putih itu menghilang tak terhubung ke nama desanya.

"Tidak apa," gumam Lia.

Bukan berarti ia nekat, tetapi jalan tak berada di peta itu adalah jalan setapak yang sering Lia lewati menuju pasar. Desanya tak memiliki pasar, itu sebab jika berbelanja mereka akan ke pasar di desa yang masih mendapatkan jalanan aspal.

"Aku bisa pulang." Lia tersenyum senang.

Ia melangkah menuju kamar Edgar, mencari kertas dan pulpen. Setelah mendapatkan apa yang ia butuh, Lia kembali di depan laptop. Membuat gambar yang sama di atas kertas itu, dengan sangat teliti ia menggoreskan pulpen, takut jika ada yang salah.

Setelah selesai menggambar peta, Lia kembali pada kotak pencarian kemudian mencari tahu bus yang akan ia naiki dan juga terminal tempat ia turun nanti. Jika sudah begini, ia tinggal menyiapkan biaya yang akan ia butuhkan. Tidak perlu uang untuk makan, ia sanggup menahan lapar setengah hari asalkan sampai dengan selamat.

Selesai semuanya, Lia mematikan laptop tersebut lalu mengembalikan pulpen ke tempatnya. Ia menuju kamar, berbaring menatap kertas tadi. Senyum mengembang, baru kali ini ia merasakan kebahagiaan di apartemen milik seorang Edgar Arkana.

∞
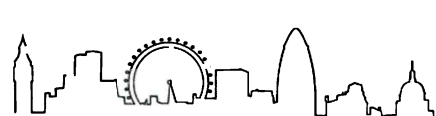
“Terus, di mana gadis itu?” tanya Erik, tak terlihat kemarahan di wajah. Yang ada hanya rasa khawatir akan keadaan putranya.

“Di apartemen aku,” jawab Edgar sedikit menghela napas lega karena respons papanya tidak meledak.

“Papa akan beritahu mama,” putus Erik sambil mengambil ponsel yang berada di atas meja.

“Ta—tahan Pa,” cegah Edgar. “Mama pasti bakalan marahin aku.”

Erik menghela napas kemudian menatap putranya. “Mama harus tahu, setelah itu mama akan bawa Lia tinggal di rumah untuk sementara, dan kamu fokus saja dengan kuliahmu.”

Sedikit mengenakkan, Edgar berpikir sejenak. Namun, setengah hati tak ingin Lia ke mana-mana. Jika Lia pergi, maka apartemennya menjadi berantakan. Lalu Edgar juga tidak akan tahu kesalahan apa yang akan dilakukan perempuan itu di rumah mewah, mamanya sangat galak, salah sedikit pasti marah.

Jika Edgar di sana, ia bisa mengajari Lia. Jangan berharap banyak pada Nadine yang galak, bahkan Erik selalu kalang kabut menegur, menghentikan kemarahan wanita itu.

“Papa ngomong ke mama dulu, deh, setelah itu terserah kamu si Lia tetap di apartemen atau di rumah,” putus Erik.

Edgar mengangguk. “Tapi mama jangan biarin ke apartemen, ya, biar aku yang ajak Lia ke rumah, tapi nggak tinggal."
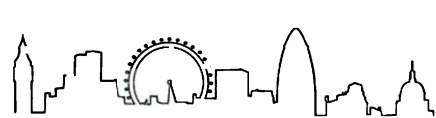
“Kenapa?” Erik menautkan alisnya. “Kamu takut kangen?” tebaknya.

“Apaan, sih, Pa,” gerutu Edgar lalu membuang wajah tak mau menatap papanya yang tersenyum geli.

“Pakek malu segala, udah jadi istri juga.”

Edgar berdiri. “Kalau udahnggak ada yang perlu dibahas, aku pulang.”

“Tuh, kan, kangen,” goda Erik.

“Pa.” Edgar menjadi kesal.

“Jadi? sudah berapa kali?” Erik masih dengan senyum gelinya.

“Nggak ada berapa kali!” Edgar berjalan menuju pintu, “tidur aja pisah kamar,” lanjutnya.

Erik terkekeh. “Papa request cucu perempuan, ya, biar mama nggak terlalu galak.”

Edgar mendengkus kemudian menutup pintu ruang kerja Erik sedikit membanting. Ia berjalan ke lift masih dengan wajah kesal karena ulah pria tersebut.

Tentang ucapan terakhir papanya, Edgar tahu itu adalah alasan kenapa mamanya menjadi galak. Karena tak punya anak perempuan. Keinginan wanita yang telah melahirkannya itu adalah memiliki anak perempuan, tetapi sampai kelahiran anak ketiga yang diberikan hanya anak lelaki.

Bukan berarti mamanya tak bersyukur, tetapi watak anak lelaki adalah keras. Itu sebabnya Nadine berubah menjadi galak dan tegas jika
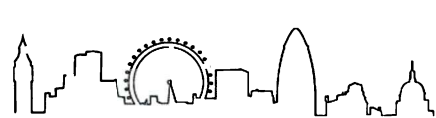
tak mau anak-anaknya menjadi pembangkang. Namun, dari kegalakan itu, tetap tersisip kasih sayang yang selalu keluar saat Edgar dan kedua adiknya dimarahi habis-habisan oleh papa mereka.

Denting terdengar, Edgar keluar dari dalam lift ia langsung menuju tempat parkir.

“Abang!”

Menghela napas lelah, Edgar mencari asal suara. Adik terakhirnya berjalan mendekat, Segaf langsung memeluk Edgar. Jujur, ia juga merindukan adiknya ini, tetapi berpelukan menurutnya bukan cara yang bagus dilakukan oleh sesama lelaki.

“Apaan, sih, Bang, biasanya Sabtu minggu pulang.” Segaf melepaskan pelukan.

Edgar menatap adiknya yang masih menggunakan seragam SMA. “Abang sibuk,” jawabnya singkat.

“Serius sibuk?” tanya Segaf sedikit tidak percaya pada abangnya ini.

“Hm.” Edgar mengangguk. “Ngapain di sini?”

Segaf tersenyum. “Mau minta dibuatin SIM sama papa. Kan, umur aku besok udah 17 tahun.”

Untung Edgar bertemu dengan Segaf, jika tidak ia akan lupa ulang tahun adik terakhirnya itu. Segaf, anak yang super aktif, tidak gengsian, bersahabat dan orangnya cepat berbaur dengan lingkungan baru. Berbanding terbalik dengan adik pertamanya yang datar. Entah siapa yang diikuti oleh Gerald.
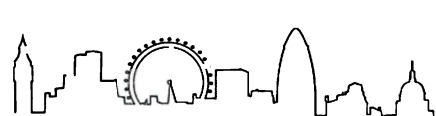
“Dirayain?” tanya Edgar.

Segaf menggeleng. “Tapi Abang datang, ya, ke rumah, aku mau kenalin seseorang.”

Edgar mendorong kepala adiknya. “Masih sekolah, belajar, bukannya pacaran, bentar lagi mau kelas tiga.”

“Bilang aja Abang iri nggak pernah bawa cewek ke rumah.”

Tersinggung, Edgar ingin sekali mencekik adiknya. Memang benar, meskipun Edgar punya banyak mantan, tetapi tak seorang pun ia bawa ke rumah. Ia takut, pacarnya hanya melihat harta saja, dan bukan dirinya.

“Udah, ya, aku mau ketemu papa dulu.”

“Udah, sana.”

∞

Pendapat orang-orang saat melihat ketiga putra Erik adalah, anak pertama jutek, tetapi simpatik. Anak kedua, serius. Anak ketiga, sikap bersahaja. Sempurna, kepribadian Erik ada pada masing-masing anaknya.

Inilah alasan mengapa wanita di hadapan Edgar sekarang sedikit merasa tidak adil. Jika umur mamanya masih bisa untuk melahirkan, mungkin sekarang Edgar punya banyak adik entah laki-laki atau perempuan.

“Ma,” cicit Edgar.

“Mana menantu Mama?” Nadine berjalan melewati Edgar yang sudah mengucurkan keringat dingin. “Siapa namanya?”

“Lia, Ma.”
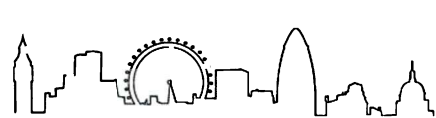
Edgar menatap sosok pria yang baru saja masuk. Inilah dalang dari kedatangan mamanya, siapa lagi kalau bukan pria yang kini telah merangkulnya mengajak masuk ke bagian dalam apartemen melewati ruang tamu dan ruang tengah.

Suara air mengalir, dan suara piring bertemu sendok terdengar dari arah dapur. Itu berarti Lia masih melanjutkan aktivitas tadi, saat Edgar memutuskan untuk membuka pintu karena suara bel yang tak berhenti membuat bising.

Jika kata orang Edgar mewarisi sikap jutek dari papanya, maka ia juga mewarisi sikap tidak tenang saat berhadapan dengan mamanya. Saat Erik membuat kesalahan dan menghadapi wanita itu, pasti ia akan bersikap seperti Edgar sekarang.

"Lia," panggil Nadine terdengar lembut.

Edgar segera melangkah ke arah dapur untuk memanggil Lia. Perempuan itu terlihat cemas. Ia ingin sekali membisikkan, tidak ada waktu untuk memilih kata lagi, karena saat ini, wanita yang telah melahirkan Edgar sudah bersama mereka di ruangan itu.

Lia menunduk. Sedang Edgar sejak tadi belum bernapas.

"Ma—"

"*Perfect,*" interupsi Nadine pada Lia.

Mendengar satu kata itu saja membuat perempuan yang telah tinggal bersama Edgar selama satu bulan itu, mengangkat kepala.
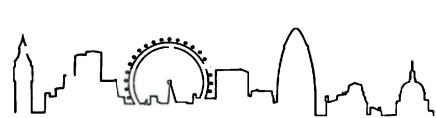
“Punya lesung,” komentar Erik lalu melangkah maju dan berdiri di sebelah istrinya. “Jadi ingat mantan pacar Papa,” ucap pria itu langsung disambut sikut di perutnya.

“Sini, Sayang.”

Edgar menghela napas lega mendengar suara mamanya yang melembut. Entah ia harus senang atau sedih sekarang, yang jelas Edgar yakin jika sudah seperti ini maka pernikahannya pasti akan diketahui oleh keluarga besar. Dan pasti akan ada resepsi pernikahan.

Mau ditaruh di mana wajah Edgar, umur masih muda. Jika begini, orang terdekatnya pasti berpikir ia telah menghamili Lia. Ayolah, bahkan satu bulan bersama di apartemen, mereka tidak pernah berada di kamar yang sama.

“Berapa umurmu?”

Edgar mendengkus. Dari sekian banyak pertanyaan, kenapa mamanya lebih dulu bertanya tentang usia? perasaan jadi tidak enak, menanyakan usia pasti berakhir dengan umur yang pas untuk mengandung.

“Dua puluh tahun,” jawab Lia masih dengan suara gugupnya.

“Satu tahun lebih tua dari Gerald,” ujar Erik.

“Gerald genap sembilan belas tahun tiga bulan lagi,” koreksi Edgar.

“Papa juga tahu,” sela Erik.

“Bilang aja lupa,” timpal Edgar, “Papa ingatnya besok, padahal, kan, besok ulang tahun Segaf.”
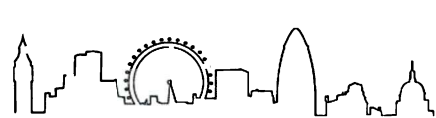
“Iya, iya, Papa lupa.” Erik mengalah.

∞

BAB 5

Pekenalan

"Abang nemu calon kakak ipar di mana?"

Edgar menghela napas lalu bersandar di sofa, ia tak berminat menjawab pertanyaan adik terakhirnya yang hari ini sedang merayakan ulang tahun di rumah mereka di daerah Tangerang Selatan.

"Ini alasan Abang jarang pulang?"

Melirik sekilas, Edgar menarik satu ujung bibir. Pasalnya Gerald untuk pertama kali bertanya di acara ini, lelaki itu akhirnya mau membuka mulut meskipun pertanyaan yang keluar adalah pertanyaan tak disukai oleh Edgar.

Edgar duduk diapit oleh kedua adiknya. Tatapan mereka tertuju pada senyum bahagia Nadine yang memperkenalkan Lia kepada keluarga besar. Siang tadi Edgar menemani Lia ke tempat spa dan salon atas perintah mamanya, kemudian langsung menuju rumah mewah ini.

“Tumben Abang bawa cewek.” Gerald menoleh ke arah kakaknya yang selalu jutek.

“Tumben situ mau tahu,” ujar Edgar jutek.

“Kan, aneh, Bang,” timpal Segaf.

“Abang nggak bawa cewek, ditanya mulu, giliran Abang bawa cewek dicurigai.” Edgar mendengkus.

Edgar tahu, setelah jawaban itu, Gerald pasti akan diam. Namun, berbeda dengan Segaf yang masih penasaran atau kurang puas dengan jawabannya.

“Katanya ada yang mau adek kenalin, mana?” tagih Edgar, sebenarnya ia tidak ingin tahu, tetapi hanya ini topik pengalihan yang tepat menurut Edgar.

“Keburu putus kemarin malam,” ujar Segaf terdengar malas membahas.

Edgar tergelak, sedangkan Gerald menahan tawa. Namun, hanya sekian detik, Gerald ikut tertawa bersama kakaknya. Jika ditanya apa yang bisa membuat Gerald tertawa, tentu saja kelakuan dan celoteh Segaf.

“Apa, sih?” Segaf kesal, ia mengambil bantal lalu memukul-mukul kedua kakaknya yang sedang meledek.

Keduanya tidak berhenti tertawa, malah tawa mereka semakin menjadi saat mengingat dengan bangganya Segaf mengatakan akan membawa seseorang di perayaan ulang tahun malam ini.

“Diam nggak!” kesal Segaf.

“Edgar, Gerald, Segaf!”
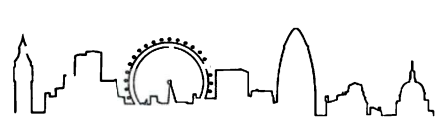
Hening seketika. Edgar dan Gerald menelan tawa mereka, sedangkan si bungsu menaruh kembali bantal tadi di tempatnya. Nadine sangat teliti, miring sedikit saja bantal tersebut, mereka tidak bisa memastikan seperti apa lanjutan cerita ini.

"Iya, Ma," ujar Segaf.

Tidak ada yang bicara lagi. Mata ketiga bersaudara itu hanya melihat ke arah para keluarga yang hari ini turut hadir.

Setelah tertawa, Edgar menoleh ke arah Segaf yang berdiri lalu berjalan ke arah Lia. Mata Edgar membulat sempurna. Bukan apa-apa, Edgar belum ingin kedua adiknya tahu status hubungan ia dan Lia sekarang. Jika mereka tahu, maka Segaf akan menertawakannya habis-habisan. Apalagi jika Segaf mendengarkan cerita yang sesungguhnya.

Edgar berdiri. Namun, Segaf lebih dulu mengambil langkah. Mengajak Lia ke halaman belakang. Tentu saja, awalnya ada penolakan dari Lia dan Nadine, tetapi Segaf memberi alasan bahwa Bang Edgarnya mau meminjam sebentar kakak iparnya itu.

"Segaf doang, Bang."

Edgar menengok ke belakang, Gerald masih duduk dengan wajah datarnya. Jangan tanya kenapa adiknya itu minim ekspresi, Edgar juga tak tahu. Bahkan jika kalian bertanya pada Erik, jawaban dari pria itu juga sama.

Tak menggubris adiknya itu, Edgar berjalan mengikuti langkah Lia dan Segaf. "Mampus gue," umpatnya.

∞
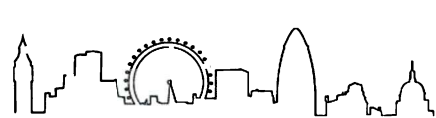
Sudah satu jam lamanya Edgar duduk di sebelah Lia demi mengawasi obrolan antara perempuan itu dengan adik bungsunya. Beberapa kali ia bisa mendengar suara tawa Lia yang terhibur dengan candaan Segaf.

Suara langkah dari dalam rumah terdengar mendekati mereka. Gerald pelakunya.

"Mereka udah pulang," ucap Gerald setelah sekian lama berdiri di pintu. "Mama sama papa minta kita ke ruang kerja papa."

Edgar mengambil napas dalam-dalam, lalu berdiri. Sudah saatnya, "ayo," ajaknya pada dua orang yang masih duduk.

"Kenapa harus ke ruang kerja papa?" Sebenarnya itu bukan protes, tetapi pertanyaan dari si bungsu. Karena jarang sekali mereka dipanggil secara bersamaan ke ruang keramat itu.

"Ayo, aja." Edgar lebih dulu berjalan melewati Gerald yang masih berdiri di pintu.

Segaf menyamakan langkahnya dengan Lia. "Abang nggak macam-macam, 'kan, sama Mbak?"

Jika hanya pertanyaan seperti itu, tidak perlu repot bertanya pada Lia. Adiknya itu bisa saja menanyakan pada Edgar, tentu saja akan ia jawab dengan fakta yang mati-matian ia sembunyikan. Ya, jika memang itu untuk harga diri Edgar, ia amat sangat rela rahasianya terbongkar saat ini juga.

Mereka berempat masuk ke dalam ruang kerja kepala keluarga, kemudian berdiri di hadapan Erik yang sedang bersandar di meja. Lagi-lagi
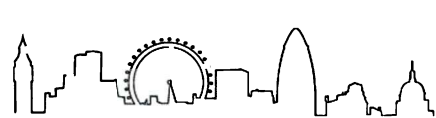
Edgar diapit oleh kedua adiknya. Sama seperti Edgar, kedua adiknya juga sangat takut dengan kemarahan papa mereka. Tempat inilah yang menjadi ruang sidang dan saksi nyali mereka menciut.

"Lia, sini, Sayang," panggil Nadine sambil menepuk sofa yang ia duduki.

Perempuan itu menuruti panggilan ibu dari Edgar.

"Kalian berdua sudah kenal Mbak Lia, 'kan?" tanya Erik pada kedua adik Edgar. Dua putranya itu mengangguk, "itu istri abang kalian."

Hening.

Edgar melirik Gerald dan Segaf secara bergantian. Ia mundur satu langkah lalu berjalan menuju sofa, membiarkan kedua adiknya itu mencerna perkataan kepala keluarga. Edgar duduk di sebelah mamanya, lalu bersandar di sofa mencari kenyamanan di sana.

Sungguh, ini hari yang panjang dan melelahkan menurut Edgar, selain ia harus duduk lama menunggu Lia di tempat spa dan salon, Edgar juga lelah berbohong pada keluarga besarnya. Sangat tidak menyenangkan saat ia dilayangkan pertanyaan membabi buta dari tante-tantenya. Tentu saja bertopik tentang Lia.

"Kapan nikah?" tanya Segaf tidak percaya.

Gerald menoleh pada kakaknya, "selamat, ya, Bang," ucapnya datar pada Edgar. Terjawab sudah pertanyaannya tentang pembalut.

Edgar menganggap itu sebuah ledekan. "Hmm," sahutnya acuh.

"Abang ke-*gep*, ya?"
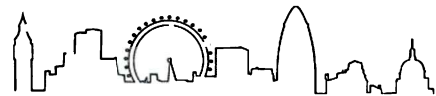
"Astaghfirullah." Pertanyaan dari Segaf sungguh tak mengenakkan, Edgar menatap tajam ke arahnya.

Segaf menutup mulutnya dengan tangan. "Maaf," ucapnya diakhiri dengan cekikan.

"Nanti Abang kalian bakalan cerita kalau dia udah yakin." Erik kembali bersuara. "Tapi ... kalian suka nggak sama Mbak Lia?" tanyanya meminta pendapat.

Segaf mengangguk antusias. "Cantik."

"Nggak cerewet," ucap Gerald setelah adiknya.

Pendapat mereka jelas membuat Edgar merasa lega. Akan bahaya jika keduanya tak menyetujui. Lagi pula sejak awal, Gerald dan Segaf merasa biasa saja terhadap kehadiran Lia.

"Baguslah." Erik mengangguk puas.

"Mbak Lia umurnya berapa?" tanya Segaf dengan suara yang di kecilkan.

"Dua puluh tahun," jawab Erik.

"Masih muda, dong." Suara Segaf kembali meninggi karena terkejut.

"Emang Abang udah tua?" sewot Edgar. Anggota keluarganya sudah memaklumi itu.

"Belum, sih, tapi mukanya menambah angka," timpal Segaf membuat Erik tertawa kecil.

"Udah itu aja." Erik memberikan kode pada kedua anaknya untuk keluar dari ruangan tersebut.
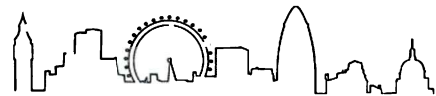
"Nggak mau." Segaf menolak, "Papa mau rahasiaan, ya?" celetuknya. belum mendapatkan jawaban, seseorang merangkul bahunya menarik keluar dari dalam ruangan. Gerald lebih tahu diri.

Edgar menghela napas setelah kedua adiknya keluar dari ruangan itu. Sekarang gilirannya mendengarkan keputusan dari pria yang masih berdiri menatap pintu.

"Edgar." Suara Erik terdengar tegas. Ia menoleh pada putra sulungnya, "ajak Lia ke kamar kamu."

"Pa!" protes Edgar.

Bukan hanya Edgar yang ingin protes, bahkan dari ekor mata saja terlihat perempuan yang duduk di sebelah mamanya sampai melepas punggung dari sandaran sofa.

"Lia tidur di kamar Edgar, ya." Nadine menggenggam tangan Lia memberikan kehangatan.

Perempuan itu melihat ke arah Edgar. Segera Edgar menggeleng memberikan kode padanya. "Em ... Lia ...." Menelan ludahnya gusar Lia memberanikan diri menatap Nadine. "Belum siap, Ma."

Sungguh jawaban yang tak Edgar harapkan. Namun, jika dipikir kembali, tidak ada jawaban lain selain itu yang bisa diterima oleh kedua orang tuanya.

"OK." Nadine mengalah, terdengar helaan napas lega dari balik punggungnya dan dari menantunya. "Tapi, Lia harus tinggal di sini sampai Edgar selesai ujian skripsi."
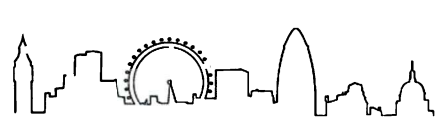
Kali ini dari tatapan Lia tersirat harapan untuk Edgar agar menolak permintaan kedua itu. Namun, Edgar tak mampu membuka mulutnya karena ini juga suatu keuntungan. Di satu sisi ia bisa tenang dengan skripsinya, tetapi di sisi lain ia tak tega melihat Lia berada di sini. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal buruk pada Lia.

"Jadi? Pilih yang mana?" ucap Nadine mengembalikan mereka ke bumi, "kalau kalian mau tidur sekamar untuk malam ini, Mama nggak bakalan maksa Lia untuk tinggal di sini."

Edgar menautkan kening. "Kalau aku nolak?"

"Lia tinggal di sini," putus Erik.

Edgar mendengkus. Lagi pula ia tak punya pilihan lain selain menerima keberadaan Lia. orang tuanya tak punya masalah dengan situasi yang menimpanya saat ini, jadi tak ada alasan untuk menolak Lia sekarang. Namun, setengah hati Edgar belum bisa menerima statusnya. Edgar masih ingin bebas.

"Jadi?" tanya Nadine.

Sudah jelas bahwa Edgar tak akan mengizinkan Lia tinggal di sini. Banyak yang akan terjadi saat Lia tak ada di sampingnya. Akan lebih aman jika Lia terus bersamanya.

Edgar berdiri. "Ayo, Lia," ajaknya.

Mata perempuan itu terbuka lebar. Edgar tak paham apa yang akan ia lakukan, yang ia tahu, malam ini mereka harus tidur satu kamar.

∞

Dalam ruangan yang sudah lama tak dihuni oleh Edgar, terdengar suara ketukan jari pada *remote* yang dipegang si tuan kamar. Edgar menyandarkan bahu pada singgel sofa dan menatap ke televisi, meskipun jam sudah menunjukkan hampir tengah malam, tetapi Edgar tak ingin menyelami alam mimpi.

Acara TV yang ditonton Edgar tidak membuat dirinya terhibur meskipun tontonannya sekarang adalah pelawak yang telah menyabet penghargaan komedian terfavorit pada tahun lalu.

"Hihihi ...."

Itu bukan suara kuntilanak, melainkan suara Lia yang terhibur dengan lawakan dari komedian di TV. Terhitung sudah tiga kali Edgar mendengarkan tawa kecil Lia, pertanda perempuan itu belum tidur.

"Kenapa belum tidur?" Akhirnya Edgar bertanya, tetapi ia tidak menengok ke belakang di mana Lia bersandar pada bantal di atas ranjang.

"Belum ngantuk," jawab Lia.

Edgar tak menanggapi, ia kembali larut dalam pikiran. Seharusnya ia tidak memilih untuk mengajak Lia ke kamar, dan membiarkan Lia tinggal di rumah ini sampai ujian skripsinya selesai.

Namun, Edgar selalu kalah dengan rasa simpatinya. Membayangkan Lia menerima kemarahan mamanya saat melakukan kesalahan, lalu saat tante-tantenya datang dan mengetahui latar belakang Lia. Edgar masih punya hati, tentu saja ia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Mas.” Lia menatap punggung Edgar, “aku boleh nanya, nggak?” tanyanya hati-hati.

“Silakan,” ujar Edgar, acuh.

Lia menelan ludah susah payah. “A—” Ia menjadi gugup, “aku ....” Edgar menengok ke belakang, matanya bertemu dengan mata Lia, hanya sedetik gadis itu langsung menunduk. Kebiasaan.

“Apa?” desaknya.

“Kapan aku bisa pulang?”

Edgar kembali menatap TV. Bahkan wajah Ajiz Gagap lebih enak dipandang daripada memandang wajah manis Lia yang selalu takut dan murung. Mudah memang mengantar Lia pulang. Namun, orang tuanya sudah mengetahui keberadaan gadis itu, jadi Edgar tak bisa memenuhi permintaan aneh Lia.

“Nggak bisa, ya,” gumam Lia kecewa.

“Udah pernah dibahas, ‘kan?” sewot Edgar. “Tidur, udah malam.”

“Hm,” sahut Lia.

“Nggak ada pulang-pulang.” Nada dingin Edgar terdengar, membuat siapa saja akan bergidik.

Terdengar suara selimut dari arah punggung Edgar. Ia menghela napas. sekarang ia pun harus tidur, tetapi Edgar putuskan menahan kantuk jika tak ingin berakhir di ranjang yang sama dengan Lia.

Edgar mengacak rambut, sofa panjang yang berada di kamar sudah diamankan mamanya. Pintu kamar juga dikunci dari luar. Namun,
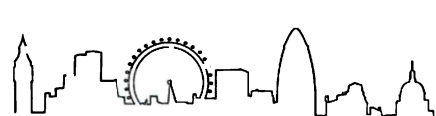
Edgar tak habis akal, ia menengok ke belakang. Lia belum tidur tidak ada salahnya untuk meminta tolong, bukan?

Bangkit dari singgel sofa, Edgar berjalan menuju pintu yang menghubungkan kamarnya dengan balkon. Membuka pelan pintu tersebut, ia tersenyum senang karena sepertinya rencana ini akan berhasil.

"Lia, bantuin gue," ucapnya sambil berjalan mengambil *remote* dan mematikan TV.

∞

BAB 6

Keputusan Abang
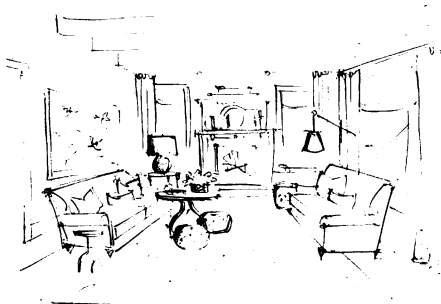
"Bang." Suara itu seakan sedang mendobrak alam mimpi Edgar. Tubuhnya menggeliat di atas kasur.

"Bang." Sangat mengganggunya. *"Bang, kalau Abang nggak bangun, entar ketahuan."*

Edgar bergerak, ia mengucek mata. Setelah kesadarannya penuh, ia tersentak melihat suasana kamar tersebut. Mengibaskan selimut, ia langsung menuju pintu penghubung balkon, membukanya dengan sangat cepat Edgar segera menuju ke balkon kamarnya yang terhubung dengan balkon kamar Gerald.

Matahari belum sepenuhnya tampak, warna keemasan yang indah itu menerpa kulit lembut perempuan yang berdiri menggenggam pembatas balkon. Suasana pagi yang biasa saja, menjadi indah di mata Edgar saat melihat sosok itu disirami cahaya fajar.

Dengan langkah pelan Edgar berjalan bergabung bersama Lia yang mengamati suasana kompleks di pagi hari. Wangi sabun dari tubuh Lia
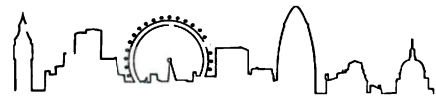
tercium sampai ke hidung Edgar, tanpa aba-aba ia menyisipkan anak rambut Lia yang masih basah ke telinganya, Edgar tak suka pemandangan indah terhalangi.

"Mas?"

Edgar terkejut dengan suara Lia, tetapi ia lebih terkejut dengan sikapnya. Jantung mulai memompa cepat, tangan mencengkeram pembatas balkon sekuat tenaga ia mengalihkan mata ke arah lain. Namun, yang ia dapati adalah senyum merekah mamanya dari dalam kamar.

"Ma?" terkejut, Edgar bukan menyapa.

"Sarapan," ucap Nadine.

Lia berbalik memberikan senyuman simpul pada mertuanya. "Selamat pagi, Ma."

"Selamat pagi, Sayang," sahut Nadine.

Sejak bertemu Lia, yang Edgar lihat wajah mamanya lebih berseri. Padahal Edgar pikir, Nadine akan menyesal karena ia terlalu cepat membawa menantu untuk wanita itu.

"Aku mandi dulu," ucap Edgar sedikit salah tingkah melihat senyum merekah mamanya.

∞

"Mbak Lia nggak tinggal di sini?" tanya Segaf sambil mengaduk-aduk sarapannya.

"Enggak." Lia menggeleng.
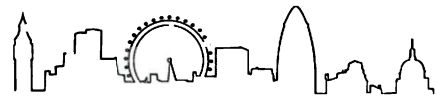
Sedikit kecewa dengan jawaban itu. “Kenapa?” Bukankah Segaf sudah tahu jawabannya?

“Ya, ngikutin abanglah,” sela Erik. “Masa abang di apartemen, istrinya di sini.”

Edgar masih belum terbiasa anggota keluarga mengatakan Lia adalah istrinya. Jika itu Dani, maka Edgar bisa melayangkan tatapan tajam dan mengancam. Namun, pada keluarganya Edgar berusaha menerima tanpa tanpa melayangkan tatapan tajam.

“Emang Abang butuh?” celetuk Segaf, “Abang, kan, udah biasa sendiri,” tambahnya.

“Ck.” Edgar berdecak memberikan tatapan mengancam pada adiknya, “waktunya makan, bukan ngobrol.”

“Suka-suka Egaf, dong,” timpal Segaf.

Edgar beralih pada mamaknya. “Mama nggak butuh anak perempuan, tuh, anak terakhir Mama mulutnya udah kayak perempuan.” Tersirat sedikit kesal, tetapi meledek.

“Aku, kan, cuma pengin tahu,” gerutu Segaf.

“Udah, udah,” lerai Erik.

Setelah itu, hanya terdengar suara sendok beradu piring. Memang seperti inilah jadinya jika Edgar pulang ke rumah. Ia sudah biasa dengan ledekan Segaf yang hanya ingin memancingnya. Edgar memaklumi itu, karena sebenarnya Segaf hanya ingin mendapatkan perhatian darinya.

“Ge selesai,” ucap Gerald setelah meminum habis air putih di hadapannya.
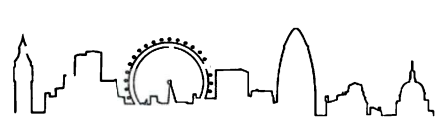
“Ngampus?” tanya Edgar, hanya dijawab dengan anggukan.

Edgar tidak satu kampus dengan Gerald. Ia lebih memilih kuliah di Universitas ternama se-Indonesia, sedangkan Gerald memilih kuliah di Universitas swasta yang dekat dengan rumah. Lelaki sembilan belas tahun itu lebih suka berada di rumah, daripada hidup sendiri seperti Edgar.

“Abang, entar aku kuliahnya bareng Abang, ya,” pinta Segaf pada Edgar yang langsung memberikan tatapan menolak, “boleh, ya, Mbak?” Ia beralih pada Lia.

Yang ditanya bingung mau jawab apa, “tanya ke abangnya.”

Segaf manyun. “Nggak bakalan diizinin.”

“Segaf di sini aja bareng Mama,” sela Nadine.

“Nggak, ah, Mama galak,” celetuk Segaf, “giliran ada Mbak Lia, senyum mulu, suaranya lembut mulu.” Ia kembali menatap Lia, “coba kalau Mbak Lia nggak ada, galaknya pasti langsung balik,” sungutnya.

Lia tertawa kecil. Edgar tak bisa memungkiri bahwa adiknya yang satu ini bermulut perempuan. Bahkan ia selalu mencari tahu pada teman-teman Segaf, apa adiknya tersebut bertingkah yang sama di sekolah? Jawabannya tidak. Segaf bertingkah tak bisa diam jika berada di radius dekat dengan ketiga temannya saja.

“Mbak Lia di sini aja, ya,” pinta Segaf.

Pertanyaan itu jelas membuat Edgar gelisah. Pasalnya di sini masih ada Gerald. Apa yang terjadi semalam pasti akan membuat Gerald mencari tahu fakta yang sesungguhnya.

“Apaan, sih,” sela Edgar.

“Aku nanya ke Mbak Lia, bukan, Abang,” timpal Segaf membela diri, “mau, ya, Mbak?”

“Nggak bisa.” Lia menggeleng, ucapannya itu langsung melahirkan wajah kecewa dari adik terakhir Edgar yang duduk di hadapan Lia.

“Kalau abang bilang nggak bisa, ya, nggak bisa.” Erik mulai menengahi, “kan, Mbak Lia istri abang, jadi semuanya terserah abang.”

Bagai tersambar petir, Edgar begidik geli. Ia melirik Lia yang kini terdiam dengan wajah murungnya. Percakapan seperti inilah yang Edgar hindari. Ya, ini seperti tengah mengaduk-aduk perasaannya.

“Segaf, cepetanhabisin sarapannya,” perintah lembut Nadine, “tuh, papa udah selesai.”

Segaf meminum susu dan langsung berdiri. “Udah kenyang.” Ya, Segaf kenyang dengan rasa kecewa.

“Aku langsung balik, Ma,” ucap Edgar membuat semua pasang mata melihat kearahnya, “mau ngampus.”

“Padahal Mama masih pengin bareng Lia.” Nadine sedikit kecewa, “ya udah, kamu pergi, Lia di sini dulu.”

“Nggak, ah,” tolak Edgar, “aku malas balik ke sini lagi, macet.”

“Kalau gitu Mbak Lia biar aku antar, aja,” tawar Gerald dengan wajah datarnya.

Edgar menautkan kening menatap curiga ke arah Gerald. “Nggak usah, makasih.” Ia berdiri.

“Selalu gitu, *bossy,*” gerutu Segaf yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari Edgar. “Udah sana, pulang, awas kalau balik lagi,” ancamnya.

“Nggak boleh gitu,” lerai Erik, “ayo, berangkat, entar telat lagi,” ajaknya pada si bungsu.

∞

“Segaf itu, kelas berapa?” Lia memberanikan diri untuk bertanya.

“Kelas sebelas,” jawab Edgar, matanya fokus ke jalanan.

“Jurusan?” tanya Lia lagi.

“IPA, katanya dia mau jadi dokter.”

Setelah mendapatkan jawaban, Lia kembali melihat ke arah jendela. Pertokoan yang berjejer dan para pejalan kaki, lebih indah dipandang dari pada wajah Edgar yang selalu terlihat tak bersahabat. Lia sudah terbiasa dengan wajah itu, tetapi ia takut dengan tatapan Edgar.

Sampai sekarang Lia tak berani melihat mata Edgar yang selalu penuh dengan ketidaksukaan dan juga kemarahan. Namun, tatapan Edgar saat di balkon tadi, membuat tubuhnya meremang. Lia tak pernah melihat tatapan itu sebelumnya, sekali pun. Bahkan dari pria lain pun tak pernah.

“Mas.” Lia tidak menoleh pada Edgar saat memanggil lelaki itu, “kemarin tante bilang, kalau tahun ajaran baru ini aku bakalan dikuliahin, boleh nggak?”

Edgar menautkan kening. “Tante?”

Lia menoleh. “Mamanya, Mas,” jawabnya cepat.

“Kok, tante?” Edgar terlihat tidak suka.
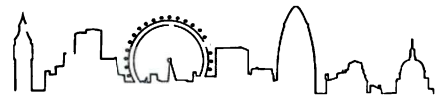
Menggigit bibir bawahnya, Lia kembali melihat ke jalanan. “Boleh nggak?” cicitnya.

“Terserah lo.” Edgar kembali jutek.

Setelahnya tak ada percakapan. Lia menunduk menatap tangannya yang semakin mengecil. Soal makanan, banyak, tetapi nafsu yang tidak ada. Wajah semakin tirus, tetapi kulit semakin putih dan lembut.

Lia merindukan kehidupannya yang dulu, jika diberikan kesempatan untuk memilih, lebih baik kulit Lia terbakar oleh sinar matahari daripada harus terkurung di apartemen dengan seorang lelaki yang tak bersahabat. Andai saja sifat Edgar seperti Segaf, maka semua akan mudah menurut Lia.

Namun, jika dipikir-pikir dalam kasus seperti ini, semua lelaki juga pasti akan bersikap seperti Edgar. Untuk ukuran lelaki yang serba berada, tak akan ada keinginan memiliki istri seperti Lia. Datang dari kampung, dengan pengetahuan yang tidak banyak. Kucel, postur tubuh yang tidak menarik, dan wajah yang biasa saja. Lia benar-benar terlihat buruk saat berdampingan bersama Edgar.

Pantas saja, Edgar sangat rajin membelikan Lia produk kecantikan. Semua itu hanya agar Edgar tidak dipandang sebelah mata oleh orang terdekatnya. Lia seperti perusak hidup orang sekarang.

“Udah nyampe.”

Lia kembali ke bumi. Ia menoleh ke arah Edgar, lelaki itu masih memandang lurus ke arah basemen. Tak ingin berlama-lama berada di
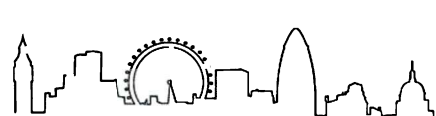
dalam mobil, ia berusaha melepaskan *seatbelt*. Namun, tangan bergetar akibat tangisan yang ingin pecah sengaja ditahan olehnya.

Seseorang mengambil alih pengait itu, lalu melepaskan. Lia tak bisa menahan air mata untuk tidak mengalir, dengan sangat cepat ia menghapus bening itu kemudian keluar dari dalam mobil. Baru kali ini Lia tak bisa menahan emosinya, dan baru kali ini air mata luruh di hadapan Edgar.

∞

Satu tetes itu sukses mendarat di punggung tangannya. Edgar menaikkan pandangan menatap Lia yang berusaha menghapus air mata. Ia menyaksikan itu hanya sekian detik, setelah itu Lia langsung membuka pintu dan keluar dari dalam mobil. Ada apa dengannya?

Ingin mengejar, tetapi Edgar tak tahu apa yang akan ia lakukan pada seorang perempuan yang sedang menangis. Padahal pembicaraan mereka tadi tak terselip emosi, meskipun sebenarnya Edgar melayangkan nada tidak suka saat Lia menghilangkan panggilan mama untuk mamanya.

Edgar rasa bukan itu penyebabnya. Lia sering mendengarkan nada cuek, dan sarkasmenya. Selama ini Lia biasa saja. Mungkin pernah tersinggung, saat pertama kali datang ke apartemen, saat hari pertama dan kedua, Edgar pernah melihat wajah sembab Lia. Gadis itu sedang rapuh.
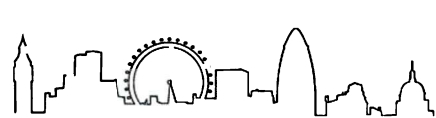
Memutuskan untuk ke warung bibi, ia menghilangkan pikiran tentang Lia. Ia memacu mobil keluar dari basemen, meskipun sebenarnya ia tak lapar, tetapi Edgar butuh hiburan dari teman-teman yang sialnya mereka semua masih bujang.

∞

"Kemarin lo balik ke rumah orang tua lo?" pertanyaan Dani menyambut kedatangan Edgar di warung bibi.

"Yep," ujar Edgar lalu duduk di sebelah temannya itu.

"Gar, loudah jarang nongkrong." Riko menyuarakan protesnya selama ini.

Edgar mendecak. "Mending guengetik skripsi daripada nongkrong, nggak guna."

"Oh, *my god*." Dani mengucapkan itu dengan nada berlebihan, "yang mau wisuda cepet."

"Emang lo nggak mau?" Edgar menatap temannya itu.

"Gue mau setahun lagi, masih pengin lihat dedek-dedek gemes."

"Sialan," umpat Riko lalu melempar kulit kacang yang berada di atas meja ke arah Dani, "ingat umur, woy."

"Masih 22, Bro, belum dibolehin nikah sama orang tua gue," timpal Dani.

Edgar sedikit tersinggung. "Emang punya calon?" ledeknya.
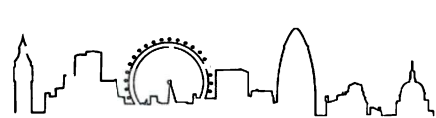
Riko terkekeh. "Bener tuh, Gar, palingan kalau nggakdijodohin pasti bakalan jomlo seumur hidup."

"Kebanyakan mainnya, sih lo," tambah Edgar diakhiri dengan kekehan.

"Hidup cuma sekali, *man*," sela Dani, "kalau nggak sekarang lo main-main, tua lo bakalan nyesel."

"Ck." Edgar berdecak, "muda cuma sekali, tua belum tentu terjadi." Entah dari mana Edgar mendengarkan itu, tetapi demi kemenangan ia ucapkan saja.

"Bener, tuh, Bro." Riko dan Edgar ber-*high five*.

"Iye, iye, yang udah punya calon," kesal Dani mengalah, "sama yang udah punya istri."

Edgar terdiam, Riko menautkan kening, sedangkan Dani tersenyum penuh kemenangan. Ingin sekali Edgar mengetuk kepala Dani dengan sendok yang berada di atas meja, tetapi jika ia bergerak maka ketahuan ialah yang sudah menikah.

"Siapa?" Riko bersuara.

Edgar menjadi tak berminat berada di sini. "Gue pulang, deh."

"Ciyeee, yang kangen sama istri," ledek Dani, "jadi, gimana kemarin ngunduh mantunya?"

"Ada apaan, sih?" Riko bingung, "loudah nikah, Gar?" tebaknya.

"Mati ajalo, kampret!" semprot Edgar pada Dani yang cekikikan.

∞
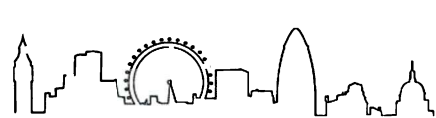
Menatap kembali kertas di tangannya, air mata Lia jatuh lagi tanpa bisa dicegah. Tadi setelah masuk ke apartemen, Lia langsung menuju kamar lalu merapikan pakaian ke dalam tas.

Bukan pakaian yang dibelikan oleh Edgar, tetapi pakaian yang ia bawa dari desa. Keinginan Lia untuk pulang sangat besar. Namun, ia tak bisa apa-apa selain menunggu waktu untuk mengumpulkan uang. Lia tak punya ide, bagaimana caranya ia bisa mengumpulkan uang.

Menyisipkan uang belanja itu tidak mungkin, jika ia pergi berbelanja maka Edgar akan menemani. Edgar belum sepenuhnya melepas Lia sendirian, padahal Lia sudah sepuluh kali ke *super market*, tetapi Edgar belum mempercayainya.

Suara langkah kaki dari luar kamar, membuat Lia langsung bangun. Seharusnya saat pulang tadi Lia langsung memasak untuk tuan apartemen, ia membuat kesalahan lagi. Setelah memukul kepala seolah-olah yang salah adalah kepalanya, Lia langsung keluar kamar dan menuju dapur.

Si tuan apartemen sedang berada di meja makan, dengan sangat hati-hati Lia berjalan mendekati Edgar. Lelaki itu menyadari keberadaannya, menarik kursi Edgar menginstruksikan Lia untuk duduk di kursi yang ia tarik tadi.

Lia sedikit terkejut, tetapi tak menolak. Ini sudah jam makan siang, untung Edgar datang membawa makanan jadi Lia tak akan kena marah dan ketahuan ia tidak memasak.
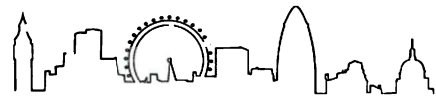
"Mungkin gue bakalan sibuk beberapa bulan ini, jadi, lo pergi belanja sendirian." Edgar duduk di sebelah Lia. "Lo masih ingatkan jalan ke *super market* yang biasa kita belanjain?"

Lia mengangguk. "Jalan kaki bisa."

Edgar melirik. "Lo mau item?"

Lia menunduk. "Ya udah, aku naik taksi," cicitnya.

Memangnya Lia putri raja yang tak bisa kena sinar matahari? Lia tak suka dengan takdir yang ia jalani sekarang, kehidupannya diatur atas kemauan Edgar. Ia ingin kembali seperti dulu lagi.

∞

BAB 7

Ada Gerald
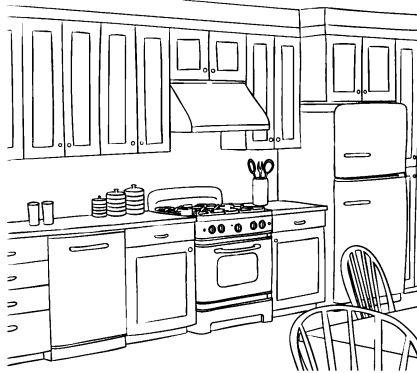
“Ini buat belanja.”

Menatap lembaran uang merah di atas meja, Lia ragu untuk mengambilnya. Seumur-umur baru kali ini ia disuguhkan uang, meskipun nominalnya tidak banyak bagi Edgar, tetapi tetap saja menurut Lia, ini sudah lebih dari cukup.

“Mungkin gue bakalan pulang kemaleman.”

Lia mengangguk, matanya masih menatap uang yang berada di atas meja. “Aku boleh nggak beli buku resep masak?” pertanyaan itu keluar tanpa disadari olehnya.

Edgar menghela napas. “Biar gue yang beli,” ucapnya kemudian berlalu.

Lia mengangkat kepala menatap punggung Edgar yang menghilang di pintu penghubung antara ruang tengah dan dapur. Melihat jam yang terpajang di dinding, Lia tersenyum. Ia menyambar uang itu, lalu segera menuju kamar untuk berganti pakaian.
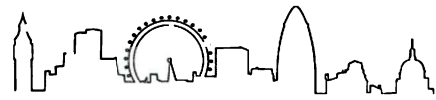
Edgar mulai mempercayainya, dan Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Meskipun rencana di balik kepercayaan Edgar sangat tidak masuk akal, tetapi menurutnya ini yang terbaik. Lia keluar dari kehidupan ini, dan lelaki itu kembali mendapatkan kebebasannya.

Setelah selesai berganti pakaian, Lia mengambil sepatu. Berputar satu kali di depan cermin, Lia tersenyum cerah meninggalkan apartemen Edgar. Seharusnya ia menuliskan catatan belanjaan, tetapi karena sekarang perempuan itu sedang bahagia, maka ia tak membutuhkan kertas, karena otaknya ini sedang bersenang hati digunakan.

∞

Mendorong troli di antara jejeran sayur dan buah, Lia sesekali berhenti untuk berpikir memasukkan ke troli atau tidak. Ia takut uang yang berada di dalam tas kecilnya tidak cukup. Mengingat berapa lembar uang yang Edgar keluarkan saat mereka berbelanja.

Memasukkan yang lebih dibutuhkan, Lia mengalihkan mata pada mesin pendingin. Niat hati hanya ingin melihat, tetapi tangannya gatal untuk mengeluarkan udang dari sana. Menatap hasil belanjaannya, ia mengulurkan tangan dan mengambil udang itu.

"Satu cukup," ucapnya.

Perempuan itu langsung menuju kasir setelah urusannya selesai. Antrean panjang membuat bibir bawah Lia maju, ia ingin cepat pulang dan
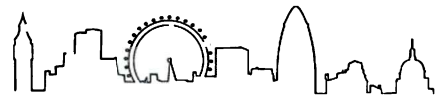
memasak, atau lebih tepatnya ia ingin bereksperimen di dapur. Mumpung Edgar pulang malam.

Merasa bosan, Lia mengedarkan pandangan, ada sepasang insan yang menarik perhatiannya. Mereka juga sedang mengantre, tetapi tidak terlihat bosan karena sedang mengobrol asyik. Lia sangat iri melihatnya.

"Dari sini langsung pergi?"

"Ke puncaknya siang aja." Yang lelaki menyahut dengan nada lembut seperti kapas.

Perempuannya menganggguk setuju, senyum manis terus merekah tanda bahwa cewek itu bahagia. Tentu saja bahagia, dengan melihat saja Lia ikut merasakan kebahagiaan yang terpancar di antara keduanya. Ia berkhayal, suatu saat nanti ingin seperti mereka.

"Dani sama Edgar udah di sana?"

Menautkan kening, Lia menatap yang perempuan. Mungkin ia salah dengar, tetapi sepertinya tidak. Namun, jika dipikir-pikir yang bernama Edgar bukan cuma si pemilik apartemen tempat tinggalnya. lalu Dani?

Lia mengedikkan bahu tanda tidak peduli, ia mendorong troli karena antrean semakin sedikit. Rasanya ia tidak akan memasak ketika sampai di apartemen. Lia berencana akan tidur siang.

∞

Mata Lia melirik seseorang yang kini sudah berada di dalam apartemen.

"Abang mana, Mbak?" tanya orang itu, berekspresi datar.

"Lagi keluar," jawab Lia sambil menenteng belanjaannya.

Berjalan ke dapur, sepintas Lia melihat Gerald memindahkan channel TV tanpa minat, lelaki itu berbaring di sofa.

Lia tak tahu apa alasan Gerald datang ke sini, tetapi dapat ia simpulkan bahwa, lelaki itu hanya ingin melihat keadaan kakaknya. Mungkin saja Gerald khawatir dengan kakaknya dan juga Lia.

Begitulah yang bisa Lia asumsikan.

Lia tahu, Gerald pasti bisa melihat keadaan keduanya yang tidak baik-baik saja saat terakhir mereka bertemu. Namun, bisa saja persepsi itu menghilang saat melihatnya mengerjakan tugas sebagai seorang istri tanpa beban.

"Udah makan?" tanya Lia sambil duduk di singgel sofa.

Gerald mengangguk. "Abang pulang jam berapa?" tanyanya datar.

"Katanya pulang malam," ujar Lia santai.

"Abang sering begitu?" Entah kenapa Gerald terlihat menjadi sangat ingin tahu dengan urusan rumah tangga mereka.

"Iya," jawab Lia sambil menonton televisi.

"Mbak sering sendirian?"

Lia mengangguk. "Kenapa?" Ia tak ingin ditanya terus.

"Nggak apa-apa." Gerald masih dengan nada dan wajah datarnya, "aku di sini sampai malam, ya."
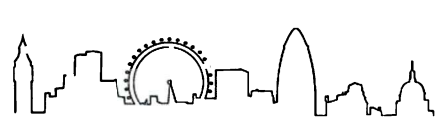
Lia menoleh. "Kok gitu?" Bukan berarti ia tak mengizinkan, tetapi Lia tidak sekurang ajar itu berada di apartemen bersama lelaki lain.

"Nemenin, Mbak." Sebisa mungkin Lia menyembunyikan rasa tak nyaman. "Aku, kan, adik iparnya Mbak."

Menyadari itu, Lia merutuki dirinya karena sempat merasa tidak nyaman. "Ya udah, nggak apa-apa."

"Aku tidur di kamar tamu."

Lia tahu ruang mana yang dimaksud kamar tamu. "Nggak, kamu tidur di kamar mas aja."

Gerald menoleh. "Kamar Mbak juga, 'kan?"

Tatapan mereka bertemu. Lia merasa terintimidasi dengan tatapan itu, ia tahu dibalik mata datar Gerald tersirat ketidaksukaan padanya. Lia berdiri lalu berjalan ke arah dapur, tiba-tiba saja ia haus saat bertatap dengan lelaki itu.

Meneguk air sampai tandus, Lia duduk di kursi menarik napas dalam-dalam. Gerald, satu-satunya anggota keluarga Edgar yang menolaknya meskipun hanya dengan tatapan, Lia tahu maksud lelaki itu. Keberadaannya tidak diinginkan oleh adik Edgar, Lia tak pantas bersedih karena memang sudah seharusnya begitu.

"Lo jebak abang gue?" Nada dingin, Lia bergidik mendengar suara Gerald.

"Aku nggak ngelakuin itu," belanya.

"Terus?"
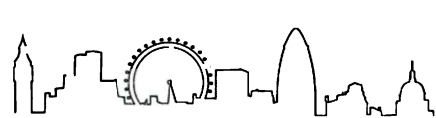
Menangkupkan wajah di telapak tangannya, Lia memejamkan mata. Akhirnya seseorang mau mendengarkan dari sudut pandangnya. Selama ini Lia diam karena takut akan diusir, ia membiarkan Edgar sendirian menyelesaikan masalah ini.

"Kalau disuruh pilih, aku juga nggak suka ada di sini." Lia menahan air matanya yang akan jatuh, "aku ingin pulang," lirihnya.

"Setelah orang tua gue tahu tentang lo?" hardik Gerald.

Lia memejamkan matanya. "Aku udah ngomong ke Mas Edgar sebelum orang tua kalian tahu, Mas Edgar nggak ngizinin."

Tak pernah ada dalam pikiran Lia, adik ipar yang akan mengusirnya dari apartemen ini. Lia belum siap, mengingat uang sisa belanja tadi tidak cukup untuk biaya pulang.

Membuka sedikit mata, tetapi tetap menunduk Lia merasakan tatapan dari Gerald menusuk punggung. Sebelumnya Gerald bicara dengan nada sopan pada Lia, dan saat ini lelaki itu sekarang membuang jauh kesopanan itu.

"Kalau mau nginap, tidurnya di kamar mas, ya." Lia menghapus air matanya lagi, "aku takut nanti dimarahin mas kalau kedapetan tidur di kamarnya."

Masih belum berani menatap ke arah Gerald, Lia merasakan tatapan itu mengawasi. Sungguh tekanan ini semakin membuatnya ingin pulang saja.

"Aku lapar, Mbak."
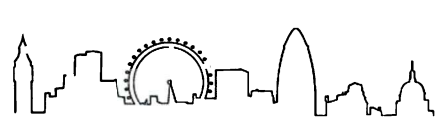
Lia menengok ke belakang, ia menatap Gerald yang kembali datar. Setelah mengangguk kecil, Lia bangkit dan menuju *chicken island*. Ia masih merasakan tatapan dari Gerald, tetapi kali ini tatapan itu tak mampu menusuknya.

Keinginannya untuk pulang semakin kuat. Mungkin jika ia meminta bantuan pada Gerald, maka lelaki itu pasti akan membantu. Namun, mengingat adik iparnya itu sama seperti Edgar yang sangat takut pada kedua orang tua mereka, maka Lia mengurungkan niat untuk meminta bantuan. Lia akan pulang dengan usaha sendiri. Setidaknya jika ia melarikan diri, maka tidak ada yang harus disalahkan.

∞

Setelah makan siang dan makan malam bersama Gerald yang berlalu dengan diam, kali ini Lia juga harus sarapan bersama adik iparnya itu. Bukan berarti Edgar belum pulang, pemilik apartemen itu sudah pulang subuh tadi.

Sebenarnya Lia yang akan membukakan pintu, tetapi Gerald mencegahnya. Edgar pulang dalam keadaan mabuk, adiknya tidak terkejut dengan pemandangan itu. Sedang Lia sampai harus menutup mulut dengan telapak tangan, ketika melihat Edgar dipapah oleh Dani.

“Mas suka mabuk, ya?” Akhirnya Lia bertanya.

Gerald mengangguk. “Nggak bisa dilarang, teman-temannya semuanya juga gitu, tapi bagusnya abang nggak suka mainin cewek.”
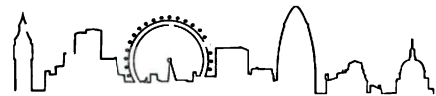
Lia mengangguk paham. Mereka kembali makan dalam diam sampai akhirnya suara seseorang dari arah ruang tengah terdengar. Dani, sepertinya lelaki itu sedang mengigau. Lia tertawa geli.

"Dani memang suka ngigo," ucap Gerald. "Biasanya kalau nginep di rumah, adik sering videoin Dani pas ngigo."

Lia tersenyum simpul. Ternyata Gerald bisa sehangat ini, tidak menakutkan seperti kesan pertama seseorang melihatnya.

Selesai sarapan, Lia mencuci piring sedangkan Gerald keluar dari dapur menuju ruang tengah. Terkejutnya ia tadi subuh masih ada sampai sekarang. Bagaimana bisa ia berada disatu atap dengan seorang pemabuk. Untunglah Lia selalu mengunci pintu kamarnya, jika tidak habislah dirinya.

Lia terpekik geli melihat Gerald menjahili Dani yang terus mengigau. Tangan Gerald menggelitik dagu teman kakaknya itu yang ditumbuhi janggut tipis. Bergerak tak nyaman, Dani mengubah posisi sambil mengunyah.

"Vio," gumam Dani.

"Apa?" sahut Lia yang duduk di singgel sofa, tempat favoritnya di apartemen ini.

"Kamu kok—" Dani mengunyah lagi, "ninggalin aku."

Lia terkikik lagi. "Kamu, sih, jahat." Menutup mulutnya rapat-rapat, Lia menoleh ke arah Gerald yang duduk di lantai. "Vio siapa?" tanyanya.

"Pacarnya Dani zaman SMP," jawab Gerald.
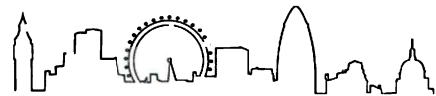
Lia membulatkan bibirnya. Sudah satu jam mereka berdua mengganggu Dani, tetapi lelaki itu tak kunjung bangun. Padahal Lia harus membersihkan ruang tengah ini, jika tidak dibersihkan bisa-bisa Edgar langsung menendangnya keluar.

Pintu kamar Edgar terbuka, pemiliknya keluar membuat Lia langsung berdiri. Namun, ia dilewati begitu saja oleh Edgar yang kini berjalan menuju dapur. Merasa aman, ia kembali duduk untuk bergabung bersama Gerald yang masih sibuk mengganggu Dani.

"Lia! Siapin gue sarapan!"

Mendengarkan teriakan itu, Lia langsung berdiri dan berlari menuju dapur. Pemilik apartemen sudah bangun, tidak ada waktu baginya untuk bersantai.

Saat ini, untuk pertama kalinya Gerald menyaksikan interaksi murni dari mereka. Tidak ada tempat untuk bersembunyi lagi, beginilah nasib yang harus Lia jalani sekarang. Harga dirinya sebagai perempuan telah runtuh. Dan pelakunya adalah suami sendiri.

Lia keluar dari dapur, dilihatnya Gerald yang belum beranjak dari tempat, tetapi tatapan lelaki itu mengisyaratkan sesuatu. Lia kembali sambil menggenggam sesuatu.

"Ini, Mas, sisa belanjaan kemarin." Lia menyodorkan uang biru dan hijau kepada Edgar yang sedang menyantap makanan.

Edgar menoleh. "Simpan aja," jawabnya setelah menelan makanan.

"Beneran?"

“Maunya bohongan?” balas Edgar dengan nada jutek.

Menggigit bibir bawah, Lia memasukkan dua lembar uang itu ke dalam saku daster, “Mas dari puncak?” Sebenarnya ia tidak ingin bertanya, tetapi hatinya ingin memastikan sepasang sejoli itu memiliki hubungan dengan Edgar atau tidak.

“Tahu dari mana?”

Nah, jika seperti ini Lia tak tahu harus menjawab apa. Seharusnya ia berpikir sebelum berucap.

“Dari Dani, tadi dia ngingo.”

Itu bukan jawaban dari Lia, tetapi dari Gerald yang tiba-tiba muncul dari arah punggung Lia.

“Hai, Bang,” sapa Gerald datar pada sang kakak yang terkejut dengan keberadaannya.

“Ngapain di sini?”

“Nengokin, Abang,” jawab Gerald kemudian menarik satu kursi di hadapan Edgar.

Lia bisa melihat ke arah pandang Edgar, lelaki itu meneliti kaus yang sedang dipakai oleh adiknya. Ya, itu kaus milik Edgar. Tidak salah memang, tetapi Lia tahu setelah ini suaminya pasti akan meledak jika Gerald menggertak.

“Nginep?”

Gerald mengangguk. “Abang ninggalin Mbak Lia sendirian.” Sebenarnya itu omelan, tetapi terdengar seperti pernyataan semata karena diucapkan tanpa nada.
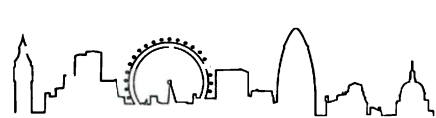
Mendengkus Edgar meminum air di hadapannya. “Bukan urusan lo.”

Gerald menatap kakaknya. "Kalau nggak butuh, biarin Mbak Lia pulang.”

Edgar menatap tajam adiknya. "Pulang sana,” usirnya sungguh-sungguh.

“Kalau Abang nggak punya waktu buat nganter, biar aku aja.” Gerald pura-pura tidak mendengar usiran itu.

“Abang bilang pulang!” tegas Edgar sedikit membentak.

“Mas,” gumam Lia, sebenarnya ia ingin melerai, tetapi ia takut ikut campur.

“Nggak,” bantah Gerald.

Edgar berdiri. “Ini nggak ada urusannya sama lo!”

“Ada apaan, sih?”

Penyelamat. Lia mundur selangkah membiarkan Dani yang mengurus kakak beradik itu. Jujur, ia takut kepada tatapan tajam Edgar yang seperti akan menusuknya jika ia melerai.

“Kalau dari awal Abang suruh mbak pulang, pasti sekarang nggak bakalan serumit ini.” Gerald memiliki pendapat yang sama dengan Lia, atau memang Gerald mengerti perasaan kakak iparnya.

“Nggak segampang lo ngomong,” timpal Edgar, “gue laki-laki, bukan berarti gue lepas tanggung jawab hanya karena situasi.”

“Tahan, Bro.” Dani menengahi, “Gerald mending pulang, deh.”
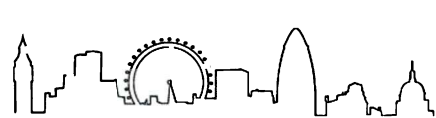
“Aku mau pulang, tapi Mbak Lia harus ikut.” Tatapnya tajam pada Edgar.

Edgar benar-benar ingin menghajar adiknya itu. “Dia istri gue! Jadi dia akan tetap di sini!” tegasnya.

“Dari pada Abang sering ninggalin Mbak Lia.” Gerald tetap pada pendiriannya. “Mbak Lia pergi, Abang bebas! Selesai.”

Lia mendapatkan lirikan dari Edgar meminta penjelasan. Siapa pun tahu, sebelum kericuhan ini, pasti terjadi sesuatu antara Lia dan Gerald.

“Ini kenapa, sih, Lia?” tanya Dani pada Lia yang berdiri di belakangnya.

Lia menunduk, “aku—” Ia ragu mengatakannya.

“Mbak Lia nggak suka ada di sini.” Gerald menatap Dani, “dia pengin pulang,” tambahnya.

“Yaudah,” Dani membalikkan tubuh ke arah Lia, “Edgar lagi sibuk, gue yang nganter mau?”

Tawaran Dani membuat Lia mengangkat kepalanya. Ia sangat bahagia, selain Gerald ternyata Dani mengerti dengan apa yang ia inginkan. Lia mengangguk cepat. Itu bentuk dari kebahagiaan.

“Gue nggak ngizinin.” Suara dingin Edgar membuat Lia menunduk lagi.

“Bentaran doang, Gar,” bela Dani.

“Mbak Lia pengin selamanya,” sela Gerald, “maksudnya, dia nggak suka sama pernikahan ini.”

“DIAM!” hardik Edgar pada Gerald.
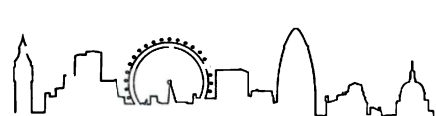
“Mas!” Lia tak suka Gerald diperlakukan seperti itu. Gerald sudah baik padanya, ia tak suka melihat seolah-olah Gerald yang salah.

“Masuk ke kamar lo!” perintah Edgar meskipun tak tersirat amarah, tetapi merasakan tatapan tak ingin dibantah. Ya, sejak membela Gerald, Lia memberanikan diri menatap Edgar.

∞

BAB 8

Ada Segaf
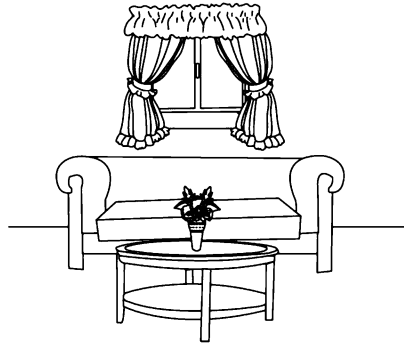
Duduk di bangku taman sambil menggoyangkan kaki, Lia merasakan kebebasan setelah satu bulan lebih berada di kota metropolitan. Tangannya menggenggam es krim, mata menatap lurus ke jalanan yang padat karena semua orang berbondong-bondong untuk pulang.

Setelah pertengkaran Gerald dan Edgar dua hari lalu, Gerald tak lagi datang mengunjungi apartemen kakaknya. Padahal Lia belum mengucapkan terima kasih kepada lelaki itu, karena adik iparnya telah berani menyampaikan apa yang ia inginkan. Meskipun tak berpengaruh sama sekali pada keputusan Edgar.

Dua hari mengurung diri di apartemen, Lia merasa bosan. Itu sebabnya ia keluar dari bangunan yang ia namai sangkar, untuk mencari angin segar, sejak Edgar pergi ke kampus. Lia memilih menghabiskan waktunya di taman dekat gedung apartemen.
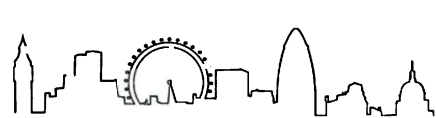
Jangan pikir Lia tak makan siang. Uang sisa belanja dua hari lalu ia habiskan untuk mencicipi makanan yang dijual di pinggir jalan, dan yang berada di tangan sekarang adalah uang terakhir. Seharusnya Lia menyimpan uang itu, tetapi keinginannya untuk pulang pupus setelah melihat kemarahan Edgar.

Jika sebelumnya ia punya keinginan besar untuk kembali ke desa, sekarang ia menghilangkan keinginan itu sejak Edgar memarahi satu-satunya malaikat yang ia percayai. Lia bertanya-tanya, Sebenarnya Edgar itu manusia seperti apa? Kenapa dia bisa mengalahkan malaikat tak bersayap Lia.

"Pulang nggak, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

Memajukan sedikit bibir, Lia menimbang-nimbang. Matahari perlahan-lahan mulai menuju tempat pengaduannya, Lia malas untuk kembali ke apartemen karena pasti ia akan berada dalam kebosanan lagi.

Menghela napas karena merasa kalah dengan kewajibannya, Lia berdiri dan berjalan menuju gedung apartemen. Ini sudah sore, Lia harus membersihkan diri kemudian menunaikan kewajiban. Setelahnya, ia akan memasak untuk tuan apartemen.

Bisa saja ia salat di masjid yang berada tidak jauh dari taman ini, tetapi Lia harus mandi. Lebih baik ibadah dikerjakan saat bersih. Lia seharian berada di udara berpolusi.

∞
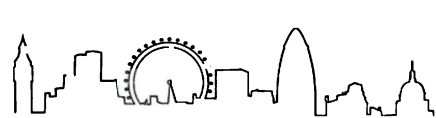
Dua hari Edgar mendiamkan Lia karena merasa dikhianati. Sungguh ia kecewa, perempuan itu menggunakan Gerald untuk menyerangnya. Mungkin Lia tidak sengaja, karena Edgar tahu watak dari adiknya. Tak suka melihat seseorang tersakiti, tetapi menurutnya sama saja. Perempuan itu menggunakan kelemahan Gerald.

Pada hakikatnya Edgar dan Gerald sama, mereka tak menyukai seseorang terluka, bedanya Edgar telah melukai Lia. Merasa bersalah karena mendiamkan gadis itu, ia menuju toko buku membelikan buku resep untuk Lia.

Setelah mendapatkan tiga buku resep, Edgar langsung menuju kasir. Mendapatkan senyum geli dari penjaga kasir, Edgar lebih memilih membuka dompet dan mengeluarkan uang tunai dari sana. Apa masalahnya jika ia membelikan buku resep untuk istrinya. Selama pikirannya masih sehat, ia rela melakukan itu.

Sudah Edgar bilang, dia akan mencoba untuk menerima statusnya sekarang. Buktinya, jika ia tetap egois maka ia tidak akan membelikan Lia buku tersebut hanya untuk permintaan maaf.

Hari mulai gelap, Edgar memasuki apartemennya. Tak mendapatkan Lia di ruang tamu, ia berjalan ke arah ruang tengah. Televisi menyala, tetapi tak ada yang menonton. Kembali melangkah, Edgar menuju dapur.

"Hai, Bang."

Cobaan. Jika yang menyapanya sekarang adalah Gerald, maka Edgar hanya akan melayangkan senyum sebagai balasan sapaan dan juga
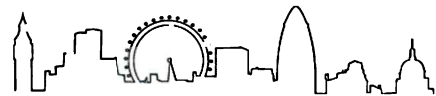
tanda bahwa ia telah melupakan kejadian dua hari lalu. Namun, yang ada di hadapannya sekarang adalah adik terakhirnya, hanya membalas menyapa saja, itu tidak cukup.

"Ngapain di sini?" tanyanya sambil menaruh tiga buku tadi di atas meja.

"Jengukin Abang sama mbak," jawab Segaf sambil mengambil apa yang diletakkan Edgar tadi. "Buku resep?"

Edgar menoleh. "Hm, Buat Lia." Ia meneguk minuman soda yang baru saja ia ambil dari kulkas.

"Mbak mana?" Segaf bertanya sambil membuka salah satu buku resep.

"Di kamar?" jawab Edgar sekaligus bertanya.

Segaf menoleh ke arah abangnya yang masih berdiri di dekat kulkas. "Nggak ada, Egaf di sini dari jam sembilan pagi, lho."

Menautkan kening, Edgar berjalan menuju kamar Lia. "Lia?" panggilnya sambil membuka pintu kamar perempuan itu.

Tidak ada. Kakinya melangkah ke arah kamar mandi lalu membukanya. Tidak ada. Melangkah lebih cepat keluar kamar Lia, Edgar berjalan ke kamarnya. Namun, Lia tak ia temukan di sana.

Apartemennya tak punya ruangan khusus untuk bersembunyi, itu sebabnya Edgar menjadi kalang kabut sekarang. Kembali ke kamar Lia, Edgar membuka lemari gadis itu. Selama ini Edgar tak pernah bersikap lancang seperti ini, karena ia tahu batasannya.
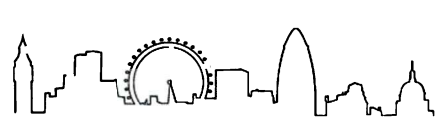
Mengobrak-abrik lemari Lia, ia tak menemukan baju kampungan perempuan itu. Mengeratkan rahang, ia mengumpat dalam hati, sembari mengedarkan pandangan mencari jawaban. Tatapannya jatuh pada tas pakaian, segera ia membuka tas tersebut. Pakaian Lia masih ada, itu berarti Lia tidak ke mana-mana. Sedikit lega, akan tetapi kekhawatirannya masih mengabut.

Ia segera mencari sesuatu yang bisa dibuat sebagai petunjuk, Edgar menemukan kertas di atas nakas. Sungguh, ia ingin meledak sekarang. Bagaimana bisa Lia menggambar rute menuju kampungnya di atas selembar kertas. Bahkan di bawah peta itu, tertulis nama bus antar-kota yang bisa dinaiki oleh Lia.

Satu bulan bersama Lia, Edgar tahu gadis itu punya otak yang encer. Sekali diajari maka akan langsung bisa, sekarang Edgar merasa kecolongan. Mengajari Lia menggunakan internet adalah keputusan yang fatal.

Merobek kertas tersebut seakan-akan menyalurkan kemarahan karena kebodohannya, Edgar berteriak lalu berjalan keluar kamar Lia. Sekarang apa yang harus ia lakukan, Lia pasti sudah jauh. Atau bahkan perempuan itu sudah sampai di desanya.

“Abang!” Segaf menepuk bahu Edgar saat abangnya itu berjalan menuju ruang tengah, “itu Mbak Lia,” ucapnya santai sambil menunjuk ke arah pintu masuk apartemen.
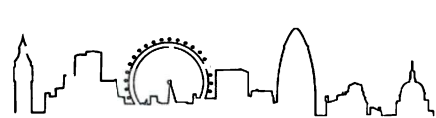
Membalikkan tubuh, Edgar menatap tajam ke arah gadis yang baru saja masuk apartemen. Lia menyadari kemarahannya, gadis itu menunduk. Ah, lagi-lagi Edgar membuat istrinya takut.

"Lo dari mana!" bentak Edgar membuat Segaf sedikit tersentak.

Edgar tahu, adiknya pasti akan terkejut melihat tindakannya yang membentak perempuan.

"Apaan, sih, Bang." Segaf mundur saat Edgar berjalan menghampiri Lia. "Biasa aja kali, Bang," sewotnya.

Edgar mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskan kemarahan bersama napasnya. "Serius, bisa nggaklo diam aja di apartemen gue, dan jangan ke mana-mana!" Sekuat apapun ia menahan emosi, Edgar tetap tak bisa menahannya.

"Maaf." Meremas ujung kausnya, Lia menunduk.

Edgar sadar, jika ia terus begini maka Lia akan tetap mencari cara untuk pulang. Memejamkan mata sekian detik, ia menelan kemarahannya bulat-bulat. Kali ini ia harus bisa menang dari emosinya yang gampang meluap.

"Dari mana?" tanya Edgar, suaranya sedikit melembut.

Lia menggigit bibir bawahnya, pertanda perempuan itu sangat takut. "Da ...." ia berusaha mengatur napas. Jika Edgar tidak langsung marah saat melihatnya, maka ia tidak akan ketakutan seperti ini.

"Dari mana?" ulang Edgar masih dengan nada lembutnya.

"Jawab, Mbak." Segaf memberikan keberanian pada kakak iparnya.
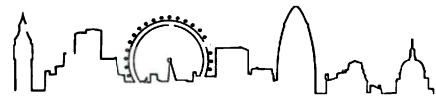
"Da—" Lia semakin menunduk, "dari taman," jawabnya.

"Dari jam berapa?" Edgar seperti guru BP yang sedang menginterogasi anak sekolah yang membuat kesalahan.

"Sepuluh menit setelah Mas pergi." Lia semakin meremas kaus-nya.

"Lain kali kalau pergi minta izin." Sebenarnya Edgar yang salah, ia tak memberikan alat komunikasi pada Lia.

Rasa bersalah Edgar hanya berselang satu detik, karena jika ia memberikan ponsel pada Lia maka gadis itu sangat leluasa mencari cara untuk pulang. Memesan taksi lalu ke stasiun, naik bus yang sebelumnya sudah memesan tempat duduk, menghubungi tukang ojek untuk membawanya ke desa. Bahkan dengan ponsel, semuanya semakin mudah.

Edgar bingung, apa yang harus ia lakukan untuk membuat hubungan ini terlihat mudah, dan tidak serumit ini.

Mengangkat dagu Lia dengan ibu jari dan telunjuknya, Edgar bisa melihat ketakutan di mata Lia. "Udah makan?" tanyanya.

"Belum," cicit Lia.

"Hai guys, mari berpikir jernih." Segaf telah duduk di lantai, dan menopang dagunya di tangan yang menempel di meja ruang tamu. "Katanya hidup seperti drama Korea, nyatanya beda. Kamu harus dimarahi dulu, sebelum diberikan perhatian."

Edgar melirik tajam kepada adiknya. Si bungsu yang tahu situasi itu segera undur diri saat mendapatkan tatapan tak suka dari sang kakak.
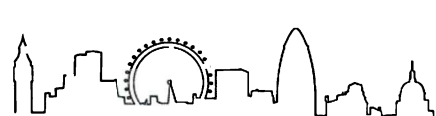
“Ck.” Edgar mendecak sambil menjauhkan tangannya dari dagu Lia. “Jangan dengerin.”

Lia mengangguk kemudian kembali menunduk. Sebelum ia benar-benar menunduk, Edgar langsung mengangkat dagunya. Jangankan Lia, Edgar pun bingung dengan kelakuannya sekarang. Entah mengapa, ia tak suka melihat perempuan itu takut padanya.

“Jangan nunduk lagi, please.” Edgar mengucapkan itu penuh permohonan. Lia tak memberikan anggukan atau pun gelengan. “Aku mau keluar beli makanan, ada hadiah buat kamu di atas meja.”

Setelah Edgar mengucapkan itu, Lia langsung berjalan melewatinya. Bukan ke arah dapur, tetapi Lia langsung masuk ke kamar. Yang ditinggalkan hanya bisa terdiam sambil mendengar suara pintu yang tertutup di belakangnya.

∞

Aku? kamu?

Lia menangkup pipinya, terasa panas. Sepertinya ia akan demam. Menggelengkan kepala, perempuan itu berusaha menghilangkan persepsi bodohnya tentang demam. Edgar akan sangat marah jika ia malah memilih tiduran dari pada harus membersihkan apartemen.

“Hadiah?” gumamnya setelah kembali ke bumi. Air matanya jatuh. Padahal ia sudah terbiasa menjadi tempat pelampiasan kemarahan Edgar.
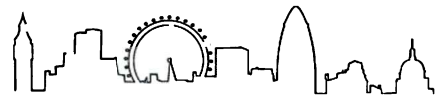
Namun, kali ini lebih sakit lagi dibanding saat Gerald ada untuk membelanya.

Mendapati kamar yang berantakan, Lia tahu lelaki itu pasti telah mengetahui niatnya untuk meninggalkan tempat ini secara diam-diam. Edgar pasti merasa telah dikhianat, karena sudah berusaha untuk maju selangkah, tetapi Lia tetap ingin mundur, hingga memberikan jarak.

Entah harus menerima takdir atau tidak, Lia bangkit menghapus air matanya. Ia tak tahu, apa yang akan diterjemahkan Edgar saat ia meninggalkan lelaki itu di ruang tamu.

Membuka pintu, Lia berjalan menuju dapur, ia melihat adik iparnya duduk sambil menggenggam minuman soda. Pandangan Lia teralih pada tiga buku di atas meja, senyumnya mengembang. Ia langsung duduk lalu membuka salah satu buku tersebut. Ia pikir Edgar melupakan janji itu, tiga hari yang lalu.

“Senang banget, Mbak,” tegur Segaf.

Hanya menyunggingkan senyum manisnya, Lia kembali menikmati dunia kuliner di dalam buku. Jika seperti ini, ia akan memasak masakan berbeda setiap hari. Dan juga setiap hari ia akan sibuk memasak meskipun yang menghabiskan hanyalah Edgar.

“Abang sering marahin Mbak, ya?”

Lia menoleh, ia berusaha menghapus jejak air mata, kemudian tersenyum menenangkan. “Mas marah kalau Mbak buat salah.”

Segaf menganggguk paham. “Lain kali, Mbak izin dulu sama Abang.” Ia menarik salah satu buku hanya sekadar untuk melihat
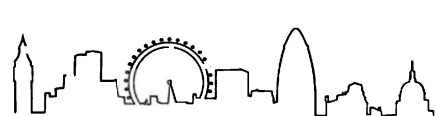
gambarnya karena sekarang ia sudah lapar. “Abang memang suka marah kalau dia khawatir, dulu aku pernah ditabrak mobil. Bukannya diamin aku yang lagi nangis, abang malah marah-marah.”

Lia terkekeh. “Serius?”

Segaf mengangguk. “Abang-abang aku aneh Mbak, yang satu jutek, suka marah-marah, yang satunya lagi datar, lebih suka diam, tapi mereka orangnya nggaktegaan.”

Lia tahu itu, “Mbak tahu.”

“Maklumiaja, ya, Mbak.”

Terkikik geli, Lia kembali pada bukunya. “Astaga!” pekiknya membuat Segaf terlonjak kaget, “Mbak lupa magrib.”

∞

“Lama amet, sih, Bang,” kesal Segaf, “tuh, Mbak Lia udah habis isya, Abang baru datang.”

Edgar menoleh pada Lia yang sibuk menyiapkan alat makan. “Makan siang tadi di mana?” tanyanya, karena menurut ucapan Segaf, sejak adiknya itu datang ke apartemen, Lia tidak menunjukkan batang hidungnya.

“Di pinggir jalan,” jawab Lia yang masih sibuk mengeluarkan makanan dari bungkusannya. Ia berusaha untuk tidak melihat lawan bicara.
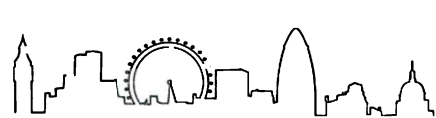
"Makan apa?" tanya Edgar lagi, "belinya pakek apa?" Ia merasa tidak memberikan uang hari ini pada Lia.

"Bakso, kerak telor, roti coklat." Lia duduk di hadapan Edgar. "Sisa belanja tiga hari lalu." Menundukkan kepala.

"Abang pelit banget," sewot Segaf diakhiri dengan geleng kepala.

"Diam, deh." Edgar menyantap makanannya. Itu benar, tetapi memberikan uang pada Lia sama saja memberikan cela pada gadis itu untuk lari.

"Seharusnya Mbak protes." Segaf mengompori Lia.

Perempuan itu hanya tersenyum menanggapi ucapan Segaf. Edgar tahu, Lia tidak akan meminta lebih.

"Aku serius, Mbak." Segaf mulai sewot. "Sering ninggalin, pulang marah-marah," dumelnya.

"Sssh ...." Mata Edgar menatap tajam Segaf. Adiknya itu tidak peduli.

"*Bossy.*" Segaf beralih pada Lia, "Mbak kok makannya dikit?"

Lia menoleh. "Lagi nggak nafsu," alasannya.

"Abang, sih, marahin mbak. Jadi nggak nafsu makan, 'kan?" semprot Segaf.

"Ck." Nafsu makan Edgar ikut menghilang. "Makan atau pulang?" Mengancam adiknya.

"Makan, deh, makan." Segaf mengalah.

∞
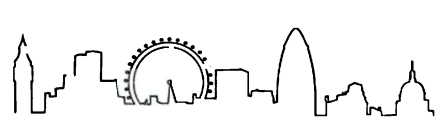
Setelah mencuci piring, Lia menuju ruang tengah. Padahal ia Ingin duduk di singgel sofa favoritnya, tetapi Segaf lebih dulu mengambil tempatnya itu. Melirik sofa panjang yang diduduki Edgar, ia memilih kembali ke kamar.

"Lia," Edgar menengok ke belakang. "Duduk." Ia menepuk sofa yang ia duduki.

Lia mengangguk ragu. Ia duduk di sebelah Edgar, tetapi memberikan jarak di antara mereka.

"Tadi nggak sekolah, dek?" Pertanyaan Edgar pada Segaf membuat Lia menoleh pada adik iparnya. Perempuan itu terkejut dengan lengan yang mampir di bahunya. "Deketan, dong," bisik Edgar di telinganya.

"Bolos," jawab Segaf.

"Ck." Dapat Lia simpulkan, itu adalah teguran untuknya yang tak ingin menuruti keinginan Edgar. "Ngambek?"

Lia menatap penuh tanya pada Edgar. Lelaki itu terdiam, mungkin saja apa yang tersirat dari manik mata Lia bisa diartikannya. Perempuan itu tak suka.

Edgar mengacak rambut Lia. "Nginep, dek?" Tangan Edgar sudah tak di bahunya.

Segaf mengangguk. Ada masalah lagi. Lia gelisah, sedang Edgar berusaha tenang. Menghela napas, lelaki itu berdiri dan menuju kamarnya. Lia akan berada di satu kamar yang sama dengan Edgar, dan itu
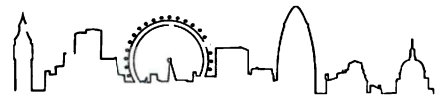
sudah pasti akan membuatnya takut, setelah perlakuan lelaki itu kepadanya tadi sore.

"Abang ke mana?" tanya Segaf pada kakaknya.

"Mau tidur, capek," alasan Edgar.

"Oh." Segaf beralih pada Lia. "Mbak juga?" Lia bisa melihat bagaimana wajah Segaf yang bermaksud menggoda keduanya.

"Segaf belum ngantuk?" tanya Lia, ia mengalihkan pembicaraan.

"Belum," ujar Segaf lalu beralih ke televisi, tetapi hanya satu detik berselang, ia kembali menatap kakak iparnya. "Kalau Mbak ngantuk, tidur aja, aku masih penginnonton."

"Mbak belum ngantuk."

Segaf membulatkan bibirnya. "Kalau bentar Abang minta, jangan kasih, Mbak, enak aja habis marah-marah minta jatah."

Lia hanya tertawa kecil. "Masih kecil udah tahu ngomong jatah," celetuknya.

∞

BAB 9

Kissu

Edgar tak tahu begini rasanya tidur beralaskan selimut, dan lupa menaikkan suhu AC. Bangun dari tidur, bukannya langsung mandi Edgar malah mengeluarkan isi perut di wastafel. Perut Edgar seperti dikocok.

Jari seseorang mengurut tengkuk, Edgar membiarkan jemari itu bermain di sana. Ia melupakan keberadaan perempuan itu dikamarnya, alasan yang membuat ia tidur beralaskan selimut. Tidak, adiknyalah akibat dari semua. Andai ia jujur pada adiknya itu, bahwa pernikahannya ini tidak wajar.

“Udah?” Lia terlihat khawatir.

Edgar mengangguk lalu berkumur. Ia mencuci muka bantalnya, setelah lebih tenang ia berbalik, wajah Lia terlihat khawatir. Ia mengabadikan wajah manis itu di mata dan pikirannya. Edgar menyukai tatapan fokus Lia, karena hanya ia yang ada di bola mata indah itu.

“Istirahat dulu, aku buatkan bubur,” ucap Lia.
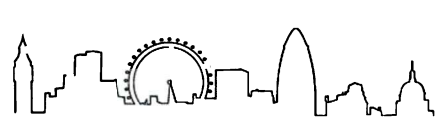
Hanya anggukan lemah, Edgar berjalan keluar kamar mandi, Lia mengikutinya dari belakang. Setelah memastikan Edgar berbaring diranjang, perempuan itu keluar dari kamar untuk membuat sarapan. Sepertinya pagi ini mereka semua akan sarapan bubur.

Edgar mengeratkan selimut kemudian memejamkan matanya, ia mencoba untuk tertidur sebelum Lia kembali membawa makanan. Edgar tak menyukai hari ini, lebih tepatnya ia tak suka saat mual.

Pikirannya menerawang ke kejadian kemarin, di mana ia memarahi Lia. Padahal sudah lebih dari berapa kali Edgar marah, bahkan melihat Lia menangis atau menyembunyikan air mata, itu sudah biasa terjadi. Namun, tindakan Lia yang mengambil langkah pergi sama sekali tidak pernah dipikirkannya.

Akan tetapi, ia sedikit lega karena tadi Lia sudah berani menatapnya. Ia akan kembali lagi dari awal. Seharusnya tidak perlu marah seperti itu kemarin, mengingat semua akan kembali memberikan jarak antara mereka. Edgar harus memperbaiki ini.

∞

“Mas,” panggilnya pelan sambil menggoyang tangan Edgar, tak ada respons, “Mas,” ulangnya lagi.

Sebenarnya Edgar tidak tidur, mual di perutnya membuat ia susah memejamkan mata. Entah kenapa ia sangat suka mendengar suara Lia
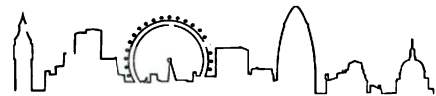
memanggilnya dengan lembut, dan juga sentuhan Lia di tangannya. Terhitung sudah dua kali Lia berani menyentuhnya pagi ini.

Membiarkan Lia yang terus membangunkannya, Edgar merasakan tangan Lia berpindah ke rambut. Geli. Sudah sangat lama Edgar tak lagi merasakan seseorang menyentuh dan membelai penuh sayang. Terakhir kali, itu dari mantannya. Sheina, perempuan yang memutuskannya enam bulan lalu karena Edgar menolak untuk berhubungan lebih jauh dari sekedar ciuman dan pegangan tangan.

Edgar membuka mata, bayangan Sheina mengganggunya. Padahal ia masih ingin merasakan sentuhan lembut Lia, yang mampu membuat hatinya luluh. Astaga, Edgar benar-benar sudah gila sekarang.

Bangun dan menjadikan bantal sebagai sandaran, Lia membantunya meskipun Edgar masih mampu untuk melakukan sendirian. Lia duduk di sebelahnya, di pangkuan perempuan itu terdapat nampan yang berisi satu mangkuk bubur dan air putih. Lia memindahkan air putih di atas nakas.

"Maaf, ya, Mas," ucap Lia sambil menunduk.

Edgar tak menyukai permohonan maaf Lia, dan Edgar tak suka saat Lia menunduk menyembunyikan wajah di antara helai rambut yang selalu terurai. Sepertinya Edgar akan membelikan kucir rambut yang banyak untuk Lia. Karena meskipun menunduk, wajah perempuan itu akan tetap terlihat.

"Seharusnya aku yang tidur di lan—"
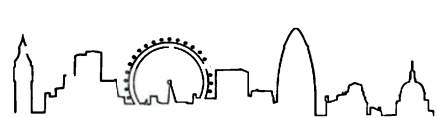
Edgar menyentuh pipi Lia, hangat. Ia menyukainya. “Suapin, ya,” pintanya.

Lia membulatkan mata, Edgar tersenyum lembut kepada perempuan itu. Ia sadar akan perlakuannya sekarang. Lia mematung, seperti seseorang yang terhipnotis.

Edgar menarik tangannya dari pipi Lia, kehangatan itu langsung menghilang menyisakan tangan yang kembali terasa dingin. “Nggak mau nyuapin?”

Lia memutuskan tatapan itu, ia beralih ke mangkuk yang berisi bubur. Perempuan itu mengangkat tangannya untuk menyuapi, Edgar tak membuka mulut, membuat Lia mengernyit bingung.

“Panas, tahu, tega amet,” gerutu Edgar, “tiup.” Ada nada perintah di sana, Lia menggigit bibir bawahnya melayangkan tatapan permohonan maaf pada Edgar.

Menjauhkan sendok itu dari depan bibirnya, Edgar mendekatkan wajah pada wajah Lia. Sungguh ia tak tahan saat melihat perempuan di hadapannya ini menggigit bibir. Edgar juga ingin mencicipi, kepalanya terus maju sampai bibir menyapu milik Lia yang begitu manis.

Menekan bibir tersebut, Edgar tidak tahan jika tidak melumatnya. Satu tangan Edgar menyelip ke belakang kepala Lia, perempuan itu masih dalam keadaan terkejut, tak bereaksi atau membalas ciumannya. Bahkan untuk mendorong pun Lia tak punya kesadaran.
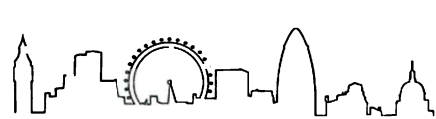
Ia sadar apa yang sedang dilakukannya kepada perempuan itu, tetapi tak ada sedikit pun niat untuk menarik mundur kepalanya. Edgar haus, ia menginginkan hujan untuk hatinya yang gersang.

"Abang!"

Edgar langsung menjauhkan wajah dari Lia. Ia melihat ke arah pintu, menatap tajam Segaf yang menyunggingkan cengiran geli dan juga tatapan merasa bersalah. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak melemparkan bantal ke arah Segaf. Edgar pun salah, ia lupa adiknya masih berada di apartemen dan melupakan kebiasaan lelaki belasan tahun itu, yang masuk kamar tanpa mengetuk.

"Lain kali ketuk dulu, Abang udah nggak sendiri." Edgar rasa adiknya itu mengerti dengan apa yang ia katakan.

"Maaf." Meskipun mengucapkan kata maaf, bukan berarti Segaf akan keluar dari kamar tersebut. Dengan entengnya ia mengitari ranjang dan naik lalu duduk di sebelah kakaknya itu. "Abang sakit, kok masih sempat nyium?" Dengan polosnya ia bertanya.

Mendaratkan satu jitakan ke kepala adiknya itu, Edgar beralih pada Lia yang sibuk mengaduk bubur. "Kamu udah sarapan?"

Lia mengangkat kepala, menatap Edgar yang juga menatapnya. "Belum," jawabnya sambil menggeleng, kemudian menunduk lagi.

"Ya udah," Edgar mengambil nampan yang berada di pangkuan Lia, "sarapan dulu, gih, aku bisa makan sendiri."

"Bukannya tadi Abang sama Mbak udah sarapan?" Segaf berusaha mencari celah untuk masuk dalam percakapan itu.
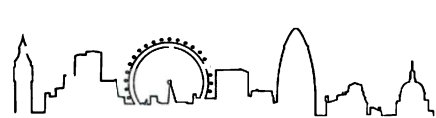
Edgar dan Lia menatap ke arah si bungsu. Tangan remaja lelaki itu menyatu seperti orang yang sedang ciuman. Edgar menurunkan tangan Segaf, sedangkan Lia pura-pura tak mengerti maksud lelaki remaja itu.

∞

Membuat Lia nyaman berada di apartemen adalah satu-satunya cara agar perempuan itu tetap berada di sebelah Edgar. Namun, Edgar telah membuat kesalahan saat baru saja memulainya. Mendesah, ia mengacak rambutnya frustrasi. Bagaimana bisa ia tak tahan saat melihat Lia menggigit bibir.

Mengambil ponsel, Edgar butuh dua temannya. Sekaligus ia ingin memperkenalkan Lia pada Riko. Jujur, ia sangat kasihan pada lelaki itu, yang langsung bingung saat Edgar dan Dani membicarakan tentang Lia tanpa menyebut nama.

"Lo di mana?" tanya Edgar saat seseorang menyapanya dari seberang sana.

"Di warung bibi, lagi sarapan," jawab Dani.

"Ke apartemen, yuk," ajaknya.

"Ada makanan nggak?"

"Lia sama Segaf baru pergi belanja, bentar lagi pasti balik."

"Oke, sepuluh menit lagi gue ke sana."

"Ajak Riko."

"Serius lo?" Dani terdengar tidak percaya.
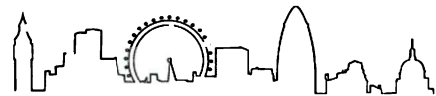
“Yep.” Edgar menghela napas, “kasihan dia penasaran.”

“Tapi dia bareng Anin, gimana, dong?”

“Ajak aja.”

Akan lebih mudah jika Anin berada di sini, Lia bisa punya teman. Seharunya sejak dulu, Edgar melakukan hal itu. Mengingat Anin bukanlah tipe cewek yang suka cuap-cuap ke sana ke mari. Kasihan Lia sering kesepian di apartemen.

“Sebelum ke sini, jelasin ke mereka tentang hubungan gue sama Lia,” ucap Edgar kemudian memutuskan sambungan.

∞

Ternyata, Lia dan Segaf lebih dulu sampai dari pada ketiga temannya yang entah tersangkut di mana. Setelah merasa lebih hidup dari saat ia bangun tadi, Edgar duduk di ruang tengah, menonton sendirian. Sedangkan Segaf lebih suka bersama Lia di dapur, katanya mau buat kue yang resepnya dari buku yang dibeli Edgar kemarin.

Kalau tahu jadi begini, Edgar tidak akan membeli buku tersebut. Bagaimana bisa, Edgar sedang sakit dan malah diacuhkan. Mendengkus kesal, Edgar mengganti *channel* tanpa minat.

Bel berbunyi, hanya satu kali kemudian digantikan suara pintu terbuka. Mungkin Dani lupa kalau Edgar telah memberitahu *password* apartemennya. Edgar membiarkan orang terdekat yang telah mengetahui keberadaan Lia, menyimpan di otak password apartemennya.
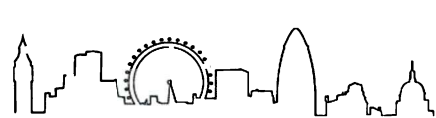
“Jadi, mana istri lo?” Riko langsung melayangkan pertanyaan itu saat melihat Edgar duduk santai menonton televisi. “Cantik nggak, Bro?”

“Nggak perlu cantik, bisa masak nggak?” Anin duduk di singgel sofa menaruh tasnya di atas meja. “Namanya Lia, ‘kan?”

Edgar menatap Anin dan Riko secara bergantian. Jadi, mereka terlambat menemuinya karena harus mendengarkan cerita dari mulut Dani lebih dulu. Bagaimana bisa, mereka menghabiskan waktu satu jam hanya untuk mendengarkan kisah klasik yang pendek.

“Lia lagi di dapur bareng Segaf.” Akhirnya Edgar buka mulut. “Lagi masak.”

Anin hendak berdiri, tetapi Edgar memberikan isyarat dengan tangan untuk tetap duduk di sana. Sedangkan ia sendiri berdiri untuk mengajak Lia bergabung meskipun sebentar saja. Perkenalan singkat, dua temannya itu hanya membutuhkan perkenalan kemudian mereka akan diam.

“Lia,” panggil Edgar dari pintu penghubung antara dapur dan ruang tengah. “Ada yang mau aku kenalin.”

Satu tangan Edgar mendarat di bahu Lia saat perempuan itu menghampiri, menarik pelan istrinya untuk masuk ke dalam ruang tengah tersebut.

“Kenalin, ini Lia.”

“Li–Lia,” ucap Lia menetralkan wajah kagetnya.
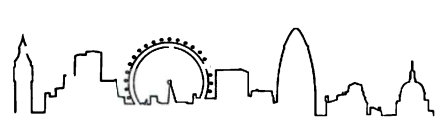
“Anin.” Perempuan yang duduk di singgel sofa itu, mengulurkan tangan. Lia menyambutnya dengan senyum hangat. “Oh, astaga,” Anin menutup mulutnya, “lesungnya bagi, dong,” celetuk Anin.

Lia semakin tersenyum. Semua orang selalu menegur lesungnya, saat pertama kali bertemu. Edgar tahu itu, bahkan saat pertama kali melihat lesung pipit perempuan itu, ia tak henti untuk memikirkan.

“Liko,” ucap Riko dengan suara yang dirupai seperti anak kecil.

“Sok unyu lo,” semprot Dani yang duduk menonton perkenalan itu.

“Maksudnya Riko,” ralatnya, “unyu banget, Gar, masih SMP, ya?”

Edgar memutar bola matanya. “Sialan lo, umurnya udah dua puluh tahun.”

Anin menatap tidak percaya. “Serius?” Lia mengangguk padanya. “Waw, kalau gue jalan bareng Lia, gue bakal disangka tantenya kali, ya?” Anin meminta pendapat pada ketiga lelaki di sana.

Dani tergelak. “Ngerendah banget lo,” sarkas lelaki itu, ia beralih pada Lia. “Makan yang banyak, ya, Li. Kasihan Edgar tiap hari kepikiran terus porsi makan lo yang dikit,” omelnya.

Lia mendongak lagi menatap wajah samping Edgar, lalu kembali pada Dani. “Aku coba,” ucap perempuan itu pada Dani.

“Masih polos banget. Ya, ampun.” Anin tak percaya pada sosok yang di hadapannya ini. “Awas aja lo marahi dia, Gar. Serius, gue hajar lo,” ancamnya. Sabuk hitamnya sudah lama tidak ia gunakan untuk membuat orang jera.
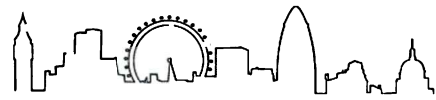
Edgar melengos malas. “Iye, iye,” ujarnya lalu beralih pada Lia. “Balik dapur, gih, kalau dibiarin sendirian Segaf pasti bakal ngancurin dapur.”

Perempuan itu mengangguk, setelah mendapat acakan pelan pada rambutnya, Lia menuju dapur. Jelas saja perlakuan Edgar itu membuat Dani terbelalak.

Banyak hal yang terjadi di tempat ini, Edgar bukan seseorang yang terus berdiam tanpa bertindak. Ia pun ingin membuat hubungan ini maju, tanpa mengeluh pada takdir. Ia ingin hidup bahagia, menerima dan mencari kebahagiaan.

“Hebat banget akting lo,” bisik Dani pada Edgar.

∞

BAB 10

Delapan Cowok
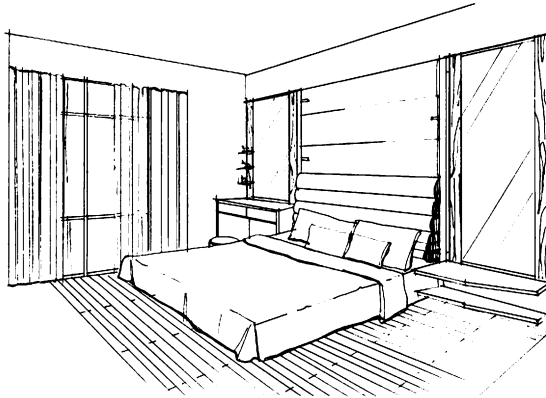
"Yang ini, deh." Edgar menggantung gaun di tangan kirinya ke hadapan Lia. "Nggak cocok." Ia melakukan hal yang sama pada gaun yang berada di tangan kanannya. "Menurut kamu?"

Lia menatap tubuhnya di cermin. Padahal Edgar hanya bertanya menurutnya, tetapi perempuan itu bungkam dan malah menggigit bibir bawah. Ia bingung akan berucap apa, dan sebenarnya ia takut salah.

"Boleh bantu gigit, nggak?" Edgar yang berada di belakang Lia, memajukan wajah untuk bisa melihat bibir gadis itu. Ternyata lebih indah saat dilihat langsung, daripada melihat melalui cermin. "Boleh, nggak?" desaknya karena Lia terus diam tak menjawab.

Lia melirik Edgar, perempuan itu kembali menunduk. Tangan besar Edgar mendarat di kepala perempuan itu lalu mengacak rambut yang mengeluarkan wangi hingga telah menjadi candu baginya.

"Yang ini aja, aku suka," putus Edgar.
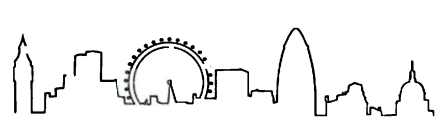
"Hm ...." Lia mengangguk. "Habis ini langsung pulang, 'kan?"

Edgar berdecak tanda bahwa ia tak setuju. Langkahnya menuju kasir mengikuti *salesgirl* yang melayani mereka tadi. Merasakan Lia tak mengikutinya, Edgar menengok. perempuan itu, sedang melihat deretan gaun yang terpajang.

Tadi saat Edgar menyuruh Lia untuk memilih, perempuan itu malah diam dan memperlihatkan wajah bingung. Akhirnya Edgar meminta bantuan pramuniaga untuk memilihkan yang cocok untuk Lia. Dan terpilihlah empat gaun. Cobaan Edgar belum berakhir, saat Lia tak ingin mencoba gaun itu satu persatu.

Edgar hanya memperhatikan Lia dari arah kasir, setelah puas Edgar berjalan mendekati perempuan itu. Menimbang-nimbang, Edgar mengambil gaun berwarna biru muda, kemudian berwarna cerah, hendak mengambil yang berwarna pastel tangannya dicubit seseorang. Edgar menoleh karena terkejut.

"Gue yang lihat duluan." Anin menyunggingkan senyum tanpa dosa.

"Nggak bisa, gue yang lihat duluan," bantah Edgar bersikeras.

"Ngalah, dong, sama yang cewek," dumel Anin.

Ingin kembali membantah seseorang mencegah Edgar. Tangan Lia menyentuh bahu Edgar, membuat lelaki itu menoleh.

"Pulang," pinta Lia dengan tatapan penuh permohonan.

Menghela napas, Edgar memberikan yang ada di tangannya kepada Anin, kemudian merangkul Lia menuju kasir, setelah selesai
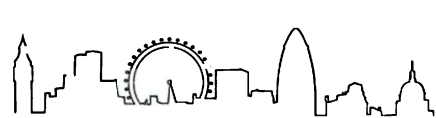
dengan urusannya ia bersama Lia keluar dari butik tersebut meninggalkan Riko dan Anin yang masih berada di sana.

Tadi sore, Erik menjemput Segaf dari apartemen Edgar. Si bungsu itu menolak, bahkan sampai meminta bantuan Lia untuk membujuk papanya agar tak membawa adiknya pulang. Namun, Segaf kalah dengan Erik yang didukung olehnya sendiri.

Edgar tahu, Lia merasa kosong saat adiknya pulang. Untuk itu, ia mengajak perempuan itu keluar bersama kedua temannya.

"Ini malam minggu lho," bisik Edgar di telinga Lia.

Lia menoleh. "Terus kenapa?"

"Sebelum pulang nonton dulu, yuk," ajak Edgar. Sebenarnya ia hanya ingin melakukan kebiasaan yang sudah lama tak ia lakukan bersama mantan-mantannya.

Lia menggeleng. "Aku udah ngantuk," alasannya. Padahal mata masih terang benderang.

"Ya udah, nonton di rumah aja." Sebenarnya Edgar belum ingin pulang, tetapi tidak mungkin ia memaksa gadis di sebelahnya ini untuk jalan-jalan.

Menuju basemen mereka langsung masuk ke dalam mobil. Selama perjalanan pulang, Lia melihat keluar jendela tak berminat membuka obrolan di antara mereka berdua. Malam ini sangat melelahkan menurut Lia, mungkin ia akan langsung tidur saat sampai di apartemen.

∞
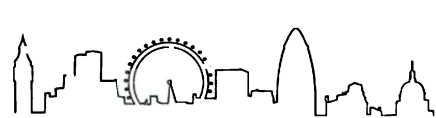
“KYAA!”

Edgar langsung mempercepat langkah masuk ke apartemennya saat mendengar suara jeritan Lia yang ketakutan. Perempuan itu berada di depan pintu kamar.

Alasan Lia berteriak adalah, apa yang ada di dalam kamarnya. Entah, ia pun tak tahu harus melakukan apa jika di hadapkan pada pemandangan ini.

Menyalakan lampu Edgar menggeleng kepala melihat delapan orang yang menghuni kamar Lia. Terlihat teman-temannya yang diketuai oleh Dani, tengah mabuk, mengotori lantai dan membuat kamar yang wangi menjadi bau alkohol. Mendesah, Edgar beralih pada Lia, perempuan itu masih terkejut dengan pemandangan yang ada di depannya.

“Kamu tidur di kamar aku aja, ya.”

Lia menatap Edgar, matanya berkaca-kaca menahan tangis. Baru kali ini ia merasa hidupnya terancam, sungguh Lia butuh perlindungan. "Terus Mas?"

“Tidur bareng kamulah.” Edgar mengucapkan itu tanpa sadar.

Mundur selangkah, Lia menggeleng tak setuju. “A-aku tidur di ruang tengah aja,” pasrahnya.

“Mereka lagi mabuk, bahaya.” Edgar mencoba membuat istrinya itu mengerti. “Daripada mereka yang ngapa-ngapain kamu, mending aku, ‘kan?” Menawarkan diri.
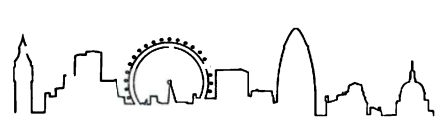
“Ap—” Lia menimbang, “jaga jarak.” Sebenarnya itu ancaman, tetapi karena Lia yang mengucapkan, maka Edgar hanya terkekeh lalu mengacak rambut perempuan itu.

“Iya, Sayang.”

Ini pasti akan menjadi malam yang mencekam bagi Lia. Namun, selama Edgar berada di sampingnya, perempuan itu merasa aman, meskipun pelaku kejahatan sesungguhnya akan berada di tempat yang sama dengannya. Mengingat itu saja membuat Edgar tersenyum mesum.

“Ambilin piama aku,” ucap Lia pada Edgar yang mengikuti langkahnya.

“Iya, Nyonya.”

Edgar membiarkan gadis itu ke kamarnya sendirian, sedangkan ia harus masuk ke kamar Lia yang biasanya sangat wangi bunga, kini telah berbau alkohol yang menyengat. Berdecak kesal, Edgar harus melewati teman-temannya yang tidur amburadul di lantai. Ia yakin, besok pagi mereka akan antre di wastafel.

Membuka lemari Lia, Edgar mencari piama yang tak membuatnya tegang di dalam kamar. Sepasang celana panjang dan baju lengan pendek. Setelah mendapatkan apa yang ia mau, Edgar berusaha keluar dari kesialan teman-temannya.

Setelah kejadian pagi tadi, Lia tidak menjauhi Edgar atau lebih tepatnya ia mencari perhatian pada perempuan itu agar Lia tidak menjauhinya. Edgar selalu bisa membuat Lia terdiam di tempat, ia menyukai ekspresi terkejut istrinya.
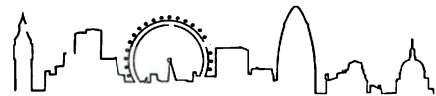
Edgar masuk ke kamar, Lia duduk di tepi ranjang wajahnya cemberut membuat Edgar gemas. “Ini.” Ia menyodorkan dua potong pakaian pada Lia.

Lia mengambil piama-nya. “Makasih,” ucapnya lalu menuju kamar mandi.

Edgar menghela napas, ia menuju pintu lalu mengunci pintu itu. Sangat tidak lucu jika salah satu temannya yang tidak sadar masuk ke dalam kamar. Edgar janji, besok ia akan langsung mengusir teman-temannya meskipun mereka menolak.

Melepaskan jaket, menyisakan kaus polos, lalu beralih ke celana, Edgar menggantikan dengan bokser. Setelah itu ia langsung terjun bebas ke ranjang. Ternyata mengajak Lia berbelanja sangat melelahkan, karena ia dibuat bingung harus menebak apa yang diinginkan Lia.

Edgar memejamkan mata, lalu mengeratkan selimut di tubuhnya. Bukan berarti Edgar lupa akan kehadiran Lia, ia telah menyisakan ruang untuk istrinya itu. Mendesah gelisah, Edgar mengambil *handphone* dan *headset*. Setidaknya mendengarkan musik membuat ia sedikit mengalihkan fokus.

Pintu kamar mandi terbuka, Lia keluar dari sana. Bukannya menuju ranjang perempuan itu malah keluar dari kamar. Edgar melihat itu, ia membiarkan istrinya keluar sedangkan ia melepaskan headset karena sangat mengganggu. Ia tak pernah mendengarkan musik sebelum tidur, itu malah tak akan membuatnya bisa tidur.

“KYAAA! MAAAS!”
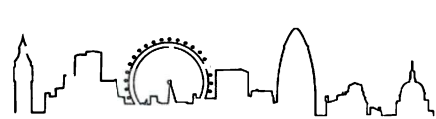
Edgar langsung bangun dan keluar kamar, malam ini istrinya sangat suka berteriak. Langkah Edgar menuju dapur, betapa kaget-nya ia saat melihat Lia terpojok ketakutan melihat sosok di hadapan perempuan itu. Sudah ia duga, pasti salah satu temannya akan keluar kamar dan berkeliling tanpa arah.

"Hai, Manis," sapa Kevin dengan suara ala orang mabuk.

"*Sorry*, Bro. Dia istri gue." Edgar menarik kerah belakang Kevin, membawa lelaki itu menuju kamar Lia. Ingin sekali ia mengunci teman-temannya di sana, tetapi takut kisah akhirnya tragis seperti di Pulomas.

Setelah memastikan Kevin kembali berbaring di lantai, Edgar beralih ke tempat Lia. Perempuan itu sedang meminum air, tangan bebas memegang dada. Edgar tak tega melihat keadaan Lia yang sangat ketakutan itu.

Saat Lia menjauhkan gelas dari bibir, Edgar menarik perempuan itu sampai menubruk tubuhnya. Tinggi Lia yang hanya mencapai bibir Edgar, membuat ia leluasa memberikan kecupan di puncak kepala istrinya itu.

Edgar tahu, kelakuannya pada Lia akhir-akhir ini sudah tak wajar. Ia mulai menerima Lia, dan tak pernah mempermasalahkan apa dan bagaimana mereka bisa bersama. Edgar tak marah jika perempuan itu membuat kesalahan kecil, tetapi ia tak bisa menahan emosi saat Lia menyebutkan kata "pulang".

"Aku nggak suka mereka, Mas," keluh Lia dengan suara sesenggukan.
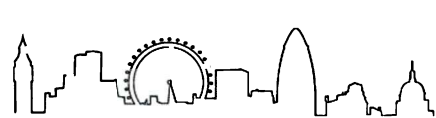
Istrinya ini sedang menangis teryata. Edgar semakin mengeratkan pelukannya, dan sekali lagi mendaratkan kecupan di puncak kepala Lia. Ia menyukai wangi sampo yang dipakai perempuan itu, tetapi ia lebih menyukai rambut halus yang menggelitik hidungnya.

"Besok aku usir mereka," ucap Edgar sambil melonggarkan pelukannya, "tidur, yuk," ajaknya sambil menghapus air mata Lia.

"Jaga jarak, ya." Permintaan Lia membuat Edgar gemas.

"Iya," ucapan Edgar tersirat janji yang tak akan ia ingkar untuk malam ini.

Edgar mulai nyaman, tetapi tak tahu bagaimana dengan Lia. perempuan itu sudah mulai berani menatapnya. Namun, ada saat-saat tertentu yang membuat Lia menunduk, bukan lagi karena takut, tetapi karena ragu atau karena kelakuan Edgar yang berubah menjadi lebih lembut dari biasanya.

Demi meluruskan janji malam ini, Edgar menaruh satu guling di antara mereka berdua. Ia tahu itu hanya akan bertahan sebentar, saat mereka telah tertidur tidak menutup kemungkinan di antara mereka akan memindahkan bantal itu dari posisinya. Dan terduga pertama adalah Edgar yang malam ini tak memeluk guling.

∞

Suara ketukan pintu membuat Edgar menggeliat protes, ia baru saja tertidur kembali setelah Lia membangunkannya untuk mengambil
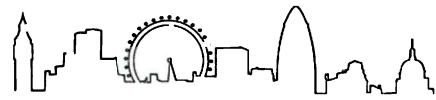
mukena di kamar sebelah. Edgar tak protes, malahan ia ikut Salat dan untuk pertama kalinya ia yang berdiri di depan sebagai imam.

Setelah Salat ia tak membiarkan Lia keluar kamar dan menyuruh perempuan itu kembali tidur karena ia pun masih mengantuk. Ternyata Lia menurutinya, mungkin masih takut dengan kejadian tadi malam. Ingin sekali Edgar melayangkan satu bogem mentah ke wajah Kevin.

Bangun dengan cara ogah-ogahan, Edgar membuka pintu. Sosok yang ingin ia tonjok berdiri di sana sambil memegang perut. Edgar tahu apa yang akan terjadi, oleh sebab itu ia membiarkan Kevin masuk jika tak mau seluruh apartemennya penuh dengan muntah.

Ia kembali ke ranjang, berbaring di sebelah Lia yang masih pulas. Satu tangan melingkar di pinggang Lia yang memunggunginya, menarik gadis itu lebih dekat dengan tubuh, mengisi kekosongan ruang. Bukan apa-apa, Edgar sangat mengantuk. Ia tak tahu apa yang akan terjadi saat terlelap, apalagi pintu kamarnya terbuka lebar.

Mendengarkan suara langkah kaki bersahutan menuju kamarnya, Edgar membungkus tubuhnya dan tubuh Lia ke dalam selimut. Edgar tahu siapa yang sedang menuju ke sini, pasti si kembar Raka dan Riki. Kedua lelaki itu sulit dibedakan jika kalian baru pertama kali melihatnya.

"Shh ...." teguran itu untuk Raka dan Riki yang sedang berebut wastafel, dan juga untuk Lia yang menggeliat tak nyaman. Edgar menjauhkan selimut dari kepala mereka dan menjadikan sampai dada.

"Gar, pacar lo?"

Membuka matanya, Edgar menatap Kevin yang telah berdiri di depan Lia. "Istri gue," aku-nya, "udah sana," usirnya kesal karena Kevin mengganggu konsentrasi menuju alam mimpi.

"Istri?" Temannya itu malah tak mendengarkan usirannya. "Kapan nikah?"

"Lo masih mabuk, ya?" Edgar mengelus kepala Lia saat gadis itu menggeliat. "Kebangun istri gue, awas lo."

"Serius?" Kevin malah berlutut di hadapan Lia. Tangannya menyentuh rambut Lia yang menutupi wajah gadis itu.

"Istri gue, jangan pegang-pegang." Edgar memukul tangan Kevin.

"Gue penasaran, bego." Saat Kevin mengucapkan itu, Raka dan Riki telah ikut bergabung bersamanya.

"Lo bertiga kenapa, sih?" Suara Edgar naik satu oktaf membuat seseorang yang ia peluk sekarang benar-benar terbangun. "Tuh, kan. Lo bertiga sih," dumelnya.

"Kan, penasaran." Kevin membela diri.

Lia mengucek matanya, kemudian terkejut melihat tiga lelaki yang memperhatikannya. "Mas!" jeritnya ketakutan.

"Iya, iya, Mas di sini." Edgar menarik selimut sampai menutupi wajah Lia. "Pergi sana," usirnya lagi pada ketiga temannya itu.

"Siapa lo, Gar?" Sama seperti Kevin, si kembar tak ingin beranjak.

"Istri gue," aku Edgar lagi. Jika dulu ia malu memperkenalkan Lia karena tak menyukai statusnya sekarang, kali ini Edgar dengan bangga memperkenalkan gadis itu. "Kapan-kapan, deh, gue cerita." Seseorang

masuk ke kamar mandi lagi. “Alan! siram yang bener!” teriaknya membuat Lia menutup telinga.

“Manis, Bro, siapa namanya?” Kali ini Riki yang buka suara.

“Amelia, panggilannya Nyonya Edgar. Udah sana,” usir Edgar lagi, “kalau kalian penasaran, minta Dani ceritain.”

∞

Setelah teman-teman Edgar yang ingin tahu tentangnya keluar kamar, Lia meminta Edgar menemaninya untuk mengambil baju ganti di kamar sebelah. Sungguh, Lia ingin menangis saat masuk kamar yang berbau alkohol. Wangi bunga mawar yang ia sukai menghilang, digantikan bau yang sangat ia benci.

Lia melihat pantulan tubuhnya di cermin, baju terusan berwarna putih tanpa lengan. Diantara baju-baju yang dibelikan Edgar, baju inilah yang disukai Lia. Ia membuka dua kancing teratas sampai memperlihatkan baju dalam hitam yang digunakan sebagai alas.

Edgar sedang mandi, atau mungkin sekarang sedang berganti pakaian di dalam kamar mandi. Lia menghela napas, bagaimana bisa ia mulai nyaman berada di sini. Bahkan sedikit demi sedikit ia telah melupakan keinginannya untuk pulang hanya karena sikap Edgar yang berubah menjadi sangat manis.

Lia menyukainya, Pelukan Edgar sangat hangat, tetapi membuatnya tak tenang karena jantung selalu memompa dengan cepat.
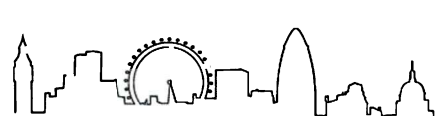
Lia juga menyukai perhatian keluarga Edgar, rasanya seperti pulang ke rumah.

Akan tetapi ia tak menyukai pergaulan Edgar. Lia takut dengan orang mabuk, di desanya jarang ditemukan orang seperti itu. Mungkin Lia terlalu takut karena sering menonton sinetron. Bukan berarti ia mengatakan sinetron Indonesia tak berbobot, itulah pelajarannya. Jangan dekati lelaki yang mabuk.

"Lia." Gadis itu menoleh, ia menahan napas saat melihat Edgar mengeringkan rambut memakai handuk kecil. "Ayo, aku temenin buat sarapan," lanjut Edgar sambil memberikan isyarat dengan anggukan.

"Hm." Lia ikut mengangguk.

∞

BAB 11

Lihat Lagi
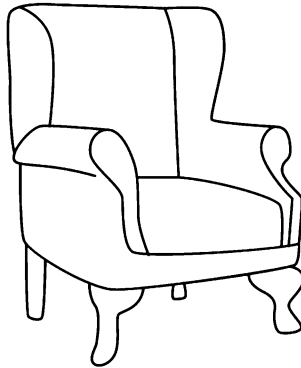
Menyiapkan sarapan untuk sepuluh orang itu ternyata sangat melelahkan. Edgar kini tengah menggoreng telur, sedang Lia sedang mengaduk nasi di sebelahnya.

Tujuh teman Edgar berada di ruang tengah sedang mendengarkan kisah keluar dari mulut Dani. Awalnya Dani menolak untuk bercerita, tetapi tujuh lelaki yang tak tahu apa-apa itu mengancam akan mengeroyok, maka dengan ogah-ogahan Dani menceritakan kisah panjang itu.

Edgar mendesah saat membagi telur—pada piring yang sebelumnya telah diisi oleh nasi goreng oleh Lia.

"Untuk orang yang spesial, dua telur mata sapi." Edgar menaruh dua telur di atas nasi goreng Lia.

"Makasih." Lia hanya tersenyum simpul.
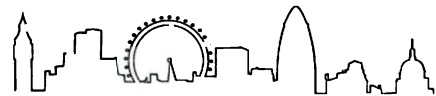
“Sama-sama,” ujar Edgar, hendak mendaratkan satu kecupan di pipi, tetapi ....

“Udah boleh makankan, Bro?” Riki yang sering dijuluki perut karet masuk ke dapur dan langsung mengangkat satu piring, “temen-temen, woi! Kakak ipar udah selesai masak! Ayo makan!” teriaknya.

Mendengkus kesal, Edgar mengangkat piringnya dan piring Lia lalu menuju ruang tengah. Tujuh teman Edgar yang masih di ruang tengah langsung berhambur ke dapur, hampir saja Lia kena seruduk. Untung Edgar cepat bertindak meskipun tangannya sekarang tak bisa digunakan.

“Duduk.” Edgar menyuruh Lia duduk di singgel sofa, tempat favorit Lia. Sedangkan ia duduk di lantai, di bawah kaki istrinya itu, “habisin,” ucapnya, “awas aja nggak, aku bakalan langsung nidurin kamu.”

Edgar tersenyum melihat wajah Lia yang terkejut. Tentu saja, pasalnya baru kali ini Edgar mengatakan maksud dengan lantang tanpa kata kias. Sedikit ngeri, terlihat Lia memaksakan nafsu makan meluap-luap untuk sekarang, karena pasti perempuan itu tak ingin apapun terjadi di antara mereka.

Satu per satu teman-teman Edgar kembali ke ruang tengah. Sebelum benar-benar makan, mereka akan melihat ke arah Lia. Edgar tahu, istrinya sangat tak nyaman karena tatapan mereka, tetapi perempuan itu, masih dengan sikap ramah, melempar senyum ke arah para lelaki yang sudah pasti membuat repot sejak malam. Jelas saja ketujuh lelaki itu terpana melihat senyum Lia.
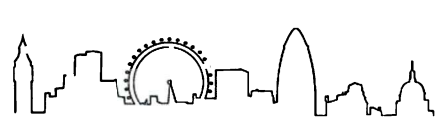
“Istri gue,” tegur Edgar memperingatkan tujuh temannya yang menatap Lia.

“Udah milik orang, woi,” tambah Dani yang sudah biasa melihat senyum Lia. Ya, memang dulu dari mulut Dani—Edgar mendengar bahwa temannya itu pernah terpana melihat senyum Lia.

“Kalau tahu gitu, gue yang turun ke desa Damir,” sesal Alan tanpa mengedipkan mata melihat Lia yang kini dengan santai menikmati sarapan tanpa menghiraukan tatapan mereka.

“Di sana masih ada yang kayak Lia nggak?” Pertanyaan Kevin membuat semua orang menoleh padanya, sedetik kemudian beralih pada Lia untuk meminta jawaban.

Lia menatap mereka satu per satu, kemudian menggeleng. “Teman-teman Mas kenapa?” tanya Lia pada Edgar, saat ketujuh temannya itu memasang wajah memelas.

“Lagi dapet mungkin,” ujar Edgar sambil mendongak menatap istrinya yang heran dengan kelakuan teman-temannya, “cepetan habisin makanannya.”

Setelahnya Edgar larut dalam percakapan serta canda dari teman-temannya, sedang Lia yang ia tahu tengah serius menghabiskan makanan.

“Gar, tahun ajaran baru ini Lia bakalan lo masukin ke universitas?” tanya Raka yang hanya dijawab anggukan oleh Edgar karena yang ditanya sedang mengunyah, “yaudah, masukin ekonomi manajemen, aja.”

Edgar menelan makanannya. “Gue bakalan masukin dia di kedokteran,” putusnya.
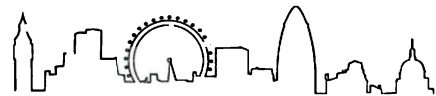
"Wedeeeh ...." sahut teman-temannya.

"Nggak mau," ucap Lia. Edgar menoleh.

"Harus," ujar Edgar tak ingin dibantah.

"Aku maunya arsitek."

"Wowowo!" Riki heboh, "selamat datang di fakultas teknik," serunya.

Ingin sekali Edgar melemparkan sendok di tangannya ke arah Riki. "Entar jadi kayak dia, lho," ucapnya menakut-nakuti Lia, "gila gara-gara nilainya banyak yang nggak keluar."

Mereka semua tertawa, kecuali Lia.

"Mas, kenal mereka di mana?" tanya Lia. Jelas saja istrinya ini akan bingung, sebab Edgar memiliki teman berbeda-beda fakultas.

"Temen SMA, sekelas," jawab Edgar, "semuanya satu universitas sama, Mas." Ia tak sadar mengganti "aku" menjadi "mas".

"Ciyeee, Mas," ledek Hanan.

"Bilang aja kalau iri," sewot Dani.

"Iya nih, cariin yang manggil gue mas, dong," celetuk Hanan lagi.

"Dorong gerobak sayur, gih," balas Edgar yang langsung disambut dengan tawa meledak.

∞

Lia berbaring di sofa panjang ruang tengah sambil menonton, dua jam yang lalu apartemen ini sangat ribut karena Edgar memaksa ke
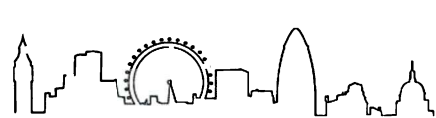
delapan temannya merapikan dan membersihkan ulah mereka. Lia hanya melihat kegiatan itu dari singgel sofa.

Tiga puluh menit, Lia merasa seperti ratu di mana yang lain bekerja sedangkan ia duduk santai. Satu jam lalu mereka pamit pulang, dan tiga puluh menit lalu Edgar pergi berbelanja sendirian. Lia terlalu malas menyeret kakinya keluar apartemen dan menghirup udara penuh polusi.

Saat keluar dari apartemen, keinginan Lia untuk pulang datang lagi. Namun, ini bukan agar berlama di sana, melainkan ia ingin menghirup udara segar sebelum memutuskan menetap di kota besar ini.

Lia merindukan dinginnya pagi yang berembun, merindukan suara hewan ternak bersahut-sahutan, merindukan angin menerpa kulit kecokelatan akibat terpaan sinar matahari, merindukan aroma masakan ibunya dan aroma masakan tetangga yang masuk melalui celah di rumah. Lia merindukan semuanya yang tak pernah ia rasakan di sini.

Memejamkan matanya, Lia mencoba untuk terlelap sebelum ia bangun untuk zuhur lalu memasak untuk makan siang. Karena rasa waspada semalam, Lia tak bisa tidur selama dua jam sejak kepala menempel di bantal. Mungkin inilah sebab, ia merasakan kantuk di jam sepuluh pagi.

∞
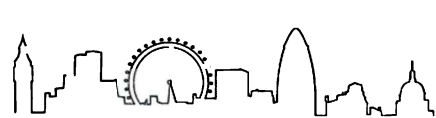
Menatap sosok yang berbaring di sebelahnya, Edgar menarik sudut bibir. Perempuan itu terlihat pulas meskipun hari telah petang, dan Edgar tak pernah bosan menatap wajah manis itu. Ingin sekali ia menyentuh, tetapi dikalahkan oleh rasa tak ingin Lia akan terbangun.

Saat pulang berbelanja tadi, Edgar mendapati istrinya itu tertidur di sofa. Edgar mengangkat tubuh Lia ke kamar, kamar tuan apartemen, kamar suami Lia. Keinginan Edgar untuk menetapkan Lia sebagai istri seutuhnya sudah sampai puncak kepala.

Apakah salah jika Edgar mengatakan ia menginginkan istrinya?

Edgar belum bisa mengartikan perasaan, yang jelas ia merasa nyaman bersama Lia. Harinya tidak akan lengkap jika tak melihat sosok malaikat ini, Edgar takut kehilangan perempuan itu, dan ia tak suka melihat Lia takut padanya.

“Jangan pulang, ya,” bisiknya tepat di depan wajah Lia, “di sini aja bareng aku.”

Perempuan itu menggeliat, Edgar mengulurkan tangan membelai rambut Lia. Berbicara soal rambut, tadi Edgar membelikan kuncir untuk Lia. Ia membuang jauh rasa malu saat membeli benda itu, akan lebih mudah jika perempuan itu bersamanya.

“Mas?”

Edgar tersenyum menyambut istrinya yang kembali ke bumi setelah beberapa jam tertidur. Perempuan itu mengedarkan pandangan melihat ke sekitar, wajah bingungnya lucu menurut Edgar. Tak tahan lagi,
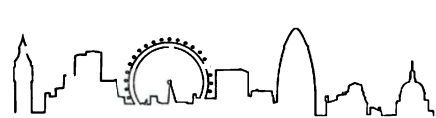
Edgar mendaratkan satu kecupan di pipi Lia membuat yang dikecup tersentak.

Terkekeh, Edgar mengacak rambut Lia. “La—”

“Abang!”

Edgar dan Lia langsung menautkan kening, mereka saling tatap lama kemudian bangun bersamaan. Suara Segaf dari arah luar kamar memaksa Edgar berjalan membuka pintu kamar. Matanya hampir keluar saat melihat keluarga berada di ruang tengah memakai pakaian bermotif batik.

“Ngapain di sini?” Sedikit tidak sopan memang, Edgar terkejut itulah alasannya mengapa ia langsung melontarkan pertanyaan itu.

“Jemput kalian, malam ini, kan, lamarannya Mbak Cindy,” jawab Nadine.

Menautkan kening, Edgar berpikir. Sungguh, ia tak tahu dengan kabar ini. Minggu lalu ia bertemu sepupunya itu, tak ada penyampaian tentang lamaran. Minggu lalu juga Edgar bertemu keluarga besarnya, dan sama tak ada yang membahas tentang lamaran.

“Kaget, ya, Bang?” Segaf angkat suara, Edgar beralih pada adiknya, “aku juga kaget, emang menandak. soalnya udah.” Segaf menggerakkan tangannya dengan pola setengah lingkaran di depan perut.

“Anjir,” umpat Edgar tanpa sadar. Ia saja yang sudah menikah, belum melakukan, dasar anak zaman sekarang, “lamarannya di mana?”
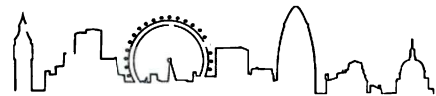
“Di rumah Mbak Cindy, yang di Mangga Dua,” jawab Erik, “cepetan mandi, kita harus lebih dulu sampai di sana sebelum keluarga laki-laki datang.”

“Mbak Lia mana?” tanya Gerald pada Edgar.

Tidak ada lagi ketegangan, dua hari yang lalu Gerald mengirimkan pesan pada Edgar yang berisikan permintaan maaf. Edgar memaafkan adiknya itu, dan mengatakan ia akan mengurus Lia sedangkan Gerald lihat hasilnya saja.

“Di dalam.” Edgar menunjuk ke dalam kamarnya, “baru bangun,” tambahnya.

Edgar tak memedulikan tatapan terkejut dari keluarganya kecuali Segaf yang terlihat biasa saja. Tatapan itu semakin lebar saat ia merasakan seseorang berdiri di belakangnya. Bagus, kedua orang tua itu tidak akan tahan menutup mulut lebih lama lagi pada keluarga besar mereka.

“Apa kabar, ma? pa?” sapa Lia diakhiri dengan senyum sopannya.

“Segaf nggak ditanya, Mbak?” Si bungsu itu memasang wajah cemberut.

“Apa kabar, Segaf? Gerald?” tambah Lia.

“Baik,” sahut keempatnya dengan nada normal, kecuali Segaf yang terlalu bersemangat.

Edgar menoleh pada Lia, ia memberikan isyarat untuk masuk kembali ke kamar, tetapi tak diindahkan perempuan itu, yang ada Lia malah mengiyakan ajakan Nadine untuk duduk dan bergabung bersama
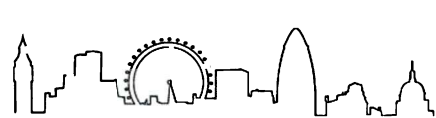
mereka. Sungguh, Edgar tak menyukai kedatangan keluarganya, karena ia pasti akan diabaikan oleh Lia.

Membiarkan mereka mengobrol, Edgar bergegas untuk mandi merasakan hangatnya air menerpa tubuh. Astaga, Edgar tak ingin beranjak dari sana. Namun, mengingat mereka harus berada di tempat sebelum acara dimulai, ia bergegas menyelesaikan mandi.

Pemandangan di hadapan Edgar saat ia keluar dari kamar mandi, tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Lia di sana, menyiapkan baju dalam dan celana yang akan ia pakai di acara lamaran tersebut. Untung saja Lia tak menyiapkan dalamannya.

“Bajunya seragam, lho, Mas.” Lia menunjukkan pada Edgar dua baju batik yang masih ter-hanger, “mama yang ngasih tadi.”

Setelah menaruh kemeja di atas ranjang Edgar, perempuan itu membawa gaun untuknya keluar kamar.

Edgar melongo, Lia tak melihat ke arahnya. Lia lebih fokus pada pakaian batik berwarna marun yang dibawa oleh Nadine untuk mereka kenakan. Edgar merasa kalah dengan baju batik tersebut. Terlalu berlebihan jika hanya karena itu, Edgar mengambil gunting lalu mencabik-cabik kain itu.

∞

Edgar harus berterima kasih pada mamanya, yang membuat ia bisa melihat punggung dan dada atas Lia lagi. Namun, ia juga ingin protes pada Nadine karena memberikan Lia gaun seperti itu.

"Rambutnya digerai aja," komentar Edgar yang sebenarnya itu suatu protes.

Satu ketukan mendarat di kepala Edgar. "Mama sudah susah-susah jadi penata rambut mendadak." Nadine memelototi putra sulungnya, "putri Mama cantik, 'kan?" pujinya sambil menatap penuh sumringah pada Lia.

"Makasih, Ma," balas Lia salah tingkah karena semua orang menatapnya sekarang.

"Katanya tadi suruh cepat, ngurusin rambut nyampe dua jam," sewot Edgar. Hampir saja ia terkena jitak lagi, tetapi istrinya lebih dulu menahan tangan mamaknya, "makasih, Sayang," ucapnya tulus.

"Sama-sama juga, Sayang," balas Segaf, meskipun ucapan tadi bukan untuknya.

Gerald terkekeh lalu merangkul adiknya itu lebih dulu keluar apartemen. Jelas terlihat di wajah Gerald bahwa lelaki itu sangat lega melihat interaksi antara Edgar dan Lia.

Sesampai di basemen mereka langsung menuju mobil yang biasa dipakai Erik ke kantor, kali ini yang berada di belakang kemudi adalah Edgar. Lia duduk di sebelahnya. Sedangkan kedua orang tua mereka berada di bangku tengah, Gerald dan Segaf berada di bangku paling belakang.
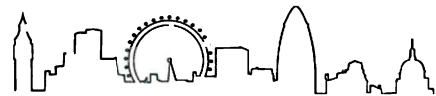
Ada ketegangan di wajah Lia. Edgar tahu, perempuan itu sedang mengkhawatirkan sesuatu. Apalagi jika bukan omongan mamanya tadi. Ya, Edgar sempat mendengarkan bahwa Nadine akan memperkenalkan Lia sebagai istri Edgar ke keluarga besar mereka.

"Pegangin." Lia melihat apa yang diberikan Edgar padanya, ponsel. "Jangan ngelamun, entar kesambet," ucap Edgar menakut-nakuti.

Sudah tak ada jarak lagi seperti kemarin. Erik bahkan sempat menasehati Edgar tadi, meskipun ia belum bisa seutuhnya menjadi seorang suami, tetapi Edgar harus tetap memperhatikan Lia, dan memenuhi segala kebutuhan perempuan itu.

"Udah berapa kali, Gar?" Erik membuka percakapan.

Edgar melirik papanya lewat kaca spion. "Apanya?"

"Pura-pura nggak tahu," timpal Nadine.

"Hah?" Edgar mengernyit bingung.

"Kapan aku punya keponakan?"

"Astaga." Hampir saja Edgar menginjak rem karena pertanyaan aneh, "tanya ke mbak," ujarnya yang berhasil membuat Lia tak nyaman berada di sana.

"Kapan, Mbak?" tanya Segaf antusias.

Edgar menunggu jawaban dari Lia yang telah kaku di tempat. Ia hanya tinggal menunggu izin dari perempuan itu. Soal pendapat orang lain tentang Lia, Edgar tak membutuhkan dan tak ingin mendengarkan, lebih penting ia telah mengantungi restu dari kedua keluarga.

"Hei, jawab," desak Edgar.
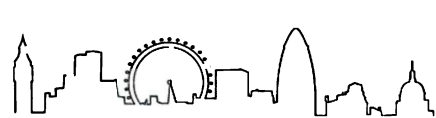
Lia melirik kesal. “Apa, sih,” ketusnya

∞

BAB 12

Berdua

Suara sepatu di ubin marmer bagaikan detak jarum jam mengingatkan penjemput nyawa yang akan datang, Lia tak bisa menyembunyikan kegugupannya dari Edgar. Sungguh, perempuan itu mengisyaratkan ingin berlari dari tempat di mana acara lamaran digelar.

"Kenapa?" Edgar menautkan kening saat istrinya itu menghentikan langkah.

"Mas." Nampak jelas Lia ketakutan dan itu mengganggu Edgar.

Menggenggam tangan Lia, Edgar menarik perempuan keluar rumah mewah milik adik dari Papanya. "Kenapa?" tanyanya saat mereka telah berada di luar rumah—tepat disebelah mobil milik papanya.

"Aku takut." Lia meremas tangannya, "mama mau ngomongin soal aku sama keluarga besar, Mas."

Menghela napas, Edgar bingung harus bagaimana. Di satu sisi ia ingin hubungannya dengan Lia cepat diketahui, di sisi lain Edgar sama

seperti Lia. Takut karena Edgar tahu watak dan penilaian keluarga besarnya. Mereka tak main-main soal menikahkan anak-anak mereka.

Contohnya, Cindy yang menjadi asisten pribadi Erik, harus menerima takdirnya yang dijodohkan dengan anak dari salah satu klien Adam, ayah dari Cindy. Beruntung perempuan itu menerima dan tak mempermasalahkan perjodohan tersebut.

Pada dasarnya, semua anak dari keluarga Husein baik yang menyandang marga tersebut bahkan yang tidak, harus menerima perjodohan dengan anak dari keluarga yang selevel. Jika ingin menghindari perjodohan ini, maka kalian harus mencari pacar yang selevel.

Entah sejak kapan tradisi aneh itu berlangsung. Erik saja harus berjuang dari awal saat ia memilih istrinya yang hanya berprofesi sebagai guru honorer di salah satu sekolah dasar. Erik dikucilkan keluarganya, tetapi pria itu tidak tinggal diam. Dengan ilmu yang telah ia dapatkan, Erik membangun usaha dengan keringatnya sendiri.

Edgar menghela napas lagi dan lagi. Kenyataannya ia bukanlah papanya, lebih tepatnya Erik menjadi pembangkang saat sudah mendapatkan gelar S-2. Posisi Edgar sekarang sangat meragukan, ia belum mendapatkan gelar S-1, dan kenyataannya ia menikah muda.

Meremas tangan Lia, Edgar tersenyum menenangkan menatap perempuan itu. Ia mencoba untuk memberitahukan kepada Lia bahwa semua akan baik-baik saja. Edgar tahu itu, karena papanya tak akan membiarkannya menderita. Walaupun iya, untuk apa Erik membuang jauh nama Husein dari nama belakang anak-anaknya.
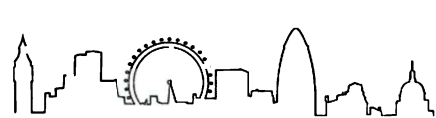
Edgar Arkana, tersenyum menatap Lia yang masih merasa ketakutan. “Nggak apa-apa, kok,” ucapnya menenangkan.

Lia menghela napas. “Aku takut,” cicitnya.

“Ya, udah, kita nggak usah masuk aja kalau gitu.” Edgar membuka pintu mobil papanya, “masuk.”

Lia ragu, tetapi tetap mengiyakan perintah suaminya. “Nggak minta izin dulu?” Edgar yang hendak menutup pintu mobil tersebut, hanya mengacak pelan rambut Lia.

“Mas minta izin dulu, kamu di sini aja.” Edgar menutup pintu mobil, lalu berjalan masuk ke dalam rumah di hadapannya.

———

“Pakek baju kayak gini, siap-siap jadi tontonan orang.” Edgar melepaskan kemejanya, menyisahkan kaos putih yang menjadi alasnya, “tunggu di sini, ya,” ucapnya pada Lia, perempuan itu mengangguk.

Edgar keluar dari dalam mobil, lalu mendekati penjual sate yang sedang menunggu pelanggan selanjutnya. “Bang sate ayam sepuluh tusuk, sapi dua puluh tusuk, lontongnya yang banyak, ya, Bang, makan di sini.”

Setelah mendapatkan izin dari kedua orang tuanya, Edgar mengajak Lia untuk mencari tempat makan. Siapa yang tak menyangka, pilihan Lia jatuh pada penjual sate yang setiap hari berjualan di dekat taman Kompleks perumahan elite. Tidak jauh dari rumah Cindy.

Bunyi pintu mobil terbuka membuat Edgar menoleh. Lia keluar dari sana, terlihat jelas istrinya itu bosan berada di mobil. Padahal Edgar
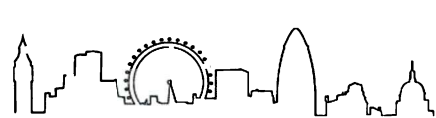
sudah bilang, keluar dengan pakaian seperti itu akan menimbulkan tanya dan menjadi pusat perhatian.

“Mas mau ke acara di rumah Pak Adam?” tanya penjual satenya.

Edgar mengangguk. “Awalnya sih gitu, tapi istri saya tiba-tiba ngidam sate,” candanya yang langsung dihadiahi cubitan oleh Lia.

“Istrinya ternyata, kirain pacar.”

Edgar terkekeh. “*Alhamdulillah*, udah hampir dua bulan.”

“Pengantin baru dong.” Ternyata penjual sate ini sangat asyik diajak bicara.

“Iya, Bang, nggak liat masih anget.” Edgar mengerlingkan mata ke arah Lia yang terlihat tak suka dengan candanya. Ia merangkul bahu Lia, memberikan kehangatan di kulit telanjang perempuan itu.

Astaga, demi Tuhan Edgar menyentuh kulit Lia tanpa penghalang. Darahnya berdesir, tubuhnya meremang, tetapi ia tak ingin menjauhkan tangannya dari kehangatan tersebut. Ini kesempatan langka menurutnya.

“Ini, Mas, sate ayamnya.”

Edgar menerima sepiring sate tersebut, lalu menarik tangan Lia menuju bangku yang mengelilingi meja berpayung. “Habisin, awas aja sampai ada sisa,” ucapnya sambil menaruh piring tersebut di atas meja.

“Mas nggak makan?”

“Suap,” pinta Edgar dengan nada manjanya.

Lia melirik ngeri ke arah Edgar. Lia belum terbiasa, tetapi menyukainya. “Tanganku kepakek,” ucapnya lalu mulai makan tak memedulikan Edgar di sebelahnya.
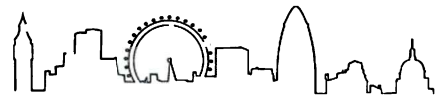
"Itu kiri nggak kepakek," celetuk Edgar.

"Makan sendiri, udah gede, juga," omel Lia untuk pertama kalinya.

Edgar terkekeh, ia menyukai pipi Lia yang mengembung saat makan. Mengecup pipi Lia. Dua hari ini Edgar tak bisa menahan diri saat bersama Lia, entah apa yang ada di pikiran Edgar sekarang. Yang jelas ia menginginkan istrinya. Ia menginginkan perempuan di sebelahnya ini, padahal biasanya gadis-gadis yang menginginkannya. Namun, sekarang malah terbalik saat Edgar bersama Lia.

"Kawin, yuk," ajak Edgar sambil tersenyum geli.

Lia menoleh, ia menggeser kursi yang ia duduki menjauh dari tempat Edgar duduk. Jika tentang ciuman, Lia masih mengizinkan. Namun, untuk tahap selanjutnya, Lia belum siap, dan perempuan itu belum yakin pada hubungan ini.

"Bercanda," Edgar menarik Lia untuk kembali mendekat, "jangan jauhan, dong."

"Mas, sih, bikin kesel," sungut Lia.

Memajukan bibirnya Edgar cemberut bukan karena tak diberikan izin, tetapi tak suka Lia menjauhinya. Respons Lia sekarang membuat Edgar takut untuk mengulang ajakannya tadi. Bisa-bisa Lia langsung pulang ke desanya.

∞

Menunggu itu hal yang membosankan, tetapi bagi Edgar sekarang—tidak. Meskipun duduk di mobil berdua bersama istrinya yang sedang fokus ke ponsel tanpa menghiraukannya, Edgar tetap menyukai momen ini. Beberapa kali tangannya terulur untuk mencubit pipi Lia yang mengembung kesal saat kalah dalam memainkan *game*.

"Iiih," kesal Lia.

Edgar terkekeh, tangannya terulur lagi untuk mengacak rambut Lia, tetapi perempuan itu selalu menghindar. Alasannya klise, karena rambutnya dalam keadaan rapi. Ingin sekali Edgar mengacak-acaknya tanpa memedulikan protes Lia. Namun, ia tak ingin Lia merasa tak nyaman saat bersamanya.

Membunuh jarak di antara mereka, Edgar mendekat ke arah Lia melihat apa yang terpampang di layar ponselnya. Seharusnya Edgar memberikan ponselnya yang satu lagi pada Lia, tetapi ia masih takut dengan kejadian tempo hari. Edgar takut Lia mencari jalan pulang dengan ponsel yang ia berikan.

Lia memiliki kemampuan menyerap pelajaran dengan cepat, Edgar menyukai itu karena ia tak perlu mengulang-ulang. Barusan Edgar mengajari Lia memainkan *game* di ponselnya, sepuluh menit kemudian ponsel tersebut berganti tangan.

"Mas beliin *handphone*, mau nggak?" tawar Edgar.

Lia melirik sebentar. "Nggak usah, aku minjem punya Mas aja."

Edgar mengangguk setuju, lagi pula Lia tidak terlalu membutuhkan. Menghela napas tepat di dekat telinga Lia, Edgar

merasakan perempuan itu bergidik. Ia tak menghiraukan reaksi perempuannya, dan malah menyelipkan tangannya ke belakang kepala Lia.

Tadi, setelah menghabiskan sate mereka langsung kembali ke rumah Cindy. Ternyata acaranya belum selesai, Edgar mengajak Lia ke bangku paling belakang agar saat pulang nanti, ia tidak mengemudi. Edgar malas, ia ingin bermesraan dengan istrinya. Bangku belakang adalah tempat tujuannya.

"Lama ya, Mas," keluh Lia dengan wajah cemberutnya.

"Kenapa? ngantuk?"

Lia menggeleng, kemudian kembali fokus pada ponsel Edgar. Dengkusan di sebelahnya, membuat Lia menoleh. "Kenapa?" tanya Edgar, yang ditanya menggeleng lalu kembali ke ponsel.

Edgar menariknya mendekat ke tubuh hangat miliknya. Tubuh Lia langsung menjadi kaku, degup jantung yang sedari tadi tak normal kini semakin menjadi tak normal. Lia terlihat risi dan tak suka, tetapi nyaman bersandar di dada Edgar.

"Jangan minta pulang lagi, ya."

Jelas itu adalah permohonan yang sangat tulus dari seorang Edgar. Lia menatapnya, ada tekanan di mata perempuan itu.

"Aku nggak janji." Kalimat itu lolos dari bibir mungil Lia.

"Sampai kapan pun, Mas, nggak ngizinin kamu pulang," putus Edgar. Terdengar Egois memang, tetapi ia tak peduli. Lia miliknya, istri sahnya.
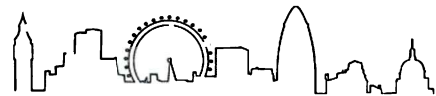
"Mas," Lia hendak menjauhkan tubuhnya dari tubuh Edgar. Namun, lelaki itu menggunakan kedua tangan untuk menahan tubuhnya, "aku belum yakin dengan hubungan ini," gumamnya.

"Kasih Mas kesempatan buat kamu yakin."

Tak tahu asal-usulnya rasa ini, Edgar tetap yakin ia akan bisa membuat Lia menetap. Rasa tak ingin kehilangannya kini membunuh rasa simpatiknya yang ia gunakan saat pertama Lia datang ke kehidupannya. Edgar menyukai sikap simpatiknya, yang membawanya untuk tidak bersikap gegabah.

Andai saja waktu itu Edgar mengikuti kata hatinya untuk meninggalkan Lia di desa setelah mereka menikah, andai saja Edgar mengantarkan Lia pulang, andai saja Edgar mengiyakan keinginan Lia untuk pulang, maka sekarang ia tak akan merasakan kelengkapan menerpa hidupnya.

Edgar membiarkan Lia menjauhkan tubuh, tetapi tangan Edgar tetap melingkar di bahu telanjang Lia. Sentuhan ini, meskipun sederhana, begini saja cukup menurutnya. Sampai kapan pun ia akan menunggu Lia siap.

Lia menoleh ke arahnya, Edgar meneliti setiap sudut wajah Lia. Mata yang bulat, hidungnya yang kecil, pipi yang semakin berisi, dan bibir lembut yang sangat ingin Edgar cicipi lagi dan lagi.

"Kalau udah yakin, ngomong, ya," ucap Edgar serius.

Perempuan yang sedang menatapnya ini, menganggguk dengan senyum tipis. Namun, membuat darah Edgar berdesir. Dengan perlahan,
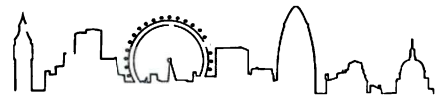
Edgar mendekatkan wajahnya ke wajah Lia. Perempuan itu langsung memejamkan matanya, seolah-olah tahu apa yang akan Edgar lakukan. Bukannya meneruskan keinginannya, Edgar malah terkekeh. Ia gemas dengan tingkah Lia.

Merasa dipermainkan, Lia semakin menjauh dari sisi Edgar. Tidak masalah menurut Edgar, selama tubuhnya berfungsi dengan baik maka selama itu pula ia akan mengejar Lia. Kembali mendekat, Edgar menarik dagu Lia agar kembali bertatap dengannya.

"Ngambek?" goda Edgar.

Lia berusaha menjauhkan tangan Edgar dari dagunya, Edgar terima ,tetapi ia mengunci bibir lembut itu. Ia dapat merasakan tubuh Lia yang menegang, saat mendapatkan perlakuan yang tiba-tiba darinya. Edgar tersenyum.

Lia diam tak berkutik. Edgar mengecup dua kali bibir itu, sebelum menjauhkan bibirnya dari sana. "Balas, dong," pintanya.

Perempuan itu membuka perlahan matanya, Edgar merasakan embusan napas Lia tepat di depan wajahnya, dan ia yakin—Lia pun dapat merasakan embusan napasnya. Edgar membiarkan istrinya beradaptasi dengan keadaan ini. Bibir Edgar kembali ia daratkan saat deru napas Lia kembali normal. Astaga, Edgar akan membunuh istrinya sendiri. Ia lepaskan, meskipun tak rela.

"Mas yang pertama?" Pertanyaan itu langsung dihadiahi anggukan oleh Lia, Edgar terkekeh, "Mas ajarin."
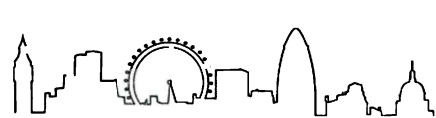
Lia langsung saja menutup mulut dengan tangan saat Edgar kembali mendekati bibir lembut itu lagi. Edgar ingin mengatakan bahwa ia adalah suami Lia, jadi jangan pernah menolak. Namun, ucapan itu tertahan di tenggorokannya, ia telah berjanji pada diri sendiri akan menunggu Lia sampai siap.

Edgar menepis pikiran itu, yang ia maksud dengan siap adalah hubungan orang dewasa, bukan ciuman. Lagi pula Edgar hanya mengajari Lia, ini juga berguna untuk hubungan mereka yang hanya akan jalan ditempat selama beberapa bulan ke depan. Ia yakin itu.

Menjauhkan wajahnya, Edgar menurunkan tangan Lia yang masih tetap menutup mulut meskipun Edgar telah menarik tanda-tanda penyerangan. Perempuan itu menolak untuk menjauhkan tangannya dari sana. Edgar tertawa kecil, ternyata ia menikahi perempuan masih polos.

“Kita pelan-pelan aja.” Edgar kembali menurunkan tangan Lia, istrinya menurut.

Lia salah mengartikan ucapan Edgar. Terkekeh, Edgar mengunci tangan Lia. Ia menatap perempuan itu yang terkejut sekalian protes. Edgar tertawa di depan wajah Lia, malam ini ia merasa seperti setan karena berhasil menggoda Lia.

“Dikit aja.” Edgar menaik turunkan alisnya.

Tangan perempuan berontak ingin dilepaskan. “Mas,” protesnya.

Edgar tertawa lagi. Wajahnya semakin mendekat, Lia semakin bergerak protes kali ini bukan hanya tangannya,tetapi kepalanya ikut
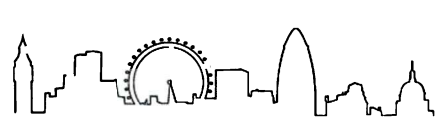
mundur lalu menggeleng-geleng. Kelakuan Lia semakin membuat Edgar gemas, ia tak yakin akan aman saat hanya berdua di apartemen mereka.

Ketukan di kaca mobil membuat Edgar menjauh dari Lia. Gerald membuka pintu belakang mobil, saat mata adiknya itu bertemu dengan matanya, Gerald menghela napas lalu berjalan menuju bangku kemudi. Sangat menyenangkan jika kalian memiliki adik yang patuh.

“Kok di belakang?” Pertanyaan itu terdengar saat Edgar menemukan Nadine telah membuka pintu dan hendak masuk ke mobil.

“Edgar lagi malas nyetir,” jawab Edgar seadanya.

Erik mendengkus pertanda bahwa ia tak percaya dengan ucapan si sulung. “Papa pesan cewek, ya.”

Edgar terkekeh. “Nggak, ah, maunya cowok biar mama tambah galak,” candanya.

“Apa kamu bilang?” Nadine menengok ke belakang, “awas, ya, Mama *stop* uang bulanan.”

“Jangan dong, Ma,” sela Edgar, “kalau mama *stop*, Edgar nggak bisa ngasih makan Lia.”

“Uang bulanan di pegang mbak, aja, biar Abang jadi sutari,” celetuk Segaf yang duduk di depan.

“Apaan, tuh?” Gerald ikut nimbrung.

“Suami takut istri,” jawab Segaf diakhiri dengan tawanya.

Erik ikut tertawa karena merasa tersinggung. Sedangkan Edgar ingin sekali melayangkan sepatunya pada si bungsu yang masih tertawa meledek ke arahnya.

BAB 13

Mulai Bebas
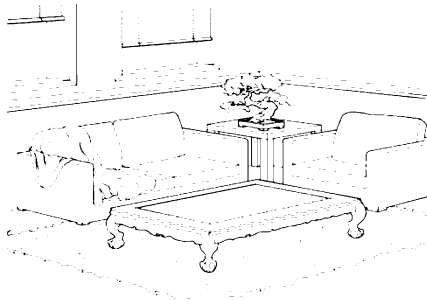
Mengeluarkan ponsel yang sudah sebulan lebih ini berada di laci, Edgar tersenyum menatap benda kotak itu. Ia keluar kamar menuju kamar istrinya, mengetuk pintu beberapa detik tak ada yang menyahut atau pun membuka si kayu.

Tangan Edgar menyentuh knop pintu, kemudian memutarnya. Pemilik kamar tak ada di sana, tetapi suara gemercik air dari arah kamar mandi membuat Edgar yakin bahwa istrinya berada di dalam, sedang merasakan busa lembut dan air hangat memanjakan kulit mulusnya.

Lima belas menit yang lalu Anin menelepon Edgar untuk mengizinkan Lia pergi bersamanya. Ternyata hal itu telah mereka rencanakan dua hari yang lalu, saat tiba-tiba Anin menelepon Edgar sehari setelah keluarga mereka memenuhi undangan lamaran Cindy.

Edgar mempercayakan Lia pada Anin, tetapi tidak sepenuhnya. Itulah sebabnya Edgar akan memberikan ponsel pada perempuan itu, dengan syarat saat ia menelepon harus diangkat dan jangan di-*reject*.
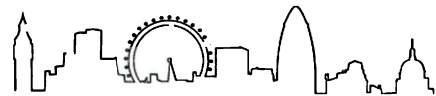
"Mas?" Suara terpekik dari arah pintu kamar mandi, membuat Edgar menoleh.

Edgar mengangkat ponsel di tangannya lalu menaruh di atas meja rias Lia. "Awas aja kalau, Mas, telepon nggak diangkat, Mas bakalan langsung jemput kamu."

Lia menarik ujung bibirnya, ia mengambil ponsel itu. Satu tangannya memegang erat handuk yang melilit tubuhnya. "Kayak punya, Mas," ucapnya setelah mengamati.

"Yup." Edgar mengambil tas Lia, tas yang kemarin dibawa oleh Segaf yang katanya adalah titipan mama, "kalau belanja pakek ini, ya." Edgar memasukkan benda segi empat tipis ke dalam dompet cokelat Lia.

Lia hanya mengangguk-angguk saja, tatapannya hanya jatuh pada ponsel pemberian Edgar. "Mas, kok nggak ada *game*-nya? kontaknya juga cuma ada, Mas."

"Entar, Mas masukin *game*." Edgar hendak keluar dari kamar membiarkan Lia berganti pakaian, "jalannya jangan lama, ya, entar Mas kangen."

———

Makan berdua di kafe sesekali cekikikan, Anin dan Lia terlihat semakin akrab. Hari ini Lia ditraktir oleh Anin, sebagai tanda persahabatan mereka. Ya, semenjak bersama Lia, Anin merasa Edgar berubah drastis. Lelaki itu sudah tak pernah lagi ke diskotek, dan juga tak pernah lagi nongkrong sambil meminum alkohol.
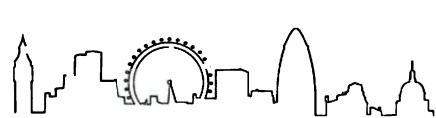
Setelah keduanya asyik menghamburkan uang untuk berbelanja, akhirnya mereka memutuskan untuk makan di kafe. Sangat melelahkan memang, tetapi Lia sangat menikmati petualangan hari ini. Ini pengalaman pertama menurutnya.

"Ini kafe tempat nongkrongnya anak-anak Desain grafis, karena pemiliknya salah satu teman kampus mereka."

Lia mengangguk paham, ia mengedarkan pandangannya. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang sedang menatap laptop, tetapi ada pula yang hanya mengobrol biasa. Bersama Anin, Lia tahu apa yang sering dilakukan gadis-gadis perkotaan dan apa yang sekarang lagi *trend* untuk mereka ikuti.

"Udah ketemu Raka sama Riki, nggak?"

Lia mengangguk antusias. "Aku nggak bisa bedain mereka," keluhnya dengan wajah yang cemberut, "gaya rambut mereka sama, belahannya juga, bajunya juga."

Anin terkekeh. "Mereka sering, lho, tukeran masuk kelas. Kalau si Riki lagi males masuk, si Raka yang gantiin, gitu juga sebaliknya, meskipun mereka beda jurusan."

"Si Riki atau Raka, ya, yang arsitek?" Lia mencoba mengingat-ngingat.

"Riki." Anin menyeruput kopinya, "si Raka sama kayak Edgar, mereka sembilan, tambah pacar gue sepuluh, sekelas pas waktu SMA. Kelas mereka itu dikenal sebagai pembuat onar, tapi mereka kompak banget. Dari Tangerang sama-sama masuk ke sini."
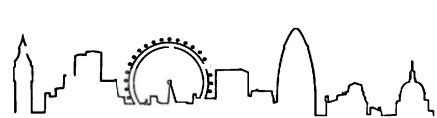
Lia mengangguk-angguk paham. "Terus, kamu nggak sekelas sama mereka?"

Anin menggeleng. "Gue kelas IPA, mereka kelas IPS." Lia membulatkan bibirnya, "kalau Lo IPA, 'kan? Edgar pernah cerita, masa dia gencar banget mau masukin lo ke kedokteran."

"Padahal aku udah bilang nggak mau," sela Lia.

"Iyain, aja, kalau disuruh daftar ke universitas ama dia, ambil bisnis kayak gue." Anin sekalian promosi.

Lia menggeleng. "Maunya arsitek."

"Yakin, deh, Edgar nggak setuju." Anin tertawa kecil.

Setelahnya, cerita Anin berlanjut di mana perempuan itu menjadi narator dari kesepuluh lelaki yang merepotkan hidupnya. Banyak yang Lia ketahui dari Anin, dan tentu saja itu sama sekali tak berguna untuk ia dengarkan.

"Lo udah gitu nggak sama Edgar?"

"Gitu?" Lia menautkan kening.

Anin menaik-turunkan alisnya, Lia mengerti maksud tersebut karena selama menikah Anin bukanlah orang pertama yang menanyakan hal itu. Lia tersenyum tipis kemudian menggeleng, seketika wajah Anin berubah kecewa.

"Ck." Anin berdecak kesal, "Edgar payah, udah jadi istri, juga," dumelnya, "emang dia nggak pernah minta?"

Lia terkejut dengan pertanyaan itu, ia menunduk lalu kembali menatap Anin. "Udah pernah, tapi aku belum siap," akunya.
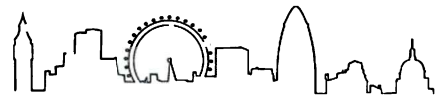
Anin membulatkan bibirnya. “Untung Edgar sabar.”

Mereka berdua tertawa kecil. Obrolan mereka terus berlanjut, sesekali Anin akan menceritakan tentang masa SMA mereka dan tentang mantan-mantan Edgar yang tak pernah di ajak ke rumahnya. Kemudian berlanjut ke acara pertunangan Anin dan Riko yang akan berlangsung dua minggu lagi.

Lia antusias mendengarkan Anin menceritakan kesigapannya untuk bertunangan. Sesekali Anin menanyakan saran kepada Lia, apakah ia harus mengundang mantan dari teman-teman Riko, atau tidak? Lia hanya menjawab terserah pada yang bersangkutan dalam hal ini teman-teman Riko yang sudah pasti nantinya akan bertemu kembali ditempat acara.

Anin menyipitkan matanya, menatap para perempuan yang baru masuk ke kafe. Ujung bibirnya terangkat, Lia ikut melihat arah pandangnya.

“Lia, gue mau kenalin lo sama mantannya Edgar.”

Lia yang serius membaca *chat* dari Edgar, mengangkat kepalanya menatap Anin yang kini telah menyeringai. “Ja–jangan, jangan bilang aku istrinya Mas Edgar.”

Tertawa, Anin mengangguk. “Bisa-bisa Edgar marahin gue kalau mantan-mantannya tahu lo istrinya. Tuh anak sih, terlalu banyak mantan. Tapi anehnya, dia pacaran nggak serius dan terkesan kayak kebutuhan semata." Wajah Lia menjadi aneh menurut Anin, tertawa lagi Anin menepuk lengan Lia, “tenang aja, lo doang yang pernah dibawa ke
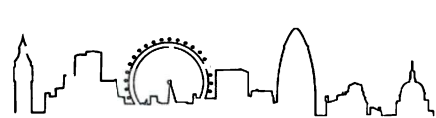
apartemennya, sama di kenalin ke orang tuanya, mereka, mah, bisanya cuma gigit jari."

Lia tersenyum, kemudian menganggguk mengisyaratkan bahwa ia siap dikenalkan pada mantan Edgar. Hari ini dandanan Lia tidak buruk, tidak seperti di apartemen yang hanya terpoles bedak. Dua hari kemarin, ia menggunakan laptop Edgar menonton youtube, tutorial *make-up*, dan hasilnya membuat Anin tak yakin bahwa ia *make-up* sendirian.

"Hai, Sheina," sapa Anin sambil melambaikan tangan ke arah perempuan yang duduk di meja sebelah mereka.

"Hai," balas perempuan cantik berbehel. Matanya teralih pada Lia, lalu dengan sorot mata ia bertanya pada Anin.

"Ah, ini." Anin tersenyum ke arah Sheina, "kenalin, Lia, itu Sheina. Sheina, ini Lia," ucapnya mantap, "istri Edgar." Lia membulatkan mata ke arah Anin, yang perempuan itu balas dengan tawa kecil.

"Serius? Edgar udah nikah?" Pertanyaan Sheina membuat Anin berhenti tertawa.

"Calon istri," jawab Anin santai, tetapi tetap saja membuat Sheina terkejut, "habis Edgar wisuda resepsinya. Ntar datang, ya, habis resepsi Edgar, ada resepsi gue, jadi lo bakal ke acara pernikahan seminggu dua kali."

"Anin," tegur Lia karena omongan teman barunya itu mulai menjadi-jadi.

"Pantes Edgar gencar banget ngurus skripsi," celetuk salah satu teman Sheina.

"Yang ngomong tadi Amelia, panggilannya Amel, temen sekelas Edgar." Anin memperkenalkan cewek itu pada Lia, "namanya sama, ya."

Lia terkekeh. "Panggilannya, kan, beda," elak Lia.

"Anak mana?" Terlihat jelas Sheina enggan menanyakan hal itu pada Lia, buktinya cewek itu lebih memilih bertanya pada Anin, "fakultas apa?"

"Calon dokter, nih," Anin menghindari pertanyaan pertama, karena Lia telah memberikan kode. Namun, kelihatannya semua omongan Anin tidak disetujui oleh Lia, lagi-lagi perempuannya Edgar ini melayangkan tatapan protes, "dokter nggak kesampaian," tambah Anin diakhiri dengan terkekeh. "Lagi nganggur dia, bantuin mas-nya susun skripsi."

Lia mendorong ujung kaki Anin yang terbalut sepatu dengan ujung sepatunya. "Apa, sih," bisiknya.

Anin terkekeh. "Emang bener, juga," sungutnya.

∞

Edgar menyadari kedatangan seseorang, ia menoleh dan mendapatkan Anin telah duduk di sofa panjang yang ia pakai bersandar. "Lia mana?"

"Di kamarnya, lagi ribet." Anin menatap apa yang ada di laptop Edgar, "tadi gue sama Lia ketemu Sheina, makin cantik,lho."
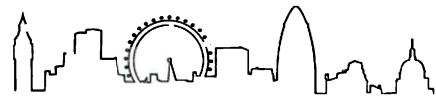
“Bodo, amet,” Edgar mendelik kesal ke arah Anin, “lo apain istri gue?” Pertanyaan ini sangat dipahami oleh Anin, pertanyaan yang sarat akan kekhawatiran.

“Tenang.” Anin bersandar, “gue cuma bilang resepsi pernikahan lo sama Lia, pas lo habis wisuda.”

Edgar menengok. “Gila lo.”

Anin tertawa, ekspresi Edgar sangat-sangat bagus untuk diabadikan. “Tadi ada Amel, tahu, siap-siap aja gosip tentang lo besok menyebar. Gue penasaran gimana ekspresi dedek-dedek gemas dengerin tentang kabar lo mau nikah.”

“Bagus, deh.” Edgar terlihat setuju, “karena lo udah baik nyebarin gosip tentang gue sama Lia, gue punya hadiah buat lo di dalam kamar gue.”

Anin mengerutkan kening. “Serius? Apaan?”

“Cek aja.” Edgar menunjuk kamar menggunakan ujung dagunya.

Anin berdiri ia terlihat antusias. Berjalan ke arah kamar, setelah melihat isi kamar tersebut perempuan itu berbalik pada Edgar. “Lo tahu aja—gue lagi kangen.”

“Anjir.” Edgar tak memedulikan Anin setelah itu, saat suara pintu kamarnya tertutup ia menoleh, “awas aja seprei gue jadi kusut! Keluar woi! Gue aja belum make, tuh, ranjang!” teriaknya.

Tak ada jawaban, Edgar menyesal menyuruh Riko untuk tidur di kamarnya. Namun, sangat tidak mungkin Edgar menyuruh Riko tidur di kamar Lia, yang memang sebenarnya adalah kamar tamu.
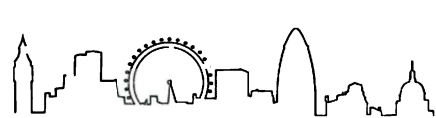
Edgar kembali mengetik tugas akhir kuliahnya. Hari ini kertas yang menumpuk di sebelahnya, kena coret dosen pembimbingnya. Perbaiki dan perbaiki lagi, Edgar bosan keluar masuk ruang dosen, dan mungkin dosen juga sudah bosan melihat wajahnya.

Berbeda dengan Dani yang terlihat santai, temannya itu memasang target lima tahun kuliah. Edgar tak suka berlama-lama di kampus, sejak kedatangan Lia. Jika ia tak menyelesaikan kuliah dengan cepat, maka sudah pasti Edgar tak bisa membiayai hidup Lia. Sampai kapan ia akan bergantung pada orang tuanya.

"Mas, Anin mana?"

Edgar mengangkat kepalanya, melihat ke arah Lia yang telah berganti pakaian. Edgar menghela napas. "Di kamar, Mas, bareng Riko." Ia mengalihkan pandangan kembali ke laptop.

"Huh?" Lia mendaratkan bokongnya di atas sofa, "ada Mas Riko?"

Edgar mengangguk, berusaha tak menatap atau pun melirik ke arah Lia. Dua hari ini, Edgar berusaha jaga sikap, atau lebih tepatnya ia jaga mata, tangan dan bibirnya. Konyol bukan?. Yah, meskipun saat ini ia ingin protes dengan sebutan mas untuk Riko.

"Udah makan?" Edgar menanyakan itu tanpa berpaling dari laptop.

"Hm." Lia mengangguk, "aku ketemu mantannya, Mas."

Edgar mendecak. "Cantik nggak?" tanyanya asal.

"Cantik," jawab Lia jujur, "kenapa putus?"

"Kepo."
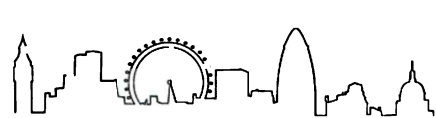
Lia mencebikkan bibirnya. “Habisnya cantik kayak gitu dilepas.” Ia memangku bantal.

“Habisnya kamu datang.”

“Aku PHO, dong,” tembak Lia.

Edgar tertawa. “Tahu dari mana kata PHO?”

“Di TV.”

“Kayak—”

Getaran ponselnya menyelamatkan Edgar yang hendak menoleh ke arah Lia. Edgar sangat berterima kasih pada si kotak canggih itu, tetapi pada seseorang yang meneleponnya, untuk rasa yang telah ia miliki kepada Lia, sebisa mungkin Edgar menghindari sosok yang kini membuat ponselnya bergetar. Rasa takut yang sarat akan kewaspadaan, menyeruak di dalam dada Edgar.

Dengan perlahan tangannya mengambil ponsel tersebut, Edgar merasakan getarannya sampai akhirnya si kotak itu kalah dengan tatapan menimbang Edgar. Hendak meletakkan benda itu, tetapi getaran yang ia rasakan tadi kembali terasa.

Edgar tak habis pikir, seseorang yang sudah lama tak ia tengok dan yang selalu ia hindari sejak Lia masuk ke dalam hidupnya, kini datang mendekati tanpa peduli kesalahan apa yang ia lakukan di masa lalu.

Berhati-hati, inilah yang Edgar lakukan sekarang. Ibu jarinya menggeser layar, dengan perlahan benda tersebut menempel di telinga kanannya. Edgar mendengarkan suara berat dari seberang sana, suara
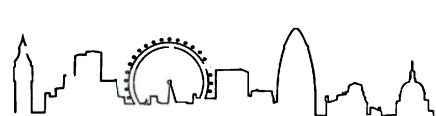
yang tak ingin ia dengar, suara yang seakan membawa penderitaan baginya dan bagi kehidupannya.

Edgar berdehem sekali mengisyaratkan bahwa ia ada, dan mengangkat telepon tersebut. “Hai kakek, apa kabar?”

Si raja hutan kembali dari petualangannya, jika kakeknya kembali, maka Papanya tak bisa berkutik. Terlalu banyak kesalahan yang telah diperbuat *superhero* Erik, sejak lelaki tersebut ingin menikah sampai kelahiran Edgar yang disambut dengan hangat oleh keluarganya, tetapi bagi Erik itu adalah bencana.

“Baik, apa kabarmu, jagoan?”

∞

BAB 14

Tersebar
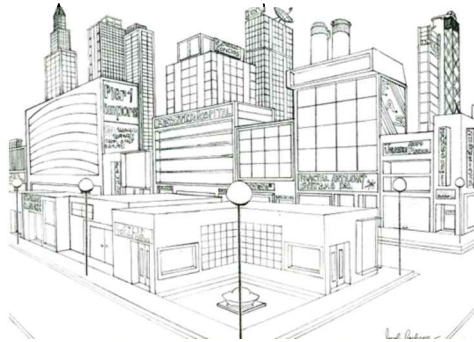
Meskipun tak mendengarkan suara jangkrik, tetapi Lia tahu hari sudah semakin larut. Bangun dan duduk di tepi ranjang, Lia melakukan hal itu berkali-kali. Rasa khawatirnya menyeruak masuk ke dalam dada, sudah sejak jam sembilan malam ia merasakan ini.

Edgar tak kunjung pulang, siang tadi lelaki itu keluar dari apartemen setelah mendapatkan telepon dari seseorang yang disebut—kakek oleh suaminya.

Seharusnya Lia tidak perlu khawatir, mengingat yang menelepon adalah kakek dari Edgar, maka keadaan Edgar sekarang aman. Namun, jika sudah larut begini, Lia tak bisa jika tidak mendesah khawatir, atau tetap terjaga menunggu lelaki itu pulang.

Dua hari ini Edgar tak pernah lagi menggodanya, Lia bisa melihat gerak-gerik Edgar yang enggan—kemudian menghindar. Sikap seperti itu, tidak membuat Lia curiga karena Lia tahu Edgar menghormati
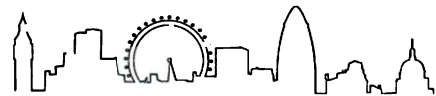
keputusannya. Meskipun tak mendapatkan godaan dan tindakan Edgar yang tiba-tiba, tetapi Lia selalu mendapatkan perhatian yang berlebih dari Edgar.

Sore tadi Anin dan Riko pamit pulang setelah mengurung diri kurang lebih dua jam di dalam kamar Edgar. Saat mereka keluar Lia tak memberikan pertanyaan apa yang mereka lakukan di sana, karena Lia tak punya keberanian untuk mendengarkan ungkapan dari Anin. Teman barunya yang ceplas-ceplos dan sering mengucapkan sesuatu dengan berlebihan.

Lia memutuskan keluar kamar, suara jarum jam menemani malamnya yang sepi. Ia menuju ruang tengah kemudian menyalakan TV. Acara tengah malam menurut Lia tak ada yang bagus, karena kebanyakan adalah sinetron yang diputar kembali. Lia menyukai sinetron, tetapi tidak untuk yang pernah ia tonton.

Mengganti *channel* terus dan terus, sampai akhirnya suara pintu terbuka yang ia tunggu sepanjang malam ini masuk ke telinganya. Lia berdiri, dan langsung menuju pintu utama. Edgar di sana, melepas sepatu lelaki itu tak melihat ke arahnya karena sedang berjongkok. Lia menunggu sampai akhirnya Edgar terkejut dengan sosoknya.

"Lia! Astaga!" Edgar mengelus dadanya karena terkejut.

Lia mencebikkan bibirnya—lalu mengentakkan kaki dan langsung berbalik menuju kamarnya. Ia tak memedulikan suara Edgar yang memanggilnya dari balik punggungnya. Membanting pintu kamar, Lia langsung melempar tubuhnya ke kasur.
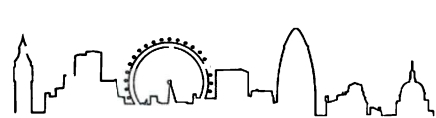
Pintu kamarnya terbuka kembali, Lia menyembunyikan wajahnya di balik bantal lalu memunggungi Edgar yang baru saja masuk ke dalam kamarnya. Katakan ia seperti anak-anak, Lia tak peduli. Katakan ia bertingkah tidak wajar, Lia juga tak akan peduli. Yang Lia tahu sekarang ia sangat marah pada lelaki di balik punggungnya. Edgar.

"Maaf ya," Edgar duduk di tepi ranjang Lia, "Mas ketiduran di rumah kakek," alasannya.

Lia tidak butuh alasan, yang ia inginkan sekarang adalah menuju alam mimpi setelah ia sadar bahwa ia melakukan sesuatu yang memalukan. Apa haknya marah terhadap Edgar yang pulang hampir menjelang pagi. Biasanya Lia tidak akan marah, dan tidak akan peduli. Ia akan lebih memilih tidur tanpa menunggu suaminya itu pulang.

"Lia," panggil Edgar sambil menusuk-nusuk tangan Lia dengan jarinya.

"Balik ke kamar, aku mau tidur." Suara Lia begitu jelas ditelinga Edgar, meskipun teredam bantal.

"Jangan marah, dong."

"Aku nggak marah, Mas balik ke kamar, Mas." Lia masih menutup wajahnya pada bantal.

Hening. Tak ada suara lagi yang tercipta. Lia masih merasakan keberadaan lelaki itu di punggungnya. Namun, tak ada gerakan sama sekali, hingga Lia menyimpulkan bahwa Edgar sudah tak di sana.

"Mas?"

"Hm," sahut Edgar.
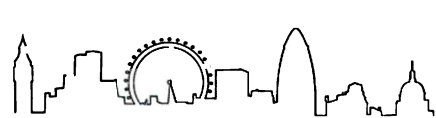
Lia mendecak, asumsinya salah. Kamar itu menjadi tenang dan hanya suara jarum jam yang menemaninya, tetapi ternyata Edgar masih berada di sana. Lia kehabisan akal bagaimana meladeni Edgar saat ia sudah berhasil membuat Edgar terkejut karena sikapnya.

"Udah nggak marah?" Edgar mencoba menjauhkan bantal dari wajah Lia.

Lia menghela napas, kemudian menurunkan bantal dari wajahnya, berhenti tepat di dadanya. "Aku emang nggak marah, Mas balik ke kamar aja," usirnya.

"Nggak mau." Edgar kembali ke aslinya. Menaik turunkan alis sampai Lia jengah.

"Sana, ih." Lia mendorong-dorong tubuh Edgar.

"Udah berani megang-megang, ya," goda Edgar.

Lia menjauhkan tangannya. "Udah sana," usirnya lagi.

"Nggak mau."

"Aku ngantuk, Mas." Lia bangun lalu menarik selimut di kakinya, dan kembali berbaring membungkus tubuhnya dengan selimut hangat itu.

"Mas nggak diajak? Dingin, nih." Masih dengan nada menggoda, Edgar menggigit bibirnya menahan tawa saat Lia melayangkan tatapan membunuh pada Edgar, "nggak baik, tahu, nolak permintaan suami."

"Ke laut aja." Lia memunggungi Edgar lalu menarik selimut sampai ke kepalanya.

"*Astaghfirullahuladzim.*"
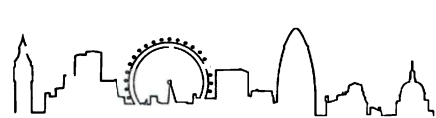
Edgar masuk ke kelas dengan satu tali ransel berada di punggungnya. Ia menuju bangku belakang, semua mata menatap ke arahnya kecuali Raka dan Dani yang sibuk dengan ponsel tanpa menyadari kedatangan Edgar yang kini telah duduk di sebelah Dani.

Tatapan itu, tak dihiraukan oleh Edgar. Namun, tetap saja ia risi. Duduk bersandar mengeluarkan ponsel, Edgar tersenyum hangat melihat *chat* dari Lia. Perempuannya itu meminta maaf karena tak membuatkan sarapan untuknya.

"Lia?!"

Suara Dani yang terkejut menyebut nama Lia, membuat Edgar menoleh. Ia menautkan kening, hendak bertanya, tetapi langsung terjawab oleh foto yang terpampang jelas di ponsel Dani.

Istrinya itu sedang duduk di bangku kafe, senyumnya tersungging memperlihatkan deretan gigi putih, lesung di pipinya tercetak sempurna, Edgar tak pernah tahu bahwa istrinya itu memiliki taring yang menawan. Sesuatu yang sering disebut pengganggu oleh kebanyakan kaum Adam.

"Akun siapa, nih?" Edgar menyambar ponsel Dani.

"Woy! Kapan lo datang?" Dani terkejut.

"Besok." Edgar membaca *caption* foto tersebut, "calon istri Edgar Arkana?" Ingin sekali Edgar protes.
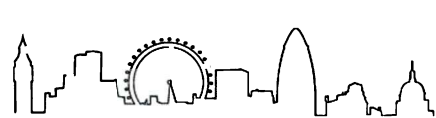
Lia di sana, bersama Anin. Atasan putih dan rok berwarna pastel yang dipadukan dengan sepatu putih yang Edgar belikan empat hari yang lalu. Astaga, Edgar jadi rindu sekarang.

"Siapa yang *upload,* nih foto?" Raka berdiri mencari tahu si pelaku, saat seorang perempuan yang ia kenal bernama Amel mengangkat tangan, ia menatapnya protes, "salah, seharusnya istri, mereka udah nikah dua bulan yang lalu."

Suara riuh terkejut langsung masuk ke telinga Edgar dan kedua temannya. Edgar tak menyalahkan Raka, yang mengumumkan tentang pernikahannya, tetapi ia menyalahkan situasi yang diambil Raka. Seharusnya ia mengumumkan saat tak ada seorang pun mahasiswi di dalam kelas tersebut.

"Sumpah gue nggak tahu lo punya banyak fans." Dani menutup telinganya, tak tahan dengan jeritan kecewa cewek-cewek di kelas.

"Serius, Gar?!" Pertanyaan dari salah satu di antara cewek yang menjerit.

"Iye," jawab Edgar kesal mendengar teriakan mereka.

"Kok nggak ngundang?" Pertanyaan lagi, dari cewek yang sama.

"Datangnya pas resepsi aja." Edgar mendengkus kesal ketika riuh yang mulai mereda kembali terdengar, "gue nyesel nggak bawa *earplug*."

"Lo sih, Ka," di sela-sela keributan, Dani mengomeli Raka, "seharusnya lo tutup mulut—bukannya buka-bukaan, jadinya kaya gini, 'kan?"
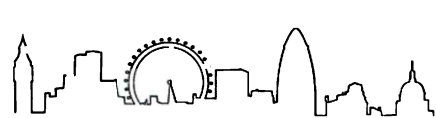
"Mana gue tahu mereka bakalan ribut." Raka membela diri, tetapi juga menyesal melakukan hal tadi.

Kehebohan ini tak bisa dicegah, meskipun berkali-kali Dani dan beberapa mahasiswa meneriakkan kata Diam, tetapi tak ada yang mau mendengar. Edgar tak tahu, pengaruhnya sangat besar di kelas. Padahal ia tidak terlalu pandai.

Telinga terasa lega saat seorang dosen masuk sebagai penguji peserta ujian hari ini.

"Kasihan telinga gue." Dani mengusap telinganya dengan gerakan berlebihan.

"Gue nyesel sumpah," aku Raka dengan suara yang hampir berbisik.

"Minta maaf ke gue—lo," dumel Dani.

"Udah diem," lerai Edgar.

∞

Ternyata kabar pernikahan Edgar dengan Lia langsung menyebar ke seluruh penjuru fakultas. Beberapa kali pula foto Lia yang diambil dengan sengaja oleh Amel di *repost* oleh mahasiswi se-fakultas Ekonomi ke sosial media dengan *caption* "Istri Bang Edgar".

Edgar menjadi risi saat ia berjalan keluar dari kelas. Pertanyaan yang sama terus terdengar sepanjang perjalanannya menuju area parkir.
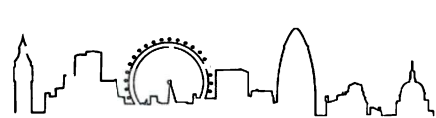
Keinginan Edgar untuk berlama-lama di kampus langsung pudar karena situasi yang diciptakan Raka.

Tak ada sedikit pun kemarahan di hati Edgar, saat Raka dengan gamblangnya mengatakan tentang dirinya yang telah menikah. Bahkan Edgar berterima kasih kepada Raka karena temannya itu melakukan sesuatu yang menurutnya berat, dalam artian Edgar tak tahu bagaimana caranya mengatakan bahwa ia telah menikah.

Edgar menoleh ke arah ponselnya saat benda itu bergetar. Ia mengambil si kotak itu lalu mengeklik notif yang berteriak ingin dibuka. Senyumnya tersungging saat melihat nama istrinya tertera di sana.

Amelia Edgar: *"Mas, aku ke warung bibi. Tadi Anin jemput."*

Setelah membalas bahwa ia akan menyusul, Edgar membuang ponselnya ke bangku penumpang. Sejak Edgar memberikan ponsel pada perempuan itu, komunikasi di antara keduanya menjadi mudah. Contohnya sekarang, jika tak ada ponsel mungkin Edgar akan kalang kabut mencari keberadaan istrinya itu.

Soal sosial media, Edgar hanya membuatkan satu akun *chat* di ponsel Lia. Edgar sengaja menyertakan namanya di belakang nama Lia, agar teman-temannya tahu siapa yang mengajak mereka untuk berteman. Nyonya Edgar.

Memacu si hitam menuju warung yang sering ia kunjungi, Edgar melupakan kedua temannya yang tadi mengatakan "tunggu di parkiran". Ingin putar balik, perut Edgar sudah berteriak ingin diisi. Tadi ia tidak sempat sarapan, karena terlambat bangun. Salahkan kakeknya yang
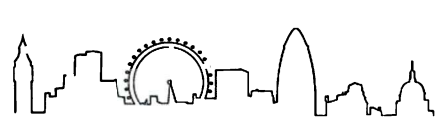
mengajak ia mengobrol tentang pengalaman aneh yang ia lakukan selama liburan.

Bodohnya, Edgar mau saja mendengarkan obrolan panjang tersebut, yang mengakibatkan matanya mengantuk. Mana mungkin kakeknya membiarkan ia mengendarai mobil, dan pada akhirnya Edgar berniat tidur sebentar, tetapi bukan hanya sebentar.

Kakek Edgar adalah pemilik Husein *Group* yang kini dipegang oleh Adam, putra sulung kakeknya. Adam tak memiliki anak laki-laki, itu sebabnya Edgar selalu ditunjuk sebagai penerus. Namun, Erik menyanggah hal tersebut dan mengatakan Edgar akan menjalankan perusahaannya.

Edgar sebenarnya tak mempermasalahkan tentang posisinya, yang penting ia bisa makan dan menghidupi Lia dengan jerih payahnya. Namun, kakeknya itu terus menghasutnya, meskipun Erik menolak mentah-mentah.

Pembangkang, Edgar tahu begitulah sikap asli papanya. Saat mendengarkan kisah yang dialami papanya 23 tahun yang lalu, Edgar tak henti mendecak kagum karena keberanian Papanya yang melepas posisi tinggi di Husein *Group* hanya untuk perempuan yang dicintai pria itu.

Erik berdiri dari nol hingga akhirnya menjadi seperti sekarang. Husein *Group* tak memiliki penerus, saat berita kelahiran Segaf terdengar di telinga kakeknya, Erik kembali mendapatkan kebaikan dari si tua itu. Namun, Erik sama sekali tak tergoda untuk kembali ke perusahaan besar tersebut. Pria itu lebih memilih merintis perusahaannya yang berangsur-angsur naik.
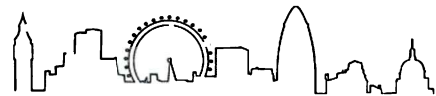
Edgar melangkah masuk ke warung bibi yang pagi ini tak terlalu ramai karena jam masih menunjukkan pukul sepuluh. Saat di mana semua mahasiswa berada di kelas.

"Mas," sambut Lia padanya.

"Lapar," keluh Edgar saat duduk di sebelah Lia, tangannya langsung menggeser bakso yang berada di hadapan istrinya itu lalu melahapnya.

Tiga pasang mata yang berada di meja tersebut menatap ke arahnya. Edgar tak peduli, selama menerima materi Edgar tak henti-hentinya mengeluh lapar pada Dani yang hanya dibalas kata "sama".

"Gila lo, Gar." Riko menggeleng-geleng takjub, "Lia nggak ngurusin makan lo?"

Edgar menggeleng. "Lagi ngambek dia," ucapnya seolah-olah sosok yang dimaksud tak ada di sana.

"Udah bisa ngambek." Anin menunjukkan satu jempolnya ke arah Lia, "pegang setir."

"Nggak bener, kok, itu," sela Lia.

Riko terkekeh. "Beneran juga nggak apa-apa," timpalnya. Ia beralih pada Edgar, "Dani sama Raka mana?"

Edgar menatap Riko lama sambil mengunyah bakso di dalam mulutnya, kemudian meminum jus jeruk milik Lia. "Gue tinggalin di kampus, habisnya gue lapar banget. Nggak lagi-lagi, deh, gue bikin istri kesel," sesalnya.

Riko dan Anin tertawa, sedangkan Lia mencebikkan bibir. Apa yang dikatakan Edgar tidak benar, perempuan itu tak memasak karena telat bangun. Jika Edgar tidak mengetuk pintu kamarnya saat pamit pergi kampus, maka Lia tidak akan terbangun.

"Bibi!" Edgar mengangkat tangannya saat melihat sosok yang sangat-sangat ia kenal berdiri di balik rak yang menyajikan makanan, "ketoprak dua!" tambahnya saat sosok wanita itu melihat ke arahnya.

"Lo makan semua?" Riko menatap terkejut kepada temannya itu.

"Buat Lia," sanggah Edgar.

"Aku udah kenyang," sela Lia.

"Ya udah, Mas makan semua."

Riko menggelengkan kepalanya, takjub. "Gue pikir pas udah nikah nafsu makan lo berkurang." Ia berdecak, "awas lo gemuk."

Edgar mendengkus. "Nge-*gym* yuk, udah lama nggak pergi bareng," ajaknya saat teringat bahwa setelah pulang dari desanya Lia, ia belum pernah berolahraga lagi.

"Kapan?" Riko antusias, "ajak anak-anak di grup, biar rame."

"Kita berdua nggak diajak?" Anin masuk ke dalam percakapan tersebut.

"Megang handuk sama air, mau?" Riko menawarkan yang langsung dihadiahi cubitan oleh Anin.

"Bener tuh," sela Edgar, "mending di rumah aja."

"Terus kalian *cepe-cepe* sama cewek-cewek," semprot Anin.

"*Astagfirullah.*" Keduanya beristigfar.

BAB 15

Tamu Untuk Lia
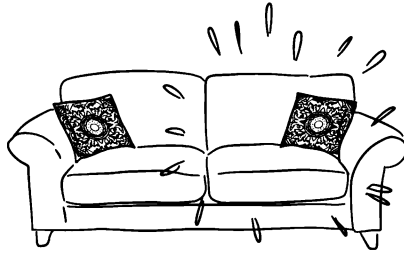
“Bapak! Ibu!”

Demi yang memberikan kehidupan, malam ini adalah malam terbaik yang Lia rasakan setelah dua bulan tinggal di apartemen Edgar. Malam ini malam yang mengejutkan. Bagaimana tidak, dua sosok yang sangat ia rindukan berada tepat di hadapannya, keduanya juga sama terkejutnya seperti Lia.

"Lia."

Pelukan dari seorang wanita yang Lia rindukan—menyeruak menghangatkan tubuhnya hingga hatinya. Tetes demi tetes turun menelusuri pipinya yang mulai berisi, kemudian mendarat di pakaian biru muda yang dikenakan oleh ibunya. Lia ingat pakaian tersebut, yang ia belikan lebaran tahun lalu saat mendapatkan gaji dari memetik cabai.

Setelah merasa puas memeluk sang ibu, Lia beralih pada Bapaknya yang hanya menatap Lia dalam diam. Tatapan itu, meskipun lurus—Lia tahu bahwa bapaknya ini merasakan kerinduan yang mendalam, bahkan rindu bapaknya melebihi rindunya.
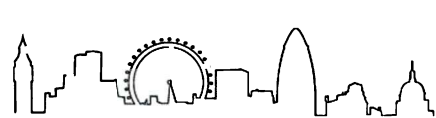
“Aku rindu Bapak,” isak Lia di punggung sang bapak.

“Maafin Bapak, ya.”

Penyesalan. Lia tersenyum, berharap itulah cara agar bapaknya tenang. Lia sudah mendapatkan apa yang ia butuhkan dari Edgar, perhatian lelaki itu penuh padanya, tak ada lagi mata yang penuh amarah. Kini berubah, Edgar telah menjadi pangeran.

“Kamu tambah cantik, Nak.” puji Hartono sambil melepaskan pelukan tersebut kemudian menyuruh Lia berputar.

“Bapak jangan khawatir, Lia baik-baik aja. Mas Edgar jagain Lia, kok,” ucap Lia membuat senyum pria itu mengembang. Lia beralih pada suaminya yang sedari tadi berdiri di belakangnya, “Makasih, Mas.”

Tubuh Lia bergerak untuk memeluk Edgar. Ditatapnya wajah lelaki itu, ekspresi terkejut terpahat di sana. Lia tersenyum sambil memperlihatkan deretan giginya. Ia amat bahagia, hari yang sangat spesial baginya. Untuk pertama kali, ia tak akan melupakan kebaikan Edgar.

Siapa sangaka jika Edgar membalas pelukan Lia, mendaratkan satu kecupan di puncak kepala Lia kemudian menyandarkan pipinya di sana. “Jangan minta pulang lagi, ya, kalau kangen bapak sama ibu, bilang. Mas bisa suruh orang buat jemput ibu sama bapak.”

“Kalau aku bilang kangen desa?”

Edgar memutar otak untuk menjawab pertanyaan itu, mana mungkin ia akan memindahkan desa ke apartemennya. “Kita bakalan ke sana bareng, tapi kalau Mas nggak sibuk.”

Lia mendengkus lalu menyudahi pelukan itu. “Bodoh amat.”
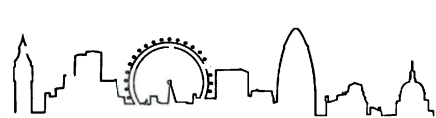
Edgar terkekeh lalu mengacak rambut Lia. “Seneng nggak?”

“Banget,” ujar Lia kemudian berbalik mengajak orang tuanya duduk di sofa, “Bapak sama Ibu naik apa ke sini?”

“Di jemput pakek mobil, kata si sopir nak Edgar yang nyuruh,” jawab Ratna, ibunya Lia.

“Pak Doni nggak ngebutkan, Bu?” tanya Edgar sambil mendaratkan bokongnya di sebelah Lia.

“Pelan-pelan, kok, buktinya ibu nggak muntah. Biasanya kalau naik mobil ibu suka muntah,” aku Ratna dengan sikap malunya.

“Ibu sama Bapak berapa lama di sini?” Lia tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, terlihat jelas di pipinya.

“Dua hari, bapak sama ibu nggak bisa lama-lama, kasian mas kamu ngurusin sawah sendirian,” jawab Hartono.

“Gitu, ya?” Ada nada kecewa diucapan Lia., “padahal aku maunya lama.”

“Ibu bisa gila kalau habis subuh nggak ngasih makan ayam,” ujar Ratna.

Lia jadi ingat kebiasaan ibunya setelah sholat subuh, membuka kandang agar ayam-ayam bisa keluar, kemudian menghamburkan jagung ke atas tanah. Biasanya Lia akan duduk di depan pintu dapur melihat kegiatan tersebut, dan ibunya selalu menegurnya untuk tidak duduk di sana. Pamali—katanya.

“Ibu sama bapak udah makan?” tanya Lia.

“Udah tadi di jalan,” jawab Ratna.
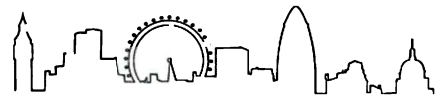
“maaf, ya, Ibu sama Bapak pasti capek banget.”

“Nggak apa-apa Nak Edgar,” ujar Hartono, “seharusnya, kami yang meminta maaf, karena menikahkan Nak Edgar dengan paksa ka—“

“Nggak apa-apa, Pak,” sela Edgar, “saya bahagia kok, Pak, bisa nikah sama Lia.” Ia tersenyum hangat, terlihat jelas bahwa Edgar tak berbohong, “dia baik, jago masak, nggak ribet kaya cewek-cewek lain.”

Hartono tertawa kecil. “Itu masih awal, Nak Edgar, Lia itu manja banget, itu sebabnya dia belum nikah-nikah. Padahal temennya udah nikah semua. Tapi, Lia orangnya mandiri.”

Fakta baru yang Edgar tahu tentang Lia. “Lia pernah ngambek nggak, Pak?”

“Sering malah,” timpal Hartono.

“Pantas, kemarin malam saya pulang telat, besoknya Lia nggak masak buat sarapan. Akhirnya saya pergi kampus kelaparan,” jelas Edgar.

Hartono tertawa, sedangkan Ratna langsung mendaratkan cubitan di perut Lia. Perempuan itu mengaduh, mencebikkan bibirnya sambil mengelus perut. Lia tidak tinggal diam, ia membalas cubitan itu bukan pada ibunya, tetapi pada lelaki yang melaporkan kelakuannya.

“Aku, kan, udah bilang, aku ketiduran,” sungut Lia melirik kesal ke arah Edgar.

Ratna memukul tangan Lia yang mencubit tangan Edgar. “Nggak boleh gitu ama suami.”

“Habisnya bikin kesal.” Lia memunggungi Edgar, menghadapkan tubuh pada orang tuanya, “ibu harus ketemu orang tua mas Edgar,
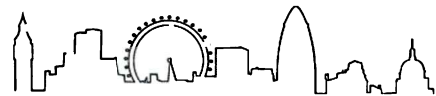
orangnya baik-baik, lho," pujinya, "apalagi, Gerald sama Segaf, mereka lucu."

Dada Rarna menghangat mendengarkan tutur Lia. "Siapa? Ge ... Geral? Se—"

"Gerald Segaf, Bu, adik-adiknya Mas Edgar," jawab Lia. Kedua orang tuanya membulatkan mulut, pertanda bahwa mereka paham, "terus, teman-teman Mas Edgar juga baik-baik, tadi Lia habis jalan ama mereka."

Bukannya menanggapi cerita yang keluar dari bibir Lia, Hartono malah beralih pada Edgar. "Makasih udah jagain putri, Bapak."

Edgar gelagapan karena Hartono menatapnya penuh haru. "Lia, kan, istri saya, Pak, jadi udah kewajiban saya buat Lia bahagia."

"Tapi kadang-kadang mas buat aku kesel," sela Lia yang langsung mendapatkan cubitan lagi di perutnya, "sakit, Bu," keluhnya.

"Maaf, ya, Nak Edgar, Lia emang suka gitu." Ratna menjadi tidak enak.

"Nggak apa-apa, kok, Bu, saya suka ngeliat Lia kayak gitu. Daripada dia diam, saya suka bingung gimana cara ngebujuknya," sanggah Edgar kemudian menyengir, "Ibu sama Bapak istirahat dulu, di kamar tamu."

Lia langsung menatap ke arah Edgar, melototi lelaki itu kemudian memberikan isyarat menanyakan ia akan tidur di mana. Edgar hanya menyengir, kemudian mengacak rambutnya. Lia melayangkan tatapan mengancam, tetapi suaminya seakan tak peduli. Lelaki itu kembali menatap kedua orang tua Lia.
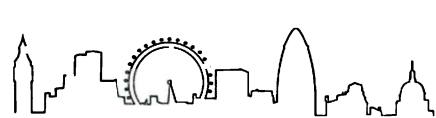
"Ibu sama Bapak cape, kan, habis perjalanan jauh. istirahat dulu," ucap Edgar.

∞

"Kenapa barang-barang aku pindah ke sini?" Lia menatap meja rias yang bersebelahan dengan meja belajar Edgar, "Mas," panggilnya saat melihat Edgar tak peduli.

"Siapa, ya, yang mindahin?" Edgar membuka lemarinya, "kurang ajar banget, nggak minta izin dulu," candanya.

Lia menatap tajam ke arah Edgar, ia berjalan mendekati lelaki itu, kemudian membuka pintu lemari Edgar yang satunya lagi. Sudah ia duga, pakaiannya ada di sana. Lia mencebikkan bibirnya, tetapi tetap memilih piama yang akan ia pakai tidur. Untuk dua malam ini, ia tak punya pilihan.

"Aku marah sama, Mas," ucap Lia lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Tadi meluk, sekarang marah." Edgar menghela napas, "tunggu aja kalau udah tidur."

Lia tak menanggapi. Dilihatnya Edgar yang sedang sibuk dengan gawai yang ada di tangan lelaki itu. Lia tahu, suaminya pasti tengah mengabarkan pada mertuanya tentang kedatangan ibu dan bapaknya.

"Mas mandi dulu, kamu tidur duluan," ucap Edgar sambil berdiri menuju kamar mandi, "kalau HP, Mas bunyi, jangan dibuka, ya."
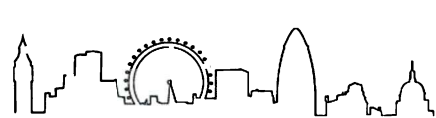
“Siapa juga yang mau buka,” sungut Lia yang telah menyelimuti tubuhnya.

∞

“Besok Mama ke sana.”

Edgar tersenyum membaca balasan chat dari adiknya, ia menatap istrinya yang telah tertidur. Menautkan kening, Edgar berpikir ialah yang terlalu lama mandi itu sebabnya saat ia keluar Lia telah tertidur—atau mungkin Lia memang cepat tertidur jika bertemu bantal.

Menghadapkan tubuhnya kepada Lia yang memunggunginya, Edgar melingkarkan tangan di pinggang Lia, lalu menenggelamkan wajahnya di sela-sela rambut Lia. Wangi sampo yang tadi siang ia hirup, kini bisa ia hirup kembali. Rasanya ia tak pernah bosan meskipun ia bisa melakukannya setiap hari.

Ini hari yang melelahkan menurut Edgar, dan juga hari yang membahagiakan menurutnya. Senyum bahagia Lia dan juga pelukan tiba-tiba itu, Edgar menyukainya. Edgar ingin mengulang momen tadi, lalu merekam baik-baik senyum bahagia istrinya. Senyum yang jarang ia lihat.

Memejamkan mata dan berusaha untuk tertidur, Edgar semakin membenamkan wajahnya ke belakang kepala Lia. Malam ini ia kembali merasakan memeluk Lia saat tertidur. Edgar sangat berharap ia bisa melakukannya setiap hari, tetapi penolakan terus terucap dan tersirat dari Lia.
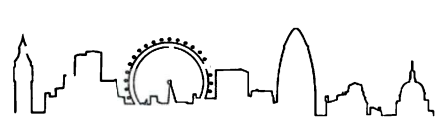
Edgar membiarkan Lia memegang ponsel bukan hanya karena agar komunikasi mereka menjadi mudah, tetapi juga ingin tahu sampai di mana keinginan Lia untuk meninggalkannya. Selama orang tua Lia masih di sini, Edgar merasa aman. Namun, tidak jika ibu dan bapak Lia telah kembali. Mungkin tidak akan berlangsung lama, Lia juga akan menyusul.

Menggelengkan kepalanya, Edgar berusaha melupakan bayangan-bayangan yang tidak ia inginkan. Gerakannya tersebut berhasil membuat Lia menggeliat, Edgar menahan napasnya, pelan-pelan ia menjauh dari Lia. Sampai tubuh itu kembali tenang, Edgar merapat kembali. sangat disayangkan jika ia menyia-nyiakan kesempatan ini.

∞

“Kata Gerald mertua lo dateng?” Dani menyambut Edgar dengan pertanyaan tersebut.

“Yup.” Edgar membuang tasnya disebelah kursi yang ia duduki. “Jangan ke apartemen dulu, ya.”

“Abang jahat, ih” Raka memanyunkan bibirnya.

“Sialan, lo,” umpat Edgar, merasa geli mendengar panggilan yang diucapkan Raka, “dua hari ini, mau nggak mau gue sekamar sama Lia,” ucapnya hampir berbisik.

“Mantap, Bro!" Dani dan Raka histeris, “gue pesan keponakan cewek, yang jelas harus punya lesung kayak mamaknya,” ucap Dani.

“siap, lo mau berapa?” sahut Edgar ikut menggebu-gebu.
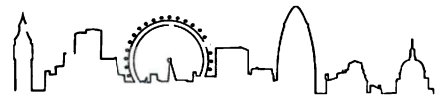
“Dua, deh, cowok—cewek. Kasian Lia-nya kalau kebanyakan, lo nggak liat dia kecil gitu,” tutur Dani.

“Masa dua, doang,” sela Raka, “selama Lia sanggup, hajar terus, Bro!” Suaranya menggema di dalam ruangan kelas.

“Nggak, deh. Gue masih punya otak, kali.” Edgar mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, “gue bingung, sampai sekarang Lia nggak mau gue ajakin itu,” curhatnya.

“Yaudah, perkosa aja,” saran Raka yang langsung mendapatkan lirikan kesal oleh Dani.

“Pelan-pelan, Bro, lo berdua, kan, emang nikah bukan atas dasar cinta. Jadi, lo harus dari awal, kayak pacaran.” Dani mencoba memberikan penerangan.

“Masa dia nolak pesona gue? Biasanya cewek-cewek langsung buka baju kalau ngeliat gue.” Edgar berdecak membuang pikiran anehnya itu.

“Jangan lo samain Lia sama mantan-mantan lo. Lia jelas beda, selain dia masih polos, dia juga sedikit *childish*, pasti Lia belum pernah pacaran.” Raka menatap Edgar yang juga menatapnya., “iya, kan?” tembaknya.

“Hm.” Edgar mengangguk, “sumpah, gue yang pertama nyium dia, lo berdua pasti nggak pernah dapet yang kayak Lia.”

Dani mendorong Edgar. “Udah kali,” elaknya.

“Siapa?” Raka menaikkan alisnya menatap Dani, “si Vio? Aelah itu lo juga ngerebut kali.”
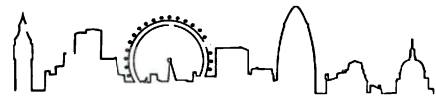
Dani berdecak menatap Raka. “Jangan diungkit, deh,” kesalnya.

“Jadi? gue harus apa, nih?” frustasi Edgar, “gue nggak bisa terus kayak gini, kasihan dedek gue.”

“Kasihan banget, punya istri bukannya sejahtera, malah sengsara.” Raka tersenyum mengejek, “mana si Lia bokongnya gede lagi.”

Edgar hampir melemparkan ponselnya ke wajah Raka. “Istri gue.” Ia menatap tajam ke arah temannya itu.

“Bener, sih, kata Raka, gue setuju.” Dani menahan tangan Edgar, “apalagi dadanya, wuh ... untung udah jadi punya lo.”

“Sialan lo berdua,” umpat Edgar yang malah dihadiahi tawa oleh Raka dan Dani, “kalau kayak gini gue bakalan ganti *password* apartemen gue, biar lo—lo pada nggak asal masuk.”

Dani berusaha menahan tawanya, “Makanya, Bro, cepetan ambil hak lo, gimana mau maju, ngomong cinta aja nggak pernah. Cewek itu, bukan cuma butuh perhatian tapi juga pembuktian dan ucapan. Kalau lo udah buat semuanya, yakin deh, gue bukan cuma tubuh, lo minta apapun pasti Lia kasih.”

Edgar merenung menatap wajah serius Dani. “Kalau gue minta dia tetep di sebelah gue?”

“Tanpa diminta, dia bakalan ngelakuin. Asalkan lo tulus, bukan Afgan.” canda Dani, “dan ku akui, hanyalah dirimu yang bisa merubah segala sudut pandang gila.” Ia bersenandung.
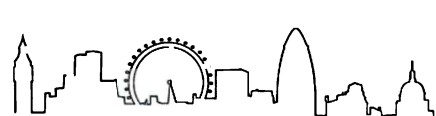
“Anjir, suara lo.” Raka menutup telinganya, “tapi, Gar, gue setuju ama Dani. Masa lo nggak bisa, sih? ke mana Edgar yang dulu? yang sering ganti pacar kayak ngeganti oli motor.”

“Dulu gue masih main-main,” sela Edgar.

“Sekarang?” Dani mengangkat sebelah alisnya.

“Serius, dong,” balas Edgar.

∞

BAB 16

Dua Keluarga
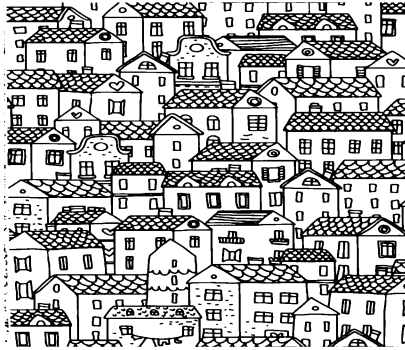
"Si Santi udah lahiran."

Lia menoleh ke arah ibunya, wajahnya berbinar mendengarkan kabar itu. "Perempuan—laki, Bu?"

"Perempuan, kembar," jawab Ratna.

Wajah Lia semakin berbinar. "Santi sekuat itu?" takjubnya pada sepupunya yang kini tinggal di desa tetangga, "aku jadi pengin pulang, Bu."

"Kalau mau pulang minta izin dulu." Ratna mengangkat dua piring yang menyajikan sayur.

"Aduh, seharusnya saya yang sediain makanan, Bu, jadi nggak enak." Nadine tiba-tiba muncul dan mengambil alih apa yang ada di tangan Ratna.

"Nggak apa-apa, Bu," sela Ratna sambil mengikuti langkah Nadine, "makasih, Bu, udah mau nerima Lia."

Nadine menggeleng. "Seharusnya saya yang ngucapin terima kasih, Ibu udah ngelahirin jodoh anak saya." Mereka bertiga bersama-

sama menyediakan makanan, “saya sempat kaget, lho, Bu, Lia dari desa Damir. Saya pernah ngajar di desa Bima, sebelahan, ‘kan?”
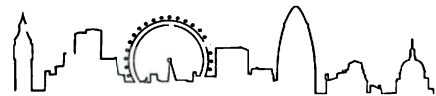
“Oh, ya?” Ratna tak bisa menghilangkan keterkejutannya, “SD atau SMP, Bu?”

"SD, waktu itu saya masih honorer, masih gadis pula. Lia nggak kesampean, ya,” jelas Nadine, “udah lama saya nggak ke sana, Bu, kebun cabai masih ada, ‘kan?”

Ratna menganggguk. “Lia sering metik di sana, buat bantuin saya.”

“Ibu kerja di sana?” Pertanyaan Nadine langsung dihadiahi anggukan oleh Ratna, “murid saya anak dari ladang cabai, hampir setiap hari bawain saya cabai, saya lupa namanya siapa, ya?”

“Mas Herman,” jawab Lia yang sedang mengatur piring dan membiarkan ibu-ibu itu mengobrol.

“Ah, iya Herman,” timpal Nadine. “Dia masih gendut nggak Lia?”

Lia tertawa kecil. “Tambah, Ma, anaknya udah tiga, masih kecil-kecil.”

“Nggak nyangka, dulu dia sering dihindarin cewek lho karena badannya itu, nah, sekarang dengar dia udah punya anak, mama jadi ikutan senang.” Nadine ikut membantu Lia.

“Baru-baru ini ibunya meninggal,” tambah Ratna.

“Ya, ampun.” Nadine memegang dadanya, “Ibu Sulastri?”

“Iya, Ma,” jawab Lia, “kolestrol tinggi.”

Percakapan itu terus berlanjut sampai akhirnya Lia mengajak makan ketiga pria yang sedang mengobrol di ruang tengah. Meskipun
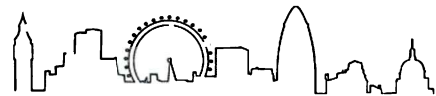
sedang berhadapan dengan makanan, kedua wanita di hadapan Edgar dan Lia terus mengobrol seakan-akan makanan di sana kurang sedap dibanding topik yang mereka angkat.

Edgar dan Lia saling tatap, kemudian terkekeh. Malam yang hangat menurut mereka berdua. Lia ingin sekali momen ini terjadi terus menerus sepanjang hidupnya. Akan lebih lengkap jika kakaknya dan kedua adik Edgar ikut bergabung di sini. Lia ingin itu terjadi.

"Oh, ya, bu." Nadine menoleh ke arah Ratna, "kapan bagusnya pesta resepsi anak-anak kita?"

Edgar terbatuk, sedangkan Lia mengalihkan tatapannya kemana pun yang penting tidak menatap kedua ibu-ibu itu. Namun, teguran ibunya membuat Lia harus membantu Edgar yang keselek biji salak. Lupakan. Lia mengambil air putih lalu membantu Edgar untuk meneguk air tersebut.

"Ah, manisnya." Nadine berbinar. "Lia maunya kapan resepsi? Kalau bisa secepatnya, ya." Terlihat jelas wanita itu antusias.

Lia tergagap, ia melirik Edgar yang berusaha untuk tenang. "Terserah Mas Edgar."

"Bulan depan mau?"

Lia menggigit bibir bawahnya. "Kecepetan."

"Nggak apa, Sayang, mama bisa urus, kok," sela Nadine.

"I-iya." Lia terpaksa, ia tak bisa mengatakan tidak saat melihat wajah berbinar mama mertuanya. Ingin sekali ia menyalahkan Edgar yang menembak pertanyaan bulan depan, seharusnya Edgar mengatakan empat atau tiga atau lima atau tahun depan sekalian.
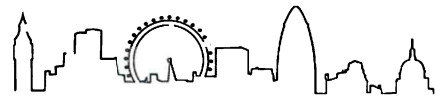
“Nanti undang teman-teman Lia, ya, Pak, kalau soal transfortasi biar kami yang tanggung, yang penting Lia seneng temen-temennya dateng.” Kali ini Erik buka suara.

“Terima kasih banyak, Pak,” ujar Hartono.

“Tidak perlu seperti itu, Pak. Kan, kita udah keluarga.” Erik tersenyum hangat, kemudian beralih pada Lia, “mulai sekarang, Lia pikirin tema apa yang mau dipakek.”

“Jangan barnie, ya, Mas nggak mau,” sela Edgar membuat Ratna terkikik.

“Nak Edgar tahu aja, Lia suka boneka barnie,” celetuk Ratna.

Edgar terkekeh. “Iyalah, Bu, masa nggak tahu kesukaan istri sendiri.”

“Modus,” gumam Lia.

∞

Empat jam yang lalu orang tua Lia telah kembali ke desa, sejak tiga jam yang lalu Lia tak buka mulut dan terkesan tak ingin diganggu saat sedang menonton drama.

Edgar menatap punggung istrinya yang sedang duduk di hadapan meja belajarnya. Tatapan perempuan itu menuju ke laptop, Edgar ingin sekali membanting benda tersebut, tetapi itu tidak mungkin karena di dalam sana ada masa depan keluarga kecilnya.
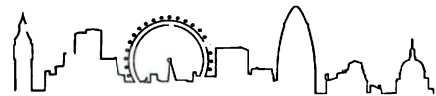
Meskipun orang tua Lia telah pulang, bukan berarti Edgar membiarkan Lia kembali ke kamar tamu. Sudah cukup ia menunggu lama untuk membawa Lia ke kamarnya ini. Jika dilihat-lihat, Lia juga tak menolak saat Edgar menahan tangan Lia yang akan mengumpulkan satu persatu alat *makeup*-nya.

Kelihatannya, Istrinya itu juga sedang tak ingin sendirian karena merindukan keramaian di apartemen ini. Ya, setelah pulang dari makan siang dan mencari oleh-oleh, mertuanya memutuskan untuk segera kembali ke desa.

Edgar berencana akan membantu orang tua Lia secara materi, tetapi itu ditolak. Edgar tak habis pikir, ia mengatakan akan membeli ladang di desa Lia untuk investasi dan yang mengurusnya adalah orang tua Lia. Namun, tidak sepenuhnya yang dikatakan Edgar adalah benar. Tidak mungkin ia memperbudak mertuanya.

Mertuanya mengalah saat Edgar mengatakan itu semua untuk Lia dan juga anak-anak mereka nanti. Setelah mendapatkan persetujuan, Edgar meminta ayah dari istrinya—mencarikan ladang yang bisa ia beli di sana. Bahkan, untuk mempermudah komunikasi, tadi ia juga membelikan ponsel untuk kedua orang tua itu.

“Lia, udah mau jam sepuluh, kamu nggak ngantuk?” Istrinya tak menyahut. Edgar bangun lalu mendekat Lia, “Mas udah janji sama teman-teman besok kita jalan."

Lia menoleh. “Yaudah, Mas pergi aja. aku di apartemen.”
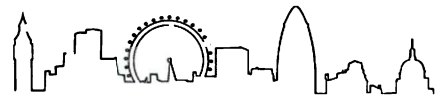
“Nggak boleh.” Tangan kanan Edgar menelusuk masuk ke belakang paha Lia, sedangkan tangan yang satunya lagi berada di punggung, “kalau Mas pergi, kamu juga harus pergi.” Ia mengangkat tubuh itu.

Edgar mendaratkan Lia di kasur, kemudian kembali ke meja belajar untuk mematikan laptop. Jika Edgar tidak bertindak maka Lia akan terus menonton dan pada akhirnya ia akan terlambat berkumpul bersama teman-temannya.

“Tidur.” Edgar menarik selimut hingga ke dada mereka berdua, kemudian menarik Lia masuk ke pelukannya.

Ini malam ketiga Edgar tidur bersama istrinya, tak ada yang ia lakukan selain memeluk kemudian mengecup singkat wajah Lia. Itu pun jika perempuan itu telah tertidur, Edgar takut mendapatkan penolakan lagi. Namun, sekarang saat ia memeluk Lia, tak menolak bahkan pelukannya dibalas kehangatan.

“Kalau urusan bapak sama ibu udah selesai, ajak mereka ke sini lagi, ya.”

Ternyata ada maunya. “Iya, kalau Mas nggak sibuk, Mas sendiri yang bakalan jemput."

“Ajak aku, ya.”

“Iya.” Edgar mengelus belakang kepala Lia, “tidur, besok kita senang-senang.”

Edgar kaku. Setelah mendapatkan kesadaran kembali. Ia mengecup puncak kepala Lia berkali-kali sampai perempuan itu mengeluh
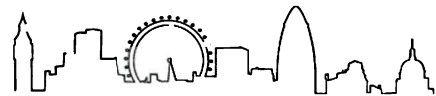
dan menyuruhnya untuk berhenti. Edgar harus cepat menyampaikan perasaannya, agar Lia menetap padanya tanpa memikirkan untuk pergi.

Namun, mulut Edgar menjadi kaku saat ingin mengucapkan kata itu. Ia tak yakin memberikan seluruh hatinya pada Lia di saat perempuan itu masih memberikan penolakan atau sepenuhnya belum yakin dengan kesungguhan Edgar.

Menelan ludah susah payah, Edgar menunduk berusaha mencari mata istrinya, tetapi perempuan itu semakin membenamkan wajah.

Lebih baik seperti ini menurut Edgar, sangat memalukan jika Lia melihat wajahnya. "Kalau Mas minta hak Mas., kamu mau ngasih, nggak?"

Lia menegang. "Jangan sekarang, ya." Penolakan.

Edgar menghela napas. "Belum yakin?"

"Kasih aku waktu sedikit lagi," ujar Lia yang langsung dihadiahi anggukan olehnya.

"Hm." Edgar mengecup kepala istrinya lagi, "jangan lama-lama, aku udah nggak tahan." Satu cubitan mendarat di perut Edgar, "nggak sakit," ledeknya.

"Aku lamain, nih," ancam Lia.

"Jangan, dong."

∞

BAB 17

Teman Lama
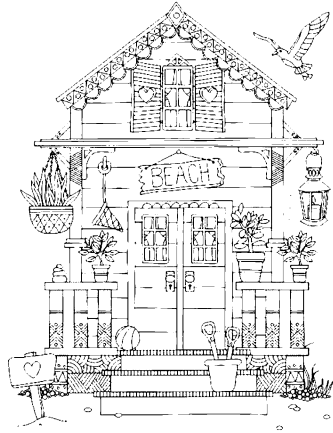
Kaki Lia menapak di atas pasir putih. Memang menggelitik, tetapi ia tak ingin memakai sendal lagi. Desa tempatnya terlahir jauh dari pantai, itulah alasan daripada harus membuang-buang waktu dengan memainkan ponsel, perempuan itu lebih memilih menikmati keindahan alam.

Lia berjalan semakin dekat dengan ombak-ombak kecil di bibir pantai. Kehangatan terasa pada kaki. Meskipun begitu, ia lantas tak memutuskan untuk ikut mandi bersama yang lain. Padahal, Lia juga membawa pakaian ganti.

Baju biru muda yang Lia gunakan, senada dengan hangatnya angin laut. Ia menyukai tempat tersebut, apalagi saat terpaan sinar matahari menyentuh kulit yang putih bersih berkat perawatan rutin selama dua bulan ini.
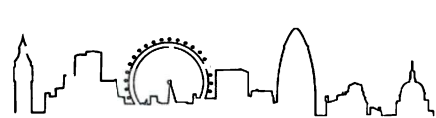
“HP kamu aku taruh di dalam tas, lain kali jangan ditinggalin kayak gitu, ya.”

Lia menoleh. “Maaf,” ucapnya, “Mas mau mandi?”

“Yaiyalah, masa ngobrol doang, ngapain ke sini kalau gi—“ Edgar terkejut karena tiba-tiba Raka berlari melewati mereka berdua, kemudian langsung membanting tubuh di dalam air, “bikin kaget aja,” gerutu lelaki itu.

“Ayo Lia,” ajak Anin yang sudah lebih dulu basah.

Lia menggaruk tengkuknya. “Hm.” Nampak berpikir.

“Tinggal setetes itu, *mah,* belum tentu juga dateng,” sanggah Anin kemudian menarik tangan Lia semakin membuat kaki mereka diselimuti air hangat, “nggak pakek bantalan, ‘kan?”

“Nggak,” jawab Lia sambil menggeleng.

“Kalau gitu kenapa takut?” Anin menjadi gemas.

Kedua perempuan itu menikmati suasana dengan cara mereka sendiri. Lia dan Anin terus tertawa melihat tingkah lucu kesepuluh lelaki yang layaknya anak kecil, saat baru pertama kali diajak ke pantai.

Anin menjauh. Perempuan itu memilih untuk berguling di atas pasir. Sedang Lia masih menikmati terpaan ombak kecil.

"Lia, ‘kan?"

Lia menoleh. Betapa terkejut ia melihat teman SMA-nya berada di tempat yang sama. “Mamat?”

“Sialan, lo! Gue nyariin elo, tahu!” Mamat langsung duduk di sebelah Lia.
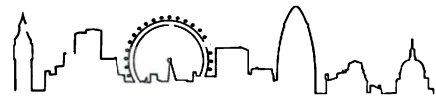
“Logat kamu.” Lia terkejut mendengarkan dialek Mamat yang berubah drastis. Sapaan lo-gue melekat.

“Gue, kan, udah dua tahun di sini,” ujar Mamat. “Bang Edgar senior gue. Gue nggak sengaja lihat foto lo di-*post* sama teman gue—jadi, gue coba cari elo, pas tahu lo sekarang udah jadi istrinya Bang Edgar."

“Aku merasa terkenal sekarang.” Lia mendengkus.

“Bagus dong, kalau kayak gitu gue nggak bakalan tahu lo udah di Jakarta sekarang,” sela Mamat.

“Kamu nggak pernah bilang kalau di Jakarta.”

“Lo yang habis lulus udah nggak ada kabar,” balas Mamat, “kecewa, ya—lo, ranking lo gue tikung.”

“Nggak,” sanggah Lia sedikit kesal, Mamat mengingatkan kejadian di SMA waktu itu, saat ia terkejut tak berhasil menyambet juara satu umum ujian akhir, “itu, kan, rejeki kamu."

“Jadi, kenapa lo bisa nikah sama Bang Edgar?” Mamat tak tertarik mengingat masa lalu, “apa karena tradisi di desa lo, ya?”

Lia mengangguk. “Awalnya aku sama Mas Edgar nggak terima, tapi Bapak terus maksa sampai ngeluarin parang. Aku takut Mas Edgar bakalan kehilangan nyawa, yaudah aku mau aja.”

Mamat berdecak. “Desa lo, sih, pedalaman banget. Tradisi kayak gitu masih kental, itu sebabnya gue takut ke rumah teman gue yang di sana. Pas masuk rumah dia, gue langsung dinikahin sama adiknya yang masih kelas lima SD”
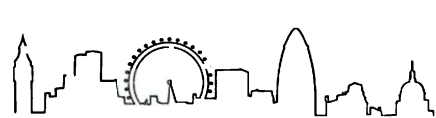
Lia tertawa lalu memukul bahu Mamat. “Nggak segitunya juga, kali.” Ia memutar bola mata, saat Mamat menatap terkejut ke arahnya, “aku udah dua bulan lebih di sini.”

Mamat terkekeh. “Yaiyalah, istrinya Bang Edgar ini.”

“Biasa aja.”

“Terus, orang tua Bang Edgar terima, nggak?”

Lia menoleh lalu mengangguk. “Mereka baik, nggak ngelihat aku secara materi.”

“Baguslah, gue ikut senang.” Mamat tersenyum. “Nggak kayak si Narti, kasihan dipulangin sama suaminya, gara-gara mertua nggak suka sama dia.”

Seketika wajah Lia menjadi muram, ia sadar bahwa dirinya sangat beruntung. Lalu untuk apalagi ia tidak merasa yakin dengan pernikahan ini. “Bulan depan resepsi pernikahan aku, dateng, ya.”

Mamat mengangguk antusias. “Yaiyalah, masa gue di sini nggak bakalan datang.”

“Kamu tinggal di mana?” tanya Lia mengalihkan percakapan.

“Di kos dekat kampus pokoknya, nggak kayak lo tinggal di apartemen.”

“Itu kamu tahu aku tinggal di mana, kenapa nggak samperin aku?” tembak Lia wajahnya terlihat kesal.

“Santai, Bos,” sela Mamat, “Gue cuma dengar dari teman-teman cewek gue—kalau Edgar tinggal di apartemen, otomatis lojuga, ‘kan?”
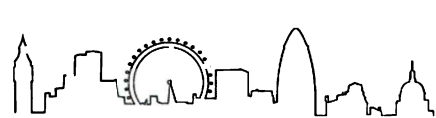
“Kirain kamu tahu?” Lia mencebikkan bibirnya, kemudian ia mengalihkan pandangan kepada Anin yang telah duduk menatap mereka berdua sedang mengobrol asyik. “Teman aku dari desa sebelah, tapi satu SMA.”

“Halo Kak Anin,” sapa Mamat.

“Serius lo kenal gue?” Anin terkejut. Setelahnya, perempuan itu memukul dada dengan bangga, “Gue nggak nyangka se-terkenal itu, Fakultas apa?”

“Ekonomi,” jawab Mamat yang langsung menyurutkan rasa bangga Anin.

∞

BAB 18

Ulang Tahun

Lia menyalakan lilin angka 22 di atas kue tar yang ia buat tadi siang. Dua hari lalu setelah bertemu Mamat, Edgar tidak menaruh curiga meskipun lelaki itu sempat menanyakan. Beruntung saat itu Anin menjadi saksi pertemuan mereka.

Mengangkat kue tar tersebut, kemudian berjalan ke arah kamar Edgar. Lia membuka pelan pintu tersebut, suaminya sedang tidur terlentang, mata terpenjam dan sedikit mendengkur. Ia berusaha tak menimbulkan suara.

Setelah menyalakan lampu, ia mengambil napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan pelan sambil menjauhkan kue tar dari depan wajahnya. Bisa-bisa Lilin di atas kue akan padam. Lia bersiap-siap menyuarakan nyanyian yang langsung membuat Edgar terlonjak kaget dan terduduk.

"HAPPY BIRTHDAY TO YOU!" suaminya hanya menggeliat. *"HAPPY BIRTHDAY TO YOU!"* Lia semakin memperbesarkan suara. *"HAPPY BIRTH—*
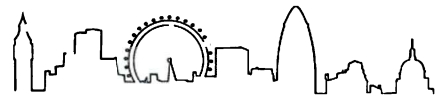
uhuk!" ia terbatuk, tetapi masih berusaha menjauhkan kue tar dari hadapan.

Edgar langsung mengambil alih kue tersebut, kemudian tertawa kecil. "Makasih, Sayang." Suara khas orang bangun tidur.

Lia duduk di tepi ranjang dan mengambil kue itu lagi. "Kamu suka?" tanyanya yang langsung dihadiahi anggukan oleh Edgar, "*make a wish,* terus tiup lilinnya."

Edgar mengangguk, lalu memejamkan mata sekian detik—kemudian lelaki itu meniup dua lilin yang berbentuk angka dua tersebut.

"Happy birthday," ucap Lia setelah Edgar memadamkan api dalam satu tiupan.

"Makasih, Sayang." Masih dengan suara serak. Edgar mengucek mata, lalu menatap dalam ke manik milik Lia. *"I love you."*

Lia membeku. Perlahan-lahan tangan Edgar terulur ke belakang kepalanya, kemudian mendaratkan satu kecupan di kening. Ia masih belum bereaksi. Tiga kata itu, sama sekali tak dibayangkan keluar dari mulut suami tercinta.

"Lia." Edgar menyadarkan untuk kembali ke bumi.

"Apa tadi?" Ia malah bertanya lagi.

Lelaki itu menghela napas. Lia tahu bahwa suaminya sudah memberanikan diri untuk berkata, tetapi ia pun tak percaya, bahkan seperti tidak mendengar. "Sayang, Mas cinta sama kamu," ulang Edgar kali ini dengan bahasa yang sangat jelas.
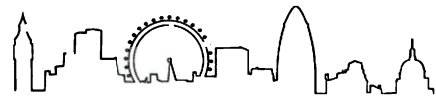
“Sayang atau cinta?” Lia malah bercanda. Sesungguhnya, ia hanya ingin menetralkan degup jantung.

Edgar mengambil kue tar tadi, kemudian menaruh di atas nakas. Lelaki itu menggenggam tangan Lia, mengisi kekosongan dan juga menghangatkan. Tangan suaminya sudah dingin, dan ia malah tidak menganggap serius.

"Mas nggak tahu apa bedanya, sayang sama cinta.” Edgar semakin mendekatkan wajah pada Lia. “Yang Mas tahu, Mas nggak suka kalau kamu jauh dari Mas.”

“M—Mas.” Lia tergagap. Tatapan dan juga ucapan itu, bukan hanya berefek pada jantung, bahkan seluruh tubuh kini sedang bersorak mendengarkan pengakuan Edgar, suaminya. “Mas yakin?”

“Seharusnya Mas yang nanya kayak gitu ke kamu,” sanggah Edgar cepat.

“A-aku yakin.” Lia menggigit bibir. “Aku nggak tahu harus ngomong apa,” akunya.

Dua sudut bibir Edgar tertarik. “Nggak perlu ngomong, Mas tahu perasaan kamu sama Mas itu sama.” Ia semakin tersenyum. “Sama-sama nggak mau jauh, ‘kan?” tembaknya.

Lia mengangguk perlahan. Senyum cerah kedua inisan itu terbit. Melihat wajah suaminya semakin dekat, ia memejamkan mata merasakan sesuatu yang lembut mendarat di bibir.

“Boleh?” Suara Edgar melembut sarat akan permintaan. “Boleh Mas ambil hak Mas malam ini?” ulangnya memperjelas permintaan.
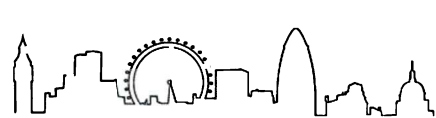
Tak perlu berpikir panjang, Lia menganggguk menyetujui. Meskipun kini kegugupan melingkupi dirinya. Tidak ada yang perlu diragukan lagi, mengingat ia dan Edgar kini telah berada di satu perahu yang sama, dan malam ini, akan menjadi malam pelayaran mereka.

∞

Edgar bangun dengan ogah-ogahan karna suara bel yang ditekan. Ia tahu, hari ini adalah ulang tahunnya. Namun, bisakah mereka mengerti sedikit? Istirahat setelah pertempuran itu sangat penting.

Edgar memungut celana yang ada di atas lantai lalu mengenakannya. Sebelum benar-benar menggapai pintu ia kembali keranjang. Saksi bisu atas kegairahan tadi malam. Memperbaiki selimut Lia yang kini telah memperlihatkan dada hingga perut yang telanjang.

Edgar menelan ludah, saat melihat banyak tanda kepemilikannya di sana. Brutal, tetapi ia dan Lia sangat menikmati malam itu.

Seakan tidak memberikan celah untuk Edgar kembali merasakan surga dunia, suara bel terus saja membuatnya terusik. Ia mendengkus, meninggalkan tubuh sang istri yang telah berselimut.

Edgar menjejakkan kaki ke arah pintu. Membuka pintu untuk tamu tak diundang.

"Surprise!" teriak keluarganya.

Edgar hanya memutar bola mata. Segaf sedang memegang kue tar, bahkan kue yang semalam ia terima dari Lia tidak tersentuh sedikit
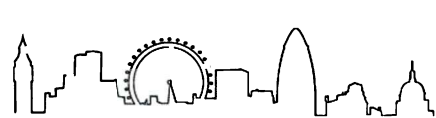
pun. Edgar hanya ingin menyentuh pemberinya. Hanya mengingat saja, ia jadi ingin kembali ke kamar. Namun, langkah kaki keempat orang itu mematahkan harapan tersebut.

Edgar mengikuti. Ia duduk di sebelah pria yang terlihat senang hari ini.

"Lia mana, Sayang?" tanya Nadine.

"Um?" Edgar menoleh pada wanita yang telah melahirkannya tersebut. "Di kamar, Ma." Menjawab dengan tangan mengambil potongan kue.

Sebenarnya, itu hanya alasan agar apa yang sudah ia lakukan semalam akan tetap menjadi privasi.

"Mbak sakit?" tanya segaf khawatir.

"Um?" Edgar menoleh pada si bungsu. Menggeleng "Nggak."

Entah hanya perasaan Edgar, ia merasakan tengah diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

"Yang bener, Bang?" tanya Segaf lagi.

"Hm," gumam Edgar sambil mengangguk.

"Abang kenapa?" Sekarang giliran Gerald yang bertanya. "Kok aneh gitu?"

Edgar mengangkat kepala, lalu berdeham—menghilangkan rasa canggung. Ini benar hari bahagianya, tetapi di sini bukan hanya ada ia seorang untuk ditanya-tanya dan diperhatikan.

"Jangan-jangan Mbak Lia bener-bener sakit lagi," sergah Segaf.
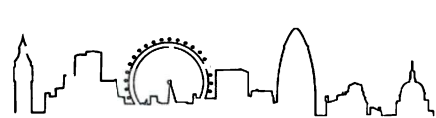
Erik menyikut si bungsu agar diam saja. Pria itu melirik ke arah sang istri sambil tersenyum manis. Edgar memutar mata melihat drama romatis yang diciptakan kedua orang tuanya.

"Kayaknya bener, deh, Gaf, ini udah jam sebelas lho, nggak biasanya Mbak Lia blom bangun—"

"Udah jam sebelas?" Edgar segera melihat ke arah jam dinding.

Sudah hampir siang istrinya belum bangun juga, apa perempuan itu benar-benar kelelahan?

"Oh ... pasti Mbak Lia ngantuk, ya, karena ngasih *surprise* ke Bang Edgar?" tebak Segaf, "bilang, kek, dari tadi."

Edgar hanya diam sambil mengunyah kue tanpa nafsu. Yang ia inginkan sekarang hanyalah kembali ketempat tidur, dan menjadi orang pertama dilihat Lia saat membuka mata.

"Mbak Lia bikinin kue nggak buat Abang?" Si bungsu bertanya lagi.

"Bikin, kok."

"Terus mana? Segaf mau, dong, Bang."

Edgar kesusahan menelan saat mendengar permintaan adiknya itu. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa kue itu sekarang sedang berada di kamar. Bisa-bisa Segaf akan tahu tentang kenikmatan yang masih ia inginkan sekarang.

"Udah habis."

"Yaaah." Segaf kecewa dengan jawaban itu.
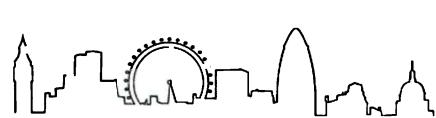
“Yaudah makan yang ini aja, kali, Gaf,” kata Gerald yang sekarang sudah begabung dengan tangan sang kakak—untuk menikmati kue bawaan mereka.

“Kita pulang, yuk,” ajak Nadine pada kedua putranya.

Serentak mereka menoleh ke arah wanita tersebut.

“Lho, kok buru, sih, Ma?” tanya Edgar.

“Em ....” Nadine mencari alasan.

“Iya, nih, kita juga belum ketemu ama Mbak Lia.” Si bungsu tetap gencar ingin bertemu kakak iparnya itu.

Erik menepuk bahu Segar. “Kita pulang sekarang, ya,” bujuk pria itu, lalu membantu Segaf berdiri, tetapi ditolak oleh Segaf.

“Egaf, ayo, Mama masih punya urusan, nih” Nadine memberikan alasan.

Edgar ikut berdiri. Ia senang jika kedua orang tua itu mengerti, tetapi ada perasaan tidak tega dengan kedua adiknya yang masih ingin merayakan ulang tahun bersama. Apalagi Segaf yang pasti telah meminta izin tak masuk sekolah hanya untuk hari ini.

“Udah, ayo” Nadine menarik-narik tangan Segaf, begitu juga dengan Erik.

Gerald berjalan di depan, membuka pintu untuk mereka. Sedangkan Edgar masih setia di belakang, sambil menatap punggung Segaf yang ogah-ogahan keluar dari tempat tinggalnya.

“Makasih, Mama, Papa,” ucap Edgar saat keempat orang itu berdiri di depan pintu.
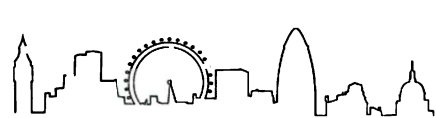
“Iya,” jawab Nadine dan Erik antusias.

Edgar hanya membulatkan mata terkejut. Ia pikir orang tua itu memutuskan untuk pulang karna tersinggung dengan sikapnya yang terlihat enggan bersahabat.

“Semangat!” Erik mengepalkan jemarinya membentuk tinju. “Ayo,” ajak pria itu kemudian, sambil menggandeng bahu Segaf.

“Cewek,” bisik Nadine padanya.

Edgar gelapan hingga melihat sana sini agar tidak bersih tatapan dengan mamanya. Apalagi sekarang Gerald sedang memperhatikan mereka berdua.

“Hm,” gumam Edgar.

“Ih... gemas, deh.” Nadine memjepit hidung Edgar di antara dua jari.

“Oh ....” Gerald berseru—lalu berbalik mengikuti langkah kedua orang yang lebih dahulu beranjak.

Edgar tidak menghiraukan seruan dari adiknya tersebut. Ia tahu, Gerald pasti sudah mengerti apa yang sedang terjadi di sini.

∞

Edgar tersenyum geli melihat ponsel yang menampilkan dirinya, sedang memegang kue ulang tahun buatan sang istri sambil mencium pipi perempuan itu. Ia menggunakan foto tersebut sebagai *wallpaper*.
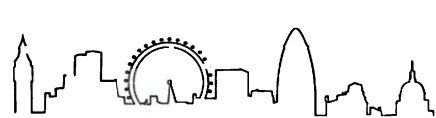
“Dilihatin mulu, Mas,” tegur Lia yang baru saja datang dari dapur mengambil cemilan dan minuman.

“Habisnya lucu.” Edgar tersenyum geli menatap gawai itu. “Aku *posting*, ya.”

“Terserah, Mas, yang penting *tag* ke aku.”

"Iya, Sayang.” Ia mendaratkan kecupan di pipi Lia.

Sebenarnya Edgar harus ke kampus hari ini, tetapi tak ingin meninggalkan Lia sendirian setelah apa yang ia lakukan semalam.

Edgar tak menyangka, ternyata begitulah rasa bercinta. Pantas saja teman-temannya selalu melakukan hal tersebut dengan kekasih mereka, yang memang sudah bekas. Kata Dani.

Menarik istrinya itu untuk lebih mendekat, lalu mengecup ringan puncak kepala Lia. Ia menyandarkan pipi di kepala Lia, kemudian menatap apa yang ditonton perempuan itu.

Ponsel Edgar bergetar, ia meraih kembali benda itu kemudian membuka notif di sana. Raka mengirimkan *chat* di grup mereka.

“Gar, lo di mana? Ibu Dosen nungguin lo.”

Edgar mengetik. “Bilangin ke ibu dosen, gue nggak bisa ke kampus. Istri gue lagi sakit hilang kegadisan. Gue yakin, tuh, dosen pasti ngerti.”

Setelah itu Edgar membuang ponsel di sofa sebelah. Menjauhkan benda itu agar ia maupun Lia tak bisa merasakan getaran. Ya, sudah pasti akan sangat berisik, karena Edgar membuat teman-temannya gempar.
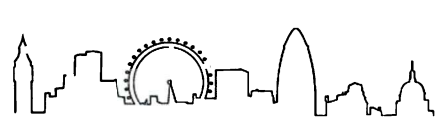
“Sayang, kalau kita udah punya anak, bagusnya punya *babysitter* atau ngurus sendiri?” Pertanyaan Edgar membuat Lia mendongak menatap ke arahnya.

“Kalau pas aku kuliah, titipin ke mama aja.”

“Iya kalau anaknya cewek, kalau cowok? Mama, kan, gencar banget punya cucu cewek.”

“Masa mama tega sama cucu sendiri.” Pendapat Lia membuat Edgar berpikir ulang.

Edgar mangut-mangut setuju. “Tapi, kan, mama di Tangerang, terus kamu kuliahnya nanti di sini.”

“Yaudah, aku kuliahnya di kampus Gerald aja,” putus Lia.

Edgar menghela napas, jika istrinya telah mengatakan maka pantang untuk dibantah. “Kita lihat aja, gimana nanti situasinya.”

“Kenapa jadi ngomongin anak?”

“Ya, kan, dipikirin dari sekarang,” sanggah Edgar, “aku jadi nggak sabar, Yang.”

Lia terkekeh lalu memukul perut Edgar karena ia merasa geli. “HP Mas getar mulu, pasti ada yang nelepon.”

Menghela napas, Edgar bangkit lalu meraih ponselnya. Satu panggilan tertera di sana adalah panggilan yang sarat akan malapetaka. Sangat ragu Edgar menerima telepon tersebut, Ia menempelkan gawai ke telinga. Suara berat orang tua terdengar dari seberang sana.

“Ya, Kek?”

“Bisa ke sini nggak, Gar?” Ada jeda. “Ke rumah kakek.”
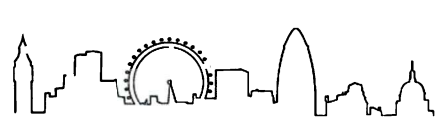
“Edgar nggak bisa, Kek, lagi kuliah soalnya,” bohong Edgar dan berdoa semoga si tua itu percaya.

“Kalau udah selesai ke sini, ya.”

“Edgar harus ngetik skripsi, banyak yang dicoret soalnya.” Dalam hati ia menyangkal ucapannya, dan berdoa agar tak terjadi.

“Terus, kapan kamu bisa?”

“Minggu ini nggak bisa, deh.” Edgar memberikan jeda, suara helaan napas terdengar dari ujung sana. “Nanti Edgar coba cari waktu, deh, Kek.”

“Secepatnya, ya.”

Edgar tahu itu perintah, meskipun ucapannya terdengar lembut. “Iya, Kek.”

Setelah itu tak ada percakapan, kakeknya memutuskan sambungan dengan cara sepihak. Edgar berusaha memperbaiki wajah tegang menjadi ceria. Sebelum ia berbalik menatap wajah sang istri.

“Kenapa bohong?” Pertanyaan Lia terlontar penuh kecurigaan.

“Mas mau ngabisin hari ini bareng kamu,” ujar Edgar lalu mendaratkan kecupan di kedua pipi Lia, “gemas banget.” Satu cubitan ia daratkan.

‘Sakit,” keluh permpuan itu sambil menjauhkan tangan Edgar, “punya sendiri juga.”

“Itu juga udah punya Mas, ya.” Edgar menunjuk pipi Lia. “Nggak bisa nolak, kalau Mas pengin nyubit.”
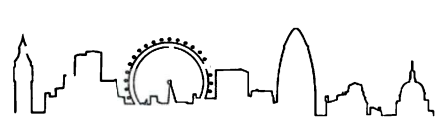
“Aku mulu yang disiksa,” kesal Lia hendak berdiri, tetapi Edgar menahannya dan langsung mengurung di dalam pelukan hangat. “Mas.”

“Bentar aja, hari ini Mas janji nggak bakalan minta jatah.” Edgar merasakan cubitan pada tangan. “Tuh, kan, Mas juga kesiksa, tahu. Tapi Mas suka, cubit lagi, dong.”

Permintaan aneh menurut Lia. “Asal nggak nangis aja.” Edgar tertawa tanpa suara.

“Sayang, kalau Mas sudah selesai ujian skripsi, kita pergi *Honeymoon,* ya.” Penawaran serta pernyataan. Edgar tak berhenti tersenyum saat membayangkan Lia berada di hotel yang menyuguhkan pemandangan tepi pantai. “Maunya ke mana?”

Lia memasang wajah berpikir kemudian mendongak untuk bisa melihat wajah Edgar. “Paris?” jawabannya, “hm, Korea, deh.” Diam sesaat. “Jepang aja.”

“Banyak banget.”

“Paris aja, mau, ya?”

“Kalau kamu maunya ke sana Mas setuju, deh.” Edgar memantapkan hatinya.

“Serius?” Lia terlihat bahagia. “Makasih, Mas.” Memeluk Edgar.

“Sama-sama, Sayang.” Edgar membalas pelukan istrinya.

∞

BAB 19

Kakek
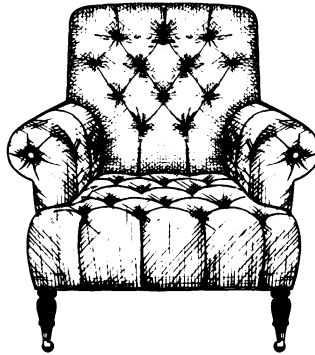
Memakai setelan formal, duduk di antara kaum Adam yang lebih tua, Edgar tak bisa menghilangkan kegugupannya. Helaan napas terus terdengar, sedang pria yang ada di sebelah—terlihat biasa saja, tanpa beban sedikit pun.

"Erik, tujuan Ayah memintamu ke sini bersama Edgar adalah masih sama seperti saat kelahiran Segaf."

Setelah mendengarkan asal-usul perusahaan, beserta beberapa rentetan masalah yang dialami Husein *group*, Edgar dan juga Erik berpendapat bahwa ini tak ada sangkutpaut dengan keluarga mereka.

Si tua yang duduk di kepala meja rapat yang diapit oleh dua orang dipercaya, yaitu Adam dan pengacaranya mengatakan apa maksud Edgar ditarik ke rapat aneh ini.

Dua hari yang lalu Edgar menolak permintaan Kakeknya, dan kemarin Erik datang sendirian ke apartemen saat Lia sedang menikmati
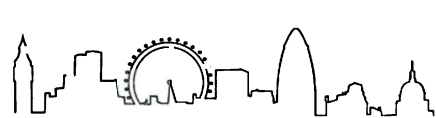
tidur siang. Ternyata, berita pernikahan telah disampaikan oleh papanya pada keluarga besar.

Erik mengatakan tidak ada guna menunda untuk diumumkan, karena Edgar telah mengikat perempuan yang merupakan istri sendiri. Menahan kemurkaan Purnomo, Edgar mendapat telepon dari si tua itu untuk bertemu.

"Dan jawabanku masih sama seperti saat Ayah meminta Edgar menjadi penerus Husein *group*," jawab Erik lantang.

Tak perlu formal, yang berada di ruangan ini masih terikat darah. Edgar mengenal mereka semua. Di sebelah kanannya duduk anak pertama Purnomo, Dennis, beliau tidak memiliki keturunan. Sedang anak kedua yaitu Adam, memiliki dua orang putri.

Edgar tahu, Erik amat sangat tertekan saat dianugerahi tiga orang putra. Setelah dibuang jauh, kini mereka diperjuangkan kembali. Itu semua demi keturunan untuk perusahaan Purnomo.

"Edgar." Suara Purnomo membuat Edgar menatap ke arah kakeknya. "Kamu mau ikut kakek?"

Menggeleng mantap. Untuk pertama kali, Edgar memberikan keputusan. "Aku nggak mau ninggalin papa," jawabnya yang sudah pasti dimengerti oleh semua penghuni ruangan tersebut.

"Meskipun perusahaan Papamu menjadi taruhannya?"

Memalingkan wajah, Edgar tak menyukai ancaman serta sikap sok kuasa sang kakek. "Papa nggak ada sangkut pautnya di sini, Edgar udah dewasa," ketusnya sambil menatap berani pria tua itu.
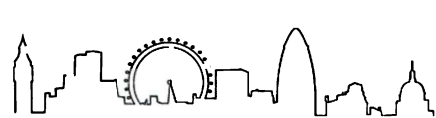
“Menikah tanpa sepengetahuan kami, kamu tahu apa kesalahan terbesarmu, Edgar?” Kali ini Adam membuka suara.

Edgar bersandar membuat dirinya terlihat sangat santai. “Yang penting orang tua aku sudah setuju, itu saja cukup.”

“Kakek tidak menyetujuinya.” Suara Purnomo lantang.

“Nggak masalah.” Edgar menantang.

“Batalkan pernikahan itu!” bentak Purnomo.

Edgar sedikit terkejut. Ia tak menyangka, seperti ini watak asli kakeknya. “Maaf kakek, aku nggak bisa.”

“Dia sama pembangkangnya denganmu!” Purnomo menggeram menatap Erik yang terlihat datar.

“Dan, Ayah juga tahu bagaimana akhirnya,” ketus Erik. Si anak bungsu kembali melawan.

“Perusahaan papamu atau pernikahanmu?!”

Ancaman lagi. Edgar memutar kedua bola mata. Jika Segaf di sini mungkin adiknya itu akan menarik telinga pria tua tersebut, sambil berteriak bahwa mereka tidak takut sama sekali.

“Perjodohanmu akan tetap dilakukan!” putus Purnomo tersirat tatapan tegas dan tak ingin ada bantahan.

“Aku sudah nemuin jodohku. Jika kakek mau, jodoh yang kakek bilang itu buat kakek saja.” Edgar menantang. “Aku kasihan sama kakek, di masa tua yang nemenin udah nggak ada,” ledeknya.

“EDGAR!” Adam berdiri menatap tajam padanya.
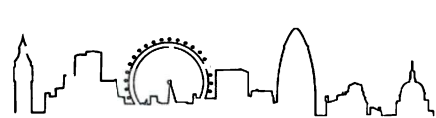
'Jangan membentaknya!' ketus Erik yang tak akan tinggal diam jika putranya dibentak seolah-olah ini salah Edgar, "ini sama sekali bukan salahnya." Ia menantang tatapan Adam.

"Ini, kan, salah Om yang nggak punya anak laki," celetuk Edgar, "maunya dijodohin, sih, jadinya nggak punya anak laki," tambahnya.

Edgar melirik papanya. Jika saja ini rumah, sudah pasti Erik akan melapas tawa bersama si bungsu, yang amat senang mengolok-olok ayah dari pria itu.

"Minta Jennie untuk melakukan hal ini, Kak, sampai kapan pun aku nggak akan membiarkan putra-putraku masuk ke lingkaran kalian," ucap Erik tegas. Beliau menyebutkan nama putri sulung Adam yang kini lebih memilih menjadi ibu rumah tangga.

"Kau tahu Ayah tidak akan tinggal diam?" Suara dingin Purnomo kembali terdengar di ruangan tersebut. "Edgar, kakek tanya sekali lagi." Ia mengalihkan pandangannya pada Edgar. "Pernikahanmu atau perusahaan papamu?"

"Yang aku mau Kakek stop maksa aku." Edgar menantang tatapan dingin kakeknya. "Aku putranya papa, Erik Arkana. Bukan Erik Husein," tekannya.

"Jangan pikir Kakek bodoh, Kakek sudah tahu asal-usul perempuan itu."

"Baguslah, kalau gitu aku nggak perlu repot-repot ngenalin ke Kakek." Suara Edgar tenang, tetapi tidak dengan apa yang ada dalam dadanya. Ucapan itu seakan berhasil menggertak ia untuk mundur. "Aku
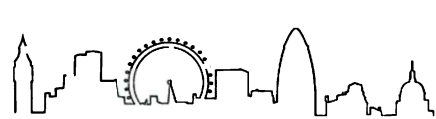
nggak mau dijodohin, itu juga demi kebaikan. Kalau aku dijodohin, terus punya anak cewek doang, sama aja Husein *group* nggak punya penerus."

"EDGAR!" Suara Adam menggema lagi, kelihatannya pria itu sangat tersinggung saat Edgar mengatakan tak akan ada penerus.

"Aku tahu, setelah aku milih salah satu opsi yang Kakek berikan, mana mungkin Kakek akan menerimanya. opsi itu hanya kiasan belaka," tembak Edgar.

"Aku nggak mau Ayah terus dihina, jadi aku mohon berhenti." Erik melembut. "Putra-putraku bukan benda yang bisa aku jual, aku tidak mengambil bagianku di Husein *group,* karena tidak ingin kalian mengusik hidupku lagi." Ia menekan dikata terakhir.

"Ayo pa pulang," ajak Edgar, "mama sama Lia pasti udah masak enak." Ia menatap Adam yang juga masih menatapnya. "Masak, ya, bukannya ke salon mulu, terus nggak ngasih penerus."

Dennis tertawa. Seharusnya pria itu juga tersinggung, tetapi mendengarkan kata-kata Edgar, seakan menjadi penghangat bahwa keluarga Husein tidaklah harus menjadi panas.

"Setidaknya aku nggak nikahin cewek yang udah bekas," tambah Edgar kemudian langsung menuju pintu keluar.

Edgar mengetahui semua. Dennis dan Adam adalah korban dari Purnomo, sedang Erik lebih memilih keluar dari zona keangkuhan pria tua itu. Tak perlu mengelak, yang ada di kandungan Cindy bukanlah anak dari tunangan perempuan itu.

∞
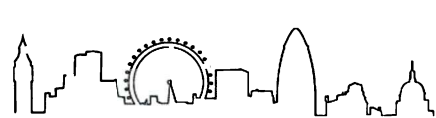
"Edgar terima telepon dulu, ya," izin Edgar pada semua anggota keluarganya yang sedang asyik menonton TV.

"Hm," sahut Erik.

Edgar meninggalkan mereka menuju teras belakang rumah. Mengangkat telepon dari mertuanya, Edgar tahu apa yang akan dibicarakan.

"Iya, Pak," sahut Edgar.

"Nak Edgar ngirim orang ke rumah?"

Edgar memasukkan tangannya ke dalam saku celana. "Iya, Pak, kalau Bapak butuh bantuan minta aja ke mereka."

"Boleh, Nak, tapi kok badan mereka besar-besar gitu, mukanya juga bikin serem."

Mengulum senyum, Edgar duduk di kursi teras. "Mereka mau bantuin Bapak. Pak Doni juga ada, 'kan, Pak?"

"Ada, ini lagi minum kopi. Kalau yang gede badannya lagi ngopi di depan rumah nggak mau masuk ke dalam."

Memang itu tugas yang diberikan Edgar, menjaga keamanan di sana. Empat orang sudah cukup menurutnya. "Biarin aja, Pak, tugas mereka memang begitu. Mereka baik walaupun badannya pada gede."

"Bapak boleh tahu—alasan Nak Edgar ngirim mereka ke sini?"

Menimbang, Edgar mengacak rambutnya. "Kata Lia Bapak udah berumur buat angkat beras, jadi Edgar ngirim mereka." Alasan hebat.
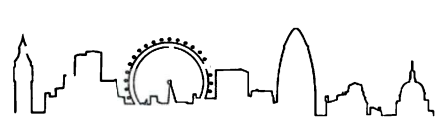
“Oh, Lia jangan dipercaya, Nak, dia kadang suka melebih-lebihkan keadaan. Kata anak zaman sekarang, sih, lebay.”

Tertawa, ternyata di balik tampang tegas bapak mertuanya ada sisi humoris. “Karena mereka udah di sana, jadi Bapak nggak bisa nolak.”

“Astaga, Bapak salah milih menantu kayaknya.”

“Edgar anggap itu lawakan, ya, Pak,” sanggah Edgar kemudian tertawa.

Setelah mengobrol dengan mertuanya, Edgar kembali ke ruang keluarga. Ia duduk di sebelah Lia yang sedang asyik memasukkan kentang goreng ke dalam mulut. Edgar mencomot satu kentang goreng, membuat istrinya menoleh. Tersenyum, Edgar melingkarkan tangan di bahu Lia.

“Telepon dari siapa?” tanya Lia penasaran.

“Bapak,” jawab Edgar dan kembali mencomot kentang goreng Lia.

“Kok aku nggak diajak?”

Wajah itu, ingin sekali Edgar mendaratkan kecupan di sana jika saja ia tak punya sopan santun karena keluarganya sedang berkumpul. “Urusan lelaki.”

Lia hanya membulatkan bibir. Perempuan itu kembali menonton *talkshow* yang pembawa acaranya adalah seorang pelawak dari tanah Sunda. Tontonan ala Segaf, menjadi pilihan mereka se-keluarga.

∞
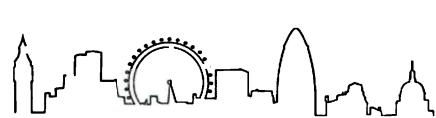
“Mikirin gaun aja udah bikin pusing, apalagi dekorasi gedung,” keluh Lia sambil mencebikkan bibir. Perempuan itu membuka-buka katalog yang menampilkan dekorasi gedung pernikahan. “Putih aja, deh, aku bingung." Sambil mengacak rambut.

Edgar yang berbaring di sebelah Lia, ia terkekeh—kemudian mengacak rambut Lia yang sedang tengkurap sambil menatap katalog. “Nanti Mas bilang ke mama, yang putih tapi ada nuansa *gold*. Biar senada ama baju kita nanti.”

“Gitu, kek, dari tadi ngasih saran, Mas diam mulu<” gerutu Lia sambil menutup katalog tersebut, kemudian menaruhnya di atas nakas, “bundanya Raka Riki desainer, ya?” Menghadap pada Edgar.

Edgar mengangguk. “Kamu tertarik jadi desainer?”

Lia menggeleng. “Bikin sakit kepala.”

“Padahal kalau kamu mau, Mas setuju.”

“Nggak, makasih,” ucap Lia kemudian berbalik memunggungi Edgar.

“Jatah malam ini, dong.” Tangan Edgar melingkar di perut Lia. “Kemarin kamu cepet tidur, kita absen, lho.” Lia berbalik, kembali menatapnya. Tentu saja Edgar menyambut dengan senyum.

“Ngomongin apa sama bapak?”

Senyum Edgar langsung memudar. Ia berdecak. “Kirain mau ngasih jatah.”

“Ngomongin apa?” desak Lia.

“Mas ngirim orang ke sana, buat bantuin bapak, nggak boleh?”
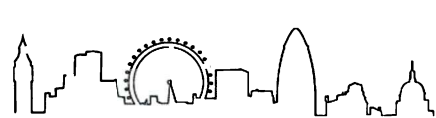
“Tanpa se-izin aku?”

“Kalau minta izin belum tentu diizinin.” Itu hanya alasan yang spontan keluar dari mulut Edgar. “Bagi jatah.”

Lia terkejut karna perlakuan Edgar yang tiba-tiba. “Kaget tahu!” Memukul dada datar itu.

Tok ... tok ... tok ....

Edgar mengeram dalam hati, menatap pintu kamarnya. “Sial!” umpatnya, “Siapa?”

“Gerald, Bang!”

“Kenapa, Ge?”

“Lampu balkonnya dimatiin, silau dari kamar aku.”

“Oh” Edgar turun dari ranjang, mengarah pada kontak lampu yang ada di dekat pintu. “Udah, tuh”

“Makasih, Bang.”

Setelah itu, suara Gerald tak terdengar lagi. Edgar berbalik ke arah ranjang. Istrinya kini sedang duduk sambil mengancing baju.

“Lho, kok dikancing, sih, Yang?" tanya Edgar sambil melangkah ke arah ranjang.

“Ngantuk,” sungut Lia lalu mengambil posisi ternyaman.

Edgar mendengkus sebelum naik ke tempat tidur. Jika pun tadi Gerald tak mengganggu, sudah pasti sekarang dia sedang bersenang-senang.

∞

BAB 20

Pertunangan
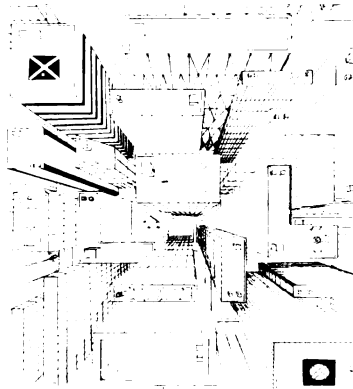
Seminggu berada di rumah mertua ternyata membuat Lia ketagihan. Meskipun saat pagi ia ditinggalkan sendiri, bersama para asisten rumah tangga, tetapi sore dan malam ia mendapatkan kehangatan penuh dari keluarga ini. Lia sangat betah mengobrol bersama Gerald dan Segaf, bahkan mendapatkan perhatian yang terus mengalir dari Erik dan juga Nadine.

Sayangnya, Edgar selalu merasa lelah saat pulang dari kampus, Lia diminta untuk tidak membangunkan Edgar dan membiarkan lelaki itu terbangun sendiri. Alhasil, suaminya sering melewatkan momen lucu yang diciptakan oleh Segaf.

Selama di sini Lia ikut membantu Nadine menyiapkan resepsi pernikahan, Gerald bersedia menjadi sopir mereka berdua jika perlu untuk keluar rumah.

“Kok cemberut?” tanya Edgar melalui pantulan cermin.
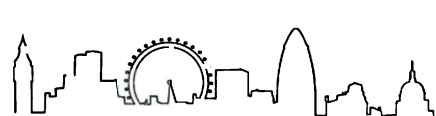
"Aku nggak mau pulang ke apartemen." Wajah Lia terlihat muram.

Edgar mendekat, ia memberikan kecupan ringan di pipi Lia yang telah terpoles *make-up*. "Kalau di sini, pas pulang kampus Mas langsung tidur. Jadinya, Mas nggak merhatiin kamu."

"Nggak apa-apa." Lia masih cemberut. "Kan, ada keluarga Mas," tambahnya.

"Iya, Mas tau. Tapi, kan, jadi kurang komunikasi." Mengecup sekali lagi pipi Lia, Edgar menghela napas. "Kita jalan, yuk, Riko sama Anin udah nunggu."

Lia mengangguk. Ia mengambil tas tangan, kemudian berdiri. Satu tangan Edgar menghangatkan bahunya yang terlihat, gaun pastel pilihan Nadine membalut tubuh mungil Lia.

Hanya untuk acara pertunangan Riko dan Anin, Nadine meminta penata rambut datang ke rumah mereka. Bahkan ibu mertuanya itu terlihat senang, karena saat ini beliau tak sendiri.

"Sudah siap?" ucap Edgar pada keluarganya yang sedang menunggu mereka.

"Dari tadi, Abang yang lama," dumel Segaf.

"Abang udah nggak sendiri, ya, sekarang," sela Edgar.

Edgar membuka pintu penumpang, membiarkan Lia masuk lebih dulu ke mobil. Menatap rumah yang sebentar lagi akan ia tinggalkan, Lia mengutuk diri sendiri. Setelah acara selesai—rencananya mereka berdua akan kembali ke apartemen.

"Udah, dong, cemberutnya," ucap Edgar membujuk.
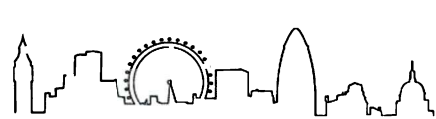
Lia hanya melengos malas kemudian membuang pandangan ke arah jendela, mobil yang dinaiki keluarga Edgar telah lebih dulu keluar gerbang. Lia ingin berada di sana, bersama adik-adik Edgar lebih baik menurutnya daripada harus berdua di mobil bersama suami sendiri. Sudah pasti suasana akan senyap.

"Kalau Mas nggak di apartemen, jangan keluar, ya."

Tidak logis memang. Sejak kembalinya Edgar dari pertemuan keluarga, Lia merasa ada hal yang lelaki itu sembunyikan darinya. Ia tak bisa bertanya perihal apa maksud dari Edgar mengirimkan orang ke rumah Lia yang ada di kampung.

Berdecak, Lia melirik kesal. "Udah tahu."

"Ya ampun, segitu nggak sukanya balik ke apartemen?"

Memutar bola mata, Lia menoleh ke arah Edgar. "Udah tahu nanya," gertunya.

Lia lebih memilih melihat keluar jendela. Deretan pertokoan, pejalan kaki, dan lampu-lampu jalanan, lebih enak di pandang daripada wajah Edgar yang membuatnya kesal sejak mengatakan mereka akan kembali ke apartemen setelah acara pertunangan Riko dan Anin selesai.

Beberapa bulan yang lalu hidup Lia berkecukupan, bahkan untuk membeli baju saja ia harus menunggu Lebaran. Setahun sekali. Sedangkan berada di sini, dalam waktu dua bulan lebih, lemari Lia penuh. Ia merasa tidak enak mengatakan pada Edgar untuk membelikan lemari yang akan ia pakai sendiri, bukan berdua dengan suaminya itu.

∞
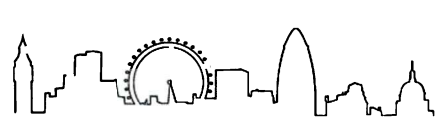
"Akhirnya Nyonya Edgar datang," sambut Anin pada Lia yang datang dengan wajah bahagianya.

Mereka berdua berpelukan melepas rindu setelah tak berjumpa selama satu minggu lebih. Meskipun rumah Anin berada di Tangerang, tetapi Lia tak pernah berkunjung. Itu semua karena Edgar yang tidak bisa lepas dari kesibukannya sebagai mahasiswa semester akhir.

"Selamat, ya," ucap Lia setelah melepas pelukan tersebut.

"Makasih," ujar Anin, "doain cepat nyusul." Perempuan itu mengedipkan mata kiri.

"Amin," sahut Lia.

"Ini, ya, istrinya Edgar?"

Lia menoleh, wanita yang sangat mirip dengan Anin menatapnya penuh penilaian. Ia terdiam sesaat. Mama Anin tersenyum, setelah itu pipi Lia disentuh.

Malam ini Lia berkenalan dengan banyak orang. Dan juga, ia bertemu sosok yang sering menelepon Edgar, yaitu kakek Purnomo. Entah apa yang dilakukan orang tua itu di sini, Lia juga bingung. Padahal ini adalah acara anak muda. Namun, saat melihat Purnomo berkumpul bersama pria dan wanita seumuran dengannya, Ia mengangguk kepala paham. Reuni.

Setelah acara menyematkan cincin, Lia bergabung bersama Anin yang terus memandang benda itu dijari manisnya. Satu keinginan terbesit
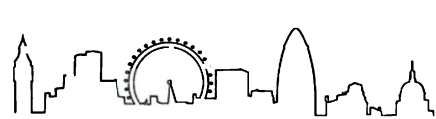
di hati Lia, ia juga ingin mengenakan barang serupa. Jika dipikir-pikir, selama menikah mereka tak memiliki cincin yang disebut sebagai simbol pernikahan.

Anin memperkenalkan Lia kepada teman perempuannya. Ada yang baru ia ketahui, tentang Anin yang ternyata memiliki teman sesama jenis. Lia pikir, selama ini perempuan itu hanya bisa berteman dengan kesepuluh lelaki aneh.

"Lia."

Suara berat yang sudah termakan usia, tetapi tetap tegas, membuat Lia menoleh. Purnomo berada di hadapannya sekarang, menatapnya penuh kabut yang tersamar oleh senyum. Lia memberikan senyuman sopan.

"Bisa saya bicara sebentar?"

Lia mengangguk. "Iya." Hanya sebentar saja, Edgar tak akan marah.

Mengikuti langkah Purnomo, Lia mencari keberadaan Edgar yang entah sejak kapan menghilang. Padahal yang Lia tahu lelaki itu duduk bersama teman-temannya tepat di meja yang ada di balik punggung Lia.

Berada di balkon gedung, Lia menghentikan langkah saat Purnomo diam menatap bangunan-bangunan pencakar langit. Angin malam menggelitik leher dan bahu Lia. Ia tak bisa berlama-lama berada di tempat ini, bisa-bisa tubuhnya akan menggigil.
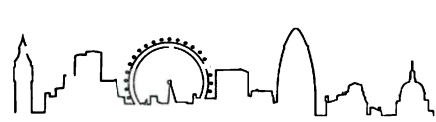
Selama dua menit ke depan Purnomo diam, Lia tak ingin bertanya apapun karena sepertinya itu mengganggu. Ia membiarkan kakek tua itu menikmati ketenangan malam.

Embusan angin membuat Lia bergidik, ia berdehem pelan hanya untuk mengingatkan pria yang berada di hadapannya bahwa ia masih berada di sini menunggu apa yang akan dikatakan si tua itu.

∞

BAB 21

Hilang
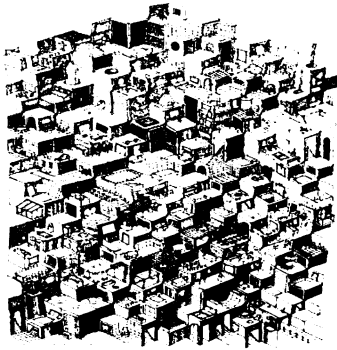
Tidak ada yang bisa Edgar lakukan kecuali menatap jendela mobil dengan rasa khawatir. Lia menghilang, kabar itu ia dengarkan dari Nadine. Menanyakan keberadaan istrinya itu pada mereka yang hadir di acara, Edgar mendapatkan jawaban dari Anin yang mengatakan, bahwa Lia bersama Purnomo.

Edgar mengerang dalam hati. Purnomo telah bertindak saat ia tak bersama Lia. Ya, harus Edgar akui, bahwa ia sangat ceroboh membiarkan Lia menikmati pesta dengan cara perempuan itu sendiri.

Penyesalan sangat membelenggu. Entah ke mana lagi ia harus mencari Lia, pasalnya saat ini fajar telah menyapa.

Bodoh, jika Edgar tidak lebih dulu menemui Purnomo. Menghadapi pria tua itu, ia hampir tak bisa menahan emosi. Lia tidak bersama beliau saat ini, mereka hanya mengobrol santai saat berada di pesta.
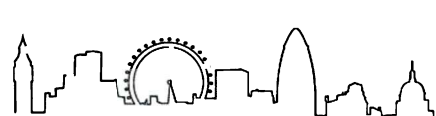
"Udah pagi, Bang." Gerald menyadarkannya. Sangat tidak baik menyiksa sang adik untuk menyetir.

Mendengkus. "Gantian."

"Ha?"

"Gantian, Ge."

"Kenapa nggak langsung pulang aja?"

"Ini masalah serius, Ge."

Adiknya itu menuruti tanpa menolak lagi. Benar, ia juga harus tahu batas. Sangat egois jika Edgar memaksakan diri—bahkan sampai membawa Gerald ke dalam belenggunya.

Dering ponsel menyadarkan keduannya. Edgar mengangkat telepon dari Erik, dengan harapan ada kabar yang bisa mengenakkan.

"Iya, Pa?"

"Ke rumah sakit sekarang."

"Kenapa, Pa?"

"Mbak Cindy keguguran."

Edgar menganggguk seolah Erik ada di hadapannya. Sudah sampai sini pergerakan Purnomo. Bahkan bayi yang tak berdosa menjadi sasarannya. Siapa yang akan bertanggung jawab dengan keangkuhan pria tua itu. Edgar tak habis pikir.

∞
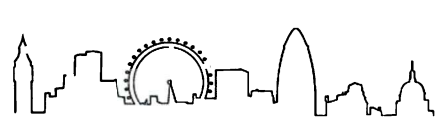
Sesampainya di rumah sakit, Edgar tak mengizinkan Gerald masuk ke ruangn rawat. Ia menyuruh adiknya itu menunggu bersama lelaki yang Edgar ketahui adalah suami asli dari Cindy.

Leon, lelaki yang berjuang untuk tetap bersama Cindy. Edgar tahu tentang pernikahan mereka diwakili oleh Erik. Hanya dengan cara tersebut dapat menyatukan keduanya.

Perempuan itu sangat terlihat lemah. Edgar menggenggam tangan sepupunya dengan rasa khawatir. Banyak hal yang terjadi jika menentang Purnomo.

"Edgar cari Lia?" tanya Cindy lemah.

Edgar mengangguk sebagai jawaban.

"Kakek nggak bakalan pake cara kotor, di saat semua orang udah tahu siapa Lia."

Edgar sebenarnya tak ingin membahas tentang hal ini. Namun, hanya Cindy tempat berlari sekarang. Karena, perempuan itu sudah sejak umur sepuluh tahun tinggal bersama kakek mereka. Semua sepak terjang Purnomo diketahui olehnya.

"Lia orangnya penakut nggak?"

Menatap Cindy lama, Edgar berpikir. "Dia cepat ngerespons."

"Maksudnya?"

"Dia, tuh, sebenarnya pintar, tapi cepat kemakan suasana."

Cindy menghela napas. "Cari ke rumah orang yang dia kenal."

Edgar mendesah. "Lia nggak punya temen di sini."
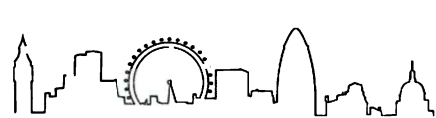
“Cari dulu, Gar, Mbak nggak yakin kalo kakek bawa dia.” Cindy berpikir. “Udah cek CCTV nggak?”

“Astaga!” Edgar memukul ranjang. “Nggak kepikiran.”

“Makanya, mikir sebelum bertindak, Sayang.”

Edgar langsung mengambil ponselnya menghubungi Riko. Untunglah panggilan itu cepat direspons. “Rik, minta tolong lo periksa CCT—“

"Bego! kenapa gue nggak kepikiran, ya." Riko menginterupsi Edgar.

“Makanya gue ngomong.”

“Iye, iye, gue langsung berangkat. Eh, lo jangan lupa sarapan.”

“Hm.” Edgar jadi teringat Gerald yang juga belum sarapan.

Setelah memutuskan telepon secara sepihak, Edgar berjalan menuju pintu. Adiknya masih di sana, duduk bersama Leon. Mereka diam, tak ada yang buka mulut. Jika Gerald adalah Segaf, maka Edgar yakin Leon sekarang sedang tertawa tanpa bisa berhenti.

“Ge.” Adiknya menoleh. “Cari makan, gih.”

“Abang?”

“Abang nggak lapar,” jawab Edgar. Rasa lapar sekarang kalah dengan rasa khawatir. “abang tunggu di sini.”

Gerald mengangguk. “Ge beliin roti?”

Edgar melirik Leon yang belum juga angkat bicara, atau bahkan angkit kaki dari sana lalu masuk ke ruang rawat. “Nggak usah, Abang lagi nggak nafsu makan.”
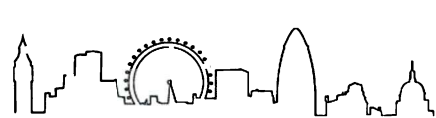
"Air?"

"Nggak usah, Ge." Suara Edgar menegas.

"Dikit." Gerald masih memaksa.

Edgar mendengkus. "Terserah kamu."

∞

"Nyonya Lia, nggak ke sini, Tuan."

Mendesah, Edgar hampir saja melemparkan ponsel ke dinding kamar. Ia langsung memutuskan sambungan secara sepihak. Ini yang ke dua puluh kali—ia menelepon sopir pribadi keluarganya yang masih berada di rumah Lia.

CCTV tak membantu, selain memberitahu bahwa Lia pergi sendirian naik taksi tanpa ada yang memaksa. Menyuruh ke empat *bodyguard* untuk mencari perempuan itu di sekitar desa, lagi-lagi tak ada hasil. Akhirnya, Edgar menyuruh mereka untuk memeriksa ke dalam rumah teman-teman sekolah Lia, dan jawabannya masih tetap sama.

Beberapa kali Edgar harus menerima telepon dari mertuanya, ternyata kabar ini telah didengarkan oleh orang tua Lia. Marah memang, tetapi hanya sebentar, setelah itu Hartono menangis dan meminta Edgar untuk tetap mencari putrinya.

Keluarganya masih setia menunggu kabar. Segaf meliburkan diri, dan tak mau di antar ke sekolah setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tanpa diketahui, si bungsu menemui kakeknya sendirian. Saat pulang,
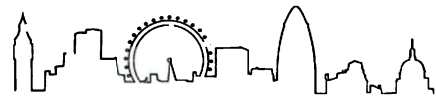
Segaf mengatakan Purnomo masuk rumah sakit. Entah apalagi yang membuat pria tua itu jatuh sakit.

"Pak Bayu batalin kerja sama."

Edgar yang sedang makan tanpa minat, menoleh ke arah papanya. "Mbak Cindy ketahuan?" tebaknya.

"Hm." Erik menyesap kopi. "Di pertunangan Riko sama Anin. Besoknya pak Bayu turun tangan karena merasa tertipu."

"Syukurin." bisik Gerald membuat Edgar yang berada di hadapannya menatap dengan senyum miring.

"Kita perlu jenguk?" tanya Gerald, "nggak usah, deh, nggak guna."

Edgar mengedikan bahu, ia berdiri dan menyambar tas ransel yang berada di kursi sebelah. "Abang ke kampus, habis itu jangan tanya ke mana lagi."

"Jangan ngebut," ucap Erik.

Edgar mengangguk. Sebenarnya keinginan mencari Lia lebih tinggi daripada niat ke kampus. Namun, jika hari ini terlewatkan, bisa saja ia tidak dapat mengikuti ujian skripsi. Menghilangkan kekesalan, Edgar menendang kaleng kosong yang ada di hadapannya.

"Aduh!"

Suara mengaduh itu berasal dari seseorang yang berada di balik mobil kijang. Edgar mendekat, bermaksud untuk meminta maaf, bisa saja itu adalah salah satu dari asisten di rumahnya. Namun, ucapan maaf tertahan ketika melihat seseorang yang pernah ia lihat sedang mengelus kepala. Edgar yakin itulah bagian terkena kaleng.
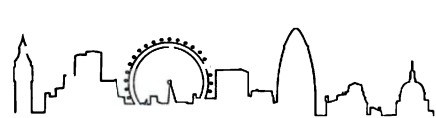
“Siapa, ya?” Edgar berpikir menatap lelaki itu yang kini mundur selangkah.

“Maaf, Bang Edgar.”

Membulatkan mata, Edgar meneliti wajah itu. Ia pernah melihat, tetapi lupa di mana. ‘Gue pernah liat lo, tapi di mana, ya?”

“Di pulau seribu,” jawab lelaki itu.

“Temannya Lia,” gumam Edgar masih dengan wajah berpikir, “di mana Lia?” tanyanya seperti membentak. Lelaki itu mundur dua langkah. Tentu saja takut, Edgar bertanya seperti menuduh, “maaf, gue terbawa emosi. Udah dua hari istri gue ngilang, lo tahu nggak dia di mana sekarang?”

“Maaf Bang, sebenarnya gue nyariin rumah lo dari kemarin. Tapi baru ketemu sekarang, sementara gue nggak punya nomor kontak lo. Lia matiin HP-nya, gue coba aktifin tapi pake *password*. Ja—“

“Lia sama lo?” interupsi Edgar, “di mana dia sekarang?”

“Di kos pacar gue.” Mamat menelan ludahnya susah payah. “Awalnya dia ke kos gue, tapi karena cewek nggak boleh nginep di sana, jadi gue bawa ke kos pacar gue. Nggak apa-apa, ‘kan?”

“Itu lebih bagus,” ujar Edgar datar.

BAB 22

Bertemu

"Kedatangan kamu hanya membawa malapetaka di hidup Edgar."

"Seharusnya sekarang dia sudah menjadi pemilik sah Husein Group. Memiliki istri yang tidak berpendidikan sama saja membuatnya jatuh, dan dipandang sebelah mata."

"Tinggalkan Edgar, dia sudah saya jodohkan."

"Jika tidak, mertuamu yang akan menanggung akibatnya."

Duduk di pojok kamar, Lia menatap boneka keroppi yang kata Belinda adalah pemberian Mamat, teman semasa SMA-nya. Hubungan mereka telah berlangsung satu tahun lebih, sejak pertama kali masuk universitas.

Selama dua hari berada dalam pelarian, ucapan Purnomo terus menghantui otaknya. Lia mendesah lalu berdiri, ia melangkahkan kaki keluar kamar kos Belinda. Perempuan asal Semarang itu, sedang duduk di teras menatap tiga pot yang ditumbuhi bunga mawar.

Lia ikut duduk di sana, Belinda menoleh lalu tersenyum. Pagi begini mereka akan menunggu tukang bubur lewat. Ia akan mentraktir
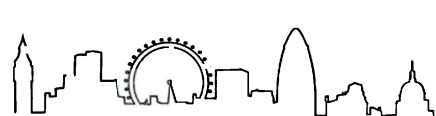
perempuan itu sebagai ucapan terima kasih karena telah menerimanya tanpa bantahan untuk menginap.

“Mamat nggak ke sini?” Lia membuka percakapan.

“Kalau senin dia masuk pagi,” ujar Belinda.

Suara teriakan tukang bubur membuat mereka tersenyum cerah. Belinda masuk ke dalam kamar untuk mengambil mangkuk. Lia menunggu, kemudian mereka menghampiri pria yang berada di depan gerobak dagangannya.

Lia tak punya pilihan lain selain menginap di kos Belinda. Jika ia pulang, maka Pak Doni yang masih di desanya akan langsung melapor pada Edgar. Bahkan Lia tidak membantah bahwa teman ini belum aman.

Lia memutuskan meninggalkan Edgar, karena tak ingin semua orang memandang lelaki itu sebelah mata—hanya karena menikahi seorang perempuan dari desa. Selama ini Lia berusaha menjadi terlihat cantik dan pantas berada di sebelah suaminya, tetapi status tersebut tidak akan pudar.

Edgar punya tanggung jawab besar di masa depan, Lia tak ingin semua harapan keluarga—lelaki itu hancur hanya karena keberadaannya. Lagipula, Edgar akan dijodohkan. Menurut pengamatan Lia, suaminya adalah tipe yang mudah jatuh cinta. Ia akan segera dilupakan.

“Udah berapa lama nikah sama Bang Edgar?” Akhirnya Belinda bertanya tentang hal itu. Selama Lia di sini terlihat jelas Belinda tak ingin mencari tahu.

“Hampir tiga bulan,” ujar Lia diakhiri dengan senyum pahitnya.
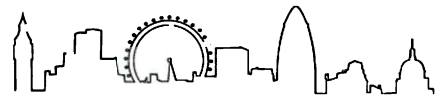
Belinda membulatkan bibir. "Bang Edgar itu terkenal baget, lho, di kampus." Lia hanya diam. "Pas tahu dia udah nikah, banyak yang nangi sampai kejang-kejang."

"Sampai segitunya?" respons Lia terkejut.

Belinda terkekeh. "Nggak juga, sih. Tapi ada, kok, yang nangis." Ia mengunyah bubur, lalu menelan dengan cepat. "Gara-gara tahu Bang Edgar udah nikah, mereka yang patah hati ngincar adiknya. Siapa, ya, namanya? Pokoknya, agak mirip kayak nama Bang Edgar."

"Gerald?" Lia mengangkat alisnya.

"Hm." Belinda mengangguk antusias. "Bang Edgar berapa bersaudara?"

"Tiga," jawab Lia cepat, "cowok semua."

"Serius?" Belinda sedikit takjub mendengarkan hal itu. "Di kelas gue, cuma gue doang yang nggak tergila-gila sama dia. Jadi, gue nggak terlalu tahu tentang dia. Tapi serius, teman-teman gue sampai hafal nama orang tua Bang Edgar." Perempuan itu berdecak takjub.

Lia terkekeh. "Kalau tahu aslinya pasti kesal." Rasa rindunya menyeruak seketika.

"Kalian berantem, ya?"

Tersenyum kecut, Lia menatap balik tatapan iba Belinda. "Nggak, cuma ... aku ngerasa kita nggak cocok."

"Kok gitu?" Belinda seperti tak suka dengan ucapan Lia. "Padahal waktu Bang Edgar *posting* foto kalian berdua, teman gue ada, lho, yang hampir lompat dari lantai lima."
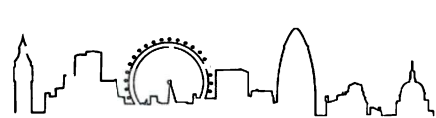
Lia membuka sedikit mulutnya karena terkejut. “Nggak waras, tuh, orang.”

Belinda menganggguk mengiyakan. “Kata mereka kalian berdua cocok, susah dipisahin.” Lia hanya diam. “Bang Edgar pasti nyariin lo.”

∞

Edgar menatap punggung istrinya yang duduk membelakangi pintu sambil menyantap sesuatu di dalam mangkuk. Seseorang di hadapan Lia, lebih dulu menyadari. Hanya dengan lirikan mata, perempuan itu mengangguk lalu berdiri.

Belinda keluar dari dalam, Edgar masuk setelah dipersilakan oleh tuan kamar.

Pintu tertutup, Edgar membutuhkan privasi sebelum membawa pulang istrinya. Lia melamun, bubur di hadapannya hanya diaduk-aduk. Ia duduk di belakang perempuan itu, bersandar di dinding—lalu menarik tubuh yang ia rindukan itu ke dalam dekapannya.

Edgar merasakan tubuh Lia yang terkejut. Padahal perempuan itu telah mengetahui kehadirannya.

“Jangan gini lagi, ya, *please*.” Edgar menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Lia. “Mas bisa mati kalau kamu pergi.” Lia hanya diam. “Kita pulang, ya, mama nangis mulu.”

“Mama?” Lia teringat wajah cantik, dan penuh kasih sayang. mertuanya.
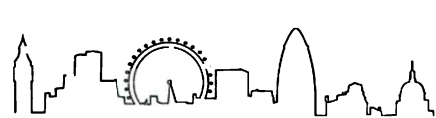
“Hm.” Edgar mengangguk. “Apapun yang dikatakan kakek, itu sama sekali tidak benar. Hubungan Papa sama kakek udah kacau sejak dulu sebelum Mas lahir.”

“Tap—“

“*Please*, jangan percaya omongan Kakek,” interupsi Edgar cepat, tak ingin mendengar sanggahan, “pulang, ya. Bulan depan, kan, resepsi pernikahan kita.” Ia mengecup pipi Lia. “Mama nangis mulu, Segaf marah-marah di rumah kakek. Papa, Mas, Gerald nyariin kamu terus. Dua hari ini mama makannya baru dua kali, lho, itu pun hanya berapa sendok.”

Menangkup Wajah Edgar, perempuan itu menatap matanya yang berkantung. “Maaf, ya, Mas,” ucap Lia benar-benar merasa bersalah.

Edgar memeluk istrinya tanpa ada cela di antara keduanya. Ia sangat merindukan perempuan ini, senyumnya, tingkahnya, bibirnya, tubuhnya, semua yang ada pada Lia.

“*I miss you,*" bisik Edgar, kemudian mengecup pelipis Lia.

Edgar tak mempermasalahkan sikap Lia yang melarikan diri hanya karena termakan omongan kakeknya. Ia mengenal perempuan itu luar dalam. Lia memang langsung menelan tanpa mengunyah. Itulah mengapa sangat mudah bagi Purnomo menjauhkan Lia dari dirinya.

“Kita pulang, ya.” Edgar menatap mata istrinya. “Mama udah nunggu.”

Menggigit bibir bawah, Lia meragu. Ekspresi Edgar selalu mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja, tetapi pada akhirnya apa
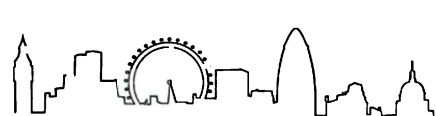
yang ditakutkan Edgar terjadi. Memang salah menyembunyikan banyak rahasia dari Lia.

∞

BAB 23

Kabar Baik

Embusan angin menggelitik kulit, paparan sinar mentari menghangatkan tubuh, sahut-sahut bunyi dedaunan menghibur telinga. Lia tak bisa berhenti tersenyum memandang hamparan tanah lembab dihadapannya, dan benih-benih padi yang baru saja tertanam.

Keinginan terkabul, setelah bertengkar hebat dengan suaminya—disaat lelaki itu mengajak untuk kembali ke apartemen, dan menjalani hidup seperti biasa, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi jika mereka masih bersama. Namun, Lia tak bisa jika tidak merasa khawatir, meskipun ia telah melihat imbas dari perkataan tegas yang ia dengar.

Seminggu yang lalu suaminya telah mengikuti ujian skripsi, dan dua minggu yang lalu resepsi pernikahan mereka digelar dengan sangat megah. Meskipun waktu diundur dua minggu dari waktu yang ditentukan, efek dari melarikan diri. Lia tak bisa menyembunyikan kebahagiaan saat semua teman sekelas dan guru SMA-nya, berada di hari bahagia itu.
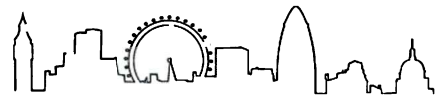
Duduk di saung yang berhadapan dengan sawah, Lia menatap dua lelaki sedang berjalan mundur sambil membungkuk. Edgar berada di sana, seseorang yang menepati janji untuk menemani Lia pulang setelah ujian skripsi. Lia ikut merasakan kegugupan Edgar saat memasuki ruang sidang.

Pertama kali menjejakan kaki di rumahnya, Lia amat terkejut saat melihat perubahan yang sangat pesat dengan hunian itu. Tentu saja, ini adalah ulah dari Edgar. Ingin sekali marah, karena lelaki itu tidak meminta izin padanya.

Lia tidak tahu akan berkata apalagi. Niat untuk kembali ke desa sudah pasti—agar ia bisa menikmati suasana sama seperti sebelum ia meninggalkan tempat tersebut. Edgar telah menghancurkan harapan itu.

"Anak Ibu, kok, malah ngelamun?"

Lia menoleh. Ratna mendekat dengan rantang yang beliau pengang. Sudah pasti itu adalah makan siang mereka. Memandang sekali pada suaminya, ia tak menyangka lelaki itu mampu berlama-lama di bawah terik matahari.

"Ajak Mas sama suamimu makan," ucap Ratna yang telah membuka rantang dan menyiapkan piring untuk mereka.

"MAS! MAS! WAKTUNYA MAKAN!" teriak Lia.

Kedua lelaki itu memandang ke arah Lia, lalu memberikan isyarat dengan telapak tangan. Sebentar. Lia hanya menganggguk kemudian menengok ke belakang, melihat makanan tersebut. Tidak seperti mereka, Lia ingin segera memakan bawaan ibunya. Hasrat itu tak tertahankan.
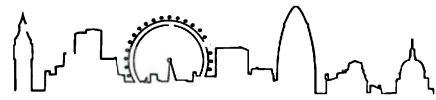
“Lia duluan, ya, Bu,” ucap Lia, tanpa menghiraukan gelengan ibunya, ia menyendokkan nasi ke piring.

Nafsu makan Lia sedang menggebu-gebu sekarang, ia tak tahan jika hanya melihat makanan tanpa mencicipinya. Apalagi di hadapan ada ikan air tawar yang telah dibakar. Lia lebih menyukai jenis ikan danau daripada laut.

Melepas sendok yang hendak masuk ke mulut, Lia merasa mual. Ia segera berbalik memuntahkan isi mulutnya pada sungai yang mengalir.

“Astaga Lia!”

Suara panik ibunya terdengar dari arah punggung, Lia tak suka jika wanita itu panik. Ucapan yang tidak dibutuhkan dalam situasi tersebut akan keluar tanpa bisa dicegah. Terbukti, komat-kamit terdengar saat tengkuknya dipijit.

“Amir! Edgar! Ya, Gusti!”

“Ibu, Lia baik-baik aja.” Setelah merasa lega, akhirnya Lia membuka mulut untuk menghentikan kepanikan wanita itu.

“Ada apa, Bu?”

Mendengarkan suara kakaknya, Lia berdiri dibantu oleh Ratna. Kedua lelaki itu tampak khawatir, tentu saja kepanikan wanita itu akan selalu membuat semua orang gempar.

“Pucat.” Edgar mendekat. “Kamu sakit?”

Lia menggeleng. “Aku nggak suka bau ikan bakar.”
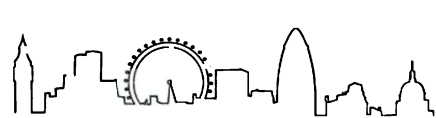
“Tumben, Dek, biasanya paling doyan.” Amir ikut mendekat, kedua lelaki itu tak menyentuh Lia karena tangan mereka penuh lumpur. “Ke puskes, ya.”

Lia langsung menggeleng. “Lia nggak mau.”

“Dengerin kata Mas Amir, kita pergi, ya.” Edgar berjongkok di pinggiran kali, membersihkan tangan.

“Lia nggak suka bau obat.” Amir mengucapkan itu sambil tersenyum geli. “Dia juga takut suntikan.”

Lia melirik Edgar, hanya ingin tahu ekspresi suaminya. “Pantesan, pas Edgar bilang bakalan masukin Lia di kedokteran, dia nolak mentah-mentah.”

Amir tertawa keras. “Yang ada dia bikin repot dosennya.”

Edgar ikut tertawa. “Lia nggak pernah bilang, Mas, jadi Edgar nggak tahu.”

“Ngetawain apa?”

Keduanya diam. Entah apa yang terjadi. Menurut perasaanya, ia lebih kebanyakan marah akhir-akhir ini.

“Makan dulu, habis itu ke puskes.” Ratna menyudahi tatapan kesal Lia.

∞

Setelah bergulat memaksa Lia untuk ke puskesmas, akhirnya Edgar dan Amir berhasil menyeret kaki perempuan itu ke gedung yang berbau
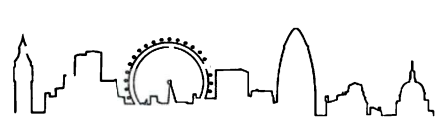
obat. Mereka berdua berada di teras, sedangkan Lia berada di dalam ruangan yang ada di hadapan mereka.

Seorang perawat keluar dari sana, memanggil nama Edgar. Sedikit khawatir, ia mengiyakan—kemudian meninggalkan kakak iparnya.

Masuk dan melewati perawat yang sempat memberikan senyum kagum, Edgar menunduk sebentar lalu memutar bola mata. Ia berjalan menuju Lia yang duduk menatap ke arahnya, begitu pula dengan dokter yang duduk di belakang meja.

"Silakan duduk, Pak Edgar."

Sedikit geli dengan panggilan itu, Edgar tetap mengangguk dan menurut. Ia duduk di sebelah Lia yang terlihat baik-baik saja. "Istri saya sakit apa, ya, Bu?"

"Selamat, ya, Pak. Sebentar lagi anda akan menjadi seorang Ayah."

Sangat lama untuk mencerna kalimat itu, Edgar merasakan sentuhan pada tangannya. "Eh." Edgar tersadar, ia langsung menoleh ke arah Lia.

Demi penguasa bumi, Edgar tak tahu berekspresi seperti apa untuk situasi seperti ini. Tersenyum, tertawa, atau melompat, ia masih tak tahu harus bagaimana.

Sampai Edgar berada di balik kemudi, tatapannya masih tetap sama. Kosong, seperti orang linglung.

"Ayah?" Satu kata itu akhirnya meluncur dari mulut Edgar.

"Udah sadar, Gar?" Tegur Amir dari balik punggung.

"Ini serius?" Edgar masih tak percaya. "Ayah?"
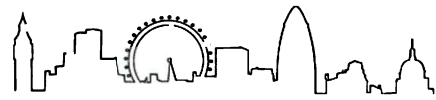
“Apaan, sih, Mas.” Lia mencubit pinggang Edgar, tujuan perempuan itu tentu untuk menyadarkannya. “Masih belum sadar?” Cubitan makin keras.

“Dek, udah.” Amir menarik tangan Lia menjauh dari pinggang Edgar. “Nggak boleh kasar sama suami.”

“Aduh,” keluh Edgar sambil mengelus pinggangnya, setelah Amir berhasil menarik tangan Lia, “sakit.”

“Bikin kesel, sih,” semprot Lia, “senyum, kek, ketawa, atau jungkir balik. Ini malah diam.”

“Lia.” Amir mendorong pelan kepala Lia. “Itu wajar, karena ini yang pertama,” bela lelaki itu.

Edgar masih mengelus pinggangnya dengan wajah cemberut. “Mas bingung, mau bilang apa.”

∞

Epilog

Tatapan Lia lurus menatap Nadine yang kini dengan haru menggendong bayi mungil. Dua jam yang lalu, Lia berjuang melahirkan buah hatinya dan Edgar memalui operasi sesar.

Perjuangan telang terbayar dengan kehadiran dua buah hati yang kini berada di tengah keluarga mereka. Edgar masih berada di sampingnya, terlihat jelas lelaki itu belum bisa merubah ekspresi tidak percaya.

Mengawali semester pertama kuliah di saat sedang mengandung adalah hal yang sangat sulit menurut Lia. Namun, ia tak menyerah meskipun berkali-kali mengeluh. Gerald terus membantu dan menjaganya di kampus. Tentu demi Edgar, agar tidak perlu khawatir dengan keadaan dirinya.

Sejak dua malaikat mungil itu dilahirkan, Edgar menolak menggendong dengan alasan lelaki itu takut akan terjadi hal yang buruk. Hal ini membuat Erik turun tangan dan mengajari suaminya. Ya, ini cukup menghibur bagi Lia.
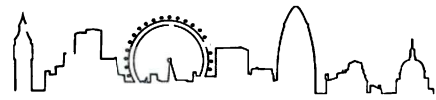
Sama halnya dengan Edgar, Segaf dan Gerald pun hanya melihat dan menyentuh pipi. Mereka tak berani menggendong. Lia tak tahu apa yang membuat para lelaki itu takut, tetapi ia sangat menyukai ekspresi Edgar.

"Udah nemu nama, Gar?" Pertanyaan dari Bapaknya Lia, membuat Edgar mengangkat kepala dan menatap pria itu.

Edgar menggeleng. "Masih mikir, Pak."

"Gimana kalau Elgia dan Elgio, aja," celetuk Segaf yang sedang menatap bayi perempuan dalam gendongan Nadine.

"Apaan, sih. Nama, kok, aneh banget," tegur Gerald yang sedang menatap bayi laki-laki yang ada dalam gendongan Ratna. "Gimana kalau Edlino sama Erlia?"

Edgar memutar bola mata. "Jangan bercanda," tegur lelaki itu yang masih setia di samping Lia.

Perut Lia yang kemarin membuncit, kini tinggal menyisahkan perut yang berlemak. Tubuhnya yang mungil, kini berisi meskipun yang menjadi penyebab telah berada di gendongan hangat keluarga mereka.

Lima belas Desember, hari di mana lelaki yang duduk di sebelahnya kini resmi dipanggil ayah. Terlihat jelas di mata Lia kebahagian terpancar dari wajah Edgar.

Lelaki itu memainkan jemari di atas layar ponsel. Tentu saja membalas segala ucapan dari teman-teman. Sesekali Edgar akan terkekeh, bahkan membagi kecerian itu dengannya. Sudah pasti ada lawakan terjadi di sana.
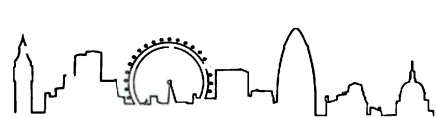
Tersenyum hangat padanya, Edgar menarik selimut hingga menutupi dada Lia. Kecupan ringan di berikan. Ia menerima segala perlakuan hangat dari lelaki itu.

Edgar berdiri meninggalkan Lia untuk melihat putrinya yang berada dalam gendongan Nadine.

"Tidur mulu," ucap Edgar.

"Mirip Lia, ya, Gar. Tapi hidungnya mancung kayak kamu. Mama nggak suka, harusnya ikut hidung Lia, aja, Kecil, jadi cucu mama manis."

Lia tertawa kecil mendengar itu. edgar meliriknya. Wajah lelaki itu membuatnya ingin tertawa lepas jika tak mengingat jahitan pada perut.

∞

"Jangan ribut. Serius, gue hajar lo pada." Edgar mempelototi satu persatu teman-temannya yang baru saja ia bukakan pintu.

"Iye, Ayah." Dani tertawa kecil lalu memukul Edgar di bahu.

Edgar pikir hanya Dani yang akan melakukan hal tersebut, saat ia berbalik untuk membiarkan mereka masuk, bertubi-tubi Edgar mendapatkan pukulan sampai ia terjatuh ke lantai akibat dua orang yang tiba-tiba menaiki punggungnya. Sekarang ia benar-benar menyesal telah membukakan pintu untuk mereka.

Anin yang melewatinya hanya terpekik geli. "Apa kabar bunda?" Perempuan itu memeluk Lia.

"Baik, *auntie*," ujar Lia dengan senyum ceria.
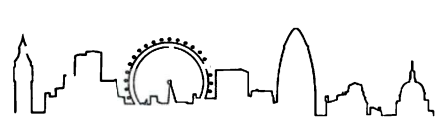
“Ini buat Bunda baru.” Anin memberikan seikat bunga kepada Lia.

“Makasih.” Lia tersenyum semakin lebar.

“Mana ponakan gue?” Pertanyaan itu keluar dari mulut Dani yang lebih dulu mengakhiri penyiksaan pada Edgar. “Disembunyiin, ya?"

“Anak-anak gue lari, pas denger lo semua bakalan dateng.” Edgar berdiri setelah dikeroyok. Ia menatap tajam satu persatu tamu rusuh itu. “Ke sini, tuh, yang sopan. Lo datang langsung rusuh, ada mertua gue bego!” semprotnya.

Dani dan lainnya langsung mencari sosok yang dikatakan Edgar, setelah melihat seorang wanita yang sedang menggendong bayi, mereka menunduk sambil mengucapkan permintaan maaf. Bukan hanya pada ibu mertua Edgar, tetapi juga pada mama Edgar yang tertawa melihat kelakuan mereka.

“Boleh liat, Tante.” Riko lebih dulu mendekat ke arah Nadine, bayi perempuan terlelap dalam gendongan neneknya. “Halo manis, *uncle* Riko bawa sarung tangan sama kaus kaki.” Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dalam *paper bag* yang ia bawa. “Merah muda, pilihan *auntie* Anin."

“Sarung tangan doang, lo bangga.” Dani ikut mendekat. “Lihat, *uncle* Dani bawa botol susu.”

“Nggak kreatif lo, ikutan warna pink,” tuduh Riko.

“Biarin, dari pada lo nggak adil. Lihat gue, dong, beliin buat si jagoan juga.” Dani mengeluarkan botol berwarna biru, kemudian beralih pada bayi yang ada dalam gendongan Ratna. “Hallo, jagoan.”
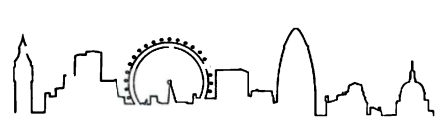
"*Uncle* Riki, beli kupluk buat *princess*." Riki mendekat ke arah putri Edgar.

"*Uncle* Raka, beli kupluk buat *prince*."

"Baru pertama kalian udah diskriminasi," komentar Hanan. "Masih mending, sih, dari pada gue beliin bandana."

"Masih kecil, woi, masa pake bandana," semprot Alan membuat Anin dan Lia tertawa. "Coba lihat gue, beliin jepitan rambut." Dengan bangganya lelaki itu mengeluarkan sepaket asesoris bayi perempuan dari dalam *paper bag* yang dibawanya.

Kevin duduk di sebelah Ratna, menatap bayi laki-laki yang sangat mirip dengan Edgar. "Mereka nggak adil, ya, jagoan. Masa kebanyakan beliin buat *princess*." Menyentuh pipi bayi itu, lelaki itu tersenyum. "*Ucle* bawa robot."

Julio mendekat lalu menjitak kepala Kevin. "Maaf, ya, *Uncle* Kevin lagi sakit kepala." Kembali beralih pada Kevin. "Bego lo, masa bayi lo kasih robot. Kayak gue dong, bawain compeng."

"*Princess* , Paman Chiko bawa gelang kaki. Biar kalau main *princess* ketahuan ada di mana."

"Emang pakek GPS?" sinis Dani.

Edgar yang sedari tadi hanya melihat kelakuan teman-temannya, kini menggerakkan tubuh mencari sesuatu agar dapat ia gunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat. Ia menemukan kantong plastik jumbo yang tercetak logo salah satu *brand* peralatan bayi.
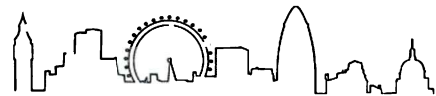
Mengambil plastik itu, Edgar membuka lebar dan berjalan mendekati teman-temannya. “Masukin, masukin,” ucapnya membuat semua orang menoleh. “Masukin, ya, jangan bawa pulang lagi.”

“Kayak minta saweran, ya,” celetuk Riko, “awas aja lo, kalau gue udah punya anak nggak lo bawain hadiah.” Ia menaruh *paper bag* yang ada di tangannya kedalam kantong plastik tersebut.

“Entar, kalau anak gue udah nggak pakek kaus kaki yang lo kasih, gue bakalan balikin ke lo.” Edgar berjalan mendekati mereka yang mengelilingi putranya. “Masukin, masukin,” ucapnya.

“Jangan malu, ya, Nak. Maklumin aja, bapakmu memang kayak gitu.” Kevin mengucapkan itu sambil menatap bayi laki-laki yang memejamkan mata. Lelaki itu kemudian memasukkan robot yang menjadi hadiahnya ke dalam kantong plastik di tangan Edgar.

“Apa, sih,” sewot Dani, saat Edgar melempar tangan lelaki itu yang hendak menyentuh pipi putranya.

“Jangan pegang-pegang, tangan lo kotor. Habis nyetir, kan, lo. Mobil lo jorok jarang dibersihin,” semprot Edgar memperingatkan.

“Jahatnya.” Julio menggelengkan kepala. “Gini, ya, kalau udah jadi Ayah. *protective* banget.”

Hal ini terlihat lucu di mata para perempuan. Edgar tidak memusingkan itu, ia malah melangkah untuk mengambil tissu basah, lalu membagikan pada teman-temannya.

“Kalau mau megang, bersihin tangan dulu,” ucap Edgar.

"Gini amet, ya," dumel Dani, tetapi tetap menuruti kemauan Edgar.

Setelah seluruh temannya mendapatkan tissu, Edgar kembali ke sisi sang istri. Tentu pandangan tetap terarah pada para lelaki yang mulai gemas dengan kedua buah hatinya.

"Gile lo, Gar, udah jadi Bapak makin *protective*. Awas aja lo bikin ponakan gue nangis," komentar Anin.

"Nangis, sih, pasti. Karena gue bakalan habisin susu mereka," canda Edgar sambil mengedipkan matanya pada Lia.

Satu pukulan mendarat di bahunya. Edgar meringisi kesakitan, sedang Anin hanya terpekik melihat tingkah ibu dan ayah itu.

"Gue mau lihat ponakan gue dulu, ah," ucap Anin kemudian berlalu.

Sepasang suami istri itu mengangguk membiarkan Anin meninggalkan mereka berdua yang kini saling tatap dan menggenggam tangan. Lengkap sudah kebahagiaan ini, kehadiran dua buah hati menjadi alasan mereka untuk terus tersenyum dan bersama.

"Makasih," ucap Edgar sambil menatap dalam manik mata istrinya, *"i love you."*

Lia tersenyum bahagia. *"I love you more."*

∞

After story

Kunjungan Pada Paman

“Ini, kiriman dari pacarmu,” ucap Edgar, memberikan *paperbag* kepada adik terakhirnya.

Di bangunan bertingkat empat, menjadi tempat pilihan Edgar dan keluarga kecilnya untuk menginap sesampai di kota London. Kedatangan Edgar adalah untuk berlibur, dan merayakan ulang tahun putra-putrinya.

“Padahal aku mau pulang bareng Abang, kenapa dia ngirim oleh-oleh?” heran Segaf, “ngirim kupluk lagi.”

“Tanyain ke Clarisa, Abang cuma dimintai tolong,” sahut Edgar.

Bulan ini London telah masuk musim dingin, di luar jendela butir-butir berwarna putih turun dari langit. Ini bukan pemandangan yang pertama kali Edgar lihat, tetapi sekarang ia masih merasa bahagia ketika diberikan kesempatan untuk melihat salju, karena sekarang ia sedang menyaksikan karunia Tuhan itu, bersama keluarga kecilnya. Ah, jangan lupakan Segaf.

“Dek, ada makanan, nggak?” tanya Edgar kepada Segaf.
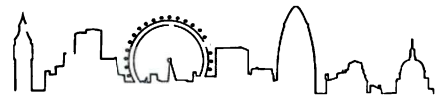
Lelaki itu diam sejenak, matanya melirik dapur sekilas kemudian berucap, “ada, tuh, tapi masih mentah.”

“Oh, nggak apa, deh, yang penting makan.”

“Mau aku masakin?” tawar Segaf.

“Biar Mbak aja,” sela Lia yang baru keluar dari pintu kamar.

“Oke.” Segaf menyengir.

“Aku temenin,” ucap Edgar sembari bangkit dan mengikuti istrinya ke dapur.

Di ruangan yang kira-kira berukuran seadanya itu, Edgar dan Lia mengobrak-abrik isi lemari es, dan lemari kabinet, tetapi mereka tak menemukan bahan makanan mentah yang Segaf katakan.

“Gaf!” seru Edgar memanggil adiknya.

“Ya, Bang?” sahut lelaki itu dari arah ruang tengah.

Beberapa detik kemudian Edgar melihat adiknya datang dengan tangan membawa empat bungkus mi instan. Ah, sekarang Edgar mengerti maksud dari bahan makanan mentah. Tentu saja, apa yang dibawa oleh Segaf telah menjadi jawaban.

“Hehe ... Ini, Mbak, aku nyimpennya di dalam kamar,” ucap Segaf, lelaki itu tidak merasa bersalah mengerjai kedua kakaknya.

“Ini lupa, atau sengaja?” tanya Edgar, mengintrogasi adiknya.

“Lupa, Bang. Elaah, gitu aja marah.” Segaf mencebikkan bibir.

“Nggak apa, Mas,” lerai Lia, wanita itu beralih pada adik iparnya. “Sini, biar Mbak yang masak.”
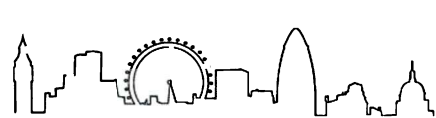
"Mbak Lia memang yang terbaik," puji Segaf sembari memberikan empat bungkus mi instan itu kepada Lia.

Edgar mendengkus melihat kelakuan adiknya. "Ngomong-ngomong, Abang dan Mbak di sini sebagai tamu, kenapa hanya disuguhin mi instan?"

"Kalau mau makan mewah di restoran depan. Serius, Bang makanannya enak-enak."

Berdecak, Edgar siap mengomeli adiknya. "Pantesan sering minta dikirimin uang jajan, ternyata gini kelakuan kamu di sini?" Ia menghela napas. "Gaf, kalau ada uang lebih, setidaknya beli bahan makanan, biar kamu masak sendiri dan bisa ngirit. Kalau kayak gini namanya kamu pemborosan, setiap mau makan pergi ke restoran, tolong itu lidah dikondisikan."

"Ya ampun, Bang, nggak setiap hari kali," bantah Segaf. "Biasanya aku makan di kantin kampus."

"Sama saja," dengkus Edgar.

"Iye, iye."

Sebuah suara terdengar mendekat. Edgar menoleh, di pintu dapur sang putra tersenyum begitu polos. Buah hatinya masih tahap merangkak, ia tak mempermasalahkan itu. Bahkan Edgar sempat berpikir, apa yang terjadi jika keduanya sudah bisa berjalan, pasti Lia akan kerepotan.

"Gio ...." Segaf mendekat pada keponakannya yang tengah duduk di lantai.
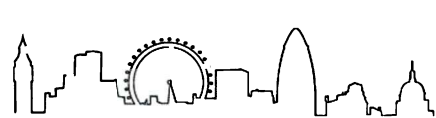
“Haha.” Edgar tertawa saat putranya menolak untuk digendong Segaf.

“Sama Paman, lho.” Segaf membujuk.

Edgar teringat lagi bagaimana saat Segaf akan berangkat demi menyambung masa depan. Lelaki itu mengatakan untuk tidak merindukannya, tetapi Erik membantah dengan ledekan ada Gia dan Gio bersama mereka. Segaf jadi cemberut.

“Main sama paman dulu,” ucap Edgar saat bayi itu menggapai kakinya untuk berdiri. Seperti inilah yang terjadi, Gio masih ingin bermain, sedang Gia lebih memilih untuk istrahat.

Edgar mengangkat si mungil. “Sama paman dulu, ya,” bujuk Edgar.

Gio menggeleng seolah mengerti. Edgar hanya terkekeh kemudian mengecup pipi putranya. Semakin hari tingkah kedua buah hati begitu mengagumkan. Ia tak membantah jika sering ingin pulang cepat dari kantor karena mengingat akan hal itu.

Soal rumah, Edgar sebenarnya berkeinginan pindah dan hidup terpisah dari orang tua. Namun, Erik dan Nadine tidak memperbolehkan karena Segaf yang sekolah jauh dari mereka. Alasan, rumah akan sepi. Tentu, sebagai anak, ia harus menurut.

“Sini, sini sama Paman.” Segaf mendekat dengan niat ingin menggendong Gio. Bayi itu berontak.

“Paman, sih, sekolahnya jauh, jadi nggak ingat lagi,” ucap Edgar.

“Yah,” lirih Segaf, cemberut.

“Nggak apa-apa, nanti juga suka dia.” Edgar menghibur sang adik.
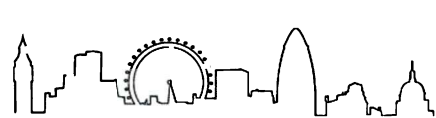
“Kalau sama Bang Ge, mereka suka nggak?” tanya Segaf.

“Suka, dong. Apalagi Gia,” jawab Edgar.

“Serius, Bang?”

“Iya, serius.”

Edgar melirik Lia yang kini menuangkan mi instan ke tiga buah mangkuk.

“Udah, nih.”

Bayi dalam gendongan Edgar menggeliat meminta makanan yang disajikan oleh sang ibu.

“Gio juga mau makan, ya?” Lia mengambil alih bayi itu.

“Nggak ada nasi?” tanya Edgar saat menarik satu kursi untuk duduk.

“Beras aku habis, Bang,” keluh Segaf, “emang, Abang nggak bawa?”

Kebiasaan orang Indonesia tetap melekat hingga berdiri ke negeri orang. Apapun yang terjadi, nasi adalah makanan pokok. Jika belum makan nasi, itu berarti belum makan sama sekali.

“Nggak. Rencananya, kan, mau nebeng sama kamu.” Edgar menjawab.

“Lain kali bawa, musim dingin kayak gini emang harus nyediain makanan banyak. Yah, walaupun beras aku habis sebelum musim dingin.”

“Banyak makan, nih, Paman,” sahut Lia.

“Ya, butuh makanlah, orang pura-pura bahagia,” celetuk Edgar.

“Dih, kata siapa?”
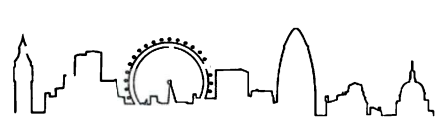
"Kata Abanglah."

"Khawatirin Clarisa? Dia udah balikan kayaknya sama Andi," ledek Lia.

"Apaan, sih, Mbak?"

Lia hanya tertawa, sedang Edgar dibuat bingung. Memang benar, semenjak perempuan itu hadir di tengah keluarga mereka, Segaf lebih banyak mencurahkan isi hatinya pada Lia.

Tentu saja, Edgar tak mengerti dengan isi percakapan mereka selanjutnya yang menyeret nama Clarisa, bahkan Salwa. Edgar tidak mengenal perempuan bernama Salwa.

"Serius, Samuel udah gondrong?" tanya Segaf tak percaya.

Jika itu Samuel, Edgar amat kenal. Pasalnya lelaki itu selalu datang mengunjungi Segaf, saat mereka masih SMA.

"Iya, tapi nggak gondrong banget, namanya juga anak teknik." Lia menjelaskan.

"Oh. Terus, Willy?" Segaf nampak penasaran dengan sahabat karibnya itu.

"Kabar baik buat kamu, Dek. Willy udah nggak takut bayi," sambung Edgar.

"Serius?"

"Iya, malah dia sering gendong Gio, katanya dia mau gantiin kamu," jelas Edgar.

"No!"

"Wo!" sahut Gio yang berada di pangkuan Lia.
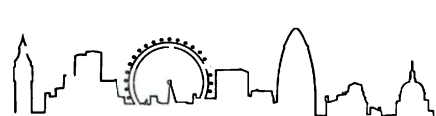
Ketiga pasang mata itu menatap si mungil. Sangat lucu. Siapa yang tahan jika tidak mencubit. Edgar bisa membayangkan, bagaimana sekarang keadaan orang tuanya. Sudah pasti sepi menyapa. Hiburan mereka ada di sini. Namun, ia tak merasa bersalah sama sekali. Ini juga merupakan rangkaian kenangan indah untuk keluarga kecilnya.

∞

Batal Jalan

Pipi menempel di kaca jendela, merasakan dingin menusuk di kulit. Sekian detik melakukan hal itu, Gia menjauhkan pipi dari kaca, kemudian menempelkan lagi. Terus seperti itu sampai Edgar gemas dan menggendong putri kecilnya.

"Ngapain di jendela?" tanya Edgar, yang pasti akan dijawab dengan bahasa bayi.

Dari balik kaca jendela, tampak keping-keping berwarna putih, jatuh dari langit menumpuk di permukaan bumi. Hari ini Edgar batal mengajak keluarganya untuk liburan mengelilingi London, serta mendatangi tempat wisata. Ingatkan ia untuk tidak pergi liburan di bulan desember, karena pasti akan sia-sia.

"Padahal aku udah punya rencana porotin dompet Abang hari ini," keluh Segaf yang duduk sembari memainkan games di ponselnya.

"Abang denger, ya," ujar Edgar.

Segaf terkekeh. "Maaf, Abangku," katanya.
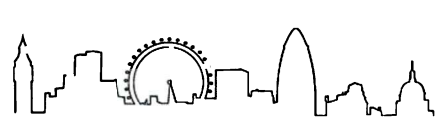
Edgar mengajak putrinya menuju dapur, meminta Segaf untuk menjaga Gio. “Jagain Gio dulu, ya. Abang mau nemenin mbak masak,” ucapnya sembari berlalu.

“Siap Bosku,” sahut Segaf.

Baru lima langkah meninggalkan adiknya, Edgar mendengar jeritan dari Gio yang bisa ia tebak Segaf kembali ditolak oleh putranya. Ya, Gio memang susah untuk didekati, dibandingkan dengan Gia yang akan akrab setelah beberapa jam bertemu orang baru.

“Segaf, jangan diganggu, biarin dia main, kamu lihatin aja,” kata Edgar mengajari adiknya cara menjaga anak.

“Aku juga mau gendong, Bang.” Segaf cemberut.

Edgar menghela napas, ia tahu seberapa besar usaha adiknya untuk mendekati Gio sejak kemarin. Merasa kasihan, ia kembali ke ruang keluarga menurunkan Gia di pangkuan Segaf, kemudian membawa putranya untuk diajak ke dapur.

“Berat, ya, Bang,” komentar Segaf ketika mengangkat Gia.

“Hussst ....” tegur Edgar.

“Hehehe,” kekeh adiknya.

Edgar menuju dapur dalam gendongannya Gio tenang. Melihat sang istri yang kini tengah sibuk mencampur bahan-bahan makanan, ia memutuskan untuk duduk di kursi makan.

“Bentar lagi, Gio,” ucap Lia.

Bayi itu tersenyum. Sangat menggemaskan. Edgar terus memperhatikan punggung Lia, Bidadari yang telah memberikan banyak

kebahagian padanya. Sangat panjang waktu terlewat hingga mereka sampai di sini.

Banyak suka maupun duka. Namun, segalanya terbalaskan karena keinginan mereka yang kuat untuk tetap bersama. Edgar mengingat lagi bagaimana pertama kali ia membawa Lia ke apartemennya. Wanita itu terus menunduk takut, tentu Edgar sangat menyesal. Harusnya ia bersikap baik dan langsung menerima Lia.

Itulah proses. Jika tidak seperti itu, ia tak akan menggapai segala kebahagian ini. Lia miliknya sekarang, mereka akan tetap bersama hingga maut menjemput.

Suara rusuh dari atas meja terdengar, Edgar menoleh. Sungguh apa yang dilakukan putranya membuat ia terbangun dari lamunan.

"A ...." pekik Gio. Jelas bayi itu pun kaget dengan perbuatannya. Sendok kini berceceran, tumpah dari tempat.

"Astaga, Gio." Ingin marah, tetapi ia sadar anaknya masih kecil.

"Hahaha ...." tawa Lia, "biar aku yang beresin." Lia meletakkan makanan di atas meja, tangan wanita itu kini memungut satu per satu sendok yang terjatuh.

"Gio repotin bunda, nih," ujar Edgar yang malah dihadiahi tepukan demi tepukan di wajahnya dari bayi tersebut. "Aduh, duh."

"Jangan, dong, masa ayah digituin," bela Lia.

Gio kini merentangkan tangan ingin digendong oleh Lia.

"Bentar lagi, Nak, Bunda mau nyiapin bubur buat Gia sama Gio." Lia menjauh dari sana.
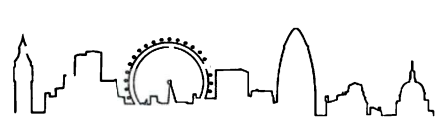
Bayi itu menangis. Edgar berusaha menenangkan. Tak berhasil membujuk bayi itu untuk diam, ia memutuskan bangkit, mengajak Gio untuk bergabung dengan Segaf dan Gia.

Kembali ke ruang tadi, Gia dan Segaf kini sedang duduk di atas karpet dengan kertas sebagai objek mainan mereka. Edgar mendekat. Mendaratkan bokong dengan Gio berada di pangkuannya.

"Gambar apa, nih?" tanya Segaf sambil memperhatikan coretan tangan Gia.

"Cakar bebek," sambung Edgar.

Segaf mengangkat kepala. "Gio, kok, nangis?"

"Ngikutin bunda, Paman," jawab Edgar mewakili Gio.

"Nih, duduk sini." Segaf menepuk tempat di depan Gia.

Edgar mendaratkan Gio di sana. Segaf memberikan kertas dan juga pensil. Siapa sangka bayi lelaki itu malah lebih tertarik pada pensil. Meneliti tiap sisi, hingga benda itu beralih ke mulut.

"Eh," cegah Segaf, "jangan, dong, ini buat nulis, sini Paman ajarin." Lelaki itu menuntun tangan Gio untuk mengulas coretan di atas kertas.

"Ah!" bentak Gio yang tak suka.

Segaf menjauhkan tangan, tatapan tajam Gio tertuju pada si bungsu. Edgar hanya tertawa melihat pertengkaran yang terjadi. Entahlah, ia pun merasa bahwa putranya tidak terlalu suka dengan jenis yang sama.

"Kasihan, Paman." Edgar meledek.

"Kalau sama Willy, dia kayak gini juga nggak, Bang?" tanya Segaf.

"Hm, nggak kayaknya, Gio biasa aja kalau digendong sama Willy."
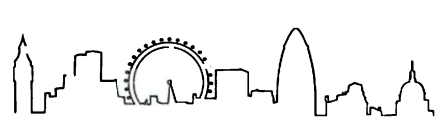
“Dih, Willy bisa pansos juga ternyata,” dengkus Segaf.

“Serius, kamu tahu pansos, Dek?”

Pertanyaan Edgar tidak salah. Kata itu nge-*trend* saat Segaf sudah berada di negeri orang.

“Iyalah, Bang,” jawab Segaf.

Kini Edgar merasa salah menanyakan hal tersebut. Tentu saja Segaf tahu, pacar lelaki itu ada di Indonesia. Bahkan saat ia menginjakan kaki di sini, adiknya itu selalu membawa ponsel ke mana saja, seperti tidak ingin lepas.

Edgar kenal adiknya. Sangat tidak mungkin dengan terus membawa ponsel, adiknya itu sedang mengabari orang tua mereka. Bahkan saat di rumah, Edgar hanya beberapa kali saja mendengar mamanya berbicara lewat telepon dengan Segaf.

“Ngabarin Clarisa terus, mama nggak?” Akhirnya pertanyaan itu keluar.

“Kalau mama telepon pasti aku angkat, kok,” bela Segaf.

“Iya, kalau sebelumnya kamu kode pengin ditelepon, atau duit udah habis. Iya, 'kan?” Edgar menginterogasi.

“Hehehe. Kok, tahu?”

“Ya, tahulah.”

“Abang juga gitu, 'kan?” tuduh Segaf.

“Dih, kalau Abang minta, ya langsung pulang ke rumah,” bela Edgar.
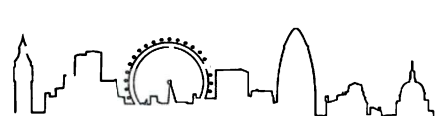
“Ya, kan, Abang dekat. Aku jauh gini,” bantah Segaf, “lagian juga, zaman Abang kuliah dulu, nggak kedengeran, tuh, nelepon mama.”

Edgar berpikir sejenak. Benar juga apa yang dikatakan Segaf. Jika bukan karena modal bisa pulang ke rumah, ia tak akan pernah mengetahui kabar dari keluarganya. Bahkan untuk menelepon pun, Edgar hampir bisa menghitung dengan jari berapa kali itu terjadi.

“Bener, 'kan?” Segaf menyadarkan.

Sudut bibir Edgar terangkat satu. “Nggak juga, tuh.”

“Dih, ngeyel,” sewot Segaf.

Tatapan keduanya teralih kepada Gio. Bayi lelaki itu menyobek kertas tadi kemudian tertawa lepas. Gia ikut tertawa, padahal dengan nalar saja, yang seperti itu sungguh tidak lucu.

“Apa lucunya, coba?” Segaf memasang wajah heran.

“Namanya juga bayi,” bela Edgar.

∞

Apartemen yang Segaf huni, hanya memiliki satu kamar. Alhasil Edgar dan Segaf tidur di ruang tengah bermodalkan sofa, selimut dan penghangat ruangan. Segaf mengalah karena keponakannya lebih membutuhkan kamar untuk menjadi tempat beristirahat.

“Bang,” panggil Segaf yang sedang memainkan ponsel.

“Hm ....” sahut Edgar, ogah-ogahan.

“Bang Ge udah punya pacar?”
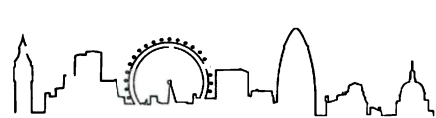
Edgar terkekeh mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya ia sudah mengantuk dan akan segera ke dunia mimpi, tetapi pertanyaan Segaf mengundang geli di sudut bibir.

"Tanya ke orangnya," jawab Edgar.

"Tapi, Bang. Aku beneran khawatir sama Bang Ge," kata Segaf.

Yang Edgar lakukan adalah mengadahkan kepala, melihat ke arah adiknya. "Kenapa nggak bilang ke orangnya?"

Segaf mendecak. "Bodoh amat dia, palingan diam doang nggak bales ucapanku," gerutunya.

"Cariin, dong."

"Nggak tahu tipenya. Kenapa bukan Abang aja yang nyariin?"

Edgar mendengkus, ia menarik selimut mencapai wajah, kemudian menutup mata bersiap ke alam mimpi kembali. "Pasti punya dia, cuma diem aja karena orangnya emang lebih suka diem."

"Kalau pun ada, Bang, pasti dibawa ke rumah," bantah Segaf.

"Hm ...." sahut Edgar.

Ia tidak terlalu ingin mencapuri urusan Gerald, baginya Gerald sudah dewasa untuk menentukan pilihan. Lagi pula adiknya itu tidak akan mendengarkan dirinya jika menasihati, atau sekadar memberi saran jika menyangkut asmara.

"Abang tidur?" Segaf menjauhkan ponsel dari hadapannya, menoleh ke arah sang kakak. "Udah ditinggal tidur ternyata," ucapnya kemudian mendengkus.
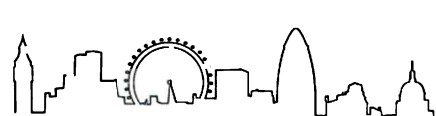
Sudut bibir Edgar tertarik ketika penerangan menjadi minim karena Segaf yang mematikan layar ponselnya. Jika ia tidak mengambil langkah untuk pura-pura tidur, sudah pasti adiknya itu akan terus mengoceh sampai apa yang menjadi tekanan di dada akan berkurang.

Edgar tidak menyalahkan, karena adiknya itu khawatir, maka ia tidak akan menyalahkan.

∞

Kue Ulang Tahun

Edgar memperbaiki syal yang melilit leher Lia. Udara dingin di kota ini sungguh membuat ia takut akan kesehatan keluarganya.

"Dingin?" tanya Edgar memastikan.

"Sedikit," jawab Lia.

Mereka baru saja keluar dari toko kue untuk membeli kue ulang tahun Gia dan Gio. Hari ini si kembar tepat satu tahun, sangat disayangkan Edgar tak bisa bergerak bebas untuk mengajak keluarganya menikmati keindahan London.

Edgar meminta Segaf untuk menjaga si kembar yang masih tertidur ketika ia dan Lia meninggalkan apartemen. Adiknya itu langsung mengiyakan, dan bilang bahwa ia tak perlu khawatir memikirkan anak-anaknya yang mungkin akan menangis ketika bangun tidur dan menyadari bahwa mereka tak berada di tempat.

"Kita harus cepat, Mas," kata Lia.

Edgar menganggguk mengiyakan.
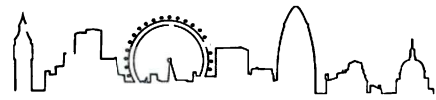
London sangat ramai di pagi hari, banyak orang berlalu-lalang mengenakan mantel tebal dan melilit leher dengan syal. Kepingan salju turun menutupi jalan, ada para petugas yang sedang membersihkan.

"Jangan terlalu cepat, jalanan licin," ucap Edgar, menurunkan tempo langkah sembari memberikan isyarat kepada Lia melalui tautan tangan.

"Gia sama Gio pasti nyariin aku," ujar Lia, ada kekhawatiran di mata wanita itu.

Memang ketika Edgar mengajak Lia untuk pergi, istrinya menolak dengan alasan anak-anak pasti akan menangis ketika bangun dari tidur dan tak menemukan ibu mereka untuk menyambut pagi.

Namun, keinginan Edgar untuk menarik Lia dari apartemen sangat besar. Ia bermaksud ingin membuat wanitanya melihat dunia di luar apartemen, tetapi tentu saja ini tidakan yang salah.

"Mas, sih, ngajak aku pergi," dumel wanita itu.

Jika ini menyangkut anak, Lia akan berani mengomelinya. Bukan hanya kali ini saja, sudah berkali-kali Edgar mendengar omelan wanita itu. Masalah pasti karena anak. Pernah waktu itu, Edgar tidak menggubris Gio yang menangis karena saat itu ia sangat mengantuk akibat begadang menonton bola. Lia langsung mengomel, setelah itu Edgar berjanji tidak akan begadang lagi jika bukan karena pekerjaan.

"Maafin aku, sebentar lagi kita sampai," kata Edgar menenangkan.

Apartemen dan toko yang mereka kunjungi tidak terlalu jauh, tetapi jalan yang licin membuat mereka harus memelankan langkah dan berhati-hati.

Edgar tidak mempercayai adiknya dalam mengurus anak, tetapi ia mempercayai perasaan sayang Segaf kepada si kembar. Ya, hanya dengan perasaan itu saja, Edgar yakin Segaf bisa mengatasi masalah diciptakan oleh anak-anaknya.

Mereka masuk ke bangunan empat lantai itu, udara hangat menyapa ke kulit yang merasakan dingin. Edgar bersiap dengan kepastian, bahwa ia akan mendapati anak-anaknya sedang menangis, lalu Lia langsung menghunuskan tatapan tajam kepadanya.

Astaga, diliburan kali ini pun, Edgar akan mendapatkan tugas untuk membujuk istrinya tersenyum kembali.

“Gia! Gio!” panggil Lia ketika membuka pintu apartemen Segaf.

“Iya, Mbak!” sahut Segaf dari arah kamar.

Edgar mengikuti langkah tergesa Lia ke dalam kamar. Yang mereka dapati setelah pintu terbuka adalah Gio yang sedang mengacak-acak rak buku Segaf, dan pemilik apartemen yang sedang menyisir rambut Gia.

“Mereka baru selesai aku gantiin baju, karena dingin aku nggak berani mandiin,” kata Segaf, ada senyum bangga menyampir di bibirnya.

Edgar jelas sangat lega mendengarkan hal itu, ia membiarkan Lia mengambil alih sisir di tangan Segaf, dan mulai mengajari adiknya itu cara mengikat rambut Gia.

Namun, tunggu.
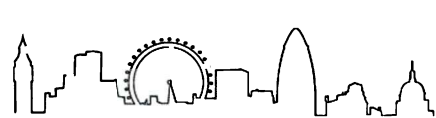
“Popok mereka kamu ganti?” tanya Edgar.

“Iya dong, Bang,” bangga Segaf lagi. “Ngeluarinnya mudah, makein yang susah.”

“Tapi kamu cebokin mereka dulu sebelum pakai popok lagi, 'kan?” tanya Edgar lagi.

“Iyalah, Bang. Bahkan sebelum aku gantiin baju, mereka kulap pakai tisu basah,” jelas Segaf.

“Pintar,” puji Edgar.

“Iya, dong.” Senyum bangga Segaf terbit lagi. “Kan, Mbak Lia udah ngajarin,” imbuhnya.

“Tapi pas bangun mereka nangis?” Kali ini giliran Lia yang bertanya.

“Nangis, sih, Mbak. Tapi aku kasih susu mereka diem, habis itu minta aku gendong.”

“Gio juga?” tanya Lia, ada senyum geli di bibirnya.

“Gia doang, sih, Mbak.” Segaf beralih pada Edgar. “Anak Abang yang satu itu susah diurus, untung masih mau aku gantiin baju. Habis itu aku biarin bongkarin rak bukuku,” jelasnya seperti keluhan.

“Nanti Abang yang rapiin,” kata Edgar.

“Nggak usah, biarin Gio yang rapiin. Anggap aja itu hukuman buat dia karena nggak mau sama aku,” balas Segaf.

“Palingan tambah kacau kalau kamu biarin dia yang—“
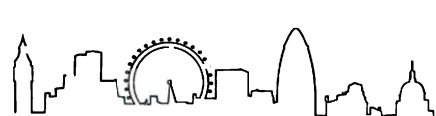
Terdengar suara benda jatuh dari arah rak buku. Segaf langsung membulatkan mata ketika melihat benda kesayangannya kini berada di lantai.

"Helikopterku, itu hanya lima puluh buah di dunia. Jangan dirusakin, Gio!" cegah Segaf ketika melihat benda itu berpindah alih ke tangan mungil keponakannya. "Bang," rengeknya meminta bantuan Edgar.

"Helikopter doang, kamu udah umur buat main yang kayak gituan." Jelas Edgar membela anaknya. "Buat Gio aja. Tuh, lihat mukanya seneng banget dapat mainan baru."

"Abang jahat." Segaf menatap nanar ke arah Gio.

Sedangkan Lia hanya tertawa melihat wajah adik iparnya.

∞

"*Happy Birthday to you ... Happy birthday to you ....*" Edgar, Lia dan Segaf bernyanyi bersamaan.

Di hadapan Gia dan Gio kini terdapat kue ulang tahun dan lilin yang menyala di atasnya. Si kembar bertepuk tangan, kebahagiaan terpancar di wajah kedua anak itu.

"Sekarang tiup lilinya," kata Lia, menyuruh anak-anaknya untuk meniup lilin.

"Gini Gia." Segaf menyamakan posisi kepalanya dengan Gia, ia memonyongkan bibir seperti orang yang sedang meniup.
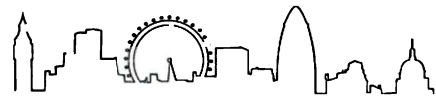
"Wuuu," sahut Gia. Putri Edgar itu lebih memilih meniup wajah Segaf dibanding meniup lilin.

Segaf tertawa, ia mengecup pipi keponakannya. "Ke lilin, bukan ke Paman," ucapnya gemas. "Gini, lihat Paman. Huuuff." Ia meniup satu lilin dan mati. "Gitu," katanya kepada Gia.

Di luar dugaan, Gia menangis menatap lilin itu. Segaf panik, ia menoleh kepada abangnya meminta pertolongan.

Edgar tertawa, ia meraih putrinya dan menaruh di pangkuan. "Jangan nangis, lilin emang harus dimatiin. Kalau nggak, kita nggak bisa makan kue," hiburnya.

"Gio yang tiup, bareng Bunda, ayo," kata Lia mengajarkan putranya meniup lilin.

Bukan Gio yang meniup sampai mati, melainkan Lia. Namun, berbeda dengan Gia, Gio terlihat senang ketika semua lilin mati. Bayi laki-laki itu bertepuk tangan, menyerukan beberapa kata yang tidak dimengerti oleh orang dewasa..

"Sekarang makan kuenya," seru Segaf.

Hari itu, Segaf mulai akrab dengan Gio karena merelakan helikopter kesayangannya diambil oleh si kecil. Lelaki itu mengatakan bahwa benda tersebut sebagai hadiah ulang tahun, karena jujur Segaf tak menyediakan hadiah untuk keponakannya, dan bermaksud akan membelikan nanti di Indonesia.

"Anak Ayah udah satu tahun," kata Edgar, kemudian menghujani kecupan wajah kedua anaknya dan berakhir sang istri.
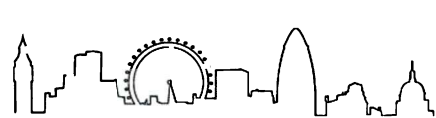
Tahun di mana ia dipertemukan dengan Lia adalah tahun yang berharga baginya. Mungkin awal pertemuan ia tertekan, tetapi berangsur-angsur perasaan menerima datang merayap di dada. Edgar tak bisa menyangkal bahwa Lialah satu-satunya wanita yang ia cintai di dunia ini. Dan Edgar harus meminta maaf kepada Nadine, karena ia menduakan wanita yang melahirkannya.

Edgar membiarkan Segaf menyuapi anak-anaknya, sedangkan ia memilih menyandarkan kepala di bahu Lia sembari melihat Gia dan Gio yang tersenyum karena candaan adiknya. Segaf sangat senang menjadi seorang paman.

"Makasih," bisik Edgar.

"Untuk?" tanya Lia tanpa menoleh kepada suaminya.

"Untuk segalanya," jawab Edgar.

Ia genggam tangan Lia kemudian mendaratkan kecupan di punggung tangan wanita itu. Ia angkat kepalanya dari bahu Lia, hendak mendekat dan ingin mendaratkan kecupan di bibir wanitanya, suara ponsel menghentikan niat itu.

"Angkat," kata Lia.

Edgar mendengkus, ia meraih ponsel yang berada di atas meja. Mamanya menelepon melalui aplikasi whatsapp. Ia segera menjawab.

"Halo, Ma," sapanya.

"Gar, cepat pulang. Mama sama papa butuh kamu di sini." Dari suara mamanya, Edgar bisa mendengar nada khawatir.

"Kenapa, Ma?" Edgar menjadi tidak tenang.
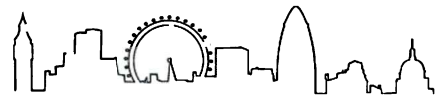
"Adikmu, Gerald. Mama nggak tahu apa yang ada dalam pikirannya, dia membangkang sama papa dan lebih mendengarkan kakek."

"Gerald?" Edgar baru sadar, ternyata Segaf dan Lia sudah menaruh perhatian kepadanya. "Gerald kenapa?"

"Dia nerima perjodohan yang diatur kakek."

"Hah?"

"Kenapa, Bang?" Segaf menjadi penasaran dengan isi pembicaraan kakak dan mamanya.

"Kenapa bisa, Ma?"

"Mama juga nggak tahu, apalagi kakek minta Gerald buat nikah tiga bulan lagi, dan adik kamu itu langsung terima."

"Udah gila, tuh, anak. Dia pikir nikah gampang," dengkus Edgar.

"Makanya Mama harap kamu bisa pulang cepat, siapa tahu kalau kamu yang bicara dia mau dengerin."

Edgar bingung, di satu sisi ia masih ingin berada di sini sampai cuaca bisa bersahabat, kemudian ia mengajak keluarganya berjalan mengelilingi London, tetapi ia tak bisa membuat ibunya khawatir.

"Mama tenang aja, nanti aku hubungi Gerald dari sini," katanya, berharap ibunya merasa lebih tenang.

"Bantu Mama, ya, Gar. Adik kamu belum lulus kuliah, masih panjang perjalanannya."
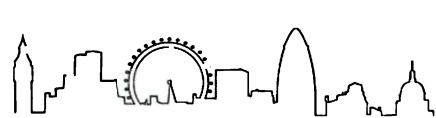
Ah, sekarang Edgar benar-benar tersulut emosi. Ia ingin segera terbang ke Jakarta dan memberikan satu pukulan kepada adiknya agar tersadar dari kesalahan yang diambil.

"Iya, Ma."

Bagaimana bisa Gerald memutuskan hal itu tanpa mendengarkan orang tua mereka. Apalagi adiknya itu kembali membuka jalan Purnomo untuk mencampuri urusan keluarga mereka. Edgar tak habis pikir.

"Kenapa, Bang?" Segaf bertanya lagi ketika Edgar memutuskan sambungan.

"Abangmu itu, bikin masalah," jawab Edgar.

"Hah? Gimana bisa?" Lia tidak percaya.

"Aku nggak tahu. Kepalanya udah kebentur kali."

Edgar mendengkus, kepalanya menjadi sakit karena mendengarkan informasi itu.

"Sayang, maaf kita nggak bisa lama-lama di sini," ucapnya kepada Lia. "Aku harus urus adikku, kalau nggak papa sama mama bisa gila mikirin Gerald."

Lia mengangguk, tidak ada penolakan atas keputusan itu. Edgar tahu, terlepas dari apa masalah yang mereka para orang tua hadapi, anak tetaplah harus membantu. Ia tak akan bersikap egois, dan memilih untuk melupakan sejenak masalah kemudian mengajak keluarganya berbahagia di tempat ini.

"Segaf, persiapkan apa yang mau kamu bawa. Abang bakalan pukul abang kamu itu," kata Edgar bersungguh-sungguh.
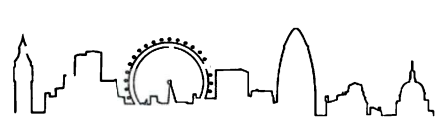
Segaf berdiri mematuhi perintah Edgar. Sebagai seorang kakak, Edgar menyadari bahwa sekarang suasana hatinya benar-benar berubah, hingga membuat adiknya itu takut untuk membantah.

Tentang masalah apa yang akan mereka hadapi, Edgar hanya berharap Gerald memiliki alasan atas tindakannya.

∞

BUKUMOKU
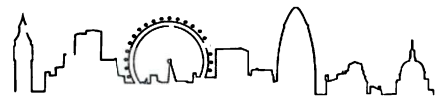
Tentang Penulis

Hai, Namaku Rizka oktaviana, perempuan kelahiran bulan oktober yang berasal dari Sulawesi Tengah. Hobiku menulis cerita di waktu luang, kalian bisa mengunjungi tulisanku di akun *wattpad* "MokaViana". Aku mulai menulis di tahun 2016.

Aku tertarik terjun ke dunia literasi karena hobiku membaca sejak SMP. Penulis kesukaanku adalah Esti Kinasih, dan Kerstin Gier. Aku suka nonton anime, dan aku sangat menyukai musik *J-Pop*.

Band kesukaanku adalah One Ok Rock. Baru-baru ini aku mengidolakan boyband asal Korea, NCT Dream.

Ingin mengenalku lebih jauh, kita bisa berteman lewat facebook, Moka Oktaviana. Terima kasih.

∞